The Rebel Princess

A novel by
Alnira

Satu

Taylor, tell me I'm pretty

Ingar-Bingar suara musik dan padatnya tempat ini, tidak sedikitpun membuat Gea merasa tidak nyaman. Ia telihat sangat menikmati hentakan musik yang memekakkan telinga, dengan gelas berisi minuman favoritnya, yang saat ini berada dalam genggaman. Entah sudah gelas keberapa yang ia tegak malam ini. Ia merasa sedikit mabuk, tetapi masih sanggup untuk menegak beberapa gelas minuman lagi. Teman-teman Gea yang lain juga sama dengannya. Beberapa laki-laki terlihat ingin mendekatinya, tangan-tangan nakal mereka hendak menyentuh Gea. Tetapi, tentu hal itu tidak akan bisa mereka lakukan, karena ajudannya yang selalu sigap menjaga Gea.

"Gea, kamu harus pulang. Ditungguin Bapak di rumah," ucap Rino laki-laki berbadan tegap yang merupakan ajudan Gea yang selalu setia menemaninya, tentu atas perintah papinya. Gea sih, kalau bisa memilih tidak mau dibuntuti Rino yang bertampang seram itu. Ia jadi tidak bisa mencari pacar baru. Padahal sudah tiga bulan ini dia sendiri, setelah ia putus dengan pacar terakhirnya.

"Apa?" tanya Gea karena suara musik yang kuat membuat ucapan Rino tak terdengar.

"Kamu harus pulang. Bapak menunggu di rumah."

"Papi?" ulang Gea. "Bukannya ada di Banjarmasin?"

"Bapak sudah pulang ke rumah."

Gea menghela napas. Ia berdecak kesal. Kemudian menatap teman-temannya. "Gue pulang duluan, bokap gue ada di rumah."

Teman-temannya terlihat kecewa, tetapi akhirnya mengizinkan Gea untuk pulang. Karena kalaupun mereka melarang, itu tidak akan bisa menghentikan ajudan Gea untuk menggeret gadis itu pulang ke rumahnya.

Gea keluar dari club di dampingi Rino yang setia menjaganya. Sudah setahun Gea ditempeli ajudan ke manapun ia pergi. Awalnya sih risih, tetapi lama-lama ia terbiasa,

meskipun kadang Gea jadi tidak bisa melakukan hal-hal yang ingin ia lakukan. Ajudannya selalu melaporkan dirinya pada papinya yang terkenal galak.

Gea masuk ke kursi penumpang mobil, sementara Rino berada di depan bersama dengan Udin, sopir Gea. Jadi selain Rino, Udin adalah orang yang mengikuti Gea ke manapun karena bertugas mengantarkan gadis itu. Gea dilarang menyetir sendiri, setelah setahun lalu, dia mengalami kecelakaan tunggal di Tol. Mobilnya ringsek di bagian kiri, tetapi ia berhasil selamat. Tuhan masih menyayanginya, atau Tuhan masih ingin menunggu tobatnya yang tak kunjung ia lakukan.

Di perjalanan Gea memejamkan matanya, meskipun ia tidak bisa tertidur. Ia tahu sebentar lagi akan menerima ocehan papinya untuk kesekian kali. Dan untuk kesekian kalinya juga, Gea akan mengeluarkan air mata sembari menangis, memohon maaf pada papinya yang meski galak, tetapi mudah luluh karena terlalu menyayangi Gea.

Beberapa saat kemudian, mobil mereka tiba di sebuah rumah mewah, bercat putih dengan bagian taman yang tertata rapi juga pilar-pilar besar yang menyangga rumah membuat kesan mewah itu hidup sekali. Tipe rumah orang kaya lama, karena ukuran tanahnya juga besar dan berada di salah satu kawasan paling mahal di Jakarta.

Papi Gea anak dari seorang pengusaha yang namanya juga dikenal masyarakat. Usaha kekeknya saat ini masih bejalan, dilanjutkan oleh papinya dan juga paman-paman Gea yang lain. Selain usaha, papi Gea juga menjabat sebagai wakil menteri olahraga. Dan menjelang pemilihan umum ini papi Gea harus selalu menjaga imej-nya, agar di periode selanjutnya tetap bisa menduduki jabatan, atau bahkan bisa naik ke jabatan yang lebih tinggi.

Mobil yang dikemudikan Udin, berhenti di depan pintu depan rumah. Gea melihat pintu rumah yang terbuka separoh. Gea deg-degan, meski sudah terbiasa dengan situasi ini. Papinya pasti telah menunggu Gea, dan siap menyemprotkan semua amarahnya kepada anak semata wayangnya yang bandel ini. Gea menghela napas berulang kali, kemudian baru turun dari mobil. Langkah kecilnya memasuki rumah. Saat kakinya

menginjak lantai bagian depan, matanya langsung bersiborok dengan mata tajam papinya.

Gea nyengir, tetapi papinya menatapnya dengan amarah. "Ehm... Papi kok udah pulang aja?" tanyanya.

"Masuk!" kata papinya tegas. Gea mengangguk dan langsung masuk ke ruang tengah. Di ruangan ini ada satu set sofa yang biasa mereka gunakan untuk duduk-duduk sambil kumpul keluarga—yang saat ini tidak pernah mereka lakukan lagi—dan ada satu sofa yang hanya muat untuk satu orang. Itu adalah kursi pesakitan Gea. Ia biasa mendengarkan amarah papinya sambil duduk di sana. Serupa dengan ruang sidang, di mana jaksa dan hakim mencerca terdakwa. Bedanya di sini, papinya mengambil dua peran sekaligus, sebagai jaksa dan hakim. Kalau dulu masih ada mendiang maminya, maka mami Gea bertugas sebagai penasihat hukum yang akan selalu membela Gea. Tetapi, sejak tiga tahun lalu, maminya meninggal dan tidak akan pernah bisa menjadi pembela Gea lagi.

Kini posisi maminya sudah digantikan oleh seorang perempuan yang dipanggil Gea dengan sebutan Tante. Usia mereka selisih sepuluh tahun. Yang saat menikah dengan papinya dulu si tante masih berusia 27 tahun. Gea yang waktu itu masih 17 tahun, tentu sudah sangat mengerti, apa yang dikejar si tante dari papinya yang sudah berusia 45 tahun saat itu. Apalagi kalau bukan uang?

Untungnya malam ini, si tante tidak ikut menghadiri sidang dadakan Gea. Kalau ada, pasti Gea semakin merasa merana, karena tatapan mama tirinya yang berlagak peduli, tetapi nyatanya senang dengan situasi yang dialami Gea. Apa setiap ibu tiri itu pintar memasang topeng depan ayahnya? Andai saja ia mendapat ibu tiri sebaik Bunda Ashanty, walaupun tidak bisa menggantikan posisi maminya, pasti hidupnya akan jauh lebih baik.

"Kamu tahu ini jam berapa?" tanya papi Gea.

"Jam tiga, Pi," jawabnya.

"Anak baik-baik jam segini itu lagi tidur. Bukan malah dugem! Udah berapa kali Papi bilang. Jangan bikin masalah!"

"Iya, Pi, aku minta maaf. Aku tahu aku salah." Gea mulai mengeluarkan jurus andalannya. Ia berusaha untuk

mengeluarkan air mata agar papinya luluh. Dulu, maminya selalu mengajarkan untuk minta maaf saat berbuat salah, dengan meminta maaf, hati orang pasti luluh. Dan hal itu yang selalu diterapkan Gea pada papinya, dan selama ini selalu berhasil. Walaupun anak bandel yang suka memberontak, tetapi papinya tidak akan tega padanya. Karena Gea adalah anak semata wayang, yang artinya dia anak yang paling disayang.

"Nggak, kali ini Papi nggak akan maafin kamu. Papi udah sepakat sama Mami, kalau kamu akan kami kirim ke luar negeri."

Kening Gea berkerut. "Sepakat sama Mami? Papi ketemu Mami di mana? Mami bangkit dari kubur?" tanyanya sok polos, Gea tahu sekali yang dimaksud mami di sini adalah si tante, yang sangat berharap dipanggil mami oleh Gea. Dan tentu saja itu hanya dalam mimpi si tante.

Papinya menghela napas. "Tante Dian itu mami kamu, Gea!"

"Mamiku cuma satu, dan sudah meninggal waktu aku 17 tahun. Papi lupa? Bukannya Papi dulu nangis-nangis waktu Mami meninggal?"

"Gea! Kita nggak lagi bahas itu. Pokoknya Papi akan kirim kamu keluar negeri. Lingkungan pertemanan kamu udah nggak bagus di sini. Kamu jadi bandel dan nggak bisa diajak bicara lagi."

"Aku nggak mau, Pi. Aku nggak kenal siapa-siapa di luar negeri. Papi tega banget buang aku? Aku ini anak Papi satu-satunya, lho? Atau Papi udah mau punya anak lagi?" Makanya aku dibuang!" geram Gea. Ia memang takut pada papinya, tetapi kalau masalah yang dihadapinya ini berhubungan dengan si tante, Gea akan melawan mati-matian.

"Gea! Kamu kenapa jadi nggak sopan gini!"

"Pi... aku nggak mau ke luar negeri. Kuliahku baik-baik aja di sini."

"Kamu udah berapa kali nggak masuk kuliah? Malah nongkrong di mal sama temen-teman kamu itu! Kamu pikir Papi nggak tahu apa."

Ya jelas tahu lah, Papi kan selalu dapat laporan dari Om Rino. Batin Gea. Rino ajudannya itu selalu memberi laporan rutin, tetapi Rino juga tidak bisa memaksa Gea untuk tidak

melakukan apa yang ingin ia lakukan, karena tugasnya hanya menjaga, bukan mengantur-atur ataupun memaksa Gea.

"Ya bosen, Pi. Kayak Papi dulu nggak pernah bolos aja."

"Jawab terus kamu ini!" Lagi-lagi papinya menghela napas kesal. Satu tangan memijat kepala yang terasa pusing karena tingkah anak semata wayang yang selalu membuat onar. Seingatnya dulu Gea bukan anak yang bandel seperti ini, ia anak baik, manis dan penurut. Tetapi setelah maminya meninggal dan papinya memutuskan untuk menikah lagi, Gea benar-benar menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya.

"Kamu bisa nggak nurut sama Papi? Karier Papi bisa hancur kalau kamu buat ulah terus!"

Gea menggigit bibir bawahnya. Jujur dia kasihan juga dengan papinya, ia tahu papinya merintis karier sejak lama, dan cita-citanya memang menjadi pejabat publik, agar bisa ikut berkontribusi untuk kebaikan negeri ini. Apalagi di bidang olahraga. Cita-cita yang tidak bisa diwujudkan papinya dulu untuk menjadi seorang atlet, membuat papi Gea mencari orang yang memiliki bakat dan potensi untuk berprestasi sebagai atlet, lalu menyekolahkannya. Beberapa orang sudah sukses berkat bantuan dari papinya.

"Maaf, Pi. Aku janji bakalan berubah," ucap Gea lagi. Sepertinya kali ini papinya benar-benar serius. Ia tidak mau dikirim keluar negeri, yang sangat beda budaya dan kebiasaannya. Kalau untuk sekadar liburan sih, Gea sangat berterima kasih. Tetapi, untuk menetap. *Big No!*

"Oke, kalau kamu nggak mau pindah ke luar negeri. Papi akan kasih syarat lainnya agar kamu bisa tetap di Jakarta."

"Apa syaratnya, Pi?"

"Kamu harus menikah dengan laki-laki yang Papi pilihkan?"

Mata Gea langsung membesar mendengar ucapan papinya itu. "Hah? Nikah? Aku masih dua puluh tahun, Pi! Belum lulus kuliah. Masa di suruh nikah!"

"Kalau kamu nggak mau, ya udah, Papi nyerah. Terserah kamu mau apa. Papi nggak akan larang-larang lagi. Tapi ingat, Papi akan cabut semua fasilitas yang selama ini kamu dapat!" tegas papinya.

Gea semakin nelangsa mendengarnya. Menikah? Di usia dua puluh tahun? Dengan laki-laki asing pilihan Papi? Ini lebih gila daripada disuruh pindah keluar negeri. Tetapi, kalau Gea menolak syarat itu, semua fasilitas yang selama ini diberikan padanya akan dicabut. Itu artinya Gea harus mengucapkan selamat tinggal pada kartu debit dan kartu kredit *unlimited*-nya. Ia tidak bisa berbelanja, berpesta, dan apa kata papinya tadi? Ia juga tidak lagi mendapat fasilitas mobil, itu artinya ia harus berpanas-panas naik angkutan umum. Tidak! Gea tidak mau jadi miskin dalam satu malam.

Tetapi menikah? Ia baru akan memikirkan hal itu sepuluh tahun lagi.

•••••

Dua

-How about no?

"Fan, selamat ya!" ucap salah seorang rekan Rifan yang juga ikut ke ajang ini, tetapi langkahnya harus terheti di semi final.

"Makasih, *bro,*" jawab Rifan sambil setengah merangkul Sultan karena tangannya masih memegang bucket bunga setelah menerima medali emas tadi. Rifan berhasil menjuarai turnamen Malaysia Open. Pertarungan tadi sungguh sengit, ia menang dengan tiga game, melawan perwakilan dari China. Medali yang ia dapatkan menjadi medali ketiga yang berhasil di raih oleh Indonesia di ajang ini.

"Mau langsung balik?" tanya Sultan.

Rifan mengangguk. Mereka mendapat waktu libur beberapa hari setelah turnamen ini. Dan ada yang memang memutuskan untuk langsung pulang, tetapi ada juga yang tinggal lebih lama. Sudah menjadi kebiasan Rifan untuk langsung pulang ke Indonesia begitu pertandingannya selesai. Ia tipe yang terlalu malas untuk berkeliling negara orang, apalagi berbelanja. Ia lebih suka memanfaatkan waktunya untuk tidur saat mendapat hari libur. Kata orang Rifan orang yang introvert, mungkin itu benar. Karena memang ia merasa energinya habis ketika berada di keramaian. Bukan berarti ia tidak bisa bergaul, atau antisosial. Hanya saja, ia lebih suka ketenangan. Dan sendiri membuatnya tenang.

"Pesawat kita besok pagi," ucap pelatih Rifan. Rifan mengangguk dan langsung kembali ke hotel. Ia butuh membersihkan diri, dan berbaring untuk meregangkan otot-ototnya.

Rifanditto Adiputra, dikenal sebagai atlet bulu tangkis tunggal putra yang kariernya sedang berada dipuncak. Ia menjadi kebanggaan Indonesia karena prestasinya dengan meraih banyak medali. Pada turnamen tahunan BWF, Rifan

berhasil membawa medali emas, dan hari ini ia membawa medali lagi pada kejuaraan Malaysia Open.

Tidak hanya itu, Rifan juga mengharumkan nama Indonesia sebagai peraih medali emas pada ajang Asian Games. Yang menjadikannya salah satu atlet yang mendapatkan bonus dari pemerintah. Usianya yang masih dua puluh lima tahun, dengan segudang prestasi, membuat Rifan menjadi idola masyarakat Indonesia. Khususnya para perempuan, karena Rifan memang memiliki fisik yang lumayan. Kulitnya kecokelatan, dangan tinggi 176 sentimeter, sebagai seorang atlet, tentu tubuhnya atletis, wajahnya juga manis dan setiap pertandingan, selalu memunculkan teriakan kaum hawa. Kalau sedang bertanding di Indonesia, fans Rifan menjadi supporter yang mendominasi di stadion. Awalnya ia merasa agak tidak nyaman, karena sebelum menjadi atlet Pelatnas, ia tidak memiki fans, tetapi setelah debut pertandingannya bersama dengan tim Indonesia yang lain di ajang Thomas Cup, dan ia berhasil memang, rasanya semua mata tertuju pada Rifan.

Rifan mulai bermain bulutangkis sejak usia enam tahun, awalnya ia hanya ikut-ikutan teman-teman di kampungnya saja. Saat itu ia masih tinggal di Solo. Kemudian salah seorang pelatih klub badminton melihat potensi yang dimiliki oleh Rifan. Namanya Pak Ilyas, beliau yang membawa Rifan akhirnya bisa masuk ke salah satu klub bulu tangkis ternama di Jakarta.

Awalnya Rifan pesimis ia bisa menjadi atlet, apalagi ayahnya yang hanya seorang buruh tani tentu tidak memiliki banyak uang untuk memodali dirinya. Untungnya saat bertanding pada kejuaraan tingkat kabupaten ada seseorang yang juga sama seperti Pak Ilyas, melihat potensi pada diri Rifan. Beliau adalah Rukman Arsyad. Rukman Arsyad mencintai dunia olahraga, terutama bulu tangkis. Saat kecil ia bercita-cita menjadi atlet bulu tangkis, tetapi tidak mendapatkan izin dari kedua orangtuanya.

Akhirnya bulutangkis hanya menjadi hobinya, baik bermain maupun menjadi tontonan favorit. Saat melihat Rifan bermain dan memenangkan pertandingan itu, membuat Pak Rukman tertarik dengan anak kecil itu, ia langsung meminta asistennya untuk menghubungi pelatih Rifan.

Pak Ilyas yang saat itu menjadi pelatih Rifan, tentu sangat senang saat Pak Rukman berencana untuk membantu Rifan agar bisa bergabung di salah satu persatuan bulu tangkis terbesar di Jakarta. Itu artinya ada kemungkinan besar, Rifan bisa menjadi atlet yang akan masuk Pelatnas. Dan saat menyampaikan maksud baik Pak Rukman pada Rifan dan keluarganya, tentu mereka sangat senang sekali. Perjalanan itu lah yang membuat Rifan terkenal seperti sekarang. Ada jasa besar dari Pak Rukman yang membuatnya menjadi seperti sekarang.

Dikenal publik rasanya tidak nyaman pada awalnya. Sosial medianya dipenuhi dengan komentar para netizen, ada yang memuji-muji setinggi langit, tapi ada juga yang menghujatnya ketika ia kalah. Hal yang cukup menganggu pada awalnya, tetapi pelatih Rifan mengatakan ia harus terbiasa dengan hal itu, dan cukup mengabaikannya. Fokus pada latihan dan pertandingan. Maka itulah yang ia jalani sekarang.

Sikap Rifan yang pendiam, membuat orang-orang berpikir kalau di sosok yang misterius dan cool. Dan ternyata imej semacam inilah yang disukai banyak perempuan, sehingga mereka terus mencari tahu tentang Rifan. Biasanya mereka mencari tahu tentang hal-hal yang bersifat privasi, seperti siapa pacar Rifan. Dan hebatnya meskipun tidak pernah Rifan publikasikan, mereka bisa tahu. Lagi-lagi ia merasa tidak nyaman, apalagi pada pasangannya yang saat itu memang bukan publik figur, ia merasa privasinya diacak-acak, tetapi mau bagaimana lagi. Inilah risiko yang harus dihadapinya.

Makanya ketika berhubungan dengan seseorang Rifan mencoba untuk benar-benar menjaga agar hubungan itu tidak tercium publik. Untuk kebaikan pasangannya sendiri. Karena sering sekali Rifan menerima komentar seperti ; "Pacaranya biasa aja masa mau sih, Mas Rifan kan ganteng." atau "Segini aja seleranya Rifan."

Rifan yang membacanya saja tidak nyaman, apalagi pasagannya. Tetapi, ketika ia memutuskan untuk backstreet, biasanya pasangannya yang malah berpikiran lain, menganggap kalau Rifan tidak serius karena tidak pernah mengakuinya di

depan publik. Pacar terkahirnya memutuskan Rifan dengan alasan ini.

Untuk masalah asmara, sebenarnya Rifan tidak memiliki banyak mantan pacar. Hanya dua orang sepanjang hidupnya. Dan sepertinya untuk saat ini, Rifan ingin sendiri dulu. Meskipun ketika berhasil membawa medali seperti ini, hanya ayah dan ibunya orang spesial yang menghubunginya untuk mengucapkan selamat.

Rifan sudah sampai di hotel, ia sudah membersihkan diri dan beristirahat di atas ranjangnya. Sultan, teman sekamarnya belum kembali, sehingga ia sendirian saja di kamar ini. Rifan baru akan menghubungi kedua orangtuanya, saat panggilan dari mereka masuk ke ponselnya. Rifan tersenyum dan langsung mengangkat panggilan video itu.

"Assalamualaikum, Bu, Pak," sapanya.

"Waalaikumsalam. Nak, selamat ya, Alhamdulillah bisa dapet medali emas lagi."

"Iya, Bu, Alhamdulillah berkat doa dari Bapak sama Ibu," jawabnya. Rifan sangat hormat dan menyayangi kedua orangtuanya. Rifan memilki satu kakak dan satu adik, ia adalah anak tengah. Kata orang kebanyakan anak tengah hidupnya agak nyeleneh. Untungnya Rifan nyelenehnya ke arah yang baik. Kakak Rifan seorang guru SD yang syukurnya tahun kemarin sudah diangkat ASN. Dan adiknya masih ada di bangku sekolah menengah pertama.

"Ibu sama Bapak bisa nonton?"

"Iya, tadi disetelin sama Seruni," jawab ibunya. Seruni adalah adiknya. Karena pertandingannya tadi tidak disiarkan di saluran televisi lokal dan harus live streaming, ibu dan bapaknya tidak bisa menonton sendiri kalau tidak dibantu adiknya.

Setelah mengucapkan selamat, dan mendoakan Rifan untuk kedapannya, panggilan itu kemudian diakhiri. Bagi Rifan, keluarga adalah segalanya. Apalagi ibunya, ia ingat sekali perjuangan ibunya dalam membesarkan kakak dan dirinya. Perjuangan untuk keluar dari kemiskinan.

Rifan memutuskan untuk memejamkan mata. Ketika ponselnya kembali berdering, kali ini panggilan dari Pak Rukman. Orang yang sudah ia anggap sebagai ayah angkat,

karena telah membantu dan membiayainya hingga bisa menjadi atlet seperti sekarang sekaligus wakil menteri olahraga. Rifan langsung terduduk ketika mendapat panggilan itu dan ia segera mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Pak," sapanya.

"Waalaikumsalam, Fan. Selamat ya, kamu memang hebat."

"Terima kasih, Pak."

"Lagi sibuk?" tanya Pak Rukman.

"Nggak, Pak. Saya sudah di hotel."

"Oh, lagi istirahat ya. Ehm, kapan pulang ke Jakarta?"

"Besok pagi, Pak."

"Oh. Bisa kita ketemu? Besok libur atau sudah mulai latihan?" tanya Pak Rukman lagi.

"Oh ya, Pak. Bisa. Besok saya masih libur."

"Oke, besok saya kabari ya tempatnya. Selamat istirahat Rifan," ucap Pak Rukman kemudian mengakhiri panggilan itu. Setelah panggilan itu berakhir, Rifan bertanya-tanya kira-kira hal apa yang akan dibicarakan oleh Pak Rukman ya?

****

Rifan memarkirkan mobilnya di depan restoran mewah di kawasan Gunawarman. Restoran ini terkenal sebagai restoran elit yang biasa dikunjungi para old money. Jujur ini kali pertama Rifan ke tempat ini, sebenarnya bukan karena ia tidak mampu. Penghasilannya saat ini lumayan, dan tentunya sangat bisa membayar makanan di sini, tetapi ia terbiasa hidup sederhana. Makanan favoritnya gudeg, pecel, sate kere dan lenjongan. Rifan turun dari mobilnya, kemudian masuk ke restoran. Begitu masuk ia langsung di sapa oleh pelayan di sana. "Sudah ada janji, Mas. Saya mau ketemu Pak Rukman."

"Oh, di sebelah sini. Mari saya antar." Pelayan itu mengantarkan Rifan ke meja tempat Pak Rukman menunggunya. Pak Rukman langsung tesenyum dan berdiri ketika melihat Rifan, mereka bersalaman. "Gimana, Fan, sehat?"

"Alhamdulillah, Pak," jawab Rifan.

Mereka berbincang-bincang sejenak, sambil menunggu makanan yang mereka pesan tiba. Rifan sudah mengenal Pak Rukman sejak usianya lima belas tahun. Kalau dihitung, sudah sepuluh tahun ia mengenal Pak Rukman.

"Ehm begini, Fan. Ada yang mau saya sampaikan ke kamu. Mungkin lebih tepatnya ini sebuah permohonan."

Mendengar ucapan serius Pak Rukman, membuat Rifan jadi bertanya-tanya, apalagi katanya ini sebuah permohonan. Permohonan apa yang diminta oleh Pak Rukman padanya?

"Permohonan apa ya, Pak?"

Pak Rukman menarik napas. "Kamu tahu anak saya satu-satunya?"

Rifan mengangguk. Ia memang beberapa kali sempat bertemu dengan anak perempuan Pak Rukman, terakhir kali saat pemakaman istrinya. Setelah itu, Rifan hanya tahu anak Pak Rukman lewat pemberitaan media, tahun lalu anak beliau mengalami kecelakaan di Tol, untungnya tidak mengalami luka parah. Dan beberapa kali juga ada berita mengenai anak Pak Rukman yang sering tertangkap sedang dugem. Berapa usianya? Seingat Rifan anak itu masih SMA saat ibunya meninggal. Mungkin saat ini anak itu masih kuliah. Tetapi, hidupnya luar biasa bebas.

Kalau Rifan menjadi dia, Rifan pasti akan memanfaatkan *privillage* yang dimiliki sang ayah untuk sekolah di tempat terbaik dan belajar dengan baik. Hingga bisa manusia terbaik versi dirinya. Bukan malah menjalani hidup seperti itu.

"Saya hampir menyerah menghadapi dia. Saya bingung kenapa dia berubah seperti itu. Dulu dia anak yang manis, penurut, nggak pernah memberontak. Tapi semenjak maminya nggak ada, dia menjadi anak bandel."

Rifan diam, ia hanya mendengarkan keluh kesah Pak Rukman.

"Saya berusaha untuk menjaga dia. Tetapi, lama kelamaan saya merasa dia semakin jauh. Saya berencana untuk mengirim dia keluar negeri, tapi dia nggak mau. Sebenarnya saya juga nggak tega melepas dia, apalagi di luar, saya malah takut dia akan lebih bandel dari sekarang." Pak Rukman menatap Rifan. "Terus saya kepikiran kamu. Kamu anak yang

baik, sopan, berintegritas. Saya jadi berpikir mungkin bersama kamu, Gea bisa berubah."

Rifan menelan ludah. "Maksudnya, Pak?"

"Saya ingin menikahkan kamu dengan anak saya, Fan. Seperti yang saya bilang tadi, ini permohonan saya pada kamu."

Mendengar hal itu membuat Rifan tidak bisa berkata-kata lagi. Menikah? Dengan anak kecil bandel itu? Bahkan ayahnya saja hampir menyerah menghadapinya? Mimpi buruk apa yang sedang Rifan hadapi?

****

Tiga

-Tidak apa yang lain pergi, asal jangan Ibu.-

Papi Gea tidak main-main atas syarat yang diajukannya beberapa hari yang lalu. Terbukti dengan sejak kemarin, semua kartu kreditnya tidak dapat digunakan. Sedangkan uang di kartu debitnya menipis. Papinya memang membatasi uang di kartu debit Gea, dan Gea menyesal karena tidak pernah menuntut hal ini, karena sebelumnya ia merasa aman-aman saja karena punya fasilitas kartu kredit dari papinya. Kini uangnya hanya cukup untuk jajan di kantin kampus selama sebulan. Artinya ia sudah tidak bisa lagi hidup hedonis dan berpesta ria.

Belum lagi Udin yang mogok kerja. Alias hanya mau mengantarkan Gea ke kampus dan rumah. Di luar dari itu Udin tidak mau mengantarkannya. "Maaf Non, ini udah perintah dari Bapak," jawab Udin saat Gea memintanya mengantarkan ke rumah Citra, sahabatnya.

"Jadi saya naik apa dong?"

"Angkot atau ojek, Non. Rumahnya Neng Citra kan deket sini."

Mendengar jawaban Udin semakin membuat Gea gondok. Ia lalu beralih pada Rino yang duduk di samping Udin. "Om Rino juga nggak bakalan ngikutin aku kalau aku naik angkot atau ojek?"

"Saya sih tetap ngikutin kamu," jawab Rino.

"Kok gitu sih? Kenapa nggak ikutan mogok kerja juga?" tukas Gea. Ia sih berharap Rino ikut mogok kerja. Rasanya benar-benar tidak enak diikuti ke manapun, oleh Om-Om seperti Rino. Kalau bodyguard-nya seperti bodyguard IU sih, mungkin Gea nyaman-nyaman saja. Masalahnya Rino ini bentukannya seram, mirip Bang Napi yang dulu ada di acara berita kriminal. Teman-temannya saja takut pada Rino.

"Citra tuh lagi sakit, sebagai temen yang baik, wajar dong kalau aku mau nengokin dia. Masa nggak boleh sih?"

"Boleh, siapa bilang nggak boleh. Tapi kata Bapak kan, nggak boleh pakai fasilitas beliau kecuali untuk kuliah," jawab Rino.

"Gila ya! Papi bener-bener! Ya udah deh, pulang aja."

Udin langsung menjalankan mobilnya dari parkiran kampus Gea, menuju rumah. Sedangkan Gea sendiri terlihat kesal, ia mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan chat pada Citra.

Gea : Gue nggak ikutan dulu hari ini. Bokap gue rese!

Citra : Gue jemput aja gimana?

Gea : Nggak deh, Cit. Kayaknya gue butuh ngomong lagi sama bokap. Lagian kalau lo jemput gue. Om Rino juga pasti ngikut. Mobil lo sesak nanti kalau ada dia.

Citra : Hahaha. Beneran nggak bisa ditinggal ya itu Om-Om.

Gea : Tau deh! Pusing gue.

Gea menghela napas berulang kali. Gea tidak habis pikir apa yang ada di pikiran papinya hingga mengajukkan syarat yang tidak masuk akal seperti ini. Menikah? Bukannya ini termasuk pernikahan di bawah umur ya? Dia kan masih dua puluh tahun?

"Om, tahu nggak sih minimal usia menikah sekarang tuh berapa menurut undang-undang?" tanya Gea pada Rino yang duduk di depan sambil memperhatikan jalanan.

"Sembilan belas tahun," jawab Rino.

Gea berdecak. Itu artinya tidak termasuk pernikahan di bawah umur. Tetapi, bukannya ini pemaksaan? "Ada nggak sih hukum maksa anak buat nikah?" tanya Gea lagi.

"Nah, kalau itu coba kamu langsung tanya ke bagian legal saja," jawab Rino lagi. Ajudan Gea itu benar-benar tidak asik, usianya mungkin hampir empat puluh tahun, dulunya beliau adalah atlet karate, lalu setelah pensiun, tidak punya pekerjaan lagi. akhirnya papinya menawarkan pekerjaan untuk

menjadi ajudannya. Seperti kata almarhum kakek Gea dulu pada papinya, menjadi seorang atlet tidak memiliki masa depan, di kala itu sih. Kalau sekarang sepertinya pemerintah sudah lumayan memperhatikan nasih pada atlet, buktinya yang berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia, ada yang diangkat menjadi ASN. Lumayan kan, punya masa depan. Meski belum semua bisa menikmati itu.

"Om kan punya istri sama anak, kok mau sih kerja sama Papi buat jagain aku yang kerjanya nggak ada hari libur?" tanya Gea lagi. Gadis itu tahu kalau ajudannya sudah punya keluarga, Gea sering memergoki Rino melakukan panggilan video dengan anak dan istrinya.

"Namanya kerja, Gea," jawab Rino datar.

Gea menghela napas. "Om udah tahu belum, tentang ide gila Papi untuk menikahkan aku?"

"Iya, saya tahu."

"Udin juga?" tanya Gea lagi.

"Iya, Non saya juga tahu."

Gila! Pikir Gea. Mereka semua sudah tahu, padahal Gea sendiri belum menjawab syarat dari papinya itu. "Ini pasti ide si Tante Menor, kan?" pancing Gea. Ia yakin sekali semua ini ide dari ibu tirinya itu. Setelah menikah dengan si tante, papinya sering membuat keputusan tentang hidup Gea yang merugikannya. Tentu saja itu semua hasutan dari si tante.

"Ih, kenapa pada nggak jawab sih!" Gea sadar, kalau Rino dan Udin tidak akan pernah menjelek-jelekkan si tante, karena itu artinya mereka siap untuk dipecat. Gea marah, karena lama kelamaan si tante benar-bener menggeser posisi maminya.

Kalau saja maminya masih ada, mungkin Gea tidak akan memberontak seperti ini. Kehilangan sosok ibu membuat Gea seperti kehilangan arah. Ada sebuah kutipan yang pernah Gea baca, tidak apa yang lain pergi, asal jangan ibu, nanti dunia berhenti. Dan itu benar, dunia Gea sempat berhenti saat ibunya meninggal, hingga akhirnya ia kembali bangkit.

Bangkitnya pun bukan karena ia ingin melanjutkan hidup, tetapi karena ia ingin membuat papinya menyesal karena telah menikah dengan orang lain. Enam bulan sejak maminya meninggal, di saat Gea masih sangat berduka, papinya

memutuskan untuk menikah lagi. Kali itu, rasanya Gea seperti tertimpa bom tepat di atas kepala. Ia ingin tubuhnya hancur berkeping-keping saat itu juga, tetapi dirinya masih utuh.

Ia pikir, hanya papinya yang bisa mengerti bagaimana rasanya kehilangan, mereka berdua sama-sama kehilangan sosok orang yang sangat mereka cintai. Nyatanya, hanya butuh enam bulan untuk papinya menemukan perempuan lain. Mungkin tubuh maminya di dalam tanah, belum sepenuhnya hancur, tetapi papinya sudah punya pengganti.

Apalagi saat melihat calon istri papinya. Seorang artis yang dari dandanannya saja membuat Gea mengernyitkan kening. Menor. Kata itu langsung terlintas kala pertama kali papinya bertemu dengan si tante.

Tiga tahun yang lalu...

Gea masih sama hancurnya seperti hari pertama maminya meninggalkan dirinya. Maminya yang rajin olahraga dan juga menjaga pola makan, ternyata tidak menjamin hidup lebih lama di dunia. Baru pagi tadi Gea berpamitan untuk berangkat sekolah, lalu siang harinya Gea menerima kabar kalau maminya dilarikan ke rumah sakit, karena tiba-tiba pingsan saat sedang bekerja. Mami Gea adalah seorang direktur salah satu hotel milik keluarga Arsyad. Beberapa minggu ini maminya memang sibuk sekali karena akan ada event penting di hotel.

Sejak beberapa tahun lalu, maminya memang punya asam lambung, itu sebabnya maminya selalu menjaga makan. Tetapi, pada hari itu, mungkin memang sudah suratannya. Maminya dilarikan ke rumah sakit karena asam lambungnya kumat, dan dinyatakan meninggal saat sampai di UGD. Kepergian tiba-tiba yang menghancurkan Gea dan juga papinya.

Maminya adalah sosok perempuan yang mandiri, cerdas tapi juga sederhana. Meskipun sering meninggalkan Gea untuk bekerja, maminya selalu mencurahkan rasa sayangnya pada anak semata wayangnya itu. Sebisa mungkin maminya selalu menyempatkan waktu untuk tetap punya waktu dengan

Gea. Dengan pulang lebih cepat agar bisa memandikan dan juga menyuapi Gea makan saat di kantor sedang senggang. Menghabiskan akhir pekan bersama, atau juga mengajak Gea ke kantornya agar bisa bersama Gea lebih lama.

Kenangan-kenangan itu tidak akan pernah dilupakan oleh Gea. Banyak teman-temannya mengatakan kalau keluarganya adalah keluarga cemara, tetapi vesi kaya raya. Karena hubungan kedua orangtuanya yang harmonis. Tidak pernah Gea melihat mami dan papinya bertengkar, malah mereka selalu terlihat mesra. Papinya terlihat begitu menyayangi maminya, membuat Gea selalu berpikir akan mencari laki-laki seperti papinya kelak ketika ia sudah dewasa dan menikah.

Namun hari ini, semua impian Gea itu terpatahkan saat papinya mengenalkan seorang perempuan yang katanya seorang artis, tetapi tidak pernah Gea lihat di televisi. Dengan dandanan super menor. Bedak tebal dan bulu mata palsu yang membuat Gea risih melihatnya.

"Ini Tante Novy, kenalan dulu, Sayang," ucap papinya pada Gea.

Perasaan Gea sudah tidak enak, tetapi ia masih berusaha sopan, ia menyambut uluran tangan si tante menor itu sambil menyebutkan namanya. "Gea,"

"Hai, Gea. Saya Novy. Seneng deh, akhirnya bisa ketemu kamu," katanya dengan gaya sok kenal sok dekat yang sangat tidak Gea suka.

"Oh, gitu ya." Hanya itu yang bisa Gea ucapkan.

Mereka makan siang bersama, tetapi seperti makan siang sebelumnya semenjak maminya meninggal, Gea hanya berhasil memakan beberapa suap. Berat badannya turun banyak selama enam bulan ini, padahal ia tidak menjalankan diet. Sebelum maminya meninggal, tubuh Gea memang lebih berisi dari teman-teman sebayanya. Sering kali ia ingin diet dengan mengikuti pola makan maminya, tetapi tidak berhasil. Ia terlalu cinta dengan gorengan dan tepung.

Semua berubah saat maminya meninggal, pempek yang merupakan makanan favorit Gea saja tidak senggolnya meski ada di hadapannya. Berat badannya langsung turun nyaris dua puluh kilo, menjadikan tubuh Gea begitu kurus.

"Makan yang banyak, Ge. Kamu tuh udah kurus banget," ucap papinya saat melihat Gea lebih banyak memainkan sendok dan garpunya saja, dengan pandangan yang kosong.

Gea menatap papinya. Ia ingin mengatakan kalau untuk apa dia makan banyak dan hidup sehat, sementara penyemangat hidupnya sudah tidak ada di dunia lagi. Tetapi, melihat perempuan di sebelah papinya, membuat Gea malas untuk bicara.

"Oh ya, Gea. Ehm... Papi punya rencana untuk menikah dengan Tante Novy."

Gea sudah mengira ini akan terjadi, tetapi tetap saja ia seperti merasa dilempari bom. Ia kira tidak akan secepat ini, ia kira keduanya masih akan berpacaran. Bukan langsung menikah. Gea menatap papinya, lalu beralih ke si tante yang menatap papinya dengan tersenyum. Senyum yang membuat Gea luar biasa muak.

"Apa, PI? Menikah? Mami baru meninggal lho, Pi."

"Udah setengah tahun, Nak. Kamu harus ikhlas. Hidup kita harus terus berjalan."

"Hah? Jadi Papi mau ngelupain Mami gitu aja?"

"Bukan ngelupain, Gea. Mami kamu nggak akan pernah Papi lupakan, tapi..."

"Tapi Papi mau menikah lagi!"

"Gea... dengar Papi..."

"No way! Aku nggak mau denger apapun." Setelah mengatakan itu Gea langsung berlari ke kamarnya. Ia berjanji di dalam hatinya tidak akan pernah memberikan izin papinya untuk menikah lagi.

Nyatanya sebulan kemudian, pernikahan tetap digelar. Meski Gea masih kekeuh menolak, ternyata izinnya tidak diperlukan untuk papinya agar bisa menikah. Ya, laki-laki yang punya istri lebih dari satu saja, tidak butuh izin istri pertama untuk menikah lagi, kan?

Pernikahan itu digelar di Hotel Hillside, tempat maminya bekerja. Satu hal lagi yang membuat Gea sangat sakit hati. Bisa-bisanya papinya melakukan itu, meskipun itu hotel

miliknya, setidaknya menurut Gea, papinya lebih bisa menghargai maminya yang dulu menjadi petinggi di hotel ini. Kesuksesan hotel ini kan, juga berkat kerja keras maminya.

Dan di hari papinya menikah, Gea memutuskan untuk tidak menghadiri pernikahan itu. Ia mengunci dirinya di kamar, menolak makan dan minum. Sudah banyak orang yang membujuknya untuk keluar dari kamar, tetapi hasilnya nihil. Gea kira dengan menyiksa dirinya, papinya akan membatalkan pernikahan itu, nyatanya pernikahan tetap terjadi, dan Gea sengsara sendiri.

Sejak saat itu, Gea berjanji, ia tidak akan menjadi anak baik dan manis lagi. Dia akan menjadi pemberontak yang membuat papinya menyesal sudah membuatnya menjadi seperti ini.

****

Bunyi ketukan pintu membuat Gea yang sedang mengedit foto menghentikan kegiatannya. "Siapa?" teriaknya.

"Mbok Endah, Non," ucap salah satu ART-nya. Gea turun dari ranjang kemudian membukakan pintu. "Kenapa, Mbok?"

"Dipanggil Bapak."

Gea berdecak kesal. "Males ah, Mbok."

"Katanya penting, Non."

Gea menghela napas. "Ah, gangguin orang edit foto aja sih! Papinya di mana?"

"Di ruang kerja."

Dengan langkah kesal Gea akhirnya turun ke ruang kerja papinya. Saat di lantai satu, Gea berpapasan dengan si tante. Gea melirik sekilas, kemudian kembali fokus pada jalan di depannya. Lihat saja, di rumah seperti ini saja si tante tetap dengan dandanan super menornya. "Gea, kamu udah makan? Mami bikinin spagetti tuh ada di dapur."

Mami! Mami! Pede amat sih manggil diri sendiri Mami! teriak Gea dalam hati. Ia memilih mengabaikan ucapan si tante. Karena menurut banyak orang, hal yang paling menyakitkan itu bukan dihina, tetapi diabaikan.

Gea membuka pintu ruang kerja papinya. Di sana papiny sedang duduk di balik meja jati besar. "Kenapa papi nggak bisa telepon kamu ya? Chat WA kamu juga cuma conteng satu," ucap papinya begitu Gea duduk di depannya.

Sejak papinya mengatakan tentang syarat menikah itu. Keesokan harinya Gea langsung memutuskan untuk memblokir kontak papinya sendiri. "Nggak tahu," jawabnya tak acuh.

"Kamu blok ya?"

Gea tidak menjawab. Dan papinya sepertinya sudah tahu jawabannya.

"Oke. Papi manggil kamu ke sini, mau kasih tahu, kalua Papi sudah bicara dengan calon suami kamu."

"Apaan sih, Pi! Aku kan belum setuju!" protes Gea.

"Ya kalau nggak setuju kan, kamu udah tahu konsekuensinya."

"Ini pemaksaan namanya. Papi bisa aku laporin ke polisi."

Papinya malah tertawa geli. Dan Gea semakin kesal. "Kamu tuh denger dulu. Papi nggak akan memilihkan sembarang orang untuk jadi suami kamu. Karena dia akan jadi menantu Papi. Menjadi pewaris bisnis Papi juga."

"Nggak... nggak! Aku nggak mau."

"Gea... denger dulu."

Gea merasa kepalanya panas. Ia tidak mau menikah! Apalagi dengan laki-laki pilihan papinya. Yang artinya pasti lelaki itu bisa diatur sesuka hati oleh papinya.

"Dia laki-laki yang baik Gea. Alim pula, papi yakin bisa membimbing kamu."

"Aku bilang nggak ya, Pi!"

"Rifanditto Adiputra, kamu tahu kan dia siapa?"

Mendengar nama itu membuat Gea terdiam, dalam kepalanya terbayang sepotong ingatan, di mana seorang laki-laki sujud syukur sambil menangis saat berhasil mengalahkan lawannya dan menyumbangkan medali emas di ajang Asian Games beberapa tahun lalu. *Si cowok sawo matang itu?*

****

Empat

-Utang yang paling berat adalah ketidakmampuan membayar budi yang telah diterima.

Dahulu, saat pertama kali ia menerima tawaran dari Pak Rukman, Rifan merasakan kebahagiaan yang tak terkira. Karena, kalau mengharap dari kedua orangtuanya, rasanya untuk mengejar cita-citanya sebagai atlet bulu tangkis hanyalah mimpi. Butuh modal yang besar dan saat itu orangtuanya tidak punya uang. Uang mereka hanya cukup untuk menyekolahkan Rifan dan juga kakaknya di sekolah negeri dekat rumah.

Kedatangan Pak Rukman, menjadi sebuah angin segar untuknya dan keluarga. Rifan ingat pesan ibunya kala itu bahkan sampai sekarang masih tetap sering diucapkan ibunya, ia harus ingat orang yang berjasa menjadikannya seperti sekarang, tidak hanya kedua orangtua Rifan saja, tetapi Pak Ilyas dan juga Pak Rukman.

Makanya saat ini Rifan benar-benar sedang bingung, seminggu sudah berlalu sejak pertemuannya dengan Pak Rukman, dan sampai saat ini ia belum juga memberikan kabar apapun pada Pak Rukman. Beliau memang memberikan waktu bagi Rifan untuk berpikir dan anehnya, semakin ia memikirkan hal ini, semakin bingung dibuatnya. Oleh karena itu, akhirnya di hari Sabtu ini, saat ia libur latihan, Rifan mencoba untuk menghubungi ibunya. Dibandingkan berbagi cerita dengan temannya, sejak dulu Rifan lebih nyaman untuk menceritakan atau meminta saran dari ibunya.

Rifan harap-harap cemas, saat panggilan videonya belum mendapat jawaban dari sang ibu. Kepalanya mulai merangkai kata, agar bisa menceritakan apa yang tengah menjadi kemelut di hatinya. Saat wajah ibunya muncul di layar ponsel, Rifan langsung tersenyum. "Ibu lagi apa?" tanya Rifan.

"Nggak ada, abis masak. Ini lagi santai sambil nonton TV. Kamu nggak latihan, Le?"

"Libur, Bu."

"Oh, nggak jalan?"

Rifan menggeleng.

"Ya mbok, jalan, Le. Gimana mau nyariin ibu menantu kalau kamunya diem aja di kamar," komentar ibunya. Sudah setahun ini ibunya mulai menyindir masalah pernikahan, ini karena teman-temen sesama atletnya sudah mulai menikah satu persatu.

"Ehm... sebenernya aja yang mau Rifan tanyain sama Ibu."

"Tanya apa toh, Le?"

Rifan diam sejenak. Dan sang ibu sepertinya menyadari kalau ada hal yang cukup sulit untuk diungkapkan oleh Rifan. "Kenapa? Kok kayaknya serius sekali masalahnya ini?"

"Seminggu yang lalu, aku ketemu sama Pak Rukman, Bu."

"Oalah, gimana kabarnya Pak Rukman? Baik kan ya?"

"Alhamdulillah baik, Bu."

"Terus kenapa dengan Pak Rukman?"

"Seminggu yang lalu beliau minta sesuatu ke Rifan, Bu."

Mendengar hal itu membuat ibu Rifan langsung penasaran. "Minta apa?"

"Katanya, beliau mau menikahkan anaknya."

"Oh... terus? Nggak mungkin kan minta kamu nyanyi di acara nikahan anaknya?" tanya ibunya sambil bercanda.

Rifan ikut tersenyum, tetapi lebih pada senyum getir. "Bukan, Bu. Pak Rukman minta aku menikahi putrinya."

Mata ibunya langsung terbelalak mendengar hal itu. "Hah? Yang bener? Anaknya Pak Rukman yang semata wayang itu kan?"

"Iya, Bu."

"Ibu pernah lihat itu, masuk berita. Cantik anaknya." Di luar dugaan, ternyata ibunya Rifan malah mengomentari fisik gadis itu. Rifan kira, ibunya akan mulai menjabarkan apa saja yang menjadi berita tentang anak Pak Rukman ini.

"Ibu lihat beritanya tentang apa?"

"Kecelakaan waktu itu. Ya Allah, untuk selamat. Kasihan dia itu, masih kecil udah ditinggal sama ibunya."

"Udah mau tamat SMA, Bu."

"Apa?"

"Ya waktu ibunya meninggal, dia udah mau tamat SMA."

"Ya tetep kasihan lho, Le. Kehilangan ibu kandung itu seperti kehilangan setengah nyawa."

Rifan diam mendengarkan itu. Memang apa yang dikatakan ibunya ada benarnya juga. Dugaan Rifan mungkin hal itu juga berpengaruh, kekehidupannya yang sekarang.

"Terus kamu jawab apa, Le?"

"Belum tak jawab, Bu. Masih bingung mau jawab apa."

"Istikarah lah, Le."

Rifan menghela napas, kalau menurut Ibu?" tanyanya.

Ibu diam sejenak, kemudian ibunya tersenyum. "Ibu sih terserah kamu, coba ketemu dulu. pelajari orangnya seperti apa. Kamu belum pernah ketemu, toh?"

"Pernah sih, tapi sekilas."

"Nah, coba ketemu, terus ngobrol. Kalau memang cocok ya nggak ada salahnya tawarannya diterima. Anggap balas budimu ke Pak Rukman, Le."

Ah, balas budi lagi! pikir Rifan. "Yo wis lah, Bu. Nanti tak kabarin lagi."

"Iya, sehat-sehat ya di sana."

"Ibu sama Bapak juga," ucap Rifan kemudian mengakhiri panggilan itu.

****

Gea memilih untuk duduk di kursi paling belakang hari ini. Ia mengantuk sekali, karena semalam begadang untuk nonton drama Korea. Apalagi yang bisa dilakukannya setelah semua aksesnya untuk keluar rumah ditutup papinya begitu saja.

"Gea! Tidur aja sih, lo!" Citra menghampirinya lalu duduk di depan Gea.

"Ngantuk banget gue. Abis marathon Moving semalem."

"Akhirnya nonton juga dia."

"Ya gue kan emang mau nonton, tapi nunggu selesai dulu. Tapi kok Om-Om tampan gue nggak keluar-keluar ya?"

"Jo In Sung?"

"Iya dong. Siapa lagi?"

"Sabar aja. Dia keluarnya lama, sekali keluar nggak lama. Bayarannya miliaran, peradegan pula."

"Aduh, andai gue dijodohin sama modelan Jo In Sung, nggak bakal nolak gue."

Citra langsung mengernyit. "Ih, modelan dia nggak mau sama lo, kali."

Gea berdecak kesal. "Aduh, sampai kapan hidup gue begini. Jadi miskin tuh nggak enak banget."

Citra terbahak. "Udahlah, libur dulu *party*-nya," saran Citra. Satu-satunya yang tidak pernah ikut Gea dugem adalah Citra, sedangkan teman-temannya yang lain, dengan senang hati menemani Gea. Rani, Gina, Rian dan Dika, tidak satu kelas dengan Gea. Mereka berempat ada di fakultas hukum dan juga teknik. Mereka berlima sudah saling mengenal sejak SMA.

"Bosen gue di rumah, mana papasan terus lagi sama si tante," keluh Gea.

"Terus gimana, bokap lo masih kekeuh buat ngejodohin lo?"

"Masih lah. Kayaknya kali ini bokap gue beneran mau lepas tangan."

Citra sering memberi masukan pada Gea, kalau apa yang selama ini dilakukannya itu salah, malah merusak dirinya sendiri. Tetapi, Gea tidak mau mendengarkannya. Apalagi sabahat mereka yang lain mendukung apa yang Gea lakukan. Katanya lebih baik nakal sekarang, dari pada sudah tua nanti. "Eh, gue penasaran, yang mau dijodohin sama lo siapa sih?"

Gea menghela napas. Ia membuka ponselnya, mengutak-atik sebentar, lalu menyerahkannya pada CItra. "Ini orangnya."

"Hah! Gila lo! Rifanditto?!"

Orang-orang yang ada di kelas ini langsung memandang Citra. Gadis itu terkenal kalem dan pendiam, jadi agak aneh saja mendengar teriakannya begini. Citra jadi malu dan langsung menutup mulutnya.

"Nggak pake teriak juga kali, Cit."

"Ya, tapi... serius lo mau dijodohin sama Rifan? Dia ini ideal man-nya cewek-cewek se-Indonesia tahu!"

Gea menaikkan sebelah alisnya. "Segitunya ya?"

"Ya iyalah. Ganteng, tinggi, berprestasi. Siapa yang nggak mau?"

"Tapi dia nggak seputih Jo In Sung."

"Ihhh nggak boleh bodyshaming."

"Lah, itu kan bodyshaming. Itu namanya selera. Lagian gue nggak pernah ketemu sama dia. Terus ucuk-ucuk mau dinikahin, emangnya masih zamannya Siti Nurbaya?"

Citra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau zamannya Siti Nurbaya itu mau dijodohin sama Datuk Maringgi. Kalau ini... asli deh, kalau gue sih langsung setuju."

Gea memutar bola matanya. "Emangnya sehebat apa sih Rifan ini, sampai lo segitunya?"

"Kan gue udah jabarin tadi," jawab Citra.

Jawaban Citra tidak membuat Gea puas. "Karena ganteng? Berprestasi? Banyak kali yang begitu."

"Dia tuh alim juga, family man. Gue kan follow dia di IG nah follow kakaknya juga, dia kalau balik kampung sering tuh main sama ponakannya. Gue suka lihat di IG kakaknya. Terus kelihatan banget sayang sama keluarga, terutama ibunya."

"Ya kali ada yang nggak sayang sama ibunya," komentar Gea.

"Banyak tahu, Ge. Pokoknya dia nih calon suami potensial. Saran gue, lo okein deh ke bokap lo."

"Ih, nggak mau. Lo aja kalau mau."

Citra mencebik. "Kalau gue yang dijodohin ya udah gue okein lah."

"Gue bilang bokap gue aja ya, lo aja yang wakilin gue nikah sama dia."

Citra berdecak. "Seriusan deh, Ge. Mending lo kenal dulu deh sama dia. Siapa tahu emang dia bisa membawa lo menjadi lebih baik."

"Emang sekarang gue buruk?"

Citra menggigit bibir bawahnya. "Ya... gimana ya..."

Saat Gea ingin mendebat Citra lagi, ponselnya berdering, panggilan masuk dari papinya. Meski awalnya enggan, akhirnya Gea mengangkat panggilan itu. "Ya, Pi?"

"Rifan udah WA kamu belum?"

"Rifan? Nggak ada."

"Dia tadi minta nomor hape kamu ke Papi. Tunggu aja, nanti dia hubungi kamu."

"Ih... apaan sih, Pi. Main kasih-kasih nomor hapeku aja."

"Lah, dia kan calon suami kamu. Udah dulu ya, Papi mau lanjut kerja." Kemudian panggilan itu langsung diakhiri. Citra yang mendengar nama Rifan disebut langsung penasaran. "Kenapa Ge?"

"Si Rifan katanya minta nomor gue."

"Oh my God. Siap-siap lo jadi terkenal lagi, karena dikomentari netizen."

"Makanya gue males banget!" Gea baru akan menyimpan ponselnya ketika benda itu kembali berdenting. Satu pesan masuk.

Rifanditto : Assalamualaikum, Geraldin. Ini saya Rifan.

"Rifan ya?" Citra langsung ikut melihat ponsel Gea. "Ya ampunnn.... gemes banget sih dia!!!"

Gea kembali memutar bola mata, kemudian menyimpan ponselnya ke dalam tas. Gadis itu memilih untuk mengabaikan pesan dari Rifan.

****

Lima

"Bales... nggak... bales... nggak... bales... ah, males ah! Nanti dikira gue yang kegatelan sama dia lagi!" geram Gea, sambil melihat pesan yang dikirimkan oleh Rifan. Pesan itu belum dibukanya, Gea hanya melihatnya diri notifikasi *pop up*. Meskipun Citra mendesaknya untuk segera membalas pesan itu, Gea tidak serta merta mengikuti saran sahabatnya itu. Ia memilih untuk mengabaikan pesan Rifan.

Saat sampai di rumah sepulang dari kuliah, Gea langsung masuk ke kamarnya. Untungnya ia tidak perlu berpapasan dengan si tante. Biasanya, kalau berpapasan dengan istri papinya itu, *mood* Gea yang semula baik menjadi buruk seketika. Meskipun setelah fasilitasnya dicabut oleh papinya, *mood* Gea tidak pernah baik lagi.

Di dalam kamar, ia langsung membuka laptopnya, tadinya sih ingin mengerjakan tugas, tetapi ada hal lain yang lebih menarik untuk dilakukannya. Membuka Google dan mengetikkan nama Rifanditto Adiputra di sana. Seperti kebanyakan orang terkenal, tentu saja nama Rifan sudah ada di Wikipedia, Gea langsung membaca isinya. Intinya Rifan berasal dari keluarga sederhana yang dulunya lahir dan besar di Solo. Kemudian juga terpampang prestasi yang telah di dapatkannya.

Setelah itu, Gea membuka artikel yang membuatnya tertarik. Berita itu memuat tentang Rifan dan kehidupan asmaranya. Tidak ada yang menarik, karena di berita itu hanya 'rumor' kedekatan Rifan dengan beberapa perempuan. Gea pikir, mungkin laki-laki ini memang tertutup untuk masalah asmaranya.

Gea beralih pada ponselnya, dan membuka akun Instagram. Lagi-lagi ia mengetikkan nama Rifan. *Followers*-nya tiga juta. "Ini pasti yang follow cewek-cewek modelan Citra," gumam Gea. Foto-foto yang diunggah Rifan, hampir semuanya saat ia berada di lapangan bulu tangkis. Unggahan terakhir saat dia berdiri di podium setelah menang di Malaysia Open. Di foto itu Rifan terlihat tersenyum semringah. "Ganteng juga sih..." Gea kelepasan, ia langsung menggelengkan kepalanya.

"Nggak... nggak... dia bukan tipe gue. Tipe gue tuh kayak Ahn Hyo Seop! Atau Jo In Sung deh," gumamnya lagi. Drama moving yang ditontonnya masih selalu terbayang. Gea yakin dia akan gagal *move on* dari drama itu.

Gea beralih ke kolom komentar. Di setiap postingan Rifan, ia menerima ribuan komentar dari penggemarnya. Hampir semuanya perempuan dan memuji-mujinya. Mirip-mirip kolom komentarnya Nicholas Saputra. "Ternyata banyak cewek-cewek halu nih mangkal di sini," komentar Gea.

Saat ia sedang asik mengulik Instagram Rifan, ponselnya berbunyi, panggilan dari Rani, sahabat Gea yang lain. "Ya, Ran, kenapa?"

"Woy, keluar yuk malem ini."

Gea berdecak. "Nggak ada duit gue."

"Hah? Seorang Gea, nggak ada duit?! Eh, tunggu bokap lo belum nyerah soal nyabut kartu kredit lo?"

"Kali ini kayaknya dia nggak bakal nyerah."

"Ya ampun, gue turut bersedih ya. Atau lo mau kita jemput aja? Nanti biar Rian yang bayar," ucap Rani. Selain dirinya, Rian juga anak salah satu pejabat. Cerita hidup Gea dan Rian hampir sama, bedanya papi Gea tidak pernah melakukan hal kasar yang membuat mentalnya terluka kecuali dengan menikah si tante. Sedangkan Rian, sering sekali menerima *abuse* dari ayahnya. Tetapi, uang dari ayahnya selalu mengalir, itu kenapa selain Gea, Rian juga orang yang sering mentraktir sabahat-sahabatnya kalau mereka berpesta.

"Nggak deh. Nanti malah lo pada ribut sama Om Rino."

"Lah, si Om udah berani ngatur-ngatur lo?"

"Sekarang dia dibayar untuk ngatur-ngatur gue. Nggak lagi cuma ngikutin gue ke mana-mana."

"Ya ampun, Ge. Bokap lo tega banget sih. Bosen banget pasti di rumah kan?"

"Banget. Makanya gue nonton drakor."

"Hah? Lo udah kayak Citra sumpah. Jangan sampe lama-lama lo nggak asik kayak dia. Udahlah, ikut kita-kita aja, lo kan bisa kabur."

Gea berpikir sejenak. "Nanti gue kabarin deh," ucap Gea akhirnya.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Di saat Gea menyelinap keluar dari rumahnya. Di rumahnya ini terlalu banyak CCTV, Gea harus berhati-hati untuk mengambil jalur yang tidak tersorot CCTV. Saat ia berhasil menyelinap keluar rumah. Gea langsung berlari dan menemukan mobil Rani yang terparkir tidak jauh dari rumahnya. Gea langsung membuka pintu penumpang. "Buruan cabut!" ucapnya pada Rani yang duduk di bangku pengemudi, sementara itu ada Gina yang duduk di kursi depan. "Aman lo nggak ketahuan?" tanya Gina.

"Kalau ketahuan, gue nggak bakalan bisa masuk ke sini."

"Tuh, kan lo bisa nyelinap," komentar Rani.

"Eh, Dika sama Rian mana?" tanya Gea.

"Mereka udah sampe. Ini si Rian udah berisik nanyain lo," jawab Gina.

"Sepi ya nggak ada gue?" tanya Gea.

"Nggak ada yang bayarin. Sedih tahu!" jawab Rani.

Gea mencebik. "Lo pikir, gue *sugar daddy* lho, apa?"

Gina dan Rani tertawa. "*Sugar Daddy* kita tuh Rian, lo tuh *sugar mommy*," celetuk Rani. Lalu mereka tertawa bersama. Rani dan Gina mulai menceritakan tentang cowok yang mereka temukan di bar kemarin malam. Sepertinya hubungan Rani sudah berlanjut sampai ke chat WA.

"Jangan lupa pake kondom, Nyet!" komentar Gina.

"Ya iyalah, tenang aja."

Gea tidak ikut-ikutan dalam pembahasan ini. Selama ini, ia hanya menikmati ingar-bingar musik di lantai dansa, itu semua untuk mengisi kesepian yang ia rasakan. Suara berisik itu membuat hatinya yang kosong terasa penuh. Dan juga gelas-gelas minuman yang ditegaknya membuat rasa sakit di hatinya menghilang sejenak. Tetapi, tidak untuk seks bebas. Gea tidak tertarik. Pacar terakhirnya, pernah menganggap Gea sama seperti kedua temannya Rani dan Gina. Dan saat laki-laki itu meminta Gea untuk tidur bersamanya, saat itu juga Gea memutuskannya.

Gea pernah menceritakan ini pada Rani, dan kata Rani, Gea nakalnya nanggung. Sedangkan saat ia bercerita pada Citra,

sahabatnya itu langsung mendukung apa yang Gea lakukan. Citra secara tersirat mengatakan untuk perlahan menjauhi *circle* Rani dan yang lainnya, seperti yang dilakukannya. Tetapi menurut Gea, tidak ada salahnya berteman dengan semuanya. Saat dia butuh teman yang baik, yang bisa memberikan masukan atas masalahnya ia akan mendatangi Citra. Dan di saat ia butuh teman untuk bersenang-senang, ia masih punya Rani, Gina, Dika dan juga Rian. Bagi Gea itu seimbang.

Mereka sudah tiba di salah satu club di daerah Kemang. Ketiganya turun dari mobil lalu masuk ke dalam. Ingar-bingar suara musik langsung menyambut mereka. Gea dan kedua sahabatnya langsung menemui Rian dan Dika yang sudah berada di ruangan VIP.

"Akhirnya, dateng juga *princess* kita," ucap Rian, matanya celingak-celinguk mencari seseorang. "Mana ajudan lo?"

"Gue kabur dari rumah," tukas Gea, kemudian setengah membanting bokongnya untuk duduk di kursi yang ada di depan Rian. "Pesenin minum dong, kayak biasa," ucapnya pada Rian.

"Oke. Eh, lo pada mau minum apa?" tanyanya pada Gina dan Rani. Mereka langsung menyebutkan pesanan masing-masing, sementar Gea membuka ponselnya. Belum ada panggilan masuk artinya, belum ada yang menyadari kalau dia tidak ada di rumah. Kemudian Gea membuka aplikasi WhatsApp, pesan dari Rifan belum juga ia buka. "Udahlah, arsipin aja," ucapnya dan langsung mengarsipkan pesan itu.

"Woy, Ge! Sibuk sendiri dia," komentar Dika.

"Eh, apa sih?" Gea memandang kesekelilingnya, tadinya mereka hanya berlima, tetapi sekarang sudah ada tambahan, tiga orang lagi. Tiga orang laki-laki yang tidak dikenal Gea. Melihat kebingungan Gea, membuat Dika langsung memperkenalkan ketiga orang tersebut. "Kenalin mereka temen gue."

Gea menganggukan kepala kepada ketiganya. Ia memilih tidak bersalaman, karena ia merasa ada yang janggal dari ketiganya.

"Mereka bawa barang bagus, yang bisa bikin kita happy malem ini," lanjut Dika, kemudian meminta salah satu temannya memberikan barang yang dimaksud.

Gea melihat bungkusan plastik klip kecil, berisi serbuk berwarna putih. "Lo udah gila, ya Dik!" geram Gea.

"Kenapa sih, Ge?" tanya Rani.

"Itu mereka bawa sabu!"

Rani melebarkan matanya. "Dika lo udah gila?!"

Dika malah tertawa. "Lo semua cobain dulu, baru ngatain gue. Ini bikin kita happy, tahu."

"Nggak! Gue mau pulang!" ucap Gea, kemudian ia langsung berdiri dari kursinya.

"Gea!" panggil Rian.

"Apa lagi? Gue nggak mau ya terlibat masalah ini. Lo tahu kalau sampai ketahuan, kita semua bakalan di penjara!"

"Ya udah, lo tenang dulu. Gue anterin deh," kata Rian.

"Nggak usah, gue naik taksi aja."

Di saat mereka sedang berdebat, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka. Rian mengumpat, dan Dika langsung menyembunyikan barang yang tadi ia pegang ke dalam saku celana. Gea menahan napas saat melihat gerombolan laki-laki bertubuh tegap masuk. "Permisi, saya Dirga dan tim, kami dari kepolisian, mendapat informasi kalau ada praktik jual beli narkoba di sini. Ini surat izin geledahnya," ucap laki-laki bernama Dirga yang mengaku polisi itu.

"*Shit!!!*" geram Gea, di antara semua kekacauan yang telah dibuatnya, kali ini pasti papinya tidak akan pernah memberinya ampun.

****

Gea mengembuskan napasnya berulang kali. Saat ini ia sedang berada di ruangan pemeriksaan di kantor polisi. Gea sudah menghubungi papinya saat polisi membawa mereka ke sini. Gea bisa membayangkan ekspresi papinya saat menerima panggilan dari Gea. Papinya tidak banyak bicara, hanya menanyakan keberadaannya saat ini, dan itu tandanya papinya sedang marah besar.

"Geraldin," panggil salah seorang polisi.

"Ya?"

"Kamu boleh keluar," ucap polisi tersebut. Gea menghela napas lega, ia memandang keempat temannya yang lain. Terutama Diki, Gea memandang laki-laki itu dengan tatapan tajam. Kalau bukan karena kebodohannya, mereka semua tidak akan berakhir di sini. Gea keluar dari ruangan itu, dan menemui papinya yang sedang berbincang dengan beberapa polisi, salah satunya adalah Pak Dirga, yang menangkap mereka.

Saat melihat Gea, papinya langsung mengalihkan pandangan. Mampus gue! ucap Gea dalam hati. Papinya marah besar.

"Kalau begitu saya pamit dulu Pak Andra, Pak Dirga," ucap papi Gea kepada mereka. Gea mengikuti papinya keluar dari kantor polisi sampai mereka masuk ke mobil.

Gea duduk di belakang sementara papinya duduk di depan bersama dengan sopir papinya. Sepanjang perjalanan tidak terdengar suara apapun. Suasananya begitu tegang, Gea sendiri tidak berani bersuara. Gea tahu, papinya menahan diri untuk tidak meledak saat ini juga, tetapi saat di rumah nanti, papi Gea pasti akan memarahinya habis-habisan. Seketika itu juga Gea berharap perjalanan mereka lebih panjang, agar tidak segera sampai ke rumah. Tetapi, jalanan dini hari tentunya sangat legang, membuat mereka sampai di rumah lebih cepat.

Sesampainya di rumah, Gea dan juga papinya turun. Gea melafalkan ayat kursi, berharap dengan membaca itu amarah papinya bisa menghilang. Tetapi, begitu sampai di ruang keluarga, papinya langsung berbalik menghadap Gea. Hampir saja Gea menabrak papinya.

"Duduk kamu!" geram papinya.

Dengan cepat Gea langsung duduk di kursi pesakitannya.

"Kamu udah kelewatan Gea! Kelewatan!"

Gea diam, ia tertunduk karena tidak bisa melakukan pembelaan apapun. Dia memang salah, kalau saja ia tidak nekat pergi dari rumah malam ini, mungki saat ini ia sedang tertidur lelap, bukannya malah dimarahi seperti ini.

"Papi udah nggak tahu lagi harus gimana menghadapi kamu. Kamu bener-bener nggak bisa diajak bicara baik-baik!"

"Pi, aku minta maaf, tapi... aku beneran nggak ikut-ikutan make narkoba. Itu kerjaan Diki, pas aku tahu dia bawa itu, aku mau langsung pulang, Pi."

Hasil test urin memang menyatakan kalau Gea tidak menggunakan narkoba. Tetapi, ia tertangkap basah sedang berada di sana. "Kamu bisa bebas karena papi menjamin kamu, tapi kamu masih dipantau sama polisi."

Lagi-lagi Gea tertunduk lesu.

"Setelah kasus ini selesai, Papi nggak akan kirim kamu keluar negeri. Kamu harus masuk pesantren dulu, biar akhlak kamu itu berubah!"

"Pi..." Mendengar itu membuat Gea shock. Apa lagi ini? Masuk pesantren? *Big No!*

"Nggak usah ngerengek! Kali ini nggak ada pengecualian. Setelah keluar dari pesantren, baru Papi akan kirim kamu keluar negeri."

"Pi... aku minta maaf..." ucap Gea, air matanya telah turun membasahi pipi.

"Selalu kamu begini, nangis-nangis minta maaf, tapi nggak pernah berubah. Kalau sampai berita ini sampai ke publik, nggak tahu lagi muka Papi ini mau taruh di mana, Gea!"

Gea semakin menangis.

"Papi juga akan pecat Rino."

Mendengar hal itu semakin membuat Gea shock. "Pi, Om Rino nggak salah. Aku yang kabur untuk pergi ke club. Kenapa Om Rino yang kena pecat?!"

"Karena dia nggak bisa jagain kamu!"

"Tapi Pi, kasihan Om Rino..."

"Kenapa kamu baru mikir itu sekarang? Biar aja, biar kamu sadar tindakan kamu itu bikin rugi orang lain."

"Pi... tolonglah... Om Rino punya anak istri, kalau dia Papi pecat, gimana nasib anak istrinya." Di kepala Gea langsung terbayang wajah anak dari ajudannya itu yang sering melakukan panggilan video.

"Udahlah, Papi capek banget hari ini. Kalau nggak kuat, mungkin sudah kena serangan jantung karena ulah kamu."

"Maaf... Pi..."

"Maaf kamu itu hanya di bibir, Gea. Sudah terlambat semuanya." Setelah mengatakan itu papi Gea langsung pergi meninggalkan Gea yang masih menangis.

****

Keesokan harinya, saat Gea pergi ke kampus, ia benar-benar tidak menemukan ajudannya. Gea berusaha mencoba menghubungi Rino, tetapi nomornya tidak aktif. "Udin, kamu tahu nggak di mana Om Rino?" tanyanya pada Udin. Usia Udin ini hanya selisih dua tahun lebih tua dari Gea, makanya Gea memilih memanggil nama saja. Udin tidak cocok dipanggil dengan sebutan 'Pak'

"Tadi pagi sih Om Rino bawa barang-barangnya, Non. Katanya mau pulang kampung."

Mendengar itu semakin membuat Gea merasa bersalah. *Bodoh banget sih lo, Ge!* rutuknya pada diri sendiri.

Gea mencoba menghubungi Rino lagi, tetapi lagi-lagi nomor itu tidak aktif. Tak lama, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Dan ternyata itu dari Rian. "Halo, Yan?"

"Lo di mana?"

"Di jalan, mau ke kampus. Lo udah keluar?"

"Iya, udah. Semalam bokap gue juga ngeluarin gue. Dan kita memang nggak make kan? Ada rekaman CCTV-nya kok waktu lo mau pergi dari pas Dika nunjukkin barang itu."

"Syukurlah, terus Gina sama Rani?"

"Mereka juga bebas, cuma Dika yang ditahan."

"Lagian dia juga ngapain bawa-bawa itu. Udah gila itu anak."

Rian menghela napas. "Gimana lo? Bokap lo pasti marah besar?"

"Ya gitu deh."

"Ya udah, lo nurut-nurut aja dulu sama bokap lo. Jangan bikin masalah dulu."

"Kayaknya itu saran itu buat diri lo juga sih," ucap Gea.

Rian tertawa. "Ya udah, gue tutup dulu," ucapnya kemudian.

****

Gea dan Citra sedang berada di dalam kelas. Kebetulan sekali kelas ini hanya ada mereka berdua, karena anak-anak yang lain langsung meninggalkan kelas begitu dosen keluar dari sini. Di saat-saat sedih seperti ini, Citra akan selalu menjadi sahabat Gea yang paling bisa ia andalkan. Gea telah menceritakan apa yang telah terjadi semalam. Dan Citra mendengarkan itu dengan saksama. "Gue bilang juga apa, lo harusnya jaga jarak sama mereka. Kita memang temenan udah lama, tapi kalau memang udah di luar jalur, bisa banget lho, Ge, kita menjauh."

"Yang bermasalah tuh si Dika."

Citra menghela napas. "Nggak tahu ya, lo nyadar atau nggak, tapi gue ngerasa Rani dan Gina tuh manfaatin lo. Bukannya gue mau jelekin mereka, tapi yang gue lihat sih begitu."

"Udalah, gue nggak mau mikirin itu. Gue tuh bingung banget sama nasibnya Om Rino. Gimana ya dia? Duh, anaknya masih kecil-kecil, Cit." Memikirkan hal itu membuat Gea ingin menangis lagi.

Citra mengusap lengan Gea. "Lo tuh anak baik, Ge. Di saat kayak gini aja lo masih mikirin nasib orang lain. Padahal lo terancam masuk penjara, dan udah pasti kayaknya bakal masuk pesantren. Tapi lo masih mikirin Om Rino."

"Gue merasa berasalah banget. Karena gue, Om Rino dipecat."

"Makanya gue bilang lo anak yang baik. Kenapa sih, Ge, lo ngerusak diri lo sendiri. Yuk, balik jadi anak baik yuk, bisa kok."

Gea tidak menanggapi ucapan Citra itu.

Citra menghela napas. "Lo udah bales pesan dari Rifan?"

"Plis deh, Cit. Ini bukan saat yang tepat untuk bahas tentang si idola lo itu!" geram Gea.

"Bukan itu maksud gue. Tapi kayaknya Rifan bisa bantu buat lo nggak masuk pesantren, dan juga bisa bantu ubah keputusan bokap lo supaya Om Rino nggak jadi dipecat."

Mendengar hal itu membuat Gea melebarkan matanya. "Maksud lo?"

Citra tersenyum, lalu memberitahu apa yang ada dipikirannya.

****

Rifan menyeka keringatnya dengan handuk yang ada di pinggir lapangan. Ia baru saja menyelesaikan latihan fisik sorenya. Dan saat ini sudah memasuki waktu istirahatnya. Sebagai seorang atlet, ia harus menjalani latihan fisik setiap hari dari Senin sampai dengan Jumat. Waktu latihannya pada pagi hari, sore dan juga malam hari. Latihan yang dilakukannya setiap hari adalah latihan fisik yang meliputi ; daya tahan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, reaksi dan *footwork.*

"Makan, Fan," ajak Sultan.

Rifan langsung mengangguk dan mengikuti Sultan untuk menyantap makan malam mereka. Sebagai seorang atlet tidak hanya latihan fisik, tetapi makanan mereka juga dipastikan makanan yang sehat. Sore ini mereka mendapat sayur brokoli wortel, ayam merah dan nasi, untuk buahnya ada pisang dan juga semangka. Tidak lupa dengan air mineral untuk memenuhi kebutuhan cairan mereka.

Selain Sultan, di meja makan mereka ini juga ada rekan-rekan Rifan yang lain, Reza, Adjie dan juga Rendy. Mereka semua bermain tunggal putra. Reza salah satu rekan mereka yang baru saja menikah, dan hingga saat ini masih sering menjadi bahan iseng mereka. Pengantin baru sering sekali menjadi bahan *roasting.* Rifan sih ikut-ikutan tertawa saja.

"Kalau tebakan gue, kayaknya Rifan yang terakhir nikah di antara kita," kata Adjie.

"Eh? Kenapa gue?"

"Emangnya lo ada pacar sekarang?"

Rifan menggeleng.

"Nah, kan! Lo sih diajakin jalan tiap libur nggak mau. Siapa tahu kan nemu yang cocok," lanjut Adjie.

Rifan hanya tertawa. "Capek latihan. Hari libur itu buat tidur," selorohnya.

"Beda emang pemain lima besar dunia ini. Lebih milih tidur," sahut Sultan.

Setelah selesai makan, mereka kembali ke kamar masing-masing. Di kamar, Rifan mengecek ponselnya yang ia tinggalkan. "Eh, dibales," gumamnya.

Sultan teman sekamar Rifan yang mendengar itu langsung penasaran. "Siapa yang bales?" tanyanya sambil melongokan kepala untuk membaca pesan itu. "Lah, diem-diem punya gebetan ini orang."

Rifan langsung menyembunyikan ponselnya. "Gebetan apa sih."

"Itu siapa?"

"Orang."

"Cewek?" tebak Sultan.

Rifan mengangguk.

"Nah, nggak jadi nih nikah belakangan. Siapa sih? Coba gue lihat."

Rifan kembali membuka ponselnya.

Geraldin Calista : Hai, Mas Rifan. Sorry ya, baru bales.

"Geraldin Calista, kayaknya namanya nggak asing deh. Siapa ya?" Sultan berusaha mengingat-ingat karena sepertinya ia pernah mendengar nama itu.

"Anaknya Pak Rukman," jawab Rifan.

Sultan langsung melebarkan matanya. "Pak Rukman, Wamen kita?"

Rifan mengangguk.

"Gila lo, sekalinya dapet cewek spek-nya anak pejabat."

Rifan diam saja. Ia duduk di atas ranjang kemudian membalas pesan dari Gea.

Rifanditto : Iya, nggak pa-pa. Kamu sibuk ya.

Pesan itu tidak langsung mendapat balasan. Sepertinya Gea tipe yang lama sekali membalas pesan. Pesan pertamanya saja butuh waktu berhari-hari untuk mendapat balasan. Berbeda sekali dengan perempuan yang dulu dekat dengan Rifan, mereka biasa membalas pesan Rifan dalam hitungan detik.

"Cakep nih, Fan. Sikat lah!" Lagi-lagi Sultan berkomentar. Ternyata temannya itu sedang melihat foto-foto Gea di akun Instagramnya. "Ada keturunan bule gitu ya? Mirip-mirip yang jadi Milea gue lihat-lihat."

"Kenapa lo jadi ngelihatin foto dia sih?" tanya Rifan.

"Yaelah, bro. Posesif amat, udah jadian?"

"Nggak lah, baru mau kenalan."

Sultan langsung menjentikkan jarinya. "Semangat bro, semoga berhasil ini gue lihat-lihat pacar terakhirnya si Faris, ada beritanya nih," kata Sultan sambil memperlihatkan artikel berita tentang Gea dan Faris.

"Faris siapa?"

"Artis."

"Oh."

"Jangan lemes gitulah, gue lihat. *Followers* lo lebih banyak dari si Faris."

Rifan tertawa. "Apa hubungannya?"

"Artinya lo lebih populer. Ketemu di mana sih?"

"Pak Rukman mau jodohin gue sama anaknya."

Lagi-lagi Sultan terkejut. "Wah, ini sih benaran lo yang bakalan nikah cepet sih."

"Masih mau kenalan dulu lah," jawab Rifan. Kemudian ia mendengar suara dentingan ponselnya lagi, ternyata balasan pesan dari Gea.

Geraldin Calista : Mas, mau ketemuan nggak?

Mendapat balasan itu membuat Rifan jadi deg-degan. Sementara Sultan terus mengoceh di belakangnya.

*****

Enam

Mas, mau ketemuan nggak?

Gea menghela napas, entah sudah berapa kali ia membaca pesan yang ia kirimkan pada Rifan itu. Akhirnya Gea harus menurunkan harga dirinya yang begitu tinggi dengan membalas pesan dari Rifan. Jujur saja, saat ini Gea tidak tertarik dalam urusan asmara, apalagi untuk menikah. Selama ini saja dia pacaran hanya untuk status saja, Gea lelah selalu diejek jomlo oleh teman-temannya. Dan makin malas untuk pacaran, karena pacar terakhirnya yang bernama Faris ternyata laki-laki berengsek.

"Non, udah sampe," kata Udin.

Gea melihat ke kanan dan kirinya, ternyata ia memang sudah berada di kampus. Dengan lesu, Gea keluar dari mobil untuk masuk ke kelasnya. Meskipun kadang ia kesal selalu diikuti oleh Rino, tetapi sekarang ia merasa kehilangan, apalagi sampai saat ini nomor ponsel ajudannya itu masih tidak bisa dihubungi. Gea yang tadinya ingin masuk ke kelas, mengurungkan niatnya, dan pergi ke toilet lebih dulu. Ia masuk ke salah satu biliknya untuk buang air kecil. Dan saat itu ia mendengar langkah kaki beberapa orang masuk ke toilet, mereka membicarakan topik yang membuat Gea langsung terdiam.

"Katanya selain Dika, ada si Rian sama Gea juga. Pokoknya geng mereka lah, tapi karena duit dan kekuasaan bapaknya, Gea sama Rian lepas. Makanya si Dika doang yang ditahan."

Kalimat itulah yang membuat Gea benar-bener terdiam. Ia tidak menyangka kalau berita itu sudah menyebar. Setelah selesai buang air kecil, Gea tidak langsung keluar dari kamar mandi, ia masih memasang telinga untuk mendengar lanjutan percakapan itu.

"Taruhan sama gue mereka juga make kayaknya," ucap suara salah seorang perempuan.

"Jangan sampe omongan kita ini didenger sama geng mereka. Abis lah kita," ucap salah seorang dari mereka.

"Tapi gue kasihan sama Diki, dia jadi kambing hitam."

Gea yang mendengar itu langsung geram. Andai mereka tahu kalau Diki yang bajingan di sini, kalau saja ia tidak membawa barang haram itu, Gea tidak akan bernasib seperti sekarang. Gea mengambil ponselnya, dan langsung membuka portal berita, ternyata berita tentang Diki memang sudah ada di media. Tetapi, memakai inisial saja, dan juga beritanya tidak terlalu heboh karena Diki bukan anak dari pejabat atau publik figur. Terbayang kalau seandainya, ada nama Gea dan juga Rian di sana. Dapat dipastikan beritanya akan menjadi besar.

Sepertinya papinya benar-benar mengerahkan kekuatan agar media tidak mencium keberadaan Gea pada malam itu. Di satu sisi Gea bersyukur, dia memang berniat untuk menjadi putri kecil ayahnya yang memberontak, tetapi bukan menjadi seoarang kriminal, apalagi dengan membawa narkoba. Saat mendengar suara kaki para perempuan itu menjauh, Gea baru keluar dari bilik toilet. Dan segera berjalan menuju kelasnya. Sampai di kelas, ia langsung disambut oleh Citra.

"Tadi Rian ke sini nyariin lo. Katanya nelepon lo, tapi nggak masuk-masuk," ucap Citra.

"Mereka gue blokir semua."

"Heh? Kenapa?" tanya Citra.

Gea duduk di kursinya, diikuti Citra yang duduk di depannya. "Ya kata lo gue harus jaga jarak. Ya udah gue blokir sekalian."

"Hm.... iya sih, tapi gue nggak bilang sampe ngeblokir, Ge."

"Ya udahlah, gue juga pusing sekarang. Nggak mau banyak interaksi dulu sama orang."

"Termasuk sama gue nggak, nih?" tanya Citra.

"Ya nggaklah, lo kan sahabat gue."

Citra tersenyum. "Jadi gimana, udah dibales sama Rifan?"

Gea menggeleng.

Citra terlihat kecewa. "Yah, lo sih bales *chat* dia lama banget."

"Ya udah sih, kalau dia nggak mau bales. Gue juga nggak bakalan ngemis banget sama dia. Daripada ngemis-ngemis sama cowok yang nggak dikenal, mending gue bujukin Papi aja kali. Tapi, tadi gue tanya ke asistennya, Papi lagi keluar kota. Kayaknya, Papi lagi menghindari gue gitu." Setiap hari Gea berusaha untuk bertemu dengan papinya, tetapi selalu ada alasan dari papinya agar tidak bertemu dengan Gea. Bahkan panggilan dan pesan dari Gea pun tidak pernah diangkat dan dibalas oleh papinya. Untuk pertama kalinya papi Gea bersikap seperti ini padanya.

"Mungkin bokap lo butuh waktu aja kali, Ge. Beliau juga butuh mengatur emosinya. Takutnya kalau ketemu lo, malah gimana-gimana," kata Citra.

"Tapi, gue kan masih mau bujukin biar Om Rino bisa balik kerja."

"Ya ampun, segitunya ya lo mikirin orang?"

"Gue merasa bersalah banget, Cit. Bayangin, lo adalah orang yang memutus rezeki orang lain. Di saat orang itu punya keluarga, punya anak-anak yang butuh banyak biaya buat sekolah. Beneran gue nggak tega, nggak tidur gue mikirin ini."

Citra tersenyum haru. "Makanya gue bilang lo tuh terlahir emang jadi orang baik, Ge."

"Gue bingung sekarang." Gea meremas rambut sebahunya kemudian memejamkan mata. Kemudian ia mendengar suara dentingan ponsel yang menandakan pesan masuk. Gea langsung mengecek ponselnya, ternyata itu balasan dari Rifan. "Dibales nih, Cit."

"Siapa? Bokap lo?"

Gea memandang Citra dalam. "Bukan. Rifan."

"Apa katanya?"

Rifanditto Adiputra : Bisa, tapi hari Sabtu ya. Saya libur hari itu.

"Ya ampun, dari *typing*-nya aja ganteng begini," puji Citra.

"*Typing* ganteng tuh gimana dah?" Gea takkan heran sih, kalau ada orang yang nge-fans sama seseorang sampai kadang di luar nalar, salah satunya kayak Citra ini.

"Udah cepet bales, iyain aja Sabtu ini."

"Iya cerewet."

Geraldin Calista : Oke, Mas.

****

Hari Sabtu siang Gea bersiap untuk bertemu dengan Rifan, ia mengenakan kemeja putih, dan juga *boyfriend jeans* warna biru pudar, dan juga sneakers putih. Ia dan Rifan sepakat untuk makan siang bersama di salah satu mal. Begitu ia turun, Gea melihat papinya yang juga ada di lantai bawah. Ini kali pertama Gea bertemu lagi dengan papinya sejak malam itu, karena beberapa hari ini papi Gea menghindarinya.

"Mau ke mana kamu? Siapa yang ngizinin kamu pergi? Hari ini kan nggak ada jadwal kuliah!" ucap papinya ketus.

Gea menghela napas. "Mau ketemu Rifan," jawab Gea.

Mendengar hal itu, wajah papinya yang tadinya kusut langsung berubah, meskipun papinya masih bersikap sok *cool* di depan Gea. "Oh. Ya udah sana."

Gea memandang papinya. "Kalau aku setuju nikah sama si Rifan ini, apa Papi bakalan batalin keputusan buat mecat Om Rino?"

Papinya menghela napas. "Bisa dipikirkan."

"Pi... Papi tahu kan, kalau Om Rino nggak salah. Tega banget Papi mutus rezeki orang."

Papi Gea memandang anak semata wayangnya itu. Sifat pedulinya akan orang lain mengingatkan papi Gea pada sosok mendiang istrinya. Sama seperti Gea, maminya juga selalu memikirkan orang lain. "Yang bikin masalah kan kamu, kenapa jadi nyalahin Papi?"

Gea menghela napas. Kemudian mengulurkan tangannya untuk menyalami papinya. "Aku pergi dulu."

"Hati-hati, salam buat Rifan ya."

Gea memutar bola mata, kemudian langsung meninggalkan papinya.

****

"Cie yang mau nge-*date*," kata Sultan sambil tersenyam-senyum melihat teman sekamarnya yang akhirnya punya kegiatan lain di hari libur selain tidur dan main game.

Rifan hanya bisa tesenyum tipis menanggapi olokan temannya itu. Ia berdiri di depan kaca sambil merapikan rambutnya. Siang ini Rifan mengenakan kemeja flannel warna navy, celana jins hitam dan juga sneakers hitam. Seperti kesepakatannya di *chat* kemarin, akhirnya ia dan Gea akan bertemu hari ini.

"Gue pergi dulu ya," kata Rifan sambil mengambil kunci mobilnya dari laci.

"Sukses ya, *bro.*"

"Hm," responsnya. Rifan berjalan menuju parkiran mobil, begitu duduk di belakang kemudi dan menyalakan mesin mobil. Ponselnya berdering, ternyata panggilan dari Pak Rukman. Rifan mengembuskan napas terlebih dahulu sebelum menjawab panggilan itu. "Halo, Pak?"

"Ya, Fan. Lagi sibuk?"

"Ehm, nggak, Pak. Lagi mau jalan," jawabnya.

"Oh, ya udah lanjut dulu."

"Nggak pa-pa, Pak. Ada apa ya, Pak?"

"Oh, nggak pa-pa. Mau nanya saja, gimana udah kontak-kontakan sama Gea?" tanya Pak Rukman.

"Sebenarnya siang ini saya mau ketemu Geraldin, Pak," ucapnya.

"Oalah, ternyata udah mau ketemuan. Ya udah kalau gitu, lanjut ya. Semoga cocok, saya tunggu kabar baiknya, Fan."

Mendengar ucapan Pak Rukman itu kenapa Rifan agak merasa terbebani ya. "Iya, Pak. Nanti saya hubungi, Bapak," jawabnya sebelum mengakhiri panggilan itu.

Setelah panggilan itu diakhiri, Rifan menghela napas beberapa kali. Dia sudah melihat foto-foto Gea di Instagram perempuan itu. Sebagai laki-laki normal, tentu ia mengatakan kalau Gea adalah perempuan yang cantik sekali. Kulitnya putih bersih, wajah blasterannya menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum laki-laki. Tubuhnya juga indah. Bohong kalau sebagai laki-laki Rifan bilang tidak tertarik, tetapi untuk menikah, bukan hanya mempertimbangkan masalah fisik, kan? Ada hal lain yang

harus menjadi landasan dari membuat keputusan sesakral pernikahan.

****

Pukul dua belas lewat lima belas, Rifan sudah tiba di salah satu restoran tempat mereka membuat janji temu. Gea yang memilih tempat ini, katanya lebih cocok dengan lidah Rifan. Pada *chat* kemarin, Gea sempat bertanya tentang selera makan Rifan, lebih suka makanan khas nusantara, western, japanness, atau apa. Dan Rifan tentu menjawab makanan nusantara, makanya Gea memilih tempat ini.

Rifan masuk ke restoran, dan langsung disambut oleh pelayan. "Untuk dua orang, Mbak," ucap Rifan, ketika ditanya oleh pelayan. Kemudian pelayan resto tersebut menunjukkan tempat duduk untuknya. Rifan duduk di sana, Gea belum tiba. Mungkin sebentar lagi, pikirnya.

Rifan membuka-buka ponselnya, dan ternyata Gea mengirimkan pesan padanya.

Geraldin Calista : Mas, udah sampe? Macet nih, Mas. Kayaknya baru dua puluh menit lagi sampe di sana.

Rifan langsung membalas pesan itu.

Rifanditto Adiputra : Ya, nggak pa-pa, saya juga baru sampai.

Rifan menutup aplikasi WhatsApp dan beralih ke Instagram, tepat saat itu ia melihat Gea membuat story Instagram. Foto selfie Gea di dalam mobil. Rifan merasa sudut bibirnya tertarik begitu saja, membentuk senyuman. Rifan akhirnya kembali berkunjung ke profil Gea, dan kembali melihat-lihat foto gadis itu. Gea cantik, apalagi kalau tersenyum. Sepertinya makin cantik dari terakhir kali Rifan melihatnya beberapa tahun lalu. Yang menjadi ganjalan, mungkin gadis ini suka menggunakan pakaian yang agak tebuka. *Crop-top* dan juga *hot pants*. Tapi ya, kan sekarang terserah dia, karena Rifan

tidak ada ikatan apapun dengan Gea, berbeda kalau mereka sudah menikah. Wah, jauh sekali Rifan berpikir ke arah sana.

Dua puluh menit berlalu, dan Gea masih belum tiba. Rifan sudah menghabiskan sebotol air mineral. Ia sengaja baru memesan camilan saja, untuk makanan utamanya ia akan memesannya ketika Gea datang.

"Sori ya, Mas, saya telat."

Mendengar suara itu membuat Rifan yang sedang menegak minuman dari botol keduanya agak tersendak. Ia terbatuk beberapa kali.

"Duh, maaf ya, saya ngangetin Mas Rifan. Ini tisu, Mas." Gea memberikan beberapa lembar tisu pada Rifan. Dan laki-laki itu langsung menerimanya. Dalam hati, Rifan merutuki dirinya, kenapa harus ada adegan keselek pada pertemuan pertama. Gea benar-benar menjelma menjadi gadis yang cantik, dulu saja zaman SMA Gea memang sudah cantik, apalagi sekarang. Memang lebih cantik daripada di fotonya.

"Mas udah pesen makan?" tanya Gea.

"Belum, nunggu kamu," jawabnya.

"Oh, ya udah pesen dulu, yuk." Gea memanggil salah seorang pelayan untuk meminta buku menu, kemudian ia langsung menyebutkan pesananya begitu juga dengan Rifan. Setelah itu mereka berdua saling memandang, dan salah tingkah bersama.

"Ehm, kita belum kenalan," ucap Rifan. "Saya Rifan." Ia mengulurkan tangannya pada Gea. Gea menatap tangan itu, gadis itu tersenyum dan menyambut uluran tangan Rifan.

"Geraldin," ucap Gea. Hanya beberapa saat mereka bersalaman, kemudian Gea langsung melepaskannya. Rifan agak kecewa, tangan halus itu lari dari genggamannya. "Ke sini sama siapa?" tanya Rifan lagi.

"Oh, sama Udin," jawab Gea.

"Udin?"

"Ehm... sopir," jawabnya.

"Oh."

"Mas Rifan, nyetir sendiri?" giliran Gea yang bertanya.

"Iya. Ehm... kalau pulangnya mau saya anterin, boleh."

Gea tersenyum. "Nggak perlu kok, Udin nungguin saya. Dia juga lagi makan sekarang."

"Oh gitu." Jujur Rifan bingung ingin membangun obrolan, pada dasarnya dia memang bukan orang yang banyak bicara, apalagi di depan perempuan secantik Gea ini. Akhirnya mereka diam-diaman, sampai makanan keduanya tiba.

Dan ketika makan, Rifan kembali berusaha membangun obrolan. "Enak makanannya?"

Gea yang sedang makan, mengangkat kepalanya. "Hah? Oh... enak," jawab gadis itu.

Rifan tersenyum dan kembali menyantap makannnya lagi. Harusnya ia meminta saran pada Sultan, tentang cara membangun obrolan dengan perempuan. Supaya tidak secanggung ini. "Lagi sibuk apa Geraldin?" tanya Rifan.

Gea tertawa. "Gea aja manggilnya. Nggak usah lengkap banget."

"Oh, oke, Gea."

"Saya sibuknya kuliah aja," jawab Gea. "Kalau Mas Rifan, sibuk latihan pasti ya. Oh ya, selamat ya atas medalinya di Malaysia itu."

Rifan tersenyum, tidak menyangka kalau Gea tahu kalau ia memenangkan turnamen itu. "Makasih. Kamu suka bulu tangkis juga?"

"Nggak terlalu sih. Suka diajak Papi nonton dulu, kalau main aku nggak terlalu jago, jadi ya... biasa aja."

"Suka olahraga apa?" tanya Rifan lagi.

"Aduh, ditanya olahraga, aku jarang olahraga, Mas. Paling juga lari di treadmill itu pun seminggu sekali."

"Lumayanlah, namanya masih olahraga."

Gea tersenyum, kemudian kembali fokus pada makanannya. Kesan pertama bertemu dengan Rifan, laki-laki itu ganteng dan manis. Dan ternyata tubuhnya tinggi juga, kalau berdiri berdampingan, mungkin Gea hanya mencapai telinga Rifan. Tubuhnya atletis khas seorang atlet, dengan kulit sawo matengnya itu. Tapi, karena dia bukan tipe Gea, jadi gadis itu merasa biasa saja sih. Oh ya, Gea bukan mau rasis atau apa, tapi cara bicara Rifan lucu, masih ada medok-medok Jawanya.

Setelah selesai makan, keduanya memutuskan untuk pindah tempat ke *coffee shop* saja, karena restoran itu terlalu ramai, jadinya bising. Mereka tidak bisa bicara dengan nyaman. Akhirnya keduanya pindah ke Starbucks yang meski ramai, tetapi tidak terlalu bising. Mereka duduk berhadapan. Beberapa kali keduanya bertatapan, kemudian tersenyum sebelum mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Atas nama Kak Rifan." Panggil salah satu barista.

"Bentar ya, saya ambil minuman dulu," kata Rifan. Gea mengangguk, kemudian matanya mengikuti pergerakan Rifan. Beberapa orang mengenali Rifan, dan laki-laki itu langsung tersenyum dan menganggukkan kepala, ketika ada yang menyapanya. Rifan kembali dengan dua gelas di tangannya, satu minuman untuknya dan satu milik Gea. "Makasih, Mas," ucap Gea.

"Sama-sama," jawabnya.

Gea menyesap Caramel Macchiato yang dipesannya, di kepalanya, Gea mulai memikirkan bagaimana caranya untuk membicarakan apa yang ingin ia sampaikan pada pertemuan ini. "Ehm... Mas Rifan udah lama kenal Papi saya?" tanya Gea.

Rifan mengangguk. "Udah sepuluh atau sebelas tahun kenalnya."

"Oh, udah lama ya." Gea sudah tahu, kalau Rifan salah satu atlet yang dulunya menerima bantuan dari papinya. Itu kenapa Rifan mau bertemu dengannya di sini, dan Gea yakin kemungkinan besar laki-laki di depannya ini sudah tahu tentang rencana papinya untuk menjodohkan mereka. "Baru-baru ini, ketemu sama Papi, ya?"

Lagi-lagi Rifan mengangguk.

Gea menghela napas. "Ehm... kalau boleh saya tahu, Papi saya ngomong apa aja ya ke Mas Rifan? Atau ada permintaan apa gitu?"

Rifan diam sejenak, kemudian mulai menjawab. "Beliau meminta saya menikahi putrinya."

Gea tersenyum getir. "Dan Mas setuju?"

Rifan menggeleng. "Belum."

"Jujur aja ya, Mas. Saya ini kan masih dua puluh tahun. Masih pecicilan, dan saya nggak bisa apa-apa, lho. Jadi bukan tipe istri idaman. Mas mau sama saya?"

Rifan tersenyum. "Intinya kamu belum mau menikah, kan?"

Gea menjentikkan jarinya. "Itu. Tapi Papi nggak ngerti dan nggak mau ngerti. Saya malah mau dikirim ke pesantren, atau keluar negeri kalau saya nggak nikah sama Mas Rifan. Kan aneh?"

Rifan melebarkan matanya. "Kenapa begitu?"

"Ya saya juga nggak tahu. Mungkin Papi pusing karena saya bikin masalah terus. Tapi kan, sebagai orangtua nggak boleh dong lepas tanggung jawab gitu. Harusnya Papi tahu, saya begini juga karena Papi nikah lagi, kalau aja Papi fokus sama kerjaannya dan juga sama saya, mungkin saya juga nggak akan begini."

Rifan hanya mendengarkan keluh kesah gadis didepannya ini, ia juga bingung harus menanggapi seperti apa.

"Terus sekarang saya bingung. Syarat supaya saya masih boleh melanjutkan hidup di sini, dengan nikah sama Mas Rifan."

Rifan terdiam. Ya, mengerti apa yang dirasakan oleh Gea, bagaimanapun ia seperti dipaksa untuk menjalani hubungan yang tidak ia inginkan. "Kamu udah pernah bicara baik-baik dengan Pak Rukman?"

"Percuma, Mas. Kesalahan terakhir saya, bikin Papi nggak bisa maafin saya."

"Gea..." panggil Rifan dengan nada lembut, membuat Gea langsung diam dan memandangnya.

"Nggak ada orangtua yang nggak bisa maafin anaknya. Asal kita tulus, pasti beliau akan memaafkan. Mungkin kamu hanya butuh usaha lebih ekstra untuk mendapatkan maaf itu."

"Jadi menurut Mas Rifan, aku harus usaha lagi untuk minta maaf sama Papi?"

Rifan mengangguk. "Minta maaf yang sungguh-sungguh dari hati."

"Menurut Mas, apa itu bisa bikin Papi berubah pikiran?"

Rifan mengangguk mantap.

"Tapi kayaknya nggak deh, Mas. Papi sekarang beda, nggak kayak dulu. Sekarang tuh, Papi susah buat dengerin aku," keluh Gea.

"Harus dicoba dulu, masa udah putus asa."

"Oke, aku coba nih. Tapi, kalau nggak berhasil?"

Rifan mengangkat kedua bahunya. "Ehm... mungkin nggak ada cara lain, selain ngikutin kemauan papi kamu."

Gea bergidik ngeri. "Dengan nikah sama Mas Rifan?"

Rifan tertawa. "Kamu nggak mau?"

"Nggak," jawabnya jujur. Dan ini membuat Rifan semakin tertawa. "Kamu jujur banget."

"Ya memangnya Mas Rifan mau nikah sama aku?"

Rifan diam, dia hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan Gea.

"Yah, nggak jawab. Oke, gini aja. kalau memang nggak berhasil. Aku akan hubungi Mas Rifan lagi."

"Buat apa? Ngajak nikah?" canda Rifan.

Gea memutar bola matanya. "Ihhh... Bukan, tapi buat minta pendapat lain. Kayaknya Mas orang yang bisa kasih saran buat aku. Nggak pa-pa kan, kalau kita temenan?"

Mendengar ucapan Gea itu membuat Rifan gemas sekali. Ternyata memang aslinya anak ini masih anak-anak. Keadaan yang membuat dia menjadi gadis pemberontak. "Ya nggak pa-pa."

Gea tersenyum lebar. "Oke, mulai sekarang kita temenan ya."

*****

"Gimana nge-*date*-nya? Lancar?" Sultan langsung penasaran begitu Rifan pulang.

"Gitulah," jawab Rifan. Sultan mendengar nada kecewa dari jawaban Rifan itu. Artinya kencan kali ini gagal. Sultan menepuk pundak Rifan untuk menghibur temannya itu. "Sabar, bro. Selera doi kayaknya level anak konglomerat juga."

"Lo tuh mau menghibur, tapi kok malah makin bikin jleb."

Sultan tertawa. "Ya, menghibur juga kan, harus lihat fakta. Ya udahlah, makanya ikutan kalau kita ajak jalan, siapa tahu nemu cewek yang cocok."

"Males lah." Rifan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia pikir, dirinya dan Gea akan sepakat untuk mengenal lebih dulu, nyatanya malah Rifan bagai ditolak sebelum mengungkapkan isi hatinya. Jujur saja, Rifan tadinya ingin mencoba. Tetapi, melihat respons Gea, sepertinya gadis itu memang tidak ingin bersamanya. Benar kata Sultan, harusnya dia sadar diri, walaupun ia diminta langsung oleh Pak Rukman untuk menikahi putrinya, keputusan terakhir kan tetap ada di tangan Gea. Mungkin saja, memang Rifan bukan tipe gadis itu. Benar kata Sultan, siapa tahu memang Gea menginginkan laki-laki dari kalangan konglomerat juga.

"Fan, gue pergi dulu ya sama anak-anak yang lain. Lo mau ikut nggak?" tanya Sultan.

Rifan menutupi wajahnya dengan bantal. "Nggak, kalian aja," jawabnya.

"Yaelah, belum jadian udah patah hati."

Rifan melemparkan bantal yang dipegangnya pada Sultan, sementara temannya itu malah tertawa-tawa dan segera keluar dari kamar mereka. Rifan mengeluarkan ponselnya dari saku, kemudian menyambungkannya pada pengisi daya. Ia mengambil ponselnya yang satu lagi untuk bermain game.

Setelah satu jam bermain game, Rifan memutuskan untuk mandi. Ia membawa handuknya ke kamar mandi dan membersihkan diri. Ketika ia sudah selesai mandi, Rifan merasa pikirannya jauh lebih segar. Rifan duduk kembali di pinggir ranjang untuk mengecek ponselnya. Laki-laki itu terkejut saat melihat sepuluh panggilan tak terjawab dari Gea. Kemudian ia langsung menelepon balik gadis itu. Beberapa kali Rifan mendengar nada tunggu, hingga akhirnya panggilan itu dijawab. "Halo, Gea? Ada apa ya?"

Terdengar isakan di seberang sana. Menandakan gadis itu sedang menangis.

"Gea? Kamu nangis?"

"Mas Rifan," panggil Gea.

"Ya?"

"Kita nikah aja, yuk?" ucap gadis itu begitu saja, membuat Rifan hampir terkena serangan jantung.

****

Tujuh

Pertemuan Gea dengan Rifan, sedikit banyak membuat Gea berani untuk kembali bicara pada papinya. Toh, kata laki-laki itu, kalau ia benar-benar minta maaf dengan sungguh-sungguh maka papinya juga akan memaafkan. Jadi, saat pulang ke rumah, Gea langsung mencari papinya, untuk meminta maaf. Gea akan berjanji tidak akan berbuat onar lagi, toh teman-temannya juga sudah ia blokir, Gea tidak akan punya teman lagi untuk *party* sekarang. Yang jelas, Gea harus menyakinkan papinya kalau menikah dengan Rifan bukanlah solusi.

Dari pertemuannya dengan Rifan, Gea jadi tahu kenapa banyak perempuan menyukai laki-laki itu. Selain karena fisiknya, ya karena laki-laki itu juga baik dan sopan. Gea jadi menginginkan kakak laki-laki seperti Rifan. Sayanganya ia anak semata wayang, tidak punya saudara tempat berbagi cerita dan meminta solusi. Ya, ini salah satu bagian tidak enaknya menjadi anak semata wayang. Kalau saja Gea punya saudara, mungkin ia tidak akan merasa kesepian seperti sekarang.

"Bi, Papi mana?" tanya Gea pada salah satu ART-nya.

"Bapak pergi, Non. Sama Ibu."

Gea menghela napas. Semenjak menikah lagi, istri baru papinya itu seperti memonopoli papi Gea. Kesal karena tidak bisa bertemu dengan papinya, Gea memilih masuk ke kamarnya. Setelah berganti pakaian, Gea memilih untuk berbaring di kasurnya. Baru saja ia ingin menelepon Citra, ternyata sahabatnya itu yang lebih dulu meneleponnya. Pasti Citra penasaran sekali dengan pertemuannya dengan Rifan hari ini.

"Halo, Cit?" sapa Gea.

"Gimana?"

"Lancar, dia juga belum setuju kok sama perjodohan ini. Enak sih orangnya buat diajak ngobrol."

"Nah kan. Gue bilang juga apa, terus gimana? Eh, orangnya ganteng nggak?"

"Kan lo udah lihat fotonya, pernah lihat dia tanding juga, kan? Kok masih nanya ganteng atau nggak?" Gea agak kesal karena sahabatnya ini malah membahas hal yang melenceng.

"Ya kan asli sama di foto bisa beda. Terus kalau lihat di lapangan kan jauh, Ge. Nggak bisa hadap-hadapan kayak kamu lagi ngobrol sama dia."

"Astaga, lain kali kalau gue ketemu lagi sama dia, lo gue ajak deh. Biar lo puas lihatin dia."

"Beneran ya?"

"Iya."

"Tapi emangnya ada lain kali? Kata lo dia belum setuju juga sama perjodohan ini," tanya Citra.

"Ya, emang. Tapi kayaknya kalau diajak ketemuan lagi, dia oke kok. Baik orangnya, wajar sih banyak yang nge-fans," puji Gea.

"Yeee... lo udah kepincut nih sama mas-mas Jawa."

Gea tertawa. "Astaga, nggak segampang itu lah. Gue kan memuji karena emang dia baik dan gue ngerasa nyaman ngobrol sama dia. Malah gue merasa dia lebih cocok jadi kakak gue. Eh, apa gue minta bokap ngangkat doi sebagai anak aja ya? Lumayan kan gue jadi punya kakak."

Citra tertawa di seberang sana. "Lo kayaknya lebih kebelet punya kakak dari pada punya suami ya?"

"Lo nggak ngerasain sih, derita jadi anak tunggal."

Citra menghela napas. "Gue, punya dua kakak cowok, sama satu adik cewek, nggak deket-deket amat. Malah kadang gue pengin jadi anak tunggal aja. Perhatian orangtua jadi nggak kebagi."

"Nggak kebagi? Lo lihat gue sekarang, bokap gue sibuk sama istri barunya. Boro-boro perhatian, yang ada gue malah mau dinikahin, biar bokap nggak pusing sama ulah gue," rutuk Gea. Citra yang mendengarnya, merasa geli dan prihatin mendengarnya. "Eh, tadi gue ketemu sama Rani dan Gina."

"Di mana?"

"Lagi makan *hotpot*. Mereka nyuekin gue, padahal gue negur duluan, eh malah kayak pura-pura nggak kenal. Apa ini ada sangkut pautnya sama kasus waktu itu? Tapi kan gue nggak ikutan, Ge."

Gea menghela napas. "Nggak tahu sih, gue juga belum buka blokiran mereka. Salah nggak sih kalau gue menjauh dulu? Gue masih trauma. Walaupun Rani dan Gina juga korban di sini."

"Ya... baiknya sih lo nggak langsung blokir gitu aja sih, Ge. Kesannya jadi agak gimana gitu. Kalau nggak mau temenan lagi kan, tinggal tolak aja ajakan mereka kalau mau ketemuan. Nggak yang langsung menghilang. Tapi ya terserah lo, ini kan pandangan gue aja."

"Iya ya?"

"Iyalah. Lo sih, kebiasaan banget nge-*ghosting*."

"Apaan sih, mana ada nge-*ghosting*."

"Ih, banyak kali korban lo. Tiap ada cowok yang suka, akhirnya lo menghilang. Awalnya sih bagus, lo mau jalan sama mereka, tapi begitu nggak suka, lo langsung hilang gitu aja."

Gea tertawa. "Ya daripada ngasih harapan sedangkan guenya nggak mau sama mereka?"

"Ya terus, gue yang harus jadi jubir lo, karena mereka pasti nyari gue."

"Sori, ya. Tapi kalau sama lo gue setia kok, Cit," kata Gea.

"Ih, jangan lo bilang gini di depan orang lain. Cowok yang naksir banyak, tapi satupun nggak ada yang lo suka. Ngomong begini nih, depan banyak orang, dikira kita ada main, Ge," ujar Citra kesal.

"Eh, siapa bilang gue nggak suka cowok? Gue suka, tapi level gue Ahn Hyo Seop, gimana dong?"

"Tuh kan, halu lo!"

Gea semakin terbahak. "Udah dulu ya, gue mau tidur, sambil nungguin bokap pulang. Gue mau menjalankan sarannya Mas Rifan."

"Ewww... Mas banget nggak tuh?"

"Apaan sih lo? Cemburu?"

Citra mendengus. "Apa gue berhak cemburu? Gue cuma fans, mungkin dia pun nggak tahu gue ada di dunia," ucapnya dengan nada dibuat sedih.

"Geli banget. Udah sana cuci muka, biar agak segeran dikit otak lo."

"Eh, tapi janji lo nanti gue tagih, ya."

"Janji apaan?" tanya Gea yang sudah lupa.

"Temuin gue sama Rifan. Biar dia tahu kalau gue eksis di dunia."

"Lebay Citra... lo lebay, udah ah. Gue tutup."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Gea membuka ruang obrolan dengan dua temannya yang lain. Rani dan Gina. Setelah berpikir ulang, memang ada baiknya Gea tidak langsung memblokir mereka begitu saja, toh di sini, mereka juga korban. Akhirnya Gea membuka kembali blokir tersebut. Ia menghela napas, kemudian menyimpan ponselnya. Lebih baik Gea tidur, sembari menunggu papinya pulang.

****

"Gimana pertemuan kamu sama Rifan?" tanya papinya saat makan malam. Gea yang biasanya memilih makan setelah papi dan mami tirinya selesai, kali ini memilih untuk makan bersama, demi menjalankan misinya untuk membuat papinya berubah pikiran. Meskipun risikonya adalah, Gea harus satu meja dengan si tante menor. Tetapi tenang, Gea tahu ilmu untuk berpura-pura tidak melihat dan mendengar keberadaan si tante.

"Lancar, orangnya baik," jawab Gea.

Papinya langsung tersenyum lebar. "Udah Papi bilang. Nggak mungkin Papi menjodohkan kamu sama sembarang orang, Rifan itu dari awal papi ketemu, anaknya berbakat, baik, *attitude*-nya juga bagus. Nggak rugi kamu nikah sama dia, Ge."

Gea menghela napas. "Papi kekeuh banget mau nikahin aku sama Mas Rifan?"

"Kenapa? Kamu masih menolak? Kamu bilang kan dia orangnya baik."

"Daripada Papi minta Gea nikah sama Mas Rifan, mending Mas Rifan Papi angkat aja jadi anak. Gea bersedia banget nerima kakak angkat kayak dia."

Mendengar ucapan Gea itu membuat papinya langsung melongo. "Kamu ini ngomong apa sih?"

Gea menghela napas. "Pi, maafin aku ya, selama ini aku salah dan selalu bikin Papi pusing. Sebenernya aku nggak mau juga kayak gini, tapi ada alasan yang bikin aku suka bikin onar. Kalau aja Papi nggak nikah lagi..."

"Gea..." Papinya memperingatkan. Sementara itu terdengar deheman dari perempuan di sebelah papinya. Tetapi, Gea mengabaikan suara itu. Ia kembali berbicara. "Kasih aku

kesempatan sekali lagi, Pi. Aku janji nggak akan bikin Papi pusing lagi. Tapi, jangan suruh aku nikah, aku nggak mau. Aku masih kecil, Pi. Papi tahu lah, bahaya nikah tapi belum siap mental. Jadi, *please*, Pi. Maafin aku ya?" Gea menangkupkan kedua tangannya, matanya agak berkaca-kaca sembari memohon pada papinya.

Papi Gea menghela napas, kemudian menjawab, "Papi juga sebenernya nggak mau nikahin kamu, tapi Papi lihat selama ini kamu minta maaf, terus diulang-ulang lagi kesalahannya. Mungkin kamu butuh pembimbing."

"Itu namanya Papi mau lepas tangan!" Gea sudah berusaha untuk tidak emosi, tetapi ternyata ia tetap emosi juga. Kesabaran Gea memang seperti kulit ari salak, tipis sekali.

Papi Gea menghela napas. "Papi akui itu benar. Papi udah nggak tahu lagi gimana ngurus kamu. Papi kan udah bilang ini beberapa kali."

Mendengar itu membuat Gea meneteskan air mata. "Papi udah nggak sayang aku lagi, kan?" tanyanya.

"Jangan ngawur kamu, Gea! Mana ada orangtua yang nggak sayang anaknya."

"Ada kok. Papi orangnya. Semenjak menikah lagi, Papi udah berubah. Papi nanya kenapa aku kayak gini? Ya ini semua karena Papi. Kalau aja Papi setia sama Mami sampai akhir, aku mungkin nggak akan bikin onar. Aku masih jadi Gea yang manis dan baik kayak dulu. Tapi apa? Papi nggak mikirin aku, tiba-tiba nikah sama tante itu!" Gea mengatakan itu sambil menangis, hal yang selama ini hanya bisa ia pendam.

"Gea! Jaga omongan kamu! Sekarang, dia ini pengganti Mami kamu."

Mendengar ucapan papinya membuat amarah Gea langsung tersulut. "Hah! Bisa Papi ngomong gitu! Sampai kapanpun nggak ada yang bisa gantiin mamiku. Apalagi dia!" Saat mengatakan itu Gea menudingkan telunjuknya ke arah si tante.

"Gea! Kamu udah kelewatan! Nggak ada sopan-sopannya kamu, ya!"

"Terus aja belain istri Papi itu. Sampe mau buang anak kandung Papi sendiri!"

"Gea! Jaga mulut kamu. Mami kamu ini lagi hamil, dia nggak boleh stres."

Gea terdiam mendengar ucapan papinya. *Hamil? Hamil? Tante menor hamil?*

Papi Gea mengembuskan napas kasar. "Kamu kan tadi bilang pengin punya saudara. Nah, Anak yang ada dikandungan mami kamu ini akan jadi saudara kamu. Kamu nggak akan sendiri lagi."

Gea menggelengkan kepalanya. "Nggak... nggak mungkin. Ini pasti nggak mungkin. Bilang ini bohong, Pi!" Gea menatap papinya, kemudian ia juga menatap wajah si tante. Si tante terlihat santai saja, tidak ada perubahan ekspresi, terlihat sekali kalau dia puas sekali melihat drama di meja makan ini.

"Nggak ada yang bohong. Dan Papi juga belum berubah dengan keputusan Papi untuk masukin kamu ke pesantren. Malah setelah ini keputusan Papi sudah bulat."

"Papi tega banget ya, sama aku. Kenapa nggak sekalian bunuh aja aku, Pi."

"GEA! MASUK KE KAMAR KAMU SEKARANG!"

"NGGAK MAU!"

"Ya udah terserah kamu. Papi bener-bener udah nyerah ngadepin kamu." Lalu setelah mengatakan itu, Papi Gea langsung mengajak istrinya pergi dari meja makan. Meninggalkan Gea yang saat ini menangis meraung-raung.

*****

"Citra... bokap gue jahat banget. Sumpah jahat banget! Gue nggak pernah ngira bokap gue bisa sejahat ini ke gue." Setelah drama di meja makan, Gea langsung menghubungi Citra untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Ia menangis sejadi-jadinya.

"Lo tenang ya, Ge. Gue tahu pasti lo kecewa banget."

"Kecewa banget, Ge! Mana itu si menor hamil. Gue lihat muka dia tadi kayak berasa menang. Posisi dia bener-bener di atas angin sekarang."

"Sabar ya, Ge. Duh, kenapa di luar skenario ini jadinya. Harusnya kan skenario awal maaf-maafan, kenapa sekarang malah jadi perang begini."

Gea yang sedang berbaring di kasurnya, memijat kepalanya yang terasa pening karena kebanyakan menangis. "Nggak tahu lah, gue pusing. Gue mau lari aja dari rumah."

"Lo mau ke mana?"

"Ke mana aja. Tapi gue nggak punya duit. Duit tabungan gue yang dari Mami nggak bisa gue cairin kalau nggak ada tanda tangan Papi. Salah banget dulu bikin rekening bersama gini. Gue jadi nggak bisa ngapa-ngapain."

"Gue juga bingung, Ge. Mana bokap lo kekeuh banget mau masukin lo pesantren."

"Gue mau kabur dari rumah juga takut, di luar gue nggak bisa apa-apa. Yang ada gue jadi gelandangan nanti," keluh Gea.

"Bukan jadi gelandangan Ge, lo pasti bakal ketangkep lagi sama bokap lo, dan langsung dimasukin pesantren," ucap Citra.

Gea langsung setuju dengan ucapan Citra itu. Kalau Gea menghilang, sudah pasti papinya akan berusaha menemukan Gea. Karena kalau sampai ia jadi gelandangan, yang malu kan pasti papinya. Papinya tidak akan mungkin membiarkannya berkeliaran begitu saja, itu tidak akan baik untuk kariernya. Gea seperti merasa dimasukkan ke penjara.

"Jadi menurut lo, gue harus apa?"

Citra menghela napas, kemudian menjawab. "Coba lo hubungi Rifan, bilang aja lo mau nikah sama dia."

"Hah? Udah gila apa? Nggak mau."

"Itu satu-satunya cara yang saat ini bisa gue pikirkan, Ge. Mau gimana lagi coba?"

"Tapi nggak pake nikah juga, Cit. Gue baru aja bilang ke dia, kalau gue nggak mau nikah. Muka gue mau taruh di mana, kalau sekarang malah minta nikahin sama dia."

"Ya... gimana, Ge. Gue kan cuma ngasih saran."

Benar juga sih, apa yang dikatakan oleh Citra. Dia kan hanya memberi saran, mau diikuti atau tidak, itukan ada di tangan Gea. Harusnya Gea tidak perlu marah pada Citra. Untung-untung Citra masih mau mendengarkan keluh kesahnya

ini. "Ya udah deh, Cit. Makasih banget ya, lo udah dengerin keluh kesah gue. Gue beneran nggak tahu gimana hidup gue tanpa lo."

"Iya, sama-sama. Semoga masalah lo cepet kelar ya. Pokoknya, kalau ada apa-apa lo langsung telepon gue aja."

"Oke, Cit. Sekali lagi makasih ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Gea mencoba menenangkan diri dan pikirannya. Meskipun hal itu sulit untuk dilakukan. Ia harus mencari jalan keluar, sebelum papinya benar-benar mendepaknya keluar dari rumah ini. Kalau sampai ia berakhir di pesantren, pasti si tante benar-benar merasa menang. Satu-satunya jalan agar tetap bertahan adalah memang dengan menikahi Rifan.

Tapi...

Ayolah Ge, nggak pa-pa. Rifan kan baik.

Suara hatinya mulai membisikkan hal-hal di luar dugaan, tetapi masuk akal juga. Menikah dengan Rifan, setidaknya tidak membuat dirinya semenyedihkan itu.

"Kalau dia nggak mau gimana ya?" Gea berbicara pada dirinya sendiri.

Coba dulu aja, Gea. Kayaknya dia juga interest kok tadi. Ayo dicoba, nggak ada salahnya.

Bisikan-bisikan itu, seolah yel-yel yang menyemangatinya untuk menghubungi Rifan. Dan Gea yang memang sudah merasa buntu menghadapi ini semua, mulai goyah. Ia memandang ponselnya kembali, kemudian mengetikkan nama Rifan. Jarinya ingin menekan gambar telepon, tetapi masih ia tahan. Harga dirinya masih belum mengizinkan untuk itu. Tetapi bisikan hatinya, terus merong-rongnya untuk segera menghubungi Rifan.

Gea memejamkan mata, lalu membiarkan jarinya bergerak. Ia meletakkan ponsel itu di telinga, lalu menunggu panggilan itu dijawab. "Halo, Gea? Ada apa ya?"

Gea tidak langusung menjawab, ia malah sedikit terisak. Lalu, terdengar lagi suara Rifan "Gea? Kamu nangis?"

"Mas Rifan," panggil Gea.

"Ya?"

"Kita nikah aja, yuk?"

*****

Rifan terdiam mendengar permintaan Gea itu. Jantungnya berdetak lebih kencang. Ada apa dengan perempuan ini? Bukannya siang tadi ia mengatakan kalau tidak mau menikah. Lalu sekarang tiba-tiba malah mengajaknya menikah.

"Kamu kenapa, Gea?" tanya Rifan.

Bukannya menjawab, Gea malah menangis di seberang sana. Rifan akhirnya menunggu Gea selesai menangis, ia membiarkan gadis itu mengeluarkan emosinya. Ketika tangis itu hampir mereda, Rifan kembali bersuara. "Udah tenang sekarang?"

"Udah."

"Udah bisa cerita ada apa?"

Gea terisak. Namun, ia mengiyakan. Gea kemudian menceritakan apa yang terjadi. Tentang pertengkaran dengan papinya, kehamilan ibu tirinya dan juga keputusan papinya untuk memasukkan Gea ke pesantren. Hingga akhirnya hal itu membuat Gea memberanikan diri untuk mengajak Rifan untuk menikah. Rifan jelas terkaget-kaget, diajak menikah bukan karena cinta, tetapi agar ia tidak dimasukkan ke pesantren, atau dikirim keluar negeri.

"Aku tahu, aku kayak jahat banget gitu ke Mas Rifan. Aku kayak manfaatin Mas Rifan, tapi aku juga bingung harus gimana lagi. Jadi boleh nggak, aku manfaatin Mas Rifan sekali ini aja?"

Gea yang ia lihat siang tadi, terlihat berbeda dengan Gea yang saat ini sedang meneleponnya. Gea yang siang tadi ia temui, terlihat begitu percaya diri, dan cenderung menjaga jarak. Sedangkan yang saat ini, terdengar begitu pasrah. Terlihat sekali dari cara bicaranya, siang tadi, Gea masih bicara dengan formal. Saat ini, Gea berbicara lebih santai, dan terkesan manja pada Rifan. "Gea, kamu tahu kan, kalau menikah itu nggak hanya sehari dua hari."

"Iya, aku tahu."

"Kamu sendiri yang bilang tadi kalau belum siap."

"Ya kan aku udah jelasin alasannya, Mas. Aku juga bingung sekarang." Lalu gadis itu kembali menangis.

"Oke-oke, jangan nangis dulu. Kamu tenangin diri dulu." Lagi-lagi Rifan menunggu Gea hingga berhenti menangis. Setelah mereda, Rifan kembali berbicara. "Kamu nggak bisa ngajak orang menikah, dengan alasan itu Gea. Maaf, tapi saya berusaha realistis aja. Menikah bukan hal yang kecil. Itu hal besar, yang akan kita jalani seumur hidup. Kamu belum kenal saya, begitu juga dengan saya."

"Ya udah, kalau gitu kita saling kenal dulu aja."

Rifan tertawa getir. "Sekarang saya tanya, perasaan kamu waktu ketemu saya tadi seperti apa?"

Gea diam di ujung sana.

"Gea?" panggil Rifan lagi.

"Ehm... ya sebenarnya biasa aja. Tapi kan katanya cinta hadir karena terbiasa, Mas."

"Kalau ternyata nggak hadir gimana?"

Lagi-lagi Gea diam. Rifan tahu, gadis itu bukan seperti perempuan yang biasa mengejar-ngejarnya. Sejak awal Rifan bertemu dengannya tadi, jelas terlihat kalau tidak ada perasaan tertarik ataupun terpesona yang terlihat dari gerak-gerik Gea. "Gini aja, gimana kalau kita saling mengenal. Kalau memang cocok, kita lanjut ke tahap selanjutnya."

"Maksudnya, kita pacaran?"

"Yaa... bisa dibilang begitu."

"Berapa lama?"

"Sampai kita siap."

Gea menghela napas. "Ya udah deh."

"Kok lesu gitu? Kamu bisa bilang ini ke Pak Rukman. Mungkin beliau bisa berubah pikiran," saran Rifan.

"Iya juga ya. Oke kalau gitu. Aku tutup dulu ya, Mas. Makasih udah dengerin aku. *Bye...*" ucap Gea kemudian mematikan panggilan itu.

Rifan mengamati layar ponselnya kemudian tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

*****

Seperti biasa hari Senin itu, Rifan melakukan latihan fisiknya. Minggu depan ia harus terbang ke Korea untuk menjalani turnamen. Kemenangannya di turnamen lalu, membuat banyak orang menaruh banyak harapan untuk kemenangan di turnamen lainnya. Tentu Rifan juga punya target di setiap pertandingan yang ia jalani. Apalagi di kejuaraan All England nanti. Tahun lalu, ia hanya bisa sampai semi final. Tahun ini, Rifan harus bisa memenangkan kejuaraan itu.

Rifan hampir menyelesaikan latihan malamnya, ketika ia melihat dipinggir lapangan ada rombongan orang-orang dari PBSI, dan juga Pak Rukman sebagai wakil menteri. Rifan berusaha untuk fokus dan menyelesaikan latihan dengan baik. Setelah itu pelatihnya memanggil Rifan untuk menemui pejabat yang sedang melihat mereka latihan. Rifan menyapa para pejabat itu dan bersalaman dengan mereka.

"Sehat-sehat ya, Fan. Oh ya, bisa kita bicara sebentar setelah kamu selesai ini?" tanya Pak Rukman.

Rifan jelas tahu apa yang akan menjadi topik pembicaraan mereka. Dan ia segera menganggukkan kepalanya. Kemudian Pak Wamen meminta tolong agar disiapkan ruangan agar ia bisa bicara dengan Rifan.

"Saya ganti baju sebentar, Pak," ucap Rifan, kemudian ia berlari ke ruang ganti. Setelah berganti pakaian, Rifan langsung menemui Pak Rukman. Di ruangan yang disediakan itu hanya ada mereka berdua. Pak Rukman terlihat agak kalut, Rifan tahu ini pasti ada hubungannya dengan cerita Gea kemarin lusa.

"Ada apa, Pak?" tanya Rifan.

"Oh ya, Fan. Gimana hubungan kamu sama Gea?"

"Ehm... lancar, Pak," jawabnya.

Mendengar jawaban itu membuat senyum terbit di wajah Pak Rukman. "Lancar ya?"

Rifan mengangguk. "Kami sepakat untuk mengenal satu sama lain."

"Wah, berita bagus itu. Lebih bagus lagi, kalau pacaran setelah menikah. Gimana menurut kamu?"

Mendengarnya membuat Rifan bingung harus menjawab apa. "Ehm... apa nggak terlalu cepat, Pak?"

"Nggaklah, kamu tuh udah paling cocok untuk Gea."

Rifan diam. Ingin menolak, tetapi ia merasa tidak pantas melakukan itu kepada orang yang sudah membuat banyak perubahan pada hidupnya. Rifan merasa seperti tentara yang siap tidak siap harus selalu mengatakan siap. "Saya sih, bagaimana Gea aja, Pak."

"Gea pasti setuju," jawab Pak Rukman.

Rifan hanya bisa tersenyum. Utang budi memang luar biasa dahsyatnya.

"Nanti kita adakan pertemuan keluarga ya. Saya akan kabari secepatnya," ucap Pak Rukman, ia menepuk pundak Rifan dua kali. "Sukses untuk pertandingan kamu nanti, Fan," lanjut Pak Rukman sebelum berlalu.

****

Malam hari di kamar Gea, ia masih mengurung diri. Gea hanya keluar kamar untuk kuliah. Sedangkan untuk makan, Gea meminta diantarkan saja ke kamarnya. Tadi pagi ia sempat berpapasan dengan si tante saat akan pergi kuliah, dan Gea langsung cepat-cepat menjauh. Ia merasa sekujur tubuhnya gatal-gatal kalau berada di dekat ibu tirinya itu.

Gea sedang mengerjakan tugasnya ketika ponselnya bergetar. Panggilan masuk dari Rifan. Gea mengangkat panggilan itu dan menyapa Rifan.

"Kamu lagi apa?" tanya Rifan.

"Buat tugas nih. Kalau Mas Rifan?"

"Baru pulang latihan."

"Oh, jadi atlet itu latihannya tiap hari, ya?" tanya Gea.

"Iya, dari Senin sampai Jumat."

"Oh, pasti capek banget."

"Lumayan. Tapi udah biasa juga. Oh ya tadi saya ketemu Pak Rukman."

Mendengar itu membuat Gea yang tadi sibuk menulis di bukunya langsung meletakkan pulpennya. "Papi bilang apa?"

"Katanya mau mengadakan pertemuan keluarga."

"Hah? Kayaknya beneran mau nikahin kita secepatnya," ucap Gea.

"Ya... mungkin. Tadi saya bilang mau saling mengenal dulu."

Gea menghela napas. "Aku tuh kayak jadi beban Papi banget lho, Mas. Aku takut kalau nanti kita nikah, Mas juga merasa hal yang sama. Gimana?"

Rifan tertawa. "Kalau gitu, kamu harus nurut-nurut sama suami lah, biar nggak jadi beban."

"Kalau kita nikah, terus Mas nggak tahan sama aku, apa kita akan cerai?" tanya Gea lagi.

"Kok ke situ sih mikirnya."

"Jawab aja, Mas. Ini kan kemungkinan terburuknya."

Rifan diam sejenak, lalu menjawab. "Kalau sudah menikah, saya akan berusaha untuk mempertahankan rumah tangga itu, seberat apapun masalahnya," jawab Rifan. Jawaban yang membuat Gea terdiam dengan kepala yang memikirkan banyak hal.

****

Delapan

Hari ini Rifan akan bertolak ke Korea Selatan untuk turnamen selanjutnya. Ia dan tim Indonesia sudah berada di bandara. Pada tiket yang ia pegang, perjalanannya masih harus menunggu satu jam lagi. Biasanya, Rifan akan menghabiskan waktunya dengan tidur atau bermain game. Tetapi, malam ini ia memilih kesibukan lain di tengah teman-temannya yang lebih memilih tidur, Rifan memainkan ponselnya, untuk berbalas pesan dengan Gea.

Rifanditto : Saya berangkat dulu ya. Oh ya, Tuan Putri lagi ngerjain tugas lagi?

Setelah mengirimkan pesan itu, Rifan yakin saat membacanya Gea pasti mencak-mencak. Saat mereka bercerita ditelepon pada hari sebelumnya, Rifan langsung tercetus untuk memberikan julukan itu pada Gea. Tentu saja gadis itu tidak suka, padahal menurut Rifan, sebutan itu memang pantas untuknya.

Geraldin Calista : Safe flight, Mas.
Apaan sih panggilannya. Nggak mau!

Rifanditto : Kalau gitu Adek.

Geraldin Calista : Blokir juga nih.

Rifan tertawa membaca pesan yang dikirimkan Gea itu. Hingga membuat Reza yang duduk di sampingnya terbangun. Reza menatap wajah Rifan seolah bertanya apa hal lucu yang membuatnya tertawa. Ketika Sultan langusung nyeletuk, "Lagi kasmaran."

"Eh serius? Siapa nih? Kok kita nggak tahu."

"Berisik ah." Rifan langsung menyimpan ponselnya kemudian pura-pura tidur agar percakapan ini tidak semakin panjang.

Malam sebelum keberangkatan...

"Lagi ngerjain tugas apa?" tanya Rifan saat mereka sedang berkomunikasi lewat telepon. Seharusnya Rifan sudah tidur demi menjaga kondisi tubuhnya, tetapi ia memilih untuk tidur lebih telat sedikit agar bisa mendengarkan cerita Gea.

"Manajemen Keuangan."

"Oh. Susah tugasnya?" tanya Rifan.

"Nggak juga sih, tapi agak banyak aja. Dosen tuh suka nggak kira-kira kalau ngasih tugas."

"Bukannya waktu sekolah dulu gitu, ya?"

"Nggak juga. Perasaan lebih banyak tugas kuliah. Oh ya, Mas Rifan jadi atlet dulu gimana sih? Kuliah juga nggak?" tanya Gea penasaran.

Rifan tertawa. "Saya nggak kuliah, cuma bisa sampai SMA. Itupun udah susah bagi waktu sekolahnya."

"Oh... nggak pengin kuliah?"

"Belum kepikiran kalau sekarang. Karena udah susah bagi waktunya kan. Pikiran juga nggak bisa bercabang, harus fokus untuk pertandingan."

"Hm... kayaknya memang kalau jadi atlet harus merelakan akademik ya. Tapi nggak pa-pa, Mas Rifan kan prestasinya menonjol."

Rifan lagi-lagi tertawa. Entah kenapa saat berbicara dengan Gea, membuatnya lebih banyak tertawa, nada manja dan polosnya terdengar lucu di telinga Rifan. "Memang kamu pernah lihat saya tanding?"

"Nggak pernah," jawab Gea jujur.

"Lain kali nonton ya."

"Mau. Kapan ada pertandingan di Jakarta? Aku mau lihat."

"Masih lama."

"Oh... kalau pertandingan yang deket-deket ini di mana, Mas?" tanya Gea lagi.

"Dua hari lagi saya ada turnamen di Korsel."

Suara Gea langsung terdengar kaget. "Hah? Korea Selatan? Serius? Kalau dua hari lagi tanding berarti besok udah berangkat dong?" tanya Gea lagi.

"Iya."

"Kenapa baru bilang sekarang."

Rifan tersenyum meski Gea tidak bisa melihat senyum itu. "Kamu kan nggak nanya."

"Duh, aku tuh pengin banget ke Korea, Mas. Mau ketemu Ahn Hyo Seop sama Jo In Sung."

Rifan mengerutkan kening, rasanya ia baru ini mendengar nama itu. Seingatnya lawan-lawan mainnya dari Korea tidak ada yang bernama seperti itu. "Siapa itu?"

"Artis Korea."

Rifan terbahak. "Ternyata kamu tuh sama kayak anak zaman sekarang yang suka Korea ya. Suka K-Pop?"

"K-Pop nggak. Tapi aku suka K-Drama. Dan selama aku nggak bisa keluar rumah, aku udah ngabisin banyak drama Korea. Makin pengin ke sana, tapi karena Papi lagi mode marah, pasti aku nggak akan dikasih izin. Dan udah lama banget sih kami nggak liburan bareng. Terakhir sebelum papi nikah lagi," jelasnya dengan nada sedih.

"Kenapa nggak liburan bareng lagi?"

Gea menghela napas. "Karena Papi pasti ngajak istrinya. Dan aku nggak mau deket-deket sama si tante."

Sebagai orang yang lahir dari keluarga yang utuh hingga saat ini, Rifan tidak tahu bagaimana dilemanya menerima kehadiran orang lain seperti yang dirasakan oleh Gea. "Kenapa kamu nggak suka sama mama tiri kamu, Ge?" tanya Rifan hati-hati. "Kalau nggak mau cerita, skip *aja. Kayaknya saya salah ngomong," Rifan langsung meralat ucapannya, takut Gea tersinggung dengan pertanyaanya itu.*

Gea terdiam. "Mungkin aku belum bisa cerita banyak. Intinya, aku nggak suka aja sama si tante. Aku nggak suka dia yang SKSD dan kayak menguasai papiku."

"Oh..." Hanya itu tanggapan Rifan, karena dia juga tidak mau memberikan nasihat seperti, menyuruh Gea untuk tidak bersikap seperti itu, karena Rifan tidak pernah mengalaminya.

"Kadang aku kangen banget liburan sama Papi, kayak waktu Mami masih ada. Liburan terakhir kami ke Swiss, dan itu jadi kenangan yang nggak pernah aku lupa," ujar Gea. "Oh ya, kalau Mas Rifan sama keluarga liburannya ke mana?"

"Ke mana ya. Terakhir ke rumah Mbah yang ada di Wonosobo. Dihitung liburan keluarga nggak itu?"

"Wonosobo itu di mana?"

"Di Jawa Tengah. Kamu tahu Dieng?"

"Yang suka ada saljunya itu?"

"Lapisan es sih lebih tepatnya. Iya di sana."

"Belum. Ada apa aja di sana?"

"Banyak. Yang paling seru mendaki Sikunir, terus ngelihat pemandangannya, negeri di atas awan katanya."

"Oh, nanti ajak aku dong, Mas."

Mendengar itu membuat jantung Rifan berdetak lebih kencang. Ada saja kata-kata Gea yang membuatnya seperti ini. "Memangnya Tuan Putri kuat mendaki?"

"Ih, apaan sih julukannya. Aku bukan Tuan Putri. Eh, tapi apa aku sekarang mirip Rapunzel? Kan Rapunzel juga dikurung di menara gitu."

"Itu cerita apa?"

"Disney. Mas nggak tahu?" Gea heran kalau sampai Rifan tidak tahu cerita seterkenal itu. Apa saja yang dilakukan Rifan di masa kecilnya?

"Nggak tahu. Saya tahunya cerita Timun Emas," jawab Rifan sambil tertawa.

"Mas Rifan cerita dong tentang masa kecilnya, gimana bisa jadi atlet. Perasaan tadi aku udah minta diceritain deh."

"Separuh hidup saya diisi dengan latihan. Walaupun dulu saya kayaknya nggak punya harapan untuk bisa masuk Pelatnas, tapi saya tetap latihan. Orangtua waktu itu udah hampir nyerah juga, karena tahu biaya untuk jadi atlet mahal, tapi masa depannya masih abu-abu. Tapi saya nggak menyerah. Terus ketemu sama Pak Rukman, beliau yang membiayai saya sampai bisa jadi seperti sekarang. Papi kamu orang baik, Ge."

Gea terdiam mendengarnya. Ini bukan kali pertama ia mendengar kebaikan-kebaikan yang sudah dilakukan oleh papinya dari orang lain, dulu dia sangat bangga, tetapi perasaan

itu perlahan pudar karena kekecewaan. "Ya, Papi memang orang baik dulunya."

"Sampai sekarang beliau tetap jadi orang baik," Rifan menekankan kalimat itu.

Gea mengembuskan napas. "Nggak tahu sih, Mas. Sekarang aku kayak lihat Papi yang beda dari yang dulu."

"Jadi kamu nggak sayang lagi sama beliau?"

"Bukan nggak sayang. Sayang itu pasti, tapi rasa kecewa itu juga nggak bisa aku hilangin gitu aja. Apalagi dengan kejadian ini, kecewanya makin nambah."

"Udah, nggak usah terlalu dipikirin, nanti kamu pusing lagi karena kebanyakkan nangis," ujar Rifan.

"Mas..." panggil Gea.

"Ya?"

"Kalau aku punya kakak, aku mau punya kakak kayak Mas Rifan," ucap Gea.

Kakak. Rasanya Rifan ingin menertawakan dirinya sendiri. Alih-alih mendengar kata-kata seperti, aku pengin punya suami seperti Mas Rifan, malah Gea lebih suka menganggapnya sebagai Kakak. Sungguh diluar perkiraan Rifan.

"Ya udah, Dek. Kalau gitu Adek tidur dulu ya."

"Ih kok, geli sih dengernya," kata Gea.

"Lho, kamu sendiri yang bilang pengin punya kakak kayak saya, ya udah saya panggil Adek aja mulai sekarang."

"Nggak mau ah," tolak Gea.

Rifan tertawa. "Lah dia sendiri yang minta padahal."

"Salah ngomong. Ya udah deh, tutup dulu ya, Mas. Sukses buat pertandingannya."

"Oke, makasih ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Rifan jadi senyum-senyum sendiri. Umur mereka terpaut lima tahun, tetapi Rifan merasa kenapa dia seperti Om-Om yang menyukai anak kecil ya? Tapi tunggu, menyukai? Rifan menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran itu. Ia menyimpan ponselnya dan bersiap untuk tidur.

****

Tidak setiap pertandingan akan berakhir dengan kemenangan. Meskipun rasanya sudah berusaha semaksimal mungkin dan juga di atas kertas, peringkat lawan berada di bawahnya, kali ini Rifan harus takluk dengan wakil dari tuan rumah. Rifan harus terhenti di semi final, setelah bermain tiga set. Kecewa? Ya, pasti ada. Apalagi dia satu-satunya wakil Indonesia untuk tunggal putra yang bisa sampai ke semi final. Rekan-rekannya sudah berguguran.

Raut wajah sedihnya tidak bisa ia tutupi. Ia akui lawannya bermain baik sekali hari ini, poin-poin yang mereka dapatkan minim sekali karena melakukan kesalahan sendiri. Tetapi, mungkin faktor angin membuat Rifan kalah, atau memang performanya yang sedikit kalah dari lawannya.

Saat keluar dari lapangan pertandingan, pelatihnya menepuk bahu Rifan beberapa kali, untuk menenangkan. Rifan berjalan menuju ruang ganti untuk mengganti bajunya yang telah basah kuyup. Kebiasaan Rifan setelah mengalami kekalahan biasanya dia akan berdiam diri dulu untuk beberapa saat, memutar lagi rekaman pertandingan yang ada di kepalanya, dan menganalisa apa yang harus ia perbaiki kedepannya. Untuk urusan pertandingan, Rifan memang ambisius.

"Balik hotel, Fan," ajak Sultan.

Rifan mengiayakan, dan membawa barang-barangnya. Mereka berjalan menuju tempat mini bus terparkir. Sepanjang perjalanan menuju hotel, Rifan lebih banyak diam, bahkan sampai di hotel pun ia masih tidak banyak bicara. Rifan memustuskan untuk mandi, kemudian bersama dengan Sultan ia turun untuk makan malam. Akan ada pengarahan juga dari pelatih, mengingat wakil mereka tinggal ada di ganda putra. Tentu harapannya, saat final besok, Indonesia bisa membawa mendali.

Setelah makan dan menerima 'omelan' mereka semua akhirnya naik ke kamar masing-masing. Masih ada satu hari lagi mereka di sini, karena masih ada satu wakil Indonesia, mereka harus memberikan dukungan esok hari. "Besok setelah final, anak-anak mau belanja, mau ikutan?" tanya Sultan. Temannya

itu terhenti di babak perempat final. Sultan bertekuk lutut pada wakil dari China.

Rifan tadinya ingin di kamar saja, tetapi ia teringat Gea. Tidak ada salahnya ia membawakan sesuatu dari sini untuk gadis itu. "Boleh."

Sultan tersenyum. "Nah, gitu dong."

Rifan memilih membaringkan tubuhnya di atas kasur, kemudian membuka ponselnya. Tadinya ia ingin bermain game, tapi melihat sebuah pesan dari Gea, akhirnya ia malah membuka aplikasi WhatsaApp.

Geraldin Calista : Aku nonton pertandingannya.

Rifan menghela napas. Harusnya Gea melihatnya memenangkan pertandingan itu.

Rifanditto : Kalah.

Geraldin Calista : Gwenchana. Aku lihat Mas Rifan mainnya udah all out banget.

Rifanditto : Gwenchana itu apa?

Geraldin Calista : It's okay. Itu bahasa Korea. Mas nggak tahu? Kan lagi di sana.

Rifanditto : Saya tanding di sini, Ge. Bukan kursus bahasa Korea.

Geraldin Calista : Hahaha. Iya juga ya.
Tetap semangat Mas. Lain kali harus menang.

Rifanditto : Siap.

Setelah berbalas pesan dengan Gea perasaannya menjadi lebih baik. Padahal biasanya kalau kalah begini butuh waktu agak lama untuk mengembalikan semangatnya lagi. Ah ada apa dengan dirinya.

*****

Hari ini tiba-tiba Rifan menghubungi Gea, katanya laki-laki itu ingin bertemu dengan Gea. Tumben sekali, padahal biasanya Rifan sibuk latihan. Gea yang hari ini dan hari-hari sebelumnya memang hanya disibukkan dengan kuliah, mengiyakan saja. Dan Gea menyetujui saat Rifan mengatakan kalau ia akan menjemput Gea di kampusnya. Itu artinya Gea bisa jalan-jalan tidak hanya terkurung dalam rumah. Kegiatannya melahap semua drama Korea sekarang terasa membosankan. Gea jadi beralih membaca novel, hobinya saat masih SMA dulu yang sekarang kembali ia lakukan.

"Gue boleh lihat Rifan dikit nggak? Dikit aja, Ge. Plissss..." Citra memohon padanya saat Gea mengatakan kalau laki-laki itu akan menjemputnya.

Gea memutar bola matanya. "Iya, ntar gue kenalin. Gue mau nelepon Udin dulu, biar nggak usah jemput." Gea mengeluarkan ponselnya, kemudian menghubuungi sopirnya. Saat Gea mengatakan kalau Udin tidak perlu menjemputnya, sopirnya itu langsung seperti ketakutan. "Jangan Non, nanti saya kena marah Bapak. Non nggak kasihan sama saya kalau saya dipecat? Saya mau nikah tahun depan, Non."

Astaga! Gea baru sadar ternyata ada orang yang menggantungkan harap padanya seperti ini. Maksudnya kalau ia berubat ulah, maka orang itu yang terkena akibatnya, padahal mereka tidak salah. Ah, Gea jadi teringat Om Rinonya. "Tenang aja, kalau Papi nanya, bilang aja kalau saya pulang sama Rifan."

"Mas Rifan yang atlet?"

"Iya."

"Oh, oke kalau gitu, Non. Aman."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Gea langsung memandang Citra. "Lama-lama gue jual juga nama Rifan, biar gue bisa kabur-kaburan."

"Eits... lo bilang mau tobat. Lagian apa enaknya sih dugem? Udah suaranya berisik, terus minum alkohol, itu kan pahit, Ge."

Gea tidak menjawab. Awalnya sih, dia juga merasa risih ke tempat seperti itu. Kalau bukan karena Rian, mungkin ia

tidak akan pernah tahu bagaimana dunia malam. Saat itu Gea sedang patah hati, papinya menikah lagi. Lalu, Rian datang dan mengajak Gea untuk melepas penat. Gea tidak menyangka kalau Rian akan mengajaknya ke salah satu club malam. Sebagai gadis rumahan tentu ia menolak dan ingin pulang, tetapi Rian menjelaskan kalau tempat sebising itulah yang bisa meredam suara-suara bising lain di kepalanya. Setelah beberapa kali Gea mengikuti Rian, ternyata ia menemukan kenyamanan di sana. Lalu Gea mulai minum, yang awalnya benar-benar tidak bisa minum, ia mulai mencoba dari minuman yang kadar alkoholnya paling sedikit. Ia pernah mabuk berat dan keesokan harinya bangun dalam keadaan kepala yang nyaris mau pecah saking pusingnya. Lagi-lagi kebiasaan itu membuat Gea terbiasa, dan tempat itu menjadi sebuah pelampiasan, saat ia merasa kecewa.

"Cobain makanya, biar tahu enaknya," ucap Gea pada Citra.

"Ogah banget. Gue malah lagi menjalankan hidup sehat. Sayang sama badan, Ge. Lo masih muda."

Gea berdecak. "Kan udah nggak lagi, Citra bawel!"

Citra tersenyum. "Syukur deh, tadinya kalau lo masih begini-begini aja, gue mau bawa lo rukiah."

"Emang gue kemasukan setan?"

"Bisa jadi. Soalnya lo beda banget sama waktu SMA dulu."

"Berisik banget sih bawel. Jangan bikin gue berubah pikiran ya. Ntar nggak jadi gue kenalin sama Rifan."

Citra langsung menutup mulutnya rapat-rapat dan berpura-pura membuang kuncinya. Gea tertawa dan kembali duduk di kursinya ketika dosan mereka sudah datang.

****

"Jadi, lo sama Rifan pacaran atau nggak, sih?" tanya Citra ketika mereka berdua keluar dari kelas, keduanya berjalan menuju parkiran untuk menemui Rifan.

"Nggak tahu," jawab Gea.

"Lo beneran nggak tertarik sama dia?"

"Tertarik buat jadiin dia kakak, iya."

"Wah parah lo, disodorin cowok *perfect* begitu malah bergeming."

Gea tertawa. "Ya gimana kalau nggak ada rasa lebih, masa mau dipaksa."

"Tapi kalau beneran disuruh nikah sama dia. Misalnya nggak ada pilihan lain gitu?" tanya Citra lagi.

Gea terdiam. Dia sendiri tidak tahu, apakah rasa itu akan datang kalau mereka terpaksa menikah. Tetapi, untuk saat ini memang dia merasa biasa-biasa saja. Betul, ia nyaman dengan Rifan, tapi bukan nyaman sebagai pasangan. Lebih kepada kakak atau sahabat. "Tuh mobilnya, yuk ah," kata Gea lalu menarik tangan Citra.

Rifan turun dari SUV hitamnya. Ia langsung memasang senyumnya pada Gea. Gea balas tersenyum pada Rifan, sementara itu Gea merasa tangan Citra yang ia pegang terasa dingin. Gea menoleh pada sahabatnya itu. "Masya Allah, Ciptaan-Mu, Tuhan," gumam gadis itu.

Gea tertawa, lalu ia memandang Rifan lagi. "Hai, Mas."

"Hai," balas Rifan.

"Oh ya, ini temenku, namanya Citra, katanya sih dia fans beratnya Mas Rifan, mau foto katanya."

Rifan langsung menyapa Citra, dan gadis itu semakin tersipu malu. Gea yang melihatnya geli sendiri. "Hai, Citra."

"Hai, Mas Rifan. Saya boleh foto?"

"Boleh," jawab Rifan.

Citra langsung menyodorkan ponselnya pada Gea. "Tolong fotoin ya, Ge."

Gea berdecak, tetapi tetap mengambil ponsel itu. Citra berdiri sebelah Rifan, satu tangannya terangkat dengan jari yang membentuk huruf V tidak lupa dengan senyumnya yang lebar. Sementara Rifan memasukkan kedua tangannya ke saku, sambil tersenyum.

"Udah nih."

"Bagus nggak?" tanya Citra, ia mengambil ponselnya untuk memeriksa hasilnya. "Bagus nih. Oh ya, kalian nggak mau foto?"

Gea dan Rifan langsung berpandangan. Gea ingin menolak, tapi Rifan langsung menjawab, "Boleh."

Gea agak kaget, tetapi tidak enak juga kalau dia menolak. Akhirnya ia berdiri di samping Rifan. Gea mengikuti gaya Rifan saat berfoto dengan Citra tadi, memasukkan kedua tangannya ke saku celana jeansnya. Sementara Rifan memilih untuk agak merapat pada Gea. Meski tidak bersentuhan. Citra yang melihat itu tersenyum cerah, lalu mengambil beberapa foto. Setelah selesai, Gea langsung menjaga jarak lagi. "Udah, ya, Cit. Mau pulang nih."

"Oke, *have fun* yaaa..." ucap Citra pada keduanya.

****

"Buat kamu." Rifan meletakkan *paperbag* berisi oleh-oleh yang ia bawa dari Korea untuk Gea. Mereka berdua berada di salah satu restoran di mal. Gea tadi mengeluh lapar, karena memang dia belum makan siang.

"Wah, repot-repot banget sih, Mas. Makasih banyak ya."

"Semoga kamu suka, saya bingung mau ngasih apa soalnya."

Gea tersenyum. "Suka dong, pasti. Jadi, di Korea jalan-jalan ke mana aja?" tanya Gea penasaran.

"Nggak ada. Cuma beli itu aja ke mal."

"Astaga, kalau jadi Mas Rifan, aku udah jalan-jalan."

Rifan tertawa. "Saya kerja di sana, Gea. Bukan pelesiran."

"Kan bisa disambi gitu."

"Nggak lah, masa kalah mau jalan-jalan."

Gea memandang wajah laki-laki itu. "Emangnya kalau kalah nggak boleh jalan-jalan?"

Rifan mengangkat kedua bahunya. "Nggak enak aja. Perginya kan pakai uang negara. Terus kalah, mau jalan-jalan pula abis itu. Lagian nggak cukup juga waktunya, kalau mau jalan-jalan."

"Oke, nggak usah bahas itu deh ya. Kayaknya Mas Rifan moodnya agak nggak bagus."

Rifan tertawa. "Masa sih?"

"Iya, kelihatan. Udahlah, bahas yang lain aja."

"Oke. Gimana kamu sama Pak Rukman?"

Gea menghela napas. Sepertinya giliran dia yang *badmood.* "Aku masih nolak ketemu Papi. Kemarin Papi manggil aku ke ruangannya, tapi nggak kutemui, karena takut bahas masalah pindahan aku. Jadi ya aku lagi nyuekin Papi."

"Nggak selamanya kamu bisa begini lho," Rifan mengingatkan.

Gea mengangguk. "Iya, aku tahu, Mas. Tapi aku juga nggak siap kalau disuruh masuk pesantren."

"Coba bicara baik-baik lagi sama Pak Rukman."

Gea menghela napas. Ia memajukkan tubuhnya ke arah Rifan. "Ini aku mau tanya ya, Mas. Kalau nih, Papi masih kekeuh mau nikahin kita, Mas Rifan gimana?"

Rifan diam. Ia terlihat berpikir. "Jujur, saya nggak bisa nolak kalau itu permintaan Pak Rukman."

Gea memahami itu. Apa yang telah dilakukan papinya, tentu membuat Rifan merasa berutang budi dan tidak akan mungkin bisa menolak apa yang diminta papinya. "Walaupun sekarang kita sama-sama nggak cinta?"

Rifan mengangguk.

Gea tertunduk lesu. "Aku masih berharap kita jadi saudara aja, Mas."

"Gimana caranya?" tanya Rifan agak geli.

Gea mengangkat kedua bahunya. Dia juga bingung. Tetapi, saat ini memang ia tidak merasakan perasaan apa-apa pada Rifan. "Boleh aku minta sesuatu sama Mas Rifan?" tanyanya.

"Apa?"

"Kalau nanti Papi bener-bener minta kita untuk nikah, plis kasih tahu aku dulu. Aku mau nyiapin mental."

Rifan tersenyum. "Iya, Gea... Iya..."

****

Saat ini, pulang ke rumah menjadi momok yang menakutkan bagi Gea. Meskipun beberapa hari ini ia selalu berhasil menghindari papinya. Tetapi, seperti kata Rifan tadi, tidak selamanya ia bisa menghindar terus. Pukul lima sore, Gea tiba di rumahnya. Ia diantar oleh Rifan.

"Makasih ya, udah nganterin aku pulang, Mas," ucap Gea.

Rifan mengangguk. "Masuk gih, udah sore."

Gea agak geli dengan kalimat itu, bagaimana reaksi Rifan kalau tahu Gea biasa pulang dini hari. "Oke."

"Oh ya, Gea. Jangan kapok ya, jalan bareng saya."

Gea tertawa "Nggak lah, aku seneng jalan sama Mas Rifan."

Rifan tersenyum, "Ya udah masuk sana."

Gea mengangguk lalu membuka pintu mobil Rifan. Tidak lupa membawa paperbag yang diberikan oleh Rifan tadi. Setelah itu, Gea langsung masuk ke rumah. Ia memilih untuk lewat pintu samping, agar tidak perlu melewati ruang kerja papinya. Setelah itu dengan cepat Gea naik ke lantai dua, tempat kamarnya berada. Gea masuk dan mengunci kamar itu. Ia duduk di kursi belajarnya. Lalu membuka bingkisan yang diberikan Rifan.

"Oh My God, ini kan harganya lumayan," ucap Gea begitu melihat isi kotak itu, sebuah tas braanded berwarna nude. Untuk ukuran laki-laki, selera Rifan bagus juga. "Kenapa sih, dia baik banget!" guman Gea.

Gea mencoba tas itu lalu mematut dirinya di depan kaca. Kemudian ia mendengar ketukan pintu. Gea melihat jam, pukul setengah enam sore. Biasanya ART-nya akan mengantarkan makanan di jam-jam ini. Gea membuka pintu kamarnya, dan terkejut saat melihat siapa yang berada di baliknya. Tidak menyangka papinya akan menemuinya. Karena di depan pintu Gea sudah menempel papan bertuliskan '*Do not distrub*' kalau dipikir-pikir cukup konyol, karena papinya pemilik rumah ini, dan punya hak untuk mengganggu Gea.

"Boleh Papi masuk?" tanya papinya.

Gea tidak mungkin menolaknya. Ia mengangguk lalu menyingkir dari balik pintu. Papinya memilih duduk di sofa yang ada di kamar. "Kata Udin kamu pergi sama Rifan?"

Gea memilih duduk di kursi belajarnya, satu tangannya memainkan tas yang diberikan Rifan. "Iya," jawabnya singkat.

"Gimana hubungan kalian?"

"Baik-baik aja," jawab Gea.

"Baguslah. Papi sudah menghubungi orangtua Rifan, kita akan mengadakan pertemuan keluarga."

Mendengar hal itu langsung membuat Gea kaget setengah mati. "Maksud Papi apa?"

"Papi memilih untuk menikahkan kamu dengan Rifan. Itu lebih baik daripada mengirim kamu ke pesantren atau luar negeri."

Gea langsung protes. "Nggak bisa gitu dong, Pi. Aku kan belum setuju, Mas Rifan juga.

"Rifan setuju. Tadi Papi telepon dia, dan dia bilang mau menikah."

Tas yang dibelikan Rifan langsung jatuh ke lantai. Apa benar Rifan mengiyakan tanpa memberitahu Gea? Kenapa dia merasa seperti dikhianati?

****

Sembilan

Hari ini, Rifan kedatangan orangtuanya dari Surakarta. Sebenarnya ini mendadak, karena beberapa hari yang lalu, Pak Rukman memintanya agar bisa membawa kedua orangtuanya ke sini, agar mereka bisa melakukan pertemuan keluarga. Rifan tidak punya pilihan lain, ia tidak mungkin bisa menolak permintaan Pak Rukman. Meskipun akhirnya persetujuannya atas pertemuan ini, membuat Gea marah padanya. Sudah beberapa hari ini gadis itu menolak membalas pesan dan juga panggilannya.

"Mana foto calonnya? Ibu belum lihat," ucap ibunya saat Rifan megantarkan mereka ke sebuah hotel yang telah dipesannya untuk kedua orangtuanya itu.

Rifan mengeluarkan ponselnya kemudian menunjukkan foto Gea saat bersamanya. Foto itu diambil oleh teman Gea saat Rifan menjemputnya di kampus. Sebelum gadis itu marah padanya, Gea sempat mengirimkan foto ini. Rifan menaruh foto itu di album favorit pada ponselnya.

"Oalah, cantik banget, Le," puji ibunya.

Rifan tersenyum.

"Pak, lihat sini. Cantik nih pacaranya Rifan," ucap ibu Rifan pada ayahnya.

Ayah Rifan tersenyum. "Iya, cantik."

Ibu Rifan mengusap punggung anaknya. "Kamu beneran sudah siap menikah, Le?"

Rifan memandang wajah teduh ibunya itu. Kalau ditanya siap, tentu belum sepenuhnya. Tetapi, ia juga sudah berjanji pada Pak Rukman. "Insya Allah, Bu."

"Udah umurnya juga, Bu. Bukannya Ibu yang selalu nanya tentang pacarnya, Rifan," kata ayahnya.

Ibu Rifan menghela napas. "Iya, tapi kan ini lumayan cepat prosesnya. Ibu penginnya, Rifan benar-benar siap dengan keputusannya ini."

"Rifan nggak bisa juga menolak, Bu. Pak Rukman sudah sangat berjasa," ucap ayahnya.

"Iya, Pak. Bukannya Ibu menyuruh Rifan menolak, tapi kalau memang masih butuh waktu lama untuk lebih mengenal kan lebih baik."

Maunya Rifan juga begitu. Tetapi sepertinya Pak Rukman menginginkan pernikahan ini secepat mungkin. "Kamu suka sama dia, Le?" tanya ibunya lagi.

Rifan tersenyum, lalu mengangguk. "Iya, Bu," jawabnya. Rifan tidak memungkiri kalau dia memiliki ketertarikan pada Gea.

"Nah, anaknya juga suka. Untuk apa lagi ditunda lama-lama, Bu," tambah ayah Rifan.

Ibu Rifan menghela napas. "Ya sudah kalau seperti itu. Ibu hanya bisa mendoakan yang terbaik," ucap ibunya kemudian.

****

Entah siapa yang mengundang seorang *make up artist*, yang tiba-tiba mengetuk kamar Gea di sore hari ini. Katanya ia bertugas untuk mendandani Gea untuk acara nanti malam. Gea yang sedang sibuk menyelesaikan tontonanya, tidak bisa menolak lagi, ketika MUA itu mengatakan kalau ia diminta langsung oleh Pak Rukman. Sebenarnya Gea tahu, ini semua pasti ulah ibu tirinya, karena papinya pasti tidak akan mengurusi hal-hal semacam ini.

Gea duduk di kursi di depan meja riasnya, sementara tangan MUA itu mulai bergerak di wajah Gea. "Mbak biasa dandanin si Tante ya?" tanya Gea, meski sudah tahu, ia masih ingin mengkonfirmasi hal ini lebih lanjut, agar semuanya lebih jelas.

"Si Tante?"

Gea berdecak. "Tante Novy." Jujur selama ini ia malas sekali mengucapkan nama itu. Bagi Gea nama itu terlarang untuk diucap.

"Oh, Bu Novy. Iya, Saya yang biasa make-up-in beliau kalau ada acara."

"Oh." Seperti dugaan Gea, memang benar ibu tirinya yang memanggil MUA ini. Di dalam kepala Gea, pasti perempuan itu merasa menang sekarang, karena sudah berhasil mengacaukan hidup Gea. Sebentar lagi, ia akan punya anak, itu artinya kedudukannya di rumah dan juga keluarga Arsyad semakin kokoh. Kalau selama ini, si tante hanya seperti timun di dalam cuko pempek alias tidak terlalu penting, maka setelah hamil dan kelahiran anaknya nanti, kedudukan si tante akan berubah. Si tante pasti akan makin besar kepala.

"Jangan menor-menor ya, Mbak. Saya baru dua puluh tahun, nggak suka *make up* tebel," kata Gea. Ia teringat *make-up* si tante selama ini, yang begitu menor dan membuatnya terlihat lebih tua dari usia seharusnya. Sebenarnya Gea bisa make up sendiri, dan wajahnya yang memang sudah cantik, tidak memerlukan banyak polesan. Bisa saja Gea mengusir MUA ini dari kamarnya, tetapi Gea masih punya hati. Ia tidak melakukan itu, karena tahu Mbak MUA ini tidak bersalah.

"Tenang aja, Mbak. Kita pake *make-up korean look* aja ya."

Gea mengangguk. Ah, rasanya Gea ingin mengamuk dan lari saja dari rumah ini. Tidak ada lagi yang bisa ia percaya, bahkan Rifan mengingkari janjinya. Tetapi, tidak. Gea tidak akan gegabah kali ini, tunggu saatnya nanti. Ketika ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, Gea baru akan bertindak. Sesuai kesepakatannya dengan papinya beberapa hari lalu. Gea akhrinya akan mendapatkan hak penuh atas harta peninggalan maminya. Maksudnya, aset-aset yang diwariskan untuk dirinya, akan berpindah ke tangannya, dan Gea tidak lagi butuh izin dari papinya untuk menguasai harta itu. Dengan syarat, Gea harus menikah dengan Rifan.

Setelah berpikir, Gea akhrinya mengiyakan. Intinya untuk saat ini, dia menurut saja dulu pada papinya, begitu semua harta telah diubah kepemilikan atas namanya, Gea akan memikirkan langkah selanjutnya. Kalau sekarang, tidak ada yang bisa dilakukannya, Gea hanya gadis biasa yang tidak punya apa-apa untuk melawan. Dan papinya tahu sekali itu.

Gea mengecek ponselnya, tidak ada pesan apapun. Gadis itu iseng membuka arsip pesan, dan melihat ada pesan dari Rifan di sana. Gea membuka pesan itu.

Rifanditto : Masih marah?

Gea mendengus. Dalam hatinya ia mengutuk Rifan yang ternyata adalah antek-antek papinya. Banyak pesan yang dikirimkan oleh Rifan sebelum ini, dan Gea sama sekali tidak membalasnya. Dan pesan terakhir pun tidak akan dibalas oleh Gea. Gadis itu membuka aplikasi lain, dan saat itu ia notifikasi *pop-up*-nya menunjukkan ada sebuah pesan dari Rian. Sudah lama mereka tidak berkomunikasi, membuat Gea penasaran dan membuka pesan itu.

Rian : Apa kabar lo? Ngilang gitu aja. Udah nggak mau temenan sama kita?

Gea menggigit bibir bawahnya. Ada rasa bersalah yang menelusup. Bagaimanapun, Rian dulu adalah orang yang menemaninya di saat dirinya benar-benar sedang hancur. Meskipun cara yang dikenalkan Rian untuk mengurangi rasa sakit itu salah, tetap saja laki-laki itu yang ada untuknya.

Geraldin Calista : Lo tahu kan, gue dalam pengawasan bokap? Dibolehin keluar rumah aja kayaknya sebuah mukjizat.

Rian : Bokap lo masih strict? Kata anak-anak nomor mereka lo blokir?

Geraldin Calista : Udah nggak lagi kok. Gue terpaksa aja waktu itu.

Setelah pesan itu dibaca oleh Rian, laki-laki itu langsung menelepon Gea. Tetapi Gea langsung mematikannya.

Geraldin Calista : Chat aja, gue lagi nggak bisa terima telepon. Ada antek-antek si Tante.

Rian : Kapan kita bisa ketemu?

Geraldin Calista : Gue juga nggak tahu. Bokap gue aja masih melarang gue keluar rumah, kecuali kuliah.

Rian : Ya udahlah, kabarin kalau ada waktu. Kita ketemuan.

Geraldin Calista : Oke.
Sampein salam gue buat Gina sama Rani.

Rian : Oke.

Gea menghela napas. Mungkin memang, kalau nanti dia punya kesempatan, Gea akan bertemu lagi dengan teman-temannya itu. Tidak ada salahnya berteman kembali, toh mereka tidak terlibat. Kalau bukan karena Diky, dia dan juga teman-temannya tidak akan menjadi seperti ini. Gea berharap Diky mendekam lama di penjara. Laki-laki itu pantas mendapatkannya.

Saat ia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ada yang membuka pintu kamarnya. Gea terkejut melihat siapa yang berdiri di sana. Si tante, dengan *make-up*-nya yang sudah *on point.* Gea rasa, sebelum mendandaninya, MUA ini pasti lebih dulu mendandani si tante.

"Udah mau selesai?" tanya si tante pada MUA itu.

"Iya, Bu. Sedikit lagi."

"Oh, kenapa *make-up*-nya tipis gini? Ini acara penting lho," komentarnya.

Gea yang mendengarnya langsung naik darah. "Apaan sih, aku nggak mau ya *make-up* menor kayak tante!"

MUA yang ingin mengoleskan lisptik di bibir Gea langsung mengurungkan niatnya. Sepertinya akan ada pertikaian. "Ini tinggal pake lipstik aja kan, Mbak?" tanya Gea.

MUA tersebut mengangguk.

"Ya udah nanti saya pake sendiri. Mbak boleh pulang," ucapnya lagi.

Lagi-lagi MUA itu mengangguk, dan segera membereskan barang-barangnya dengan cepat. Setelah itu, ia segera keluar dari kamar Gea. Ketika MUA itu telah pergi, Gea segera berdiri menghadapi si tante. Tingginya yang sama dengan si tante membuat Gea dengan mudah menatap tepat ke

mata si tante ini. "Siapa yang ngizinin tante masuk ke kamarku!" geram Gea.

Si tante menghela napas. "Kamu kenapa sih, kayak dendam banget sama saya. Saya udah bersikap baik sama kamu, tapi kamu nggak ada sopan-sopannya."

Gea melipat kedua tangannya di depan dada. "Lebih nggak sopan mana sama Tante yang masuk ke keluarga orang seenaknya!"

"Papi kamu yang minta saya untuk menikah sama dia. Bukan saya yang ngemis."

"Terus kenapa tante mau? Tante bisa lho dapetin cowok yang usianya sama atau lebih tua sedikit. Bukan laki-laki yang sebenarnya lebih cocok jadi ayahnya tante."

"Semua udah terjadi. Mau gak mau, kamu harus nerima. Kamu nggak mungkin terus-terusan membenci saya. Gimanapun saya sekarang ibu kamu, dan saya sedang mengandung anak dari ayah kamu, dan itu artinya ini akan jadi adik kamu," ucap si tante sambil mengusap-usap perutnya.

Gea merasa ingin sekali mendendang perempuan ini, tetapi ia masih punya hati nurani. "Adik? Hah! Sampai kapanpun aku nggak akan mengakuinya. Sekarang lebih baik Tante keluar! Aku nggak pernah ngasih izin orang asing untuk masuk ke kamar ini!" geram Gea.

Wajah si tante langsung berubah merah, matanya berkaca-kaca. Dan Gea semakin jijik dibuatnya. Gea membalikkan tubuhnya, membelakangi si tante. Tidak lama kemudian si tante langsung keluar dari kamar Gea. Ketika perempuan itu pergi Gea mematut dirinya di depan kaca. Ia merasa muak dengan semuanya. Gea hanya butuh sedikit bersabar, begitu semuanya sudah ia dapatkan, Gea akan pergi meninggalkan semua hal yang memuakkannya ini.

****

Gea mematut dirinya di depan cermin, setengah jam yang lalu, ART-nya membawakan sebuah gaun berwarna navy, yang harus dikenakan Gea untuk acara ini. Lagi-lagi Gea harus

menurut kalau tidak ingin papinya marah dan malah membatalkan kesepakatan mereka. Gea terlihat begitu menawan mengenakan gaun itu. Gaun model A-line selutut dengan kerah sabrina yang menampakkan bagian bahunya yang indah.

Gea menghela napas, malam ini adalah pertemuan pertamanya dengan keluarga Rifan. Yang artinya perjodohan ini benar-benar akan terjadi. Papinya benar-benar serius untuk menikahkannya. Pembicaraan mereka beberapa hari lalu, kembali teringat oleh Gea. Gea sempat menawarkan hal lain pada papinya. Ia akan pergi meninggalkan rumah ini, dan tidak akan berbuat ulah, dengan syarat semua warisan maminya harus Gea dapatkan. Dengan begitu ia tidak perlu menikah, tidak perlu juga ke pesantren apalagi keluar negeri. Papinya pun bebas dari dirinya. Tetapi, ternyata keinginan itu tidak dikabulkan oleh ayahnya itu.

"Kenapa sih, Pi! Menurutku ini solusi yang bagus. Papi nggak perlu pusing ngurusin aku lagi. Dan aku juga nggak perlu menikah di saat aku nggak siap kayak sekarang. *Win-win solution*."

"Kamu pikir, papi mau melepas kamu gitu aja? Kamu itu tetap tanggung jawab Papi, sampai kamu menikah."

"Oh, itu alasannya Papi mau cepet-cepet nikahin aku? Biar bisa lepas tanggung jawab?"

"Gea, Papi melakukan ini demi kebaikan kamu."

"Kebaikan Papi mungkin," geram Gea.

Papinya menghela napas. "Plis untuk kali ini aja kamu nurut sama Papi. Rifan orang yang baik. Papi sangsi kalau kamu bisa mendapatkan laki-laki sebaik dia, kalau kamu nyari sendiri. Kamu nggak akan menyesal menikah dengan dia."

Gea memutar bola mata. "Kalau aku nggak mau?"

"Sesuai dengan ucapan Papi diawal, kamu harus masuk pesantren, atau Papi kirim keluar negeri. Tanpa fasilitas mewah, dan uang warisan dari Mami, akan kamu dapatkan ketika kamu sudah menikah nanti."

"Nggak adil, Pi. Warisan itu hakku."

"Memang hak kamu. Dan Papi juga nggak akan mengambilnya, tapi asal kamu tahu, itu syarat dari mamimu,

kamu bisa lihat surat wasiatnya. Semua sudah ada di pengacara."

Gea terdiam. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Intinya ia harus menikah untuk mendapatkan harta itu. Kira-kira kenapa maminya menuliskan syarat itu. Apa karena maminya menganggap kalau ia belum menikah, Gea belum dewasa?

"Mbak Gea, udah ditungguin di bawah."

Suara itu membuat lamunan Gea buyar, ia yang sedang duduk di ruang keluarga yang ada di lantai dua, menoleh pada salah satu ART-nya. Gea menghela napas. Pertemuan keluarga ini akan digelar di salah satu restoran mewah yang telah dipesan oleh papinya. Gea mengenakan *heels* berwarna senada dengan gaunnya, lalu turun untuk menemui papinya. Saat ini, Gea memang belum bisa melakukan apa-apa, tapi tenang, Gea sudah menyiapkan rencana besar yang akan ia jalankan di saat yang tepat.

****

Rifan dan keluarga sudah tiba di Palm Court Four Seasons. Saat melangkah masuk, mereka langsung disambut dengan langit-langit tinggi yang dipenuhi lampu kristal yang sekilas mirip kupu-kupu. Pelayan membawa mereka ke tempat yang telah disediakan. Kursi-kursi bludru berwarna hijauh dengan sandaran tinggi itu terlihat begitu nyaman dan mewah. Rifan dan juga kedua orangtuanya duduk di sana.

"Pak Rukman sebentar lagi sampai, katanya agak macet," ucap Rifan pada kedua orangtuanya.

"Oh iya. Ndak pa-pa." Ibu Rifan memandangi ke sekeliling restoran. Rifan sering mengajak mereka makan di luar saat pulang ke Surakarta. Tetapi, baru kali ini ibunya datang ke restoran mewah seperti ini. "Mahal banget pasti makan di sini ya, Le?"

Rifan terseyum. Sepertinya ia harus sering mengajak kedua orangtuanya berjalan-jalan. "Nanti kuajak makan ke tempat yang bagus-bagus ya, Bu."

"Eh, nggak usah. Sayang uangnya, Le. Ditabung, untuk investasi, biar masa tua kamu terjamin."

"Nggak pa-pa, Bu. Sesekali ngajak makan di sini tuh nggak bikin uangku langsung habis."

Kini ayahnya yang menjawab. "Nggak usah, Le. Ibu sama Bapak juga kayaknya nggak cocok makan di tempat mewah, nggak ada tempe bacem."

Rifan tertawa. "Ya kalau tempe bacem memang nggak ada, Pak. Minta buatin Ibu aja."

"Ya makanya, nggak usah ngajak makan di tempat kayak gini. Kalau kamu pulang nanti kita makan nasi gudeg aja," jawab ibunya. Rifan mengangguk. Tentu menu itu yang akan ia makan ketika pulang kampung nanti.

Tidak lama kemudian, rombongan Pak Rukman tiba. Rifan langsung terpana melihat Gea yang berjalan di belakang papi dan juga ibu tirinya. Gadis itu terlihat benar-benar cantik. Sayangnya Gea menolak untuk memandang Rifan.

"Maaf Pak, Bu, kami terlambat. Biasalah, Jakarta selalu macet," ucap Pak Rukman kemudian menyalami orangtua Rifan sambil menanyakan kabar. "Apa kabar, Bu, Pak?"

"Baik, Pak. Alhamdulillah," jawab ayah Rifan.

"Oh iya, ini istri saya, Novy dan ini anak perempuan saya yang paling cantik, namanya Gea."

Rifan melihat Gea yang langsung tersenyum sambil mencium tangan kedua orangtuanya. Melihat pemandangan itu langsung membuat hati Rifan menghangat. Meskipun, ketika mata mereka beradu, Gea langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Mereka semua duduk di kursi, bercakap-cakap sembari menunggu makanan mereka tiba. Kedua orangtua Rifan memesan makanan yang akrab dengan lidah mereka. Sop buntut dan Nasi Rawon. Sementara Rifan memilih menu Sup Ikan Siliwangi.

"Lobster laksanya paling *rekomended* di sini," ucap papi Gea.

Kedua orangtua Rifan mengangguk saja, dan tetap pada pilihan mereka. Gea yang malam ini dalam suasana hati yang kurang baik memilih untuk memesan salad saja. "Nggak laper kamu, Gea makan sayuran aja?" komentar papinya.

Gea menggeleng. "Ini cukup, kok."

Gea duduk di sebelah ibu Rifan. Sedari tadi, ia melihat ibu Rifan mencuri pandang ke arahnya. Gea tersenyum. "Ibu mau pesan yang lain?" tanya Gea ramah.

"Oh, ndak. Ini aja cukup."

Mereka menikmati makanan masing-masing, sembari masih bercakap-cakap. Belum ke inti pembicaraan, karena Rifan, ayahnya dan papi Gea masih sibuk membicarakan masalah bola. Sementara itu ibu Rifan mencoba membuka obrolan dengan si tante, tetapi hanya mendapatkan tanggapan singkat. Gea yang melihat itu kesal dengan si tante—Gea selalu kesal pada si tante dan kini kekesalannya semakin meningkat—karena hal itu, Gea langsung mencoba membangun obrolan. Ia tidak tega melihat ibu Rifan yang mendapat pengabaian, saat pertama melihat ibu Rifan tadi, Gea melihat wajah ramah dan penuh keteduhan. Mengingatkan Gea pada sosok maminya.

"Ibu sering ke Jakarta?" tanya Gea.

"Nggak juga, Nak. Biasanya Rifan yang pulang."

"Oh gitu."

"Nak Gea beneran kenyang makan sayur saja? Ini ambil sop Ibu."

Gea memandang ibu Rifan. Rasanya tidak enak kalau menolak. Gea tersenyum. "Boleh, Bu?"

"Iya boleh, ini makan yuk. Ibu juga nggak akan habis sebanyak ini."

Gea mencicipi makanan yang dipesan ibu Rifan. Bagi orang seperti si tante, mungkin akan merasa jijik, tetapi bagi ibu Rifan, hal ini malah terlihat kalau Gea tidak merasa sungkan padanya. Dan hal itu tidak luput dari mata Rifan, meskipun ia sibuk bercerita dengan papi Gea. Hatinya langsung menghangat.

Setelah berbincang-bincang masuklah mereka pada inti dari pertemuan ini. Papi Gea langsung menyampaikan rencananya. "Jadi, Pak Puji, Bu Ningsih. Dipertemuan kali ini, saya ingin mengenalkan putri saya, Geraldin Calista. Saya berencana menjodohkan Gea dan Rifan. Karena menurut saya Rifan ini laki-laki yang baik dan bisa menjadi imam untuk anak saya. Saya juga sudah bicara dengan Rifan dan Alhamdulillah anaknya setuju. Gimana menurut Bapak dan Ibu?"

Bapak Rifan langsung menjawab. "Kalau kami sebagai orangtua, menyerahkan semua keputusan kepada Rifan. Kalau memang dia siap dan mau, maka kami merestui dan mendoakan yang terbaik."

Kemudian papi Gea memandang Rifan. "Gimana, Fan?"

Rifan terlihat gugup, ia beradu pandang dengan Gea. "Kalau saya setuju, Pak," jawabnya mantap. "Tapi nggak tahu kalau Geraldinnya gimana."

Mendengar itu membuat Gea agak kesal, karena semua mata akhirnya tertuju padanya.

"Gimana Gea?" tanya papinya.

Ya gimana lagi? Aku nggak punya pilihan lain kan! Batin Gea. Gea mengangguk. "Setuju, Pi," jawabnya.

Papi Gea langsung tersenyum lebar. "Alhamdulillah, kalau gitu kita tinggal menentukan tanggal pernikahannya."

Gea benar-benar pasrah, tidak ada yang bisa ia perbuat. Percakapan orangtuanya dan orangtua Rifan tidak terlalu didengarkannya, Gea sibuk dengan pikirkannya sendiri. Kemudian Gea merasakan seseorang memegang punggung tangannya. Gea menoleh dan melihat senyuman teduh ibu Rifan. "Bismillah ya, Nak. Semoga niat baik kalian menjadi berkah."

Gea tersenyum. "Iya, Bu," jawabnya.

Setelah berbincang cukup lama, akhirnya kedua keluarga sepakat kalau pernikahan akan digelar dalam waktu dua bulan. Cepat sekali. Tetapi, Gea juga tidak bisa protes. Katanya ditanggal itu, Rifan tidak ada pertandingan, jadi mereka bisa menyelenggarakan acara. Apalagi yang bisa Gea lakukan selain pasrah?

Setelah perbincangan selesai, mereka semua bersiap untuk pulang. Tetapi Rifan meminta izin pada papi Gea agar ia bisa berbicara empat mata dengan gadis itu. "Oh ya, tentu boleh dong. Pak Puji dan Bu Ningsih ayo kita keluar lebih dulu."

Kedua orangtua Rifan mengangguk. "Bu, Pak. Sebentar ya. Tunggu di Lobi dulu."

"Iya, Le."

Setelah orangtua mereka pergi. Kini hanya tersisa Rifan dan Gea. Gadis itu masih menolak untuk menatap Rifan. "Kamu masih marah sama saya?"

"Menurut Mas?"

"Masih."

"Ya udah itu tahu, kenapa nanya."

Rifan menghela napas. "Kasih tahu caranya supaya kamu bisa maafin saya," tanya Rifan.

Gea memandang Rifan sekilas." Gak ada."

"Gea, plis saya minta maaf. Bukannya saya nggak mau kasih tahu kamu, tapi saya bener-bener harus menjawab saat itu juga. Dan saya nggak bisa menolak."

Gea mengembuskan napas. "Ya udahlah, udah terjadi juga."

"Kamu marah begini, bikin saya merasa bersalah. Nggak mungkin hubungan kita kayak gini, sementara kita mau nikah."

Mau menikah! Gea geli sekali mendengarnya.

"Saya minta maaf, Gea."

Gea memandang Rifan. Meski enggan akhirnya ia mengangguk. "Ya udah, yuk pulang," ucap Gea lalu segera berdiri, tetapi karena gerakannya terlalu cepat, tubuhnya oleng. Rifan dengan cepat berdiri, dan memegangi tangan Gea, agar perempuan itu tidak terjatuh.

Gea secara refleks memegang lengan Rifan. Wajah mereka begitu dekat. "Hati-hati Gea. Kamu nggak pa-pa?" tanya Rifan.

Gea segera melepaskan pegangannya, kemudian berdiri menjauh. "Iya, nggak pa-pa."

Rifan tersenyum. "Yuk, ke lobi."

Gea mengangguk, lalu berjalan mendahului Rifan. Baru berjalan beberapa langkah, Rifan kembali memanggilnya.

"Gea."

"Ya?" jawab Gea.

"Makasih ya, udah bikin Ibu saya merasa nyaman."

Gea tersenyum tipis sebagai jawaban.

*****

Sepuluh

Pernikahan sudah ada di depan mata, bisa dibilang menghitung hari. Gea sih tidak ribet mengurus acaranya nanti, karena papinya tentu sudah menyewa *wedding organizer* yang akan mengurus semuanya. Kalau punya uang, apapun bisa dilakukan tanpa ribet. Dan jujur saja, Gea juga malas kalau ia harus ikut-ikutan ribet karena pernikahan yang sebenarnya tidak ia inginkan ini. Pagi ini, Gea masih ke kampus seperti biasa, orang-orang di kampusnya tentu tidak ada yang tahu, kalau sebentar lagi ia akan menikah. Tetapi, ketika nanti undangan telah selesai, mau tidak mau Gea akan menggundang teman-teman di kelasnya ini. Gea sudah bisa membayangkan akan seheboh apa teman-temannya nanti.

"*So,* hubungan kalian sekarang apa? Tunangan ya?" tanya Citra. Satu-satunya orang yang Gea beri tahu tentang rencana pernikahannya ini.

Gea sendiri bingung dengan hubungannya dengan Rifan sekarang. "Apa ya? Aduhhh... Jujur aja*, I don't know what the fuck is going on."*

"Masih belum ter-Rifan-Rifan ya kamu, Ge? Dia kan ganteng, baik, berprestasi."

Gea menghela napas dan memandang wajah sahabatnya itu. "Dia itu antek-antek bokap gue."

"Ya ampun Ge, masih aja mikir begitu. Dia tuh sebenernya cuma nggak bisa nolak aja, karena merasa punya hutang budi sama bokap lo."

"Belain aja terus."

Citra menghela napas. "Bukan gitu, Ge. Tapi, menurut gue, kan lo udah mau nikah sama dia. Memang saat ini di antara kalian tuh belum ada perasaan cinta. Tapi lo juga jangan jadi benci sama Rifan. Kalian tuh harus belajar menerima, karena nanti kan bakal bareng-bareng. Seumur hidup, lho."

Mendengar kalimat terakhir Citra membuat Gea menelan ludah. Seumur hidup. Rasanya kata-kata itu menjadi beban yang harus memenuhi pundak Gea.

"Gea," panggil Citra lagi.

"Hm?" Gea langsung menatap sahabatnya itu.

"Lo nggak punya rencana buat pisah, kan? Atau nikah kontrak kayak di drama Korea gitu?"

Gea terdiam. Jujur kalau nikah kontrak, sih Gea tidak berpikir ke arah sana. Tetapi, kalau melarikan diri setelah ia mendapatkan yang ia mau, Gea mengakui hal itu. "Ya nggak lah."

"Nah, makanya lo jangan antipati sama Rifan, Ge. Kalian tuh bakal tinggal serumah, seumur hidup. Dia yang akan nemenin lo dari bangun tidur sampe lo tidur lagi."

Semakin mendengarkan ocehan Citra tentang hal ini, semakin pusing pula kepada Gea dibuatnya. Jujur saja Gea belum terbayangkan sampai ke sana. Dia jadi membayangkan harus tidur satu kasur dengan laki-laki asing, benar-bener membuat Gea bergidik ngeri. "Sekarang Rifan di mana?" tanya Citra.

"Kemarin dia *chat* gue, katanya lagi di Jepang," jawab Gea.

"Lo kasih semangat nggak sama dia? Dia lagi tandingkan?"

Gea menggeleng. "Gue masih kesel sama dia."

Citra berdecak. "Udalah, nasi udah siap dimasak jadi bubur, lo nggak bisa berbuat apa-apa lagi kan? Ya udah, jalanin dengan baik. Jangan bikin masalah."

"Emangnya ketahuan banget kalau gue mau bikin masalah ya?" Gea bertanya balik.

"Tuh kan, lo ada rencana apa? Ge, jangan macem-macem ya. Sebagai sahabat lo, gue nggak mau lo hancur. Menurut gue, jalan yang sekarang lo jalanin ini udah bener, tinggal gimana lo menjalaninya."

"Ih apaan sih lo, gue nggak ngerencanain apa-apa. Udah ah. Bentar lagi dosennya masuk nih." Gea berjalan untuk duduk di kursinya, meninggalkan Citra yang sebenarnya masih ingin memberinya banyak nasihat.

*****

"Lo mau nikah? Yang bener aja lo, Ge! Baru dua bulan nggak ketemu sama kita-kita, tahu-tahu udah mau nikah aja!" ucap Rani yang kaget sekali mendengar berita ini. Hari ini, Gea

akhirnya bisa bertemu lagi dengan teman-temannya. Semenjak ia memutuskan untuk menyetujui perjodohan ini, papinya agak lebih melonggarkan aturannya selama ini. Tetapi, dengan catatan, Gea tidak boleh pulang melebihi jam tujuh malam.

Kebetulan sekali, kemarin Rian menghubunginya dan mengajaknya untuk bertemu. Tentu ajakan itu langsung diiyakan oleh Gea. Saat pertama ketemu tadi, Gea merasa agak canggung pada Rani dan Gina. Tetapi, Rian langsung mencairkan suasana, hingga akhirnya Gea bisa menceritakan tentang masalahnya selama ini.

"Ya gimana, ini syarat dari bokap biar gue nggak dimasukin pesantren," jawab Gea.

"Terus lo nikah sama siapa?" tanya Gina penasaran.

"Iya sama siapa? Anak pejabat mana? Atau bapaknya pengusaha? Konglo kan pasti?" tebak Rani.

"Kalau anak pejabat, kenapa bokapnya Gea nggak ngejodohin sama Rian aja? Dia kan anak pejabat juga," kata Rani.

"Ya, kan kata si Gea dia dinikahin biar bisa hidup lebih baik. Kalau nikahnya sama si Rian sih, bukannya malah makin rusak ya?" ceplos Gina. Setelah itu dia langsung menutup mulutnya karena menerima pelototan dari Rian.

"Sori, Yan. Gue kan cuma berkata jujur."

"Kenapa jadi kita yang debat sih. Jadi, siapa calon suami lo, Ge?" tanya Rani.

"Dia bukan anak pejabat, bukan anak pengusaha juga. Dia atlet."

"Heh?" Rani dan Gina saling pandang. Sementara sejak tadi Rian memilih diam. Dari tatapannya, malah sepertinya ia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Atlet apaan?"

"Atlet Bulu Tangkis. Rifanditto namanya, kalian tahu?"

"Oh... gue tahu. Yang dapet medali emas Asian Games, kan?" tebak Gina.

Gea langsung mengangguk.

"Siapa? Gue kok nggak tahu?"

"Ih, ganteng tahu orangnya. Banyak yang suka. Nih gue kasih lihat Instagramnya, gue *follow* dia nih," Gina langsung menunjukkan foto Rifan pada Rani. "Ini sih, cakep. Tapi... apa lo yakin, Ge, mau nikah sama atlet?"

"Kenapa?" tanya Gea.

"Kan lo jajannya banyak, Ge," kata Rani lagi.

"Eh, lo jangan salah. Kalau sekelas Rifanditto sih, penghasilannya udah gede," jawab Gina. "Oh ya, menurut lo gimana, Yan? Kok diem aja sih dari tadi?" tanya Gina.

Rian tersadar dari lamunanya. "Eh, apa tadi?"

"Lah dia melamun. Tanggapan lo gimana? Gea udah mau nikah nih."

"Ehm... lo yakin, Ge? Nikah lo ini, bukan pacaran."

Gea menghela napas. "Yakin nggak yakin sih, tapi ya mau gimana lagi. Daripada gue masuk pesantren."

"Mending masuk pesantren nggak sih?" tanya Rian lagi.

Gea langsung memandangnya dengan tatapan sinis. "Lo aja kalau gitu masuk pesantren sana."

Rian diam, laki-laki itu menghela napas. "Ya... asal lo bahagia aja deh," ucapnya kemudian.

*****

Hari ini adalah pertandingan final Japan Open dan kali ini Rifan benar-benar tak terbendung. Tidak ada yang bisa menjegalnya, perjalanannya menuju final mulus. Bahkan sejak awal pertandingan, Rifan selalu memenangkan setiap game, tanpa perlu *rubber set.* Ia benar-benar sedang dipayungi dewi fortuna.

"Selamat, *bro*, " ucap Reza padanya.

"Thanks, ya."

Setelah penyerahan medali selesai. Rifan dan juga rombongan yang lain pulang ke hotel. Di dalam bus, ia membuka ponsel, berharap ada pesan dari seseorang di sana. Ternyata ia hanya mendapat pesan dari ibu dan juga kakaknya, yang mengucapkan selamat dan juga bersyukur karena Rifan memenangkan pertandingan kali ini.

Rifan menyimpan kembali ponselnya, ada sedikit harapan kalau Gea akan mengirimkan ucapan selamat padanya. Apa Gea menontonnya seperti saat pertandingannya di Korea dulu? Tetapi, mereka berdua kan, sedang dalam hubungan yang

kurang baik. Gea masih marah karena Rifan tidak memberitahunya soal persetujuannya tentang perjodohan ini.

"Dilihat terus hapenya, nungguin *chat* siapa sih?" ledek Sultan sambil melongokkan kepalanya ke arah ponsel Rifan.

Rifan langsung memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Nggak dapet ucapan selamat ya dari pacar?" tanya Sultan.

Rifan berdecak. "Apaan sih lo," ucapnya kemudian langsung memejamkan mata, agar temannya ini tidak banyak bicara.

Setelah mereka sampai di hotel. Rifan langsung membersihkan diri. Setelah selesai mandi dan berpakaian, Rifan melihat ponselnya lagi, tetapi tidak ada pesan apapun dari Gea. Pesan terakhir gadis itu diterimanya beberapa hari yang lalu, saat itu Rifan mengabarkan kalau ia akan pergi ke Jepang untuk bertanding dan jawaban Gea hanyalah 'Oke. Semangat.'

Rifan mungkin sedikit jumawa di awal, karena ia merasa mungkin Gea akan dengan mudah menyukainya. Karena selama ini banyak perempuan yang menyukai Rifan. Tetapi, ia salah Gea lebih sulit dari yang ia kira. Meskipun mereka sudah dijodohkan dan akan menikah dalam waktu dekat, gadis itu malah bersikap dingin padanya.

Lelah, karena menunggu pesan yang tak kunjung datang, akhirnya Rifan memutuskan untuk menghubungi Gea lebih dulu. Ia memilih langsung menelepon gadis itu, daripada mengirimkan pesan. Panggilan pertama Rifan tidak mendapat jawaban. Ia jadi menertawakan diri sendiri. Calon istrinya mengabaikan dirinya. Tidak menyerah, Rifan mencoba menghubungi Gea kembali, dan untungnya kali ini panggilan itu diangkat oleh Gea.

"Ya, halo?" sapa Gea.

"Apa kabar kamu?" tanya Rifan. Mungkin pertanyaan ini klise, tetapi Rifan memang benar-benar ingin menanyakan kabar Gea.

"Baik," jawab Gea singkat, tanpa bertanya balik pada Rifan.

"Bagus deh. Ehm... kamu nonton pertandingan saya tadi?" tanya Rifan lagi.

"Nggak."

Wah, Gea benar-benar seperti menancapkan pisau tepat di dada Rifan. "Oh, kamu lagi sibuk ya?"

"Nggak juga sih, lagi nonton aja."

"Nonton apa?"

"Drama China. Kalau kusebutin juga Mas nggak tahu."

Rifan menghela napas, laki-laki itu mencoba untuk mengganti topik pembicaraan. "Aku menang hari ini."

"Oh... bagus dong. Selamat ya."

"Makasih. Aku pulang besok."

"Oke," jawab Gea singkat dan seperti tak acuh. Membuat Rifan semakin frustrasi.

"Kamu masih marah sama saya? Saya udah minta maaf, Gea."

"Ya, Mas udah saya maafin," jawab Gea.

Rifan harus belajar lebih bersabar. Gadis ini sepertinya memang dikirim untuk melatih kesabarannya. Mungkin kalau mereka baru kenal, Rifan tidak akan melanjutkan hubungan ini. Tetapi saat ini hubungan mereka berbeda, mereka akan menikah, dan Rifan sudah telanjur menyukai Gea. Pantang baginya untuk menyerah, ya Rifan bersama jiwa atletnya. "Oke, nanti kalau saya pulang, kita ketemuan ya."

"Hm... lihat nanti ya."

Gila! Gea benar-benar membuatnya gila. Kenapa gadis itu harus bersikap seperti ini padanya.

"Oke, kayaknya kamu masih belum mau ngobrol lagi sama saya. Kalau gitu saya tutup dulu."

"Oke, *bye,"* ucap Gea dan langsung mengakhiri panggilan itu.

Rifan menghela napas, dia bingung. Apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi Gea. Saat memikirkan itu, entah kenapa Rifan bisa-bisanya berpikir untuk meminta pendapat dari Sultan. Mungkin karena ia merasa Sultan lebih mahir dalam menghadapi wanita ketimbang dirinya. Oke, Rifan akan mencoba untuk meminta pendapat Sultan saja begitu temannya itu kembali nanti.

****

Citra : Gea calon suami lo menang. Medali emas lagi nih.

Pesan itu dikirimkan Citra beberapa menit lalu, di saat Gea baru saja menutup laptopnya, karena ia baru selesai menonton penyerahan medali pada turnamen Japan Open. Tadinya Gea tidak mau menonton pertandingan itu, tetapi ia penasaran saja dengan cara main Rifan. Kalau kalah lagi seperti saat di Korea itu, mungkin Gea akan mengirimkan kata-kata hujatan di kolom komentar sosial media milik Rifan seperti yang dilakukan haters. Dan ternyata Rifan menang, meskipun lawannya di atas kertas jauh lebih unggul. Rifan mengalahkan peringkat kedua dunia. Dan Gea baru tahu kalau saat ini Rifan menduduki peringkat lima dunia.

Geraldin Calista : Oh ya? Bagus deh. Gue kira kalah lagi.
Citra : Lo nggak nonton?
Geraldin Calista : Nggak.
Citra : Wah, parah lo, Ge.

Tidak mungkin kan, Gea mengakui kalau dirinya menonton pertandingan itu, di saat dia masih dalam mode marahnya pada Rifan. Gengsi dong. Sejak dulu, Gea memang sangat susah memaafkan. Jadi, ketika telah dikecewakan, butuh waktu lama bagi Gea untuk bisa bersikap biasa lagi pada orang tersebut.

Gea baru akan menyimpan ponselnya, ketika ia menerima panggilan dari Rian. Akhir-akhir ini, laki-laki itu jadi lebih sering meneleponnya. "Ya, Yan?" sapa Gea.

"Lagi ngapain lo?"

"Nggak ada. Lagi santai aja."

"Keluar dong, gue di depan rumah lo, nih."

"Eh?" Gea kaget, untuk apa Rian ke rumahnya malam-malam begini? "Ya udah lo masuk aja, ketemuan di bawah ya."

"Oke."

Gea keluar dari kamarnya untuk menemui Rian yang ada di bawah. Karena sudah malam, Gea mengenakan setelah baju tidurnya, piyama lengan pendek dan juga celana pendek sepaha. Begitu turun, Gea mendapati Rian yang sudah duduk di

ruang tamu rumahnya. Laki-laki itu tersenyum pada Gea. Sambil menyodorkan tas kain berwarna biru. "Kebab kesukaan lo," kata Rian.

"Wow, *thank you*. Lo sendirian ke sini?" tanya Gea, ia duduk pada kursi yang ada di depan Rian.

"Iya sendiri."

"Oh, kenapa? Tumben banget."

"Nggak ada apa-apa kok. Kangen aja sama lo."

Gea tertawa. "Perasaan baru aja kemarin lusa kita ketemu, Yan."

"Minggu lo ada acara nggak?" tanya Rian.

"Kayaknya nggak ada. Kenapa?"

"Nonton yuk?"

Gea mengerutkan kening. "Sama Rani dan Gina?" tanyanya lagi.

"Nggak, gue sama lo aja."

Gea semakin bingung. Tumben sekali Rian mengajaknya menonton berdua saja. Sebenarnya sih, dia mau-mau saja. Tetapi, walaupun saat ini papinya sudah agak melonggarkan aturan, tetap saja Gea harus laporan ke mana ia pergi dan juga dengan siapa. "Gue belum bisa nge-iya-in sekarang. Harus ngomong sama bos besar dulu. Maklum ya, hidup gue udah berubah gara-gara si Diky!" geram Gea.

Rian tersenyum. "Iya gue ngerti, kabarin gue aja kalau boleh. Nanti gue jemput."

"Oke."

"Ya udah kalau gitu gue pamit," ucap Rian. Ia berdiri dan hendak keluar dari rumah Gea. Kebetulan saat Rian akan keluar, Papi Gea baru sampai di rumah, bersama dengan si tante, sepertinya mereka baru saja menghadari acara penting, kalau dilihat dari pakaian formal yang dikenakan papi Gea dan si tante.

"Malam, Om," sapa Rian. Teman Gea itu mengulurkan tangannya pada papi Gea. Papi Gea menyambut uluran tangan itu. "Oh, ada tamu rupanya."

"Iya, Om. Tapi ini udah mau pulang," ucap Rian. Ia juga menyalami si tante. Meskipun menurut Gea hal itu tidak perlu

dilakukan. *Anggap aja nggak ada, kenapa pake disalamin!* Ucap Gea dalam hati.

"Oh ya, hati-hati ya," ucap papi Gea.

"Iya, Om. Saya permisi, Om, Tante."

"Iya," jawab keduanya.

Setelah Rian pulang, Gea cepat-cepat naik lagi ke lantai atas sambil membawa kebab yang dibelikan oleh Rian. Tetapi, langkahnya terhenti saat papinya memanggil Gea. "Sini dulu kamu," kata papinya.

Gea menghela napas. Ia duduk di sofa yang biasa digunakan papinya unuk menyidang Gea. "Kenapa lagi, Pi?"

"Kamu tuh masih berhubungan sama si Rian?" tanya papinya. "Pantes kemarin kata Udin kamu ketemuannya bukan sama Citra tapi sama temen-temen kamu yang bandel itu. Jangan bikin Papi menarik kesepakatan kita, Gea!"

Gea menggigit bibirnya. Memang betul Gea berbohong tentang pertemuannya dengan teman-temannya kemarin lusa. Ia berkata pada papinya, kalau ia ingin pergi bersama Citra. Gea tidak menyangka kalau Udin membocorkan pertemuannya dengan teman-temannya itu. *Argh! Kenapa semuanya jadi antek-antek Papi, sih!*

"Masa ketemu doang sama mereka nggak boleh sih, Pi?" tanya Gea.

"Mereka itu bukan teman yang baik! Apalagi si Rian, kamu kayak begini karena sering bergaul sama dia!"

"Pi, dia temanku dari lama, lho. Dia yang nemenin aku saat aku nggak punya siapa-siapa."

"Dan bikin kamu jadi pembangkang kayak gini! Pokoknya mulai sekarang kamu nggak boleh berteman lagi sama mereka."

Gea langsung tersulut emosi. "Nggak bisa gitu dong, Pi! Papi nggak bisa semena-mena. Aku udah kehilangan hak untuk menentukan calon suami sendiri, masa aku juga harus kehilangan temen-temenku. Papi kok jahat banget gini sih."

"Ini semua demi kebaikan kamu."

"Kebaikan Papi mungkin," potong Gea.

"Terserah kamu. Pokoknya mulai sekarang kamu dilarang berteman lagi sama mereka."

"Terserah Papi lah. Kenapa nggak sekalian bunuh aja aku, biar puas!" ucap Gea lalu lari meninggalkan papinya yang masih ingin memarahinya.

*****

Hari Minggu yang harusnya dihabiskan Gea bersama Rian, gagal. Izinnya tidak turun, dan papinya mulai mengeluarkan ancaman-ancaman yang membuat Gea muak. Akhirnya hari Minggu ini seperti hari-hari sebelumnya, dihabiskan Gea di dalam kamarnya. Bosan? Sudah pasti, tetapi Gea tidak bisa melakukan apapun.

Geraldin Calista : Sori banget ya, Yan. Mungkin lain hari kita bisa pergi.

Rian : Ya udah nggak pa-pa.

Gea jadi merasa bersalah pada Rian. Padahal sejak dulu, dia yang selalu ada untuk Gea. Terlepas dari bagaimana cara yang dikenalkan Rian padanya untuk menghapus kesedihan, nyatanya adalah memang hanya Rian yang ada di saat dirinya terpuruk. Gea berutang banyak hal pada laki-laki itu.

"Hah! Tidur lagi, tidur lagi," keluh Gea. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Siang ini ia hanya mengenakan kaos ketat berwarna putih dan juga hot pants. Cuaca yang mendung juga AC yang terpasang di kamarnya, membuatnya ingin bergelung di dalam selimut. Saat Gea baru akan memejamkan mata, terdengar suara ketukan pintu.

"Ya ampun, kenapa lagi sih!" geram Gea. Dia turun dari kasurnya untuk membuka pintu.

Ternyata itu adalah salah satu ART-nya. "Non, ada tamu di bawah," ucap ART-nya itu.

"Siapa, Bi?"

"Itu Non, Mas Rifan."

Gea menghela napas. Kenapa laki-laki itu tiba-tiba ke sini, padahal Gea sudah mengatakan kalau ia tidak mau bertemu. "Ya udah, Bi, nanti aku ke bawah."

"Oke, Non."

Gea kembali berjalan ke kasurnya, kemudian mengambil ponsel sebelum turun. Saat ia sampai di ruang tamu, ia melihat Rifan sedang mengobrol dengan papinya. "Nah, ini Gea-nya. Kalau gitu, saya ke dalam dulu ya. Kalau kalian mau pergi silakan lho, Papi kasih izin," ucap papinya. Sungguh sangat jauh berbeda dengan perlakukan papinya pada Rian waktu itu.

Setelah kepergian papinya, Gea duduk di depan Rifan. Ia bersedekap dan memasang tampang kesal. "Kok nggak bilang dulu mau ke sini?" tanya Gea.

"Sori, tadinya cuma mau ketemu Pak Rukman aja."

Gea melirik Rifan. "Oh, terus kenapa tadi Bibi bilang kamu mau ketemu aku?"

"Ya nggak tahu," jawab Rifan.

Gea mengembuskan napas gusar. "Jadi nggak mau ketemu aku, kan? Ya udah aku balik ke kamar," kata Gea. Tetapi, Rifan menahannya. "Tunggu," ucapnya.

"Kenapa lagi?"

"Ya karena udah ketemu, ya udah gimana kalau kita ngobrol."

"Males ah, nggak ada yang perlu diobrolin juga."

Terdengar helaan napas Rifan. "Ya udah, kita nonton atau apa gitu."

Gea kembali melirik Rifan. "Katanya tadi nggak mau ketemu aku."

"Kan kita harus mengakrabkan diri, Gea. Ayolah, kamu nggak bosen di rumah aja?" tanya Rifan lagi.

Gea diam sejenak. Kemudian berdiri. "Ya udah aku ganti baju dulu," ucapnya lalu berjalan kembali ke kamarnya.

****

"Ini buat kamu," ucap Rifan begitu Gea masuk ke mobilnya. Lagi-lagi sebuah paper bag.

"Apa nih?"

"Oleh-oleh dari Jepang."

Gea menerima tas itu. "Makasih ya, tapi lain kali nggak usah repot, Mas."

Rifan menyalakan mesin mobil kemudian menjalankannya. "Nggak repot kok," jawabnya.

Mereka berdua berencana untuk menonton film saja, sebenarnya sih, Rifan yang menyarankan hal ini. Rifan sudah berkonsultasi dengan Sultan, dan telah mendapatkan beberapa saran. Dan akan segera dipraktikkan oleh Rifan.

Sepanjang perjalanan menuju mal, tidak ada yang buka suara. Gea lebih memilih memperhatikan jalanan lewat kaca samping. Sementara Rifan berkonsentrasi menyetir. Suasananya benar-benar kaku dan dingin. Dan hal ini terjadi hingga mereka sampai di mal. Keduanya turun dari mobil dan masuk ke mal. Rifan dan juga Gea langsung berjalan menuju lift, untuk bisa ke bioskop.

Saat mereka masuk, lift agak lega, hanya ada tiga orang lain selain mereka berdua. Gea terlihat menjaga jarak dari Rifan. Tetapi, saat lift naik ke lantai selanjutnya, pengunjung mal yang masuk ke lift menjadi lebih banyak. Gea mundur dengan tangan yang berada di depan dada. Rifan pun langsung berpindah posisi menjadi di depan Gea.

Gea menahan napas, saat aroma parfum Rifan tercium olehnya. Ia mundur hingga ke sudut lift agar tidak perlu terlalu dekat dengan Rifan. Sayangnya, di lantai selanjutnya semakin banyak orang yang masuk, hingga Rifan harus mundur. Gea refleks memegang punggung Rifan, dan itu membuat keduanya seperti tersengat listrik. Menyadari apa yang dilakukannya, Gea langsung menurunkan tangannya. Gadis itu melihat punggung Rifan yang terlihat bidang dan kuat.

Ya iyalah dia kan atlet, batinnya.

Gea merasa lega begitu mereka tiba di lantai yang dituju. Keduanya langsung menuju konter pembelian tiket. Rifan dan Gea memutuskan untuk menonton Petualangan Sherina. Sebenarnya Gea baru menonton bagian pertama baru-baru ini, dan ia penasaran untuk menonton bagian keduanya. Rifan membeli dua tiket premier, lalu bertanya pada Gea. "Mau pesen makan apa?" tanya Rifan.

"Popcorn mix, sama sistagor," jawab Gea.

"Oke, minumnya?"

"Milo."

Setelah memesan makanan, keduanya masuk ke ruangan teater. Gea duduk di kursinya, lalu menyerumput milo dingin yang dipesannya. Ia melirik Rifan yang memesan air mineral. Benar-benar sehat. "Mas udah nonton bagian pertamanya?"

"Udah."

"Kapan?" tanya Gea.

"Udah lama, waktu masih kecil. Nonton waktu diputar di TV."

"Oh. Generasi sembilan puluhan ya, jadi tahu sama film ini."

"Kamu belum nonton bagian satu?"

"Udah, baru minggu lalu," jawab Gea.

"Dulu kamu nonton Joshua oh Joshua nggak, sih?" tanya Rifan.

Gea menggeleng. "Film apa itu?"

Rifan tersenyum. "Nonton aja. Bagus filmnya."

Gea mencomot kentang goreng yang dipesannya. "Oke, nanti kutonton."

Rifan kembali tersenyum. Ia ikut mengambil kentang goreng itu. "Jangan nangis nontonnya ya."

"Emang sedih?"

"Iya."

"Nggak lah, aku bukan tipe yang mudah nangis kalau nonton sesuatu."

Rifan memandang Gea, sambil mengangguk-anggukan kepalanya. "Ya, kamu tipe cewek kuat sih, ya."

Gea mengulum senyum. "Udah nggak usah lihatin aku terus, bentar lagi filmnya mulai," ucap Gea. Dan saat film diputar mereka berdua menikmati film tersebut, tetapi saat bagian lagu 'Sayu' dinyanyikan oleh Sherina. Gea merasa air matanya ingin jatuh begitu saja. Dia sendiri bingung apa yang terjadi pada dirinya.

"Kalau mau nangis, silakan, Ge. Ini ada tisu tadi dikasih sama Mbak-mbak di depan," bisik Rifan sambil menyodorkan tisu itu pada Gea. Sumpah! Gea ingin menghilang saja saat ini juga.

****

Keesokan paginya, Gea dikejutkan dengan notifikasi sosial medianya yang membludak. Ponselnya juga tidak berhenti berdering. Gea yang baru bangun tidur melihat nama penelepon yang sedari tadi tidak berhenti menghubunginya dan ternyata orang itu adalah Citra. "Kenapa sih, Cit? Nggak ada kuliah pagi lho, kita."

"Gea! Lo belum buka hape ya?"

"Baru bangun gue."

"Lo jadi trending topic dan FYP tahu nggak, sih!"

"Hah?" Gea langsung terduduk, jangan-jangan berita tentang dirinya terlibat dengan kasus Diky. Kalau iya, dia benar-benar tamat kali ini. "Bentar jangan ditutup gue, cek dulu." Gea mengaktifkan *speaker,* lalu memeriksa sosial medianya. Ia menahan napas, saat membaca berita yang membuat dirinya menjadi *trending topic.*

"Kok bisa kesebar sih?" gumamnya.

"Makanya, mana ada foto kalian masuk bioskop lagi."

Gea menelan ludah. "Gue harus gimana, Cit?" tanyanya bingung.

****

Sebelas

Bagaikan mimpi buruk, Gea mendapati kolom komentar sosial medianya dipenuhi dengan caci maki dari barisan sakit hati, para fans Rifan. Gea baru tahu kalau mereka sungguh bar-bar. Kata-kata yang tertulis di kolom komentar Gea benar-benar tidak enak dibaca. Gea memang anak dari seorang pejabat, dan ia juga tahu papinya sering mendapat kritik pedas tetapi komentar yang masuk ke sosial media Gea sepertinya sepuluh kali lipat lebih pedas. Apalagi banyak dari mereka mengomentari fisik. Secara fisik sih sebenarnya Gea tidak ada kurangnya, tetapi bagi para pembenci, mereka akan selalu menemukan apa saja yang menurut mereka bisa dijadikan bahan hujatan.

Citra menyarankan Gea untuk menutup kolom komentar dan juga mengunci akunnya. Gea sudah melakukannya. Memang lebih baik begitu daripada sakit hati. Tetapi, namanya sudah telanjur viral, jadi ketika ia membuka sosial media, pasti Gea akan menemukan berita tentang dirinya sendiri.

"Pokoknya lo nggak usah buka-buka sosmed dulu, gue kabarin kalau beritanya udah mereda," ucap Citra padanya.

Ini bukan kali pertama Gea viral, beberapa waktu lalu Gea juga sempat menjadi perbincangan ketika ia ketahuan sedang berada di club malam dan mabuk. Hanya saja, tidak terlalu lama, hanya beberapa portal berita saja yang membahasnya. Beda dengan saat ini.

"Lo tau kan, *followers*-nya Mas Rifan itu jutaan, dan fans dia itu emang banyak banget, ada yang fanatik juga. Makanya hujatannya juga luar biasa," jelas Citra.

"Duh, belum nikah aja udah bikin puyeng begini. Males banget gue!"

"Terus, lo mau mundur?"

Gea menghela napas, kalau tidak ingat tujuan utamanya mungkin sudah lama Gea mundur. Tetapi, dia sudah separoh jalan. "Lagian darimana sih mereka dapet foto ini!"

"Yaelah, kalian emangnya nonton nggak dilihat orang? Nggak mungkin dari sebanyak orang di bioskop nggak ada yang ngeh kalau itu Rifan."

Apa yang dikatakan Citra benar juga sih. Apalagi saat ini memang sedang tren, mengambil foto atau video orang tanpa izin.

"Duh gue pusing. Udahlah gue mau tidur lagi aja."

"Terserah lo deh, asal jangan buka-buka sosmed ya, Ge."

"Iya-iya," ucap Gea sebelum mengakhiri panggilan itu.

Gea menghela napas gusar, kenapa rasanya akhir-akhir ini masalah datang secara bertubi-tubi pada Gea. Tetapi, jujur saja, daripada berita ia tertangkap di klub dengan Diky yang memiliki sabu, berita kali ini masih bisa dihadapi oleh Gea. Dia hanya butuh bersabar, hingga orang-orang lupa. Mungkin seminggu lagi, orang-orang tidak akan lagi menghujatnya.

Gea memutuskan untuk melanjutkan tidurnya. Terserahlah, ia hanya butuh tidur saat ini.

****

Gea sedang berada di perjalanan menuju kampus, ketika Rifan meneleponnya. Panggilan pertama, Gea memilih untuk mengabaikannya, tetapi laki-laki itu tidak menyerah dan kembali menghubunginya, kali ini Gea mengangkat panggilan itu. "Halo ya?" sapa Gea.

"Gea, kamu di mana?" tanya Rifan, dari suaranya laki-laki itu terdengar khawatir.

"Di mobil, mau ke kampus," jawab Gea.

"Kamu udah tahu beritanya?"

Gea mengiyakan.

Tedengar helaan napas di seberang sana. "Saya minta maaf ya. Kamu pasti risih karena ini semua."

"Kenapa Mas Rifan yang minta maaf? Bukan Mas kan yang nyebarin foto kita?"

"Ya nggak lah."

"Nah, ya udah artinya bukan salah Mas Rifan. Jadi nggak perlu minta maaf," kata Gea santai.

"Iya tapi... kamu nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa, kok. Santai aja. Kan bukan pertama kali juga aku diberitain. Jadi ya santai," jawabnya. Meskipun awalnya tadi, Gea merasa bingung, tetapi ya sudah lah, semuanya sudah terjadi. Jalani saja, toh dia sudah pernah menghadapi yang lebih buruk dari ini. Lagipula itu kan hanya komentar, mereka tidak akan berani menemui Gea secara langsung dan melakukan yang tidak-tidak."

"Saya lagi latihan, kalau nanti saya bisa izin keluar, kita ketemu ya."

"Nggak usah, Mas. Nanti yang ada Mas malah dimarahin pelatih lagi. Aku beneran nggak pa-pa."

"Saya hanya mau mastiin secara langsung kalau kamu nggak pa-pa."

Gea terdiam. Dia heran, kenapa Rifan masih baik padanya, padahal dia sering marah-marah dan ketus pada laki-laki itu. "Oke," jawabnya kemudian.

****

Gea turun dari mobil dan berjalan menuju kelasnya. Tidak seperti hari-hari biasanya, kali ini semua mata tertuju pada Gea. Secara dia sedang trending di X dan juga FYP di Tiktok. Netizen-netizen kurang kerjaan itu sudah mengulik kehidupan Gea hingga ke akar-akarnya. Mulai dari berita yang memang benar, seperti Gea yang sering ke klub malam dan berpesta sampai pagi bersama teman-temannya. Dan juga fitnah, yang mengatakan kalau Gea sering bergonta-ganti pasangan. Seumur hidup, Gea hanya berpacaran dua kali, dan ia juga bukan tipe perempuan yang mau bergonta-ganti pasangan. Untuk jatuh cinta saja dia susah, bagaimana ceritanya ia bisa bergonta-ganti pasangan.

Sesampai di kelas, lagi-lagi mata semua orang tertuju padanya. Gea berusaha untuk mengabaikan tatapan penuh penghakiman itu. Lagipula, kalau dia memang sedang dekat dengan Rifan kenapa? Rifan kan bukan suami orang. Gea duduk di depan Citra. Sahabatnya itu langsung memegang tangan Gea. "Lo harus kuat, oke? Ini nggak lama kok. Beberapa hari lagi juga orang-orang udah pada biasa lagi."

"Gue nggak pa-pa, kok. Lagian emang gue buat dosa apa, sih?" Gea mengeraskan suaranya agar teman-temannya di kelas bisa mendengarnya. Mereka yang tadi memperhatikan Gea, langsung mengalihkan pandangan.

Gea melihat seorang laki-laki di kelasnya, mengangkat ponsel dan mengarahkan padanya. Gea tidak tahan, ia langsung berdiri dan mengabaikan panggilan Citra. "Gea... Ge..." Citra berusaha mencegah Gea, tetapi Gea tetap maju. Ia merebut ponsel laki-laki itu, tetapi laki-laki itu langsung menyimpan benda itu. "Lo ngapain? Foto gue? Lo bisa gue laporin polisi!" geram Gea.

"Apaan sih lo, GR banget," kata si laki-laki yang ternyata agak kemayu itu. Pantas saja kerjanya begini, batin Gea. Karena kalau laki-laki sesungguhnya, tidak akan peduli dengan hal-hal semacam ini.

"Kebelet viral lo ya?! Apus nggak. Gue tahu lo foto gue."

Laki-laki itu akhirnya menghapus foto dan video yang dia ambil. "Nih, udah!" katanya sambil menunjukkannya pada Gea.

Setelah Gea melihat kesekelilingnya. "Awas kalau ada yang rekam-rekam gue tanpa izin. Lo semua bakal bermalam di penjara!" ancam Gea.

Tedengar kasak-kusuk dari teman-teman Gea yang lain. Sudah pasti mereka sedang membciarakan Gea. Gea kembali ke kursinya. Tangannya masih mengepal, dan napasnya masih memburu karena amarah. Dia paling tidak suka kalau orang-orang mengganggu privasinya. Dan saat ini, Gea merasa seperti dikuliti, bahkan oleh teman sekelasnya sendiri.

"Gue kayaknya nggak bisa ikut kelas deh, Cit. Gue mau pulang aja!" ucap Gea lalu menyambar tasnya dan berlalu dari kelas itu.

****

Kurang dari dua puluh empat jam, Citra mengabarkan pada Gea kalau ternyata sudah ada *fanbase* yang mendukung hubungan Gea dan juga Rifan. "Nggak semuanya *haters* kok, ini mereka dukung lo," ucap Citra lewat telepon. Sahabat Gea itu

juga mengirimkan jepretan layar si akun *fanbase* yang menamakan diri *Gefan lovers* itu.

"Astaga! Ini gila sih! Waktu gue sama Faris nggak segininya deh," ucap Gea.

"Ya karena Faris nggak seterkenal Rifan. Dan kalian juga *backstreet,* ketahuan pacarannya juga pas udah putus, kan?"

Benar juga apa yang dikatakan Citra. "Gue udah *follow* si Gefan ini. Gemes deh, Ge-Fan, Gea Rifan, bisa tuh jadi *hastag* nikahan nanti Gefan menuju halal, atau apa gitu."

Gea yang sedang berbaring di kasurnya seketika merasa enek mendengarnya. "Apaan sih, geli banget gue dengernya. Bukannya lo bilang nggak usah lihat sosmed ya, eh malah lo yang ngabarin gue berita ginian!"

"Ye, ini kan berita baik gitu. Biar lo nggak stres, karena tahu selain *haters,* juga ada yang dukung kalian."

"*Sorry*, gue nggak butuh dukungan sih sebenernya. Gue butuh ketenangan dan privasi."

"Ya gimana ya, Ge. Calon suami lo kan atlet terkenal, ganteng, idola banyak cewek. Jadi, wajar aja kalau hidup lo juga dikulik-kulik sama mereka. Tapi, kita bisa kok, milih mana berita yang mau kita lihat dan mana yang nggak. Kata gue sih, lo harus mulai terbiasa, Ge."

"Ampun deh. Kenapa kayaknya gue banyek ruginya ya."

"Eh.. eh... jangan kufur nikmat wahai wanita muda, coba lo lihat, Rifan *almost perfect* gitu, Ge."

Gea mengembuskan napas. "Udahlah, males bahas ginian gue. *Bye*," ucapnya lalu mematikan telepon itu. Tidak lama kemudian, pintu kamar Gea diketuk. "Siapa lagi sih!" omel Gea. Ia turun dari kasur, kemudian berjalan untuk membuka pintu.

"Non, ada Mas Rifan di bawah."

Gea mengusap wajahnya kasar. "Ngapain lagi dia ke sini!" Dengan langkah malas, Gea menuruni tangga dan berjalan ke ruang tamu. Dan benar saja, Rifan sudah menunggunya di sana, laki-laki itu mengenakan celana pendek warna hitam dan kaos berwarna putih. "Mas nggak latihan?" tanya Gea. Gadis itu memilih duduk di depan Rifan.

"Baru selesai," jawab Rifan. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Emangnya boleh keluar asrama semalam ini? Nanti nggak dibukain pintu, lho," kata Gea.

"Saya izin hari ini. Besok baru balik ke asrama lagi."

"Oh gitu," respons Gea. "Emangnya kalau atlet harus tinggal di asrama ya?"

"Ya kalau yang belum menikah sih memang di asrama, tapi kalau udah nikah, bisa pulang ke rumah. Asal waktu latihan nggak terlambat," jawab Rifan lagi.

Gea mengangguk-anggukkan kepalanya. Artinya kalau mereka menikah nanti, Rifan akan ada di rumah bersamanya. Eh, tunggu... kenapa Gea jadi memikirkan hal itu.

"Saya ke sini mau lihat kondisi kamu. Berita dan komentar-komentar dari netizen, jangan kamu masukin hati ya."

"Aku nggak pa-pa, kok. Udah biasa juga," jawab Gea. Ia tidak mau terlihat seperti perempuan yang lemah dengan mengeluh dan menangis-nangis hanya karena hal seperti ini.

"Bagus deh kalau kamu nggak terpengaruh. Kalau gitu saya pulang dulu ya. Oh ya, ini buat kamu." Rifan menaruh bungkusan plastik di atas meja.

"Ini apa?" tanya Gea.

"Martabak kacang," jawab Rifan.

Seketika Gea ingin tertawa, harusnya ini untuk sogokkan pada papinya. "Tapi aku alergi kacang, Mas," ucap Gea.

"Hah? Serius? Waduh saya nggak tahu. Mau diganti aja? Kamu mau apa? Nanti saya beliin."

Mendengar itu Gea langsung tertawa. "Nggak usah. Ini buat papi aja. Papi suka banget martabak kacang."

Rifan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Saya nggak tahu makanan kesukaan kamu. Lain kali saya tanya dulu aja."

Gea tersenyum. "Saya suka kebab."

Rifan balik terseyum pada Gea. "Oke, akan saya ingat," jawabnya kemudian.

*****

Hari ini adalah jadwal Gea untuk pergi ke designer yang membuat gaun pernikahannya. Gaun pernikahannya sudah selesai, karena sebelumnya untuk pengukuran tubuh dan juga model gaun sudah dilakukan. Saat itu *designer* tersebut langsung datang ke rumah Gea dan melakukan pengukuran. Gea juga mengatakan kalau ia menginginkan gaun pernikahan seperti Son Ye-Jin. *Simple* tapi elegan. Dan saat ini ditemani oleh Citra, Gea akan melihat hasilnya.

Saat diperjalanan, Citra bertanya pada Gea. "Ini yang ngurus semuanya nyokap tiri lo?"

Gea mengangkat bahu. "Nggak tahu gue. Yang jelas bokap udah nyewa WO buat ngurus ini itu. Gue tinggal ngasih tau apa yang gue mau."

"Terus kalau Rifan?"

"Dia juga nyerahin semuanya ke keluarga gue. Dan tadinya gue mau nikah di sini, tapi setelah kasus ini. Gue bilang ke bokap kalau gue mau nikahan privat di Bali aja."

"Bokap lo setuju?" tanya Citra, karena papi Gea adalah seorang pejabat, pastinya akan banyak tamu yang diundang. Kalau pernikahan privat artinya yang diundang tidak terlalu banyak.

"Setuju dong. Yang penting bagi bokap kan gue nikah sama Rifan. Oh ya, nanti gue kirimin tiket pesawat sama hotelnya. Sama baju b*ridesmate* juga."

Citra tersenyum sumringah. "Iya dong, gue harus hadir tentunya. Selain gue siapa lagi *bridesmate*-nya?"

"Gina sama Rani. Temen deket gue kan Cuma kalian," jawab Gea.

"Oke. Rian gimana?"

"Masa dia juga pake gaun?" tanya Gea.

Citra tertawa. "Ya nggak sih. Eh, gimana lo sama Rifan, nggak berantem-berantem lagi kan?"

"Nggak sih. Kalau dibilang masih sebel sih gue masih banget. Tapi, ya udalah ya. Mau gimana lagi." Baru saja mereka membahas Rifan, ternyata laki-laki itu malah menelepon Gea. Gea memberitahukan kalau dia sedang dalam perjalanan untuk *fitting* baju pengantin.

"Aku yang jemput ya."

"Eh... tapi..."

Citra langsung menyuruh Gea untuk setuju dengan penawaran itu. Gea menghela napas. "Oke," jawab Gea. Setelah panggilan itu berakhir, Gea langsung bertanya pada Citra, "Lo nanti pulangnya gimana?"

"Sama Mas Udin. Mau nganterin saya pulang kan, Mas?" tanya Citra.

"Iya dong, Mbak," jawab Udin.

"Nah, aman kan. Udah lo jalan aja sama Rifan. Kalian itu harus sering-sering ketemu, biar makin mengenal," pungkas Citra.

****

Gea mengenakan gaun pernikahannya yang telah selesai dibuat, ukurannya pas ditubuhnya. Gaun itu berwarna putih gading, desainnya sesuai dengan yang diminta oleh Gea, yaitu mirip dengan gaun pernikahan Son Ye-Jin yang dibuat oleh Vera Wang. Pada bagian atas gaun ini membentuk *siluet one shoulder* berbahan tule yang tembus pandang. Memperlihatkan tulang selangka Gea yang indah, juga membuat lehernya terlihat lebih kurus. Dan bagian bawahnya berbentuk A-line yang dilapisi renda dan tule. Gea terlihat begitu cantik mengenakan gaun itu.

Selain gaun ini, pada akad nikah nanti Gea akan menggunakan kebaya berwarna putih, yang telah ia coba sebelum gaun ini. "Semuanya bagus. Ya kan, Cit?" tanya Gea pada Citra.

"Bagus banget ini!" Citra terkesima tentu saja, karena gaun ini harganya mahal, orang-orang biasa, ketika menikah memilih menyewa baju pernikahan, tetapi pada pernikahan Gea ini, gadis itu membayar designer untuk mendesain dan membuat gaun pernikahannya sendiri. Orang kaya ya bebas. Citra jadi penasaran berapa uang yang diberikan oleh Rifan pada keluarga Gea. Tetapi, ia baru ingat kalau pernikahan ini atas permintaan dari papi Gea. Besar kemungkinan semua biaya akan ditanggung oleh papinya.

Setelah selesai *fitting*, Gea dan Citra memutuskan untuk pulang. Dan seperti janjinya Rifan sudah menunggu Gea di parkiran. Citra sendiri pulang diantar oleh sopir Gea.

"Udah lama, ya?" tanya Gea begitu masuk ke mobil.

"Lumayan, tadi mau masuk. Tapi nggak dibolehin."

Gea tertawa. Tadi salah satu staf di sini memang mengatakan pada Gea kalau Rifan ingin masuk untuk melihat Gea fitting, tetapi Gea melarangnya. "Lagian ngapain coba mau masuk."

"Lihat kamu lah," jawab Rifan.

"Nanti aja lihatnya pas acara."

Rifan tersenyum. Ia senang karena Gea sudah bersikap biasa lagi, tidak dingin seperti sebelumnya. "Kita ke mal dulu ya. Kamu belum makan, kan?"

Gea mengangguk dan Rifan langsung menjalankan mobilnya. Beberapa saat kemudian, mereka tiba di salah satu mal. Setelah memarkirkan mobil, Gea dan Rifan masuk ke mal tersebut. Beberapa orang langsung mengenali mereka. Dan mengeluarkan ponsel, untuk mengambil foto keduanya. Gea bukannya tidak sadar, tetapi kalau mau dilarang pun, sepertinya sia-sia. Jadi gadis itu memilih mengabaikannya. "Mau makan di mana?" tanya Gea.

"Kamu maunya di mana?" Rifan betanya balik.

"Kafe Betawi aja."

"Oke," jawab Rifan. "Tapi kita ke sana dulu ya," ajak Rifan.

"Ke mana?"

"Nanti juga tahu."

Dan ternyata Rifan mengajak Gea ke toko perhiasan. Pegawai di toko itu langsung menyambut mereka. "Ada yang bisa dibantu?"

"Ge, kamu pilih lah, mau cincin pernikahan yang gimana," kata Rifan.

Gea terdiam. Ternyata laki-laki ini ingin memesan cincin pernikahan untuknya. Gea melihat deretan cincin berlian yang terpajang. Pegawai toko juga memberikan beberapa rekomendasi pada Gea.

"Kakak penginnya yang seperti apa?"

"Yang *simple* aja, Mas."

"Oke, kalau yang ini gimana?" Pegawai itu mengeluarkan sebuah cincin berlian yang terlihat sederhana tetapi elegan, model seperti ini juga *timeless.* Gea langsung tertarik pada cincin itu. Ia mencoba mengenakannya. "Bagus nggak?" tanyanya pada Rifan.

Rifan mengangguk. "Bagus."

"Oke, kalau gitu yang model ini aja," kata Gea. Setelah itu, pegawai tersebut melakukan pengukuran jari tangan Gea dan mencatat pesanannya. Rifan juga langsung mengeluarkan kartu debitnya untuk membayar cincin yang dipesan oleh Gea. "Nanti akan dikabari kalau sudah selesai cincinnya ya, Kakak."

"Oke," jawab Gea.

Setelah keluar dari tempat itu, mereka berdua berjalan menuju restoran. Setelah duduk dan memesan makanan, Gea bertanya pada Rifan. "Mas pake cincin juga?"

"Kamu maunya saya pakai cincin juga?"

"Ehm... ganggu nggak kalau lagi tanding?" tanya Gea.

"Kan kalau tanding bisa dilepas."

"Nanti hilang kalau lepas, pake," jawab Gea.

"Ya udah, kalau gitu artinya saya nggak pake?"

Gea diam sejenak. "Ehm... ya udah deh, nggak pa-pa lepas pake. Nggak adil kalau aku sendiri yang pake."

Rifan tertawa. "Oke kalau gitu," jawab Rifan. Setelah itu ia mengamati Gea yang sedang melihat sekitarnya. "Lihatin apa sih?"

"Lihat kalau-kalau ada paparazzi," jawab Gea.

"Maaf ya, kamu jadi nggak nyaman. Saya juga nggak nyangka jadi atlet tuh kayak gini."

"Ya karena Mas kan terkenal. Udalah, santai aja. Aku nggak pa-pa."

Rifan tersenyum. "Apa ini artinya kamu maafin saya?" tanya Rifan lagi.

Gea mengangkat bahunya. "Ya.... nggak tahu sih. Anggap aja begitu. Lagian udah mau nikah, masa berantem terus."

"Nah, gitu dong. Abis ini mau makan kebab?" tawar Rifan.

Gea menggeleng. "Mau es krim."

"Oke, nanti saya beliin buat kamu," jawab Rifan, ia lega karena hubungan mereka kembali seperti awal dulu.

*****

Dua Belas

Pernikahan Gea dan Rifan akan di gelar di Sofitel Resort Nusa Dua Bali. Seperti rencana mereka sebelumnya, mereka akan menggelar *intimate wedding*. Gea dan Rifan sendiri hanya mengundang teman-teman dekat mereka. Sisanya, udangan lebih banyak dari rekan-rekan papi Gea. Pernikahan mereka akan digelar besok pagi. Dan sejak kemarin, Gea sudah berada di Bali ditemani dengan teman-temannya, Citra, Gina dan juga Rani. Mereka berempat juga menggelar *bridal shower* yang diakhiri dengan bercerita hingga malam.

"Bakalan ada acara ngunduh mantu nggak sih?" tanya Gina.

Jujur saja Gea juga tidak tahu akan ada acara lain tidak selain acara ini. Tetapi, Gea sih inginnya akad dan juga resepsi yang digelar besok, adalah satu-satunya perayaan yang harus dijalaninya. "Plis, semoga nggak ada," jawab Gea.

"Ih, pasti ada lah, masa nggak. Mas Rifan kan juga punya keluarga di kampungnya, tetangganya pasti mau dateng juga ke nikahannya," timpal Citra.

Membayangkan itu kenapa membuatnya takut ya? Gara-gara namanya terus dibahas di media sosial, Gea enggan menjadi pusat perhatian. "Nggak... nggak... kalau gue lihat jadwal sih, abis nikahan, terus honeymoon empat hari. Dan udah nggak ada acara apa-apa lagi. Kayanya juga Mas Rifan nggak bisa libur lama-lama. Dia kan harus tanding. Aset bangsa lho," jelas Gea.

"Lah, kan nggak harus langsung di bulan ini juga. Bisa jadi bulan depan. Lo coba tanya deh sama Rifan," usul Rani.

Gea berdecak. Semoga tidak ada acara lain, begitu harapannya. "Nanti deh gue bahas itu."

"*By the way,* jadi abis ini mau langsung *honeymoon*? Wah, bakalan di *unboxing* lo, Ge," celetuk Rani.

"Asik. Perawan kita bakal di *unboxing,*" sambar Gina.

"Apaan sih, udah ah. Mau balik ke kamar gue." Gea enggan membahas masalah itu. Dan untungnya Citra berada di pihaknya. "Iya nih, udah malem. Mending lo balik ke kamar, istirahat, Ge."

Gea mengangguk dan langsung kabur dari kamar itu, sebelum Rani dan Gina mulai membicarakan hal yang tidak-tidak. Bukannya Gea tidak memikirkan hal itu, tentu saja ia terpikir. Gea sudah berlatih bagaimana cara menolak Rifan kalau laki-laki itu ingin meminta haknya. "Duh, kok hak sih, kayak nggak adil aja gitu bahasanya," gumam Gea pada diri sendiri. Saat ia ingin kembali ke kamarnya, Gea mendapat telepon dari Rian dan gadis itu langsung mengangkatnya. "Ya, Yan?" sapa Gea.

"Bisa ke sini nggak? Gue lagi di Manarai," ucap Rian.

"Ngapain?"

"Ada yang mau omongin sama lo."

Gea berpikir sejenak, kemudian ia akhirnya mengiyakan permintaan Rian. Alih-alih kembali ke kamarnya, Gea berjalan menuju beach club yang ada di tempat ini. Hari ini pengunjungnya lumayan padat, mata Gea mencari sosok Rian yang ternyata sedang duduk di *day bed.* "Yan," sapa Gea.

Rian mengangkat kepalanya dan memandang Gea. "Hai, Ge. Duduk sini."

Gea mengangguk dan duduk di sebelah Rian. "Lo minum?"

"Nggak bakal bikin mabok, kok. Lo mau?" tawar Rian.

"Besok gue nikah, yang bener aja lo, Yan."

Rian tertawa. Ia mengangkat gelas dan menyesap isinya. "Nggak nyangka gue, lo bakalan nikah secepat ini."

Gea menghela napas. "Jangan kan lo. Gue aja nggak nyangka."

Rian memandang gadis itu. "Lo yakin sama pilihan lo ini, Ge?"

Gea mengangguk. "Yakin lah, kalau nggak mana mungkin gue di sini sekarang."

Giliran Rian yang menghela napas. "Kalau gitu, harusnya gue ngomong sama lo dari dulu," ucapnya.

"Ngomong apaan?" tanya Gea.

"Gue suka sama lo, Ge," ucapnya cepat. Gea sampai menahan napas, dengan mata yang tetap menatap Rian. Rian sendiri tersenyum getir. "Nyesel gue nggak ngomong dari awal. Gue suka sama lo udah lama, dari kita masih SMA. Gue sedih pas lihat lo kehilangan nyokap, apalagi pas bokap lo nikah. Gue ikut

ngerasa kecewa. Gue mau ngomong ini dari dulu, tapi gue nunggu saat yang tepat. Eh, ternyata saat yang tepat itu nggak dateng-dateng. Nyesel banget gue, Ge."

Gea masih diam, dia bingung harus menanggapi apa. Ia pikir selama ini Rian baik padanya ya karena mereka bersahabat. Dia tidak pernah mengira kalau Rian menyimpan rasa padanya.

"Bisa nggak sih, pernikahan ini dibatalin?" tanya Rian.

Gea menggeleng. "Nggak bisalah, Yan. Acaranya besok."

"Tadinya gue nggak pengin dateng, karena gue nggak yakin bisa tenang pas lihat lo sama orang lain. Tapi..." Rian menyeka air matanya. *"Shit!* Gue nangis kayak bayi!"

Gea mendekat kemudian memeluk Rian. "Makasih lo udah sayang sama gue. Maafin gue karena nggak peka. Tapi gue nggak bisa apa-apa selain menjalani ini, Yan. Lo bakalan tetap mau sahabatan sama gue, kan?"

Rian membalas pelukan itu. "Iyalah, sampai kapan pun lo tetap sahabat gue. Bilang sama gue kalau dia berani nyakitin lo, Ge. Bakal gue habisin dia."

*****

"Ya ampun, cantik sekali," puji para tante yang melihat penampilan Gea pagi ini. Akad nikah akan digelar sebentar lagi. Gea sudah siap dengan kebaya putih gadingnya. Kepala Gea telah dihiasi siger sunda. Penampilannya hari ini benar-bener menawan. Tetapi, sejak tadi rasanya kepala Gea begitu penuh, apalagi sejak mendengar pengakuan Rian semalam. Kenapa ia tidak pernah tahu kalau Rian menyimpan rasa? Apa memang dirinya yang tidak peka selama ini? Gea memang tidak pernah ada perasaan apapun pada Rian selain persahabatan. Tetapi, mengingat semua hal yang dilakukan Rian untuknya dulu, membuat Gea merasa tidak enak.

Rian yang selalu ada untuk Gea, bahkan laki-laki itu menangis di depannya semalam. Apa hal itu bisa didapatkan Gea pada sosok Rifan? Sedangkan mereka berdua tidak memiliki

perasaan apapun. Pernikahan ini terpaksa dilakukan atas tekanan dari papi Gea.

"Gea, kok kamu melamun?" tanya Tante Yuni, adik dari papinya.

"Oh, nggak pa-pa, kok, Tan," jawab Gea. Mata Gea melihat sosok perempuan yang tidak ia sukai sedang berada di ruangan ini juga. "Ngapain dia di sini," desis Gea.

"Kamu masih nggak suka sama Novy?" tanya Tante Yuni sambil berbisik.

Gea mengangguk. Ia tidak pernah menutupi ketidaksukaannya ini. Kalau bisa seluruh dunia harus tahu kalau ia tidak menyukai si tante menor. Lihat saja dandanannya pagi ini, lebih menor dari semua orang. Bulu mata super tebal yang dikenankannya membuat Gea bergidik. Setelah ditinggal maminya, sepertinya selera papi Gea langsung menurun.

"Nggak boleh gitu, Ge. Pelan-pelan harus nerima. Dia kan lagi hamil adikmu."

Mendengar ucapan Tante Yuni, semakin membuat Gea panas. "Adik apaan sih, Tan. Nggak ada ya, anak itu bukan adikku." Gea yakin si tante menor bisa mendegar ucapannya. Karena ia menjawab dengan suara yang agak besar, walaupun lawan bicaranya—tante Yuni—berbisik-bisik.

"Ih, nggak boleh gitu. Anak itu nggak salah, kalau kamu nggak suka sama tante Novy ya udah, tapi ingat ya, Ge. Nggak boleh benci sama anaknya."

Gea masih ingin mendebat ucapan tante Yuni, tetapi obrolan mereka terputus saat salah satu staf WO memberitahu kalau Gea harus turun ke tempat acara. Gea menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Saat naik lagi ke sini nanti, status Gea sudah berubah menjadi istri Rifan.

*****

"Saya terima nikah dan kawinnya Geraldin Calista Arsyad binti Rukman Aryad dengan Mas Kawin tersebut dibayar tunai." Ucapan lantang itu membuat Rifan dan Gea resmi menjadi suami istri beberapa jam yang lalu. Saat itu Gea melirik mas kawin yang telah disiapkan Rifan untuknya, 500 gram

logam mulia. Laki-laki itu cukup berani mengeluarkan uang sebanyak itu untuk mempersunting Gea. Perempuan yang belum tentu bisa mencintainya.

Setelah dinyatakan resmi sebagai suami istri, mereka berdua terlihat masih canggung. Bahkan di saat acara resepsi yang harusnya menjadi momen yang indah dan tidak terlupakan, Gea masih menjaga jarak dari Rifan. Padahal beberapa kali Rifan ingin mendekati Gea, sayangnya Gea masih mencerna semua ini. Ia masih belum bisa menerima. Mungkin para tamu yang hadir juga bisa melihat gelagat mereka. Terutama Gea yang terlihat terpaksa. Dalam kepalanya hanya memikirkan tentang kapan acara ini akan berakhir.

"Lo senyum dikit dong, Ge," bisik Citra yang sengaja mendekatinya karena melihat Gea yang memasang wajah datarnya.

"Ya muka gue emang begini," jawab Gea.

Citra kembali ke tempat duduknya saat rombongan teman-teman Rifan mendekati mereka untuk sesi foto. "Selamat, Fan!" kata teman-temannya itu, mereka menyalami Rifan dan juga Gea. Setelah itu mereka akan berfoto bersama. "Merapat ya, Mbak Gea sama Mas Rifan jangan berjarak terus dong. Coba Mas, istrinya digandeng," ucap fotografer. Rifan langsung menoleh pada Gea ia mengulurkan tangannya. "Boleh nggak?" tanya Rifan.

"Lah, dia minta izin," celetuk salah satu temen Rifan dan kemudian terdengar riuh tawa dari yang lain.

Gea tidak mungkin menolak dalam keadaan seperti ini. Nanti dikira ia istri durhaka. Akhirnya Gea menerima uluran tangan Rifan itu. Tangan Rifan langsung menggenggam erat tangan Gea. Meski kulitanya terasa kasar, tetapi Gea bisa merasakan kehangatan tangan Rifan. Gea pikir, Rifan akan melepaskan tangannya setelah sesi foto selesai, tapi ternyata laki-laki itu tetap menggenggam tangannya hingga acara berakhir.

****

Rifan dan Gea masuk ke kamar hampir tengah malam. Keduanya tentu akan bermalam di satu kamar malam ini, karena sudah sah menjadi suami istri. Sebuah kamar *luxury* sudah dipesankan untuk mereka. Mata Gea menatap ke sekeliling kamar, bodohnya ia mengharapkan ada ruangan lain selain ini yang terdapat ranjang di dalamnya. Tentu saja hal itu tidak mungkin, mereka sedang berbulan madu, bukan liburan keluarga. Pastinya hanya ada satu ranjang.

"Kamu mau mandi duluan?" tanya Rifan.

Gea kaget mendengar suara Rifan, apalagi laki-laki itu sudah berdiri di belakangnya. "Eh... ehm... Mas Rifan duluan deh, aku mau bersihin muka dulu," jawabnya.

"Oke," jawab Rifan. Laki-laki itu membuka kopernya kemudian mengambil baju ganti, setelah itu langsung masuk ke kamar mandi.

Saat Rifan di kamar mandi, Gea langsung membuka ponselnya. Dan rupanya grup yang ia buat saat akan mengadakan bridal shower sudah dipenuhi oleh pesan-pesan dari ketiga sahabatnya.

Gina : Duh, yang mau di unboxing.
Rani : Jangan lupa pake lingerie yang gue beliin, udah dimasukin ke koper lo kan?
Citra : Kalau belum siap bilang aja sama Rifan, Ge.
Rani : Apaan sih, Cit. Mana ada istilah belum siap. Gea harus siap, kan mereka udah nikah. Lagian enak gitu, masa nggak mau.
Gina : Iya. Eh, Rifan kan atlet, pasti dia kuat sih. Secara rajin olahraga.
Citra : Hadeh, kalian ini kayak udah pakar aja.
Eh, emang udah pakar ya. Upsss...
Geraldin : Apa sihhh berisik banget.
Rani : Nah, akhirnya nongol juga. Lagi ngapain lo? Siap-siap di unboxing, atau udah nih?
Gina : Sakit nggak, Ge?
Citra : Duhhhh bahasanya nggak ramah untuk anak kecil. Gue tidur ah.

Gea menghela napas membaca pesan-pesan dari para sahabatnya itu. Tetapi, akhirnya ia memutuskan untuk

menelepon Citra. Gea membuka pintu balkon, tidak lupa menutupnya kembali agar Rifan tidak bisa mendengar percakapannya.

"Halo, Gea?" sapa Citra.

"Cit, gimana dong? Gue bingung nih. Gue nggak mau gituan sama Mas Rifan," ucapnya to the point. "Dosa nggak sih? Eh, dosa gue udah banyak ya. Ehm... tersinggung nggak ya dia kalau gue nolak?" tanya Gea.

"Lo ngomong baik-baik lah sama dia. Bilang kalau lo belum siap.

"Apa dia bakalan ngerti? Gimana kalau dia langsung nerkam gue?"

Citra berdecak kesal. "Lo pikir Mas Rifan singa apa? Ya nggak lah, dia masih manusia, Ge. Pastinya dia ngerti."

Gea menghela napas. Ia mendengar ketukan dari pintu. Gea berbalik dan melihat Rifan dari balik pintu sudah mengenakan kaos putih dan celana pendek berwarna hitam. "Udah dulu ya, Cit. ada Mas Rifan," ucapnya lalu mengakhiri panggilan itu. Gea menyimpan ponselnya ke saku celana dan masuk ke kamar.

"Mandi sana, abis itu istirahat," kata Rifan.

Gea mengangguk. Ia membuka kopernya, kemudian mengumpat dalam hati saat melihat bagian teratas dari tumpukan baju di kopernya itu. Lingerie merah dari Rani. Ini pasti ulah Gina dan Rani yang menyabotase kopernya. Gea langsung mengambil benda itu dan menaruhnya ke bagian paling bawah. Ia menoleh ke arah Rifan, laki-laki itu langsung megalihkan pandangan. Lagi-lagi Gea ingin mengumpat, pasti Rifan melihat benda itu. *Sori, Mas tapi aku nggak akan make baju itu, apalagi di depan kamu!* Gea membatin. Gea mengambil piyamanya lalu bergegas masuk ke kamar mandi.

*****

Gea merasa silau karena cahaya matahari yang masuk lewat sela-sela jendela. Ia membuka mata perlahan dan baru menyadari kalau saat ini ia sedang berada di kamar bulan madunya. Seketika Gea langsung terduduk, membuat Rifan yang

sedang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya menatap Gea. "Kamu kenapa, Gea?" tanya Rifan.

Gea melihat pakaiannya yang masih lengkap. Syukurlah, semalam bisa ia lewati tanpa perlu melakukan 'itu' dengan Rifan. "Oh, ehm... kebelet pipis," ucap Gea. Dengan cepat ia langsung turun dari ranjang. Saking cepatnya kakinya tersandung *bedcover*, membuat tubuh Gea limbung dan jatuh. Lututnya terasa sakit karena menghantam lantai, "Aw!" keluh Gea sambil memegangi kakinya.

Rifan langsung berdiri dan menghampiri Gea. "Kamu nggak pa-pa?" tanya Rifan.

Gea merapikan rambutnya yang menutupi wajah, dan baru sadar kalau wajah Rifan berjarak tidak jauh dari wajahnya. Kaget, Gea langsung menjauhkan kepalanya. Namun, naas bagi Gea karena belakang kepalanya malah membentur meja di belakangnya. Lagi-lagi dia mengaduh.

"Gea, kamu tuh hati-hati." Rifan memegang kedua lengan Gea, lalu ia memeriksa kepala Gea. "Sakitnya di sini?" tanya Rifan, satu tangannya berpindah pada kepala Gea, laki-laki itu mengusap bagian belakang kepala istrinya.

"Eh, aku nggak pa-pa, kok, Mas. Duh kebelet nih, aku ke toilet dulu," kata Gea, ia langsung lari ke kamar mandi sedangkan Rifan berteriak dari kamar. "Gea, nggak usah lari-lari."

Gea menutup pintu kamar mandi. Ia merasa malu setengah mati, "Kenapa harus pake acara jatuh sih!" gumamnya pada diri sendiri.

Gea mematut wajahnya di depan cermin. "Gea begoooo! Malu-maluin tahu, nggak!" makinya.

Rasanya Gea tidak mau keluar dari kamar mandi. Ia jadi teringat kejadian semalam, saat dirinya memilih berlama-lama di kamar mandi. Mungkin Gea menghabiskan satu jam di dalam sana. Ia pikir, Rifan akan meninggalkannya tidur, tetapi laki-laki itu malah mengetuk pintu kamar mandi.

Pukul satu dini hari semalam...

"Gea, kamu nggak pa-pa, kan?" tanya Rifan.

Gea yang sedang duduk di bathup langsung kaget. Padahal ia mengenakan baju lengkap. Tetapi Gea menyilangkan

tangannya di depan dada. "Nggak pa-pa kok, Mas," teriaknya dari dalam.

"Oke." Kemudian suara Rifan tidak terdengar lagi. "Duh, kenapa dia belum tidur sih! Aku harus gimana!" Gea kebingungan. Ia mencoba untuk menenangkan diri dengan mengatur napas. Rencananya Gea akan melakukan saran yang diberikan oleh Citra. Dengan jantung yang masih berdebar, Gea memberanikan diri keluar dari kamar mandi. Gea mendapati Rifan tengah duduk di sofa bed, laki-laki itu menoleh ke arah Gea. "Aku pikir kamu pingsan di dalam karena kecapekan," ucapnya.

"Hah? Ya nggak lah, Mas."

"Bagus deh. Tidur lah, saya juga mau tidur." Rifan membaringkan tubuhnya di sofa, lalu menutupi kakinya dengan sarung.

"Mas Rifan tidur di sofa?"

"Iya."

"Kenapa?" tanya Gea.

Rifan tersenyum. "Kasurnya cuma satu. Kalau saya tidur di sana, nanti kamu nggak nyaman."

"Oh..." gumam Gea. Gadis itu merasa bersalah karena menduga Rifan akan menerkamnya. Gea berbaring di ranjang ukuran king tersebut. Ada rasa tidak enak karena Rifan harus tidur di sofa sementara ranjang ini begitu luas. Akhirnya Gea memanggil Rifan. "Mas."

"Ya?"

"Tidur di sini aja. Ehm... maksudnya ini kan luas," ucap Gea. Ia mengambil dua bantal lalu meletakkannya di tengah. "Tapi Mas Rifan nggak boleh melewati batas ini."

Melihat itu Rifan tertawa. "Nggak pa-pa aku di sini."

"Jangan lah, dingin lho. Kalau pake sarung gitu masih kerasa dinginnya."

Rifan memadang istrinya itu, lalu ia berdiri. "Okelah kalau gitu." Rifan mengambil tempat di seberang Gea lalu membaringkan tubuhnya. Laki-laki itu memunggungi Gea. "Tidurlah, saya nggak akan melewati batas itu kok," ucap Rifan lalu mematikan lampu tidur yang ada di sampingnya.

*****

Tiga Belas

Memulai hari dengan sarapan bersama dengan suami. Rasanya akan terdengar begitu romantis kalau yang menjalaninya pasangan yang menikah karena saling mencintai. Tetapi, berbeda cerita dengan Gea dan Rifan. Keduanya menghabiskan sarapan dengan canggung. Apalagi setelah insiden Gea jatuh dan kepentok meja. Gadis itu jadi menjaga jarak dengan Rifan.

"Makanannya nggak dihabisin?" tanya Rifan saat melihat piring Gea yang masih banyak tersisa. Mereka berdua sarapan di balkon yang mengarah ke *privat pool.* Gea sebenarnya ingin berenang, tetapi malu karena ada Rifan.

"Kenyang, Mas."

"Kamu kenapa sih, Ge? Kelihatannya nggak nyaman banget."

Gea memandang Rifan. Apa laki-laki ini tidak salah bertanya? Tentu saja dia merasa tidak nyaman harus satu kamar dengan laki-laki asing—yang kebetulan ada suaminya—tetapi tidak memiliki perasaan apa-apa. Seperti dipaksa masuk ke kandang singa. "Ya gitu deh," jawabnya.

Rifan menghela napas. "Mau pulang aja atau gimana ini?"

"Ke Jakarta?" tanya Gea.

Rifan mengangguk.

"Eh, jangan, Mas," tolak Gea. Bisa-bisa ia dimarahi oleh papinya. Sebelum acara pernikahan ini berlangsung, papi Gea memang sudah memberikan ulitmatum padanya. Agar Gea tidak membuah onar, menjalankan semua ritual hingga selesai, termasuk bulan madu ini. Kalau tidak, Gea harus *say good bye* dengan warisan maminya.

"Kenapa? Kan di sini kamu juga nggak nyaman."

"Nyaman kok," ralatnya.

Rifan menggelengkan kepalanya. "Kamu takut saya bakal ngapa-ngapain kamu?"

Gea mengerutkan kening. "Ehm... iya sih," jawabnya jujur.

Rifan tertawa. "Ya nggak lah, Gea. Walaupun sekarang kita sudah suami istri, tapi kalau kamu nggak ngasih izin, ya saya nggak akan maksa," jelas Rifan.

Gea menatap Rifan dan berkata, "Beneran?"

"Iyalah."

Gea mendesah lega. "Janji ya, Mas."

Rifan tertawa. "Iya, udah kamu jangan canggung gitu. Nggak asik. Anggap aja kita ini temen yang lagi liburan bareng."

Gea mengangguk setuju. Jujur ia lega setelah mendengar ucapan Rifan itu, rasanya bebannya sedikit terangkat.

"Saya mau renang dulu," ucap Rifan. Laki-laki itu berjalan mendekati kolam, kemudian membuka kaos putih yang dikenakanannya. Gea melihat punggung Rifan, benar-benar atletis. Kalau sampai para fansnya melihat pemandangan seperti ini. Gea yakin mereka pasti berteriak histeris. Gea jadi penasaran, kira-kira, Rifan pernah tidak ya ganti baju di lapangan saat tanding? Karena penasaran, Gea langsung membuka Youtube dan mengetikkan kata kunci; 'Rifanditto Ganti Baju di Lapangan'

Dan ternyata memang ada videonya. Laki-laki itu berganti pakaian dengan cepat saat interval dan tidak hanya bagian belakang tubuhnya saja yang bagus, tetapi bagian depannya juga, perutnya berbentuk kotak-kotak, tetapi bukan yang berlebihan seperti binaragawan.

Gea membaca kolom komentar di video itu, ada ratusan komentar, dan isinya memuji betapa tampannya Rifan. "Ew... cewek-cewek pada kenapa sih," gumam Gea. Gea kembali memperhatikan Rifan yang sedang berenang. Sepertinya Rifan tidak hanya mahir di Bulu Tangkis tetapi juga lihai berenang. Lihat saja bagaimana laki-laki itu begitu lincah di dalam air.

"Ini kalau gue video-in terus di-*upload*, pasti fansnya menggila," gumamnya lagi. Gea kembali melihat ponselnya, dan ternyata banyak video Rifan lain yang sedang berganti pakaian. Gea jadi merasa seperti orang cabul karena melihat-lihat video seperti ini. Ia baru akan menutup ponsel, ketika ada panggilan masuk dari papinya. "Duh, kenapa lagi sih," rutuk Gea, tetapi ia tetap mengangkat panggilan itu. "Halo, Pi?" sapanya.

"Ya halo, kamu di mana? Sama Rifan kan?"

"Ya ampun iya. Ini lagi di hotel. Takut banget kalau aku kabur."

"Ya kan kamu memang suka kabur-kaburan. Mana Rifannya? Papi mau ngomong."

"Astaga Papi nggak percaya banget sama aku? Mas Rifan lagi berenang. *Video call* kalau nggak percaya," jawab Gea kesal.

"Nggak usah, kasih aja hape kamu ke Rifan."

"Ih, Papi kenapa ngeselin sih." Gea berdiri, sedikit menghentakkan kakinya dan berjalan ke kolam, ia memanggil Rifan yang masih sibuk berenang. "Papi mau ngomong sama Mas Rifan," ucap Gea sambil memberikan ponselnya.

Rifan yang berada di kolam, langsung naik. Ia mengambil handuk di kursi malas, dan mengeringkan kepala dan juga tangannya. *"Loadspeaker* aja ya, takut basah hape kamunya," ucap Rifan.

"Oke," jawab Gea, lalu ia mengaktifkan speaker. Kemudian terdengar suara papinya yang menyapa Rifan. "Iya, Pak. Ini saya lagi bereneng," jawab Rifan ketika papi Gea menanyakan kegiatan mereka.

"Jangan panggil Pak lagi, dong. Saya kan sudah jadi orangtua kamu, Fan. Panggil Papi."

Rifan melirik Gea. Gea sendiri berpura-pura cuek saja. "Oh, iya, Pi," jawabnya canggung.

"Ya sudah, saya hanya memastikan, Gea nggak bikin onar."

Rifan tertawa. "Aman, kok, Pi," jawabnya lagi.

"Ya sudah, kalian baik-baik di sana ya. Papi mau cucu lho."

Mendengar itu membuat Gea langsung melebarkan matanya. "Cucu apaan sih!" teriak Gea, namun ternyata panggilan itu sudah berakhir. "Udah mau punya anak lagi juga, masih mau cucu," omel Gea. Rifan yang ingin mengembalikan ponsel Gea, tidak sengaja melihat sesuatu di layar itu. Dan Gea baru sadar kalau ia belum menutup aplikasi Youtube-nya. Dengan cepat Gea langsung mengambil benda itu dari tangan Rifan, kemudian gadis itu langsung berlari ke kamarnya. Rasanya, Gea ingin bumi menelannya saat ini juga.

****

Bego!Bego!Bego! Gea memaki dirinya sendiri di dalam hati. Saat ini ia berada di bawah selimut, berpura-pura tidur, karena terlalu malu untuk menghadapi Rifan. Padahal baru pagi ini mereka membahas tentang batasan yang tidak boleh dilakukan Rifan. Eh, malah dirinya yang kepergok mencari video Rifan yang sedang ganti baju di lapangan. Pasti Rifan mengira dia perempuan berotak mesum. Bagaimana bisa Gea menampakkan wajahnya di depan Rifan.

"Gea," panggil Rifan.

Duh, kenapa sih manggil-manggil. Gue kan udah pura-pura tidur ini. Batin Gea. Ia tidak mau menanggapi Rifan dan masih bertahan di bawah selimut.

"Gea, kamu beneran nggak mau ke mana-mana?"

"Hm," jawab Gea.

"Saya rencananya mau ke Tanjung Benoa, mau main *watersport* di sana, beneran nggak mau ikut?"

Mendengar itu, membuat Gea langsung membuka selimut yang menutupi tubuhnya. "Yang ada parasailing-nya?"

"Iya," jawab Rifan.

Tentu saja Gea mau. Terakhir kali ke Bali, ia tidak bisa bermain ke Tanjung Benoa karena teman-temannya takut mencoba parasailing. Padahal Gea ingin sekali mencobanya. "Mauuu. Tunggu ya, Mas aku ganti baju dulu," ucap Gea dan langsung turun dari ranjang.

"Pelan-pelan aja, nggak usah lari gitu," Rifan memperingatkannya.

"Aman kok," jawab Gea, lalu ia segera mengambil pakaiannya untuk pergi ke sana.

Lupakan rasa malu sejenak. Bagi Gea yang terpenting ia bisa menikmati permainan *watersport* di sini. Gea sudah berganti pakaian. Ia mengenakan baju lengan panjang berwarna hitam dan celana pendek sepaha. Gea mengikat rambutnya model cepol, beberapa rambut keluar dari ikatannya, tetapi

model berantakan ini malah membuat Gea terlihat cantik natural.

Rifan juga telah mengganti pakaiannya. Dan setelah itu, Gea dan juga Rifan mengenakan pelampung. Olahraga air yang pertama akan mereka coba adalah jet ski. Karena Rifan sudah mahir menggunakannya, jadi tidak perlu didampingi petugas, mereka bisa menaiki jet ski berdua. Rifan sudah siap duduk di atas jet ski, dan Gea duduk di belakangnya. "Nanti aku coba bawa ya, Mas."

"Aman. Kamu pegangan nanti jatuh," kata Rifan.

"Eh?"

"Pegangan yang kenceng."

Mau tidak mau Gea melingkarkan tangannya pada tubuh Rifan. Walaupun terhalang pelampung, tetap saja Gea merasa canggung. Petualangan naik jet ski pun dimulai, terpaan angin dan juga percikan air laut menerpa wajah keduanya. Gea sangat *excited* sekali, dia berteriak senang dan tertawa-tawa bersama Rifan. Rifan pun ikut tertawa. Setelah itu, giliran Gea yang mengendarai jet ski itu, dan Rifan duduk di belakangnya, sebenarnya tidak berpengangan pun masih aman dan tidak terjatuh. Buktinya Rifan saat ini tidak berpegangan pada Gea.

Setelah puas bermain jet ski, mereka berdua langsung lanjut mencoba parasailing. Gea benar-benar tidak sabar, keduanya duduk berdampingan dan siap untuk diterbangkan. Saat mulai terbang, Gea berteriak bahagia. "Huahhhhh! Ini keren banget, Mas... Arghhhh..." teriaknya. Hal itu membuat Rifan tersenyum, ia memang berusaha untuk membuat hubungan mereka tidak canggung lagi. Bagaimanapun, status mereka saat ini adalah suami istri, rasanya tidak enak kalau hubungan mereka kaku dan canggung. Setelah selesai mencoba parasailing, mereka berdua menaiki kapal kembali. "Abis ini kita main apa lagi?" tanya Gea.

"Seawalker," jawab Rifan.

"Jalan di air dan bisa lihat banyak ikan gitu?"

Rifan mengangguk.

"Mau... mau..."

Sebelum turun ke laut, *tour guide* memberikan arahan dan juga membantu memakaikan pemberat pada mereka.

Setelah sampai di titik *seawalker,* Gea dan Rifan turun, kemudian keduanya dipasangakan helm. Saat berada di kedalaman delapan meter, mereka benar-benar bisa melihat banyak ikan yang berwarna-warni. Gea merasa seperti menjadi Sandy Bikini Bottom saat mengenakan helm ini. Sejak bermain jet ski dan *seawalker* ini, guide membantu mereka mengabadikan momen. Sedangkan saat parasailing tadi, Rifan yang merekamnya. Jadi, Gea bisa melihat lagi momen serunya hari ini.

Setelah lelah bermain air seharian, Rifan dan Gea kembali lagi ke hotel. Gea kembali mengenakan blus tanpa tangan dan celana jinsnya. Di Bali, papi Gea telah menyediakan mobil dan juga sopir yang akan mengantar mereka ke mana pun. Hanya saja saat ke sini tadi, Rifan memilih membawa mobil itu sendiri. Dan mempersilakan sopir itu untuk beristirahat saja. Rifan melihat kulit Gea yang memerah karena terbakar matahari. Kalau dirinya sih jangan ditanya, kulitnya yang cokelat semakin menggelap. "Kulit kamu merah, nggak pa-pa?"

Gea langsung memperhatikan kedua lengannya. "Nggak pa-pa, kok. Nanti juga balik kayak semula."

Rifan takjub, karena biasanya gadis-gadis seperti Gea takut kalau kulitnya berubah warna. Apa ini ada hubungannya dengan Gea yang blasteran? "Kamu seneng?" tanya Rifan lagi.

"Iya dong, aku seneng banget, Mas! Makasih ya udah ngajakin aku seru-seruan kayak gini. Aku tuh memang pengin banget nyobain *watersport,* waktu itu pernah liburan sama papi-mami, tapi ya mana boleh, apalagi aku masih anak SMA. Terus liburan sama temen-temen, merekanya takut ketinggian lah, takut item lah, jadi ya baru ini kesampeannya," cerita Gea.

"Oh jadi kalau sama papi nggak boleh, ya?"

"Duh, aku naik motor aja nggak dibolehin sama papi. Pernah ke dufan, mau naik halilintar, langsung digeret pulang. Hidupku terlalu banyak aturan, Mas."

"Waduh, kalau papi kamu tahu, saya ngajak kamu jet ski sama parasailing, bisa kacau dong."

Gea tertawa. "Mas takut? Bukannya kita udah nikah ya? Kan katanya tugas ayah selesai begitu anak perempuannya menikah," jawaban itu keluar begitu saja dari mulut Gea.

"Iya sih. Jadi sekarang kamu tanggung jawab saya, ya, Ge."

Gea terdiam. Topik ini terlalu berat untuk dirinya.

"Oh ya. Saya boleh minta satu hal sama kamu?" tanya Rifan lagi.

"Apa?"

"Karena sekarang kamu tanggung jawab saya. Tolong bantu ringankan tanggung jawab itu ya."

"Maksudnya?" tanya Gea lagi.

"Saya kan nggak bisa dua puluh empat jam bareng kamu. Saya harus latihan, harus tanding juga. Jadi kamu harus jaga diri ya. Saya nggak akan mengekang kamu, tapi tolong kalau mau pergi, bilang sama saya ya. Biar saya nggak khawatir."

Gea memandang Rifan yang sedang menyetir. Kenapa laki-laki ini bisa sebaik ini padanya, padahal sikap Gea sebelum ini tidak bisa dikatakan baik kepadanya. Karena Gea tipe yang ceplas-ceplos, tentu saja gadis itu langsung menanyakan apa yang ada dalam pikirannya. "Kok Mas baik gini sih sama aku?"

Rifan menoleh ke arahnya. "Memang saya harusnya gimana? Jahat gitu sama kamu?"

"Ya nggak sih. Tapi aku kan sebelum ini ketus gitu ke Mas Rifan. Tapi Mas masih baik."

Rifan tersenyum. "Ya kamu ketus juga dulu karena saya yang salah."

"Tuh kan, kenapa baik sih. Kayaknya jarang ada deh cowok kayak Mas Rifan ini."

Kini Rifan terkekeh. "Ya udah kalau gitu syukuri aja, kamu bisa dapet cowok yang jarang ini," jawabnya tanpa beban. Dan kata-kata itu membuat Pipi Gea memerah.

*****

Gea mengulang-ulang video saat ia bermain *watersport* siang tadi. Video itu dikirimkan oleh Rifan padanya. Gea mengabungkan beberapa video kemudian mengunggahnya di sosial media. "Waw, udah lama nggak buka Instagram. *Followers*-ku kok udah nambah banyak banget begini?" katanya saat melihat notifikasi. Tentu Gea tahu kalau sebagian besar

orang-orang itu adalah pengikut Rifan. Gea masih menonaktifkan kolom komentarnya, mengantisipasi kalau ada yang berkomentar jelek dan memuat mood-nya berubah. Ia juga tidak pernah lagi membuka-buka pesan karena sudah pasti banyak sekali pesan yang masuk.

Baru beberapa menit Gea menunggah video itu. Grup di WhatsApp-nya langsung ramai.

Citra : Cieee yang beneran bulan madu. Tapi kenapa nggak ada muka Mas Rifannya? Gue kan mau lihat diaaaa...
Gina : Iya nih, masa bagian muka dia nggak ada sama sekali.
Rani : Takut diserbu fans-nya ya, Ge?
Citra : Bener juga ya, fans Mas Rifan kan agak bar-bar. Ya udah kirimin satu video yang ada dia di sini dong. Janji nggak bakal disebar.
Gina : Setuju gue.

Gea berdecak membaca percakapan itu. Harusnya para sahabatnya ini mengomentari tentang bagaimana kerennya Gea saat bermain jet ski, bukan malah salah fokus ke Rifan.

Geraldin : Nggak ada videonya.
Citra : Bohong banget. Pasti dia keren banget kan, Ge? Makanya lo nggak mau berbagi.
Rani : Cit, inget Rifan udah suami orang. Lo nih jangan-jangan salah satu fans bar-bar dia.
Gina : Wkwkwkwk iya juga ya.
Citra : Gue emang fans-nya, tapi nggak bar-bar.

Gea menutup ponselnya, karena sahabatnya terlalu berisik. Kemudian ia melihat Rifan yang sudah berpakaian rapi. "Mas mau ke mana?" tanyanya.

"Mau makan. Bosen makan di hotel terus. Mau ikut?"

"Ya mau dong. Masa Mas tega ninggalin aku sendirian."

Rifan tertawa. "Tapi sekalian ketemu temen di sini ya. Nggak pa-pa, kan?"

Gea mengangguk. "Bentar aku ganti baju."

"Ehm... Gea..." panggil Rifan.

Gea yang baru berjalan beberapa langkah membalikkan badannya. "Ya?"

"Pake baju yang panjang ya."

Gea mengerutkan keningnya.

"Kita mau makan di pinggir pantai, nanti kamu kedinginan kena angin laut," lanjut Rifan.

"Oh, oke."

Sepuluh menit kemudian, Gea keluar dari kamar mandi, ia mengenakan baju berlengan panjang dan juga celana kulot panjang. Tetapi, baju yang ia kenakan model crop top, menampilkan perutnya yang datar.

"Nanti dingin lho," kata Rifan saat melihat penampilan Gea.

"Aman kok, aku tuh tahan dingin."

Sebenarnya alasannya bukan hanya karena dingin, tetapi Rifan juga tidak rela tubuh Gea dilihat orang lain, apalagi teman-temannya. Rifan mengeluarkan jaket denimnya dari koper kemudian membawanya. "Nanti kalau dingin pake ini aja," ucapnya pada Gea.

"Ih, nggak dingin kok, aman."

"Ya udah yuk," ajak Rifan.

Gea mengangguk dan tersenyum lalu keduanya keluar dari kamar untuk menuju ke Jimbaran.

****

Siang tadi, Rifan mendapatkan pesan dari Sultan yang ternyata masih ada di Bali. Dan mereka ingin mengajak Rifan bertemu karena harusnya ada pesta bujang dulu untuk Rifan, tenyata waktunya tidak sempat makanya baru sekarang mereka bisa merayakannya. Mereka bertemu di salah satu restoran di pantai Jimbaran. Awalnya Rifan ingin pergi sendiri saja, karena takut Gea tidak nyaman, karena semua teman-temannya laki-laki. Tetapi tidak tega juga meninggalkan Gea sendiri.

"Wah pengantin baru nih," ucap Sultan. Reza, Rendy dan Ajie tersenyum menggoda Rifan begitu keduanya sampai di tempat ini.

Rifan diam saja sementara Gea tersenyum dan menyalami teman-teman Rifan itu. Mereka duduk berdampingan, sementara keempat teman Rifan duduk di depan mereka.

"Udah gue pesenin makanan enak, Fan. Pokoknya kita makan sampe kenyang," kata Reza. "Makan yang banyak, Gea."

Gea tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

"Weitss, mantap nih," Rifan melihat sajian ikan, kepiting, udang, kerang dan juga cumi yang sudah tersaji di meja. "Kamu alergi *seafood* nggak?" tanya Rifan pada Gea.

"Nggak kok," jawab Gea.

"Ya udah, makan yuk," ajak Rifan.

Mereka mulai menyantap makanan itu. Sembari makan, teman-teman Rifan saling mengobrol. Tentang pertandingan yang akan mereka jalani dalam waktu dekat. Mereka juga membahas masalah lawan yang harus dihadapi, dan itu tentu membuat Gea tidak mengerti. Sesekali Gea mencuri pandang pada Rifan, laki-laki itu sedang menjelaskan teknik yang dia gunakan untuk melawan pasangan dari China. Apa atlet saat sedang berkumpul selalu membahas hal begini? Tanya Gea dalam hati.

Gea melihat Rifan yang sedang mengupas kepiting. Sebenarnya ia ingin makan kepiting itu, tetapi ternyata sudah tidak tersisa lagi di piring. Gea akhirnya memilih mengambil udang saja. Saat Gea sedang menghabiskan udangnya, tiba-tiba Rifan menaruh daging kepiting yang telah ia kupas ke piring Gea.

Gea kaget lalu menoleh pada Rifan yang masih berbicara pada teman-temannya. Gea terkesima, bagaimana Rifan bisa tahu kalau ia ingin makan kepiting itu? Apa Rifan bisa membaca pikiran? Rifan menolehkan kepalanya ke arah Gea. Laki-laki itu berbicara tanpa suara. "Makan," katanya. Lalu kembali melanjutkan percakapannya dengan teman-temannya yang lain.

Gea mengulum senyum lalu menyantap daging kepiting itu dengan hati yang gembira.

****

Empat Belas

Pagi ini Gea sudah siap untuk pergi. Ia mengenakan dress putih tanpa lengan, tidak lupa juga membawa topi pantainya. Rencananya hari ini mereka akan menyeberang ke Nusa Penida. Salah satu destinasi yang disukai oleh Gea, karena pemandangan di sana yang luar biasa indah. "Udah siap?" tanya Rifan yang baru keluar dari kamar mandi. Laki-laki itu mengenakan celana pendek berwarna hitam dan juga kaos berwarna putih. Senada dengan dress yang dikenakan Gea. Persis seperti pasangan sungguhan. Kalau dilihat-lihat selera Rifan ini boleh juga, Gea melihat pakaian-pakain yang dikenakannya dan brand-brand pilihan Rifan termasuk brand yang cukup *luxury.* Sepertinya penghasilan sebagai seorang atlet yang berprestasi seperti Rifan boleh juga.

"Udah dong," jawab Gea. Pagi ini mereka akan berangkat ke Sanur diantar oleh sopir. Setelah hari-hari sebelumnya, Rifan memilih untuk menyetir mobil sendiri. Keduanya keluar menuju lobi dan menunggu mobil yang akan menjemput mereka datang. Setelah masuk ke mobil. Gea mengecek ponselnya. Grup yang berisi tiga orang sahabatnya terpantau sepi pagi ini. Dan Gea juga tidak menerima pesan lain di sana. Karena Rifan sibuk berbicara dengan sopir, Gea memutuskan untuk tetap bermain ponsel. Iseng, Gea membuka status WhatsApp dan ada satu nomor yang biasanya malas sekali Gea buka statusnya. Tetapi, kali ini berbeda, ada gambar monitor yang memuat hasil USG. Karena penasaran Gea membuka status itu.

Hanya foto USG bayi, tetapi rasanya membuat Gea ingin mengubur diri saat itu juga. Si tante benar-benar hamil. Gea tidak akan lagi jadi anak satu-satunya yang dimiliki papinya. Dan Gea yakin, posisi si tante pasti menjadi lebih kuat karena anak dalam kandungannya itu. Dengan begitu dirinya akan semakin tersisihkan. Tidak ada lagi sikap manis dan lembut papinya.

"Gea, turun yuk, udah sampe nih," ajak Rifan. Saking sibuknya memikirkan hal lain, Gea tidak sadar kalau mereka sudah sampai di Sanur. "Eh, iya, Mas," jawabnya.

Gea turun dari mobil dan mengikuti langkah Rifan. Untungnya saat mereka di Bali ini, beberapa orang memang terlihat mengenali Rifan, beberapa dari mereka minta untuk berfoto, dan yang lainnya hanya tersenyum atau sekadar melirik. Tidak ada tindakan ekstrim dan mereka juga benar-bener menghargai privasi Rifan.

"Tadinya Papi kamu nawarin buat nyewa satu kapal sendiri buat kita, tapi saya nggak mau. Kamu nggak masalah kan kita naik kapal untuk umum?" tanya Rifan pada Gea. Tentu Gea tidak masalah, karena yang terkenal di sini adalah Rifan, bukan dirinya. Ya, sesekali dia memang sering muncul di berita yang melibatkan ayahnya, tetapi itu kan hanya sambil lalu. Orang-orang tentu lebih banyak yang mengenali Rifan dibanding dirinya.

"Nggak pa-pa dong," jawab Gea. Sebenarnya perasaannya masih tidak enak. Ia masih memikirkan bayi yang dikandung oleh si tante.

"Kamu kenapa? Nggak enak badan?" tanya Rifan khawatir, laki-laki itu melihat gelagat berbeda dari Gea. Gea yang dikenalnya sosok yang bersemangat, entah kenapa sekarang terlihat lesu begini.

"Nggak kok. Mas udah beli tiketnya?"

Rifan mengangguk. "Yuk, duduk, kapalnya masih lima belas menit lagi."

Gea mengangguk. Kemudian duduk di sebelah Rifan, ia agak menjaga jarak. Karena meski sudah menjadi suami istri, mereka berdua tetaplah orang yang baru mengenal. "Kamu beneran nggak pa-pa? Atau nggak suka sama destinasinya?" tanya Rifan lagi.

"Aku nggak pa-pa kok, Mas. Kenapa sih? Emangnya kayak ada yang salah gitu?"

"Ya kamu kan biasanya *excited* gitu. Hari ini kayak lesu gitu," jawab Rifan. Laki-laki itu teringat betapa riang dan gembiranya Gea saat ia mengajaknya ke Tanjung Benoa kemarin.

"Nggak kok. Aku seneng banget, nih aku senyum." Gea tersenyum lebar di depan Rifan membuat laki-laki itu tertawa. Tidak lama kemudian kapal mereka menepi, Gea dan Rifan berdiri dari dudukny dan berjalan menuju kapal bersama dengan rombongan yang lain. "Awas bajunya nanti basah," kata Rifan pada Gea.

Gea agak menarik bagian dress-nya agar tidak terkena air. Saat akan masuk ke kapal, Rifan mengulurkan tangannya, karena memang kapal itu bergoyang-goyang. Gea langsung menyambut uluran tangan Rifan. Laki-laki itu menggenggam tangan Gea erat, hingga keduanya berada di atas kapal. Rifan dan Gea duduk di bagian tengah. Di depan mereka ada sepasang wisatawan asing. Keduanya berbicara menggunakan bahasa Jerman. Entah mengapa Gea tertarik melihat keduanya berbicara. Lalu tiba-tiba...

Gea langsung memalingkan wajahnya dan salahnya ia malah memalingkan wajah ke arah Rifan. Dan Rifan juga sedang menunduk, lalu kening mereka bersentuhan. "Aw," kata Gea sambil memegangi keningnya.

"Astaga, maaf-maaf. Saya nggak sengaja, coba lihat sini." Rifan memegangi kepala Gea lalu melihat kening istrinya itu. Ibu jari Rifan mengusap-usap lembut kening Gea. "Sakit tahu, Mas!" keluh Gea.

"Maaf."

Gea mengerucutkan bibirnya karena sebal. Tadi ia refleks memalingkan wajah karena pasangan di depannya ini tiba-tiba berciuman bibir. Ya Gea beberapa kali pernah melihat hal semacam itu di klub yang sering ia kunjungi, dan sungguh ia masih tidak terbiasa. Geli, jengah dan malu sendiri. Gea jadi penasaran, apa hanya ia yang melihat adegan itu, atau Rifan juga? Mau bertanya tetapi Gea malu. Sudahlah, sepertinya hal itu tidak perlu di bahas.

Suasana di dalam kapal cukup padat semua kursi terisi penuh. Mereka menempuh perjalanan sekitar setengah jam, hingga sampai di dermaga. Rifan sudah menyewa mobil berserta dengan sopirnya. Gea juga tidak tahu kapan Rifan melakukannya, pokoknya liburan kali ini Gea benar-benar terima beres. Urusan tempat yang akan mereka kunjungi juga

diatur oleh Rifan. *Kalau begini kan jadi pengin liburan bareng terus*, batin Gea.

Sampai di dermaga, mereka langsung bertemu dengan sopir sekaligus *guide* mereka. Terakhir kali ke Nusa Penida bersama dengan sahabat-sahabatnya, mereka membawa fotografer. Tetapi, berbeda dengan kali ini, hanya dirinya dan Rifan saja. Kalau mau berfoto pun, paling minta bantuan sopir mereka. Atau Gea meminta Rifan memotretnya saja, toh kalau mereka berfoto berdua pun, tidak akan pernah diunggah oleh Gea. Fans Rifan sadis dan brutal, Gea tidak siap menerima komentar mereka.

Destinasi pertama mereka adalah Broken Beach jalan menuju tempat ini cukup jauh dan berkelok-kelok dengan jalanan yang tidak semuanya mulus. Gea ingin tidur saking lamanya, tetapi selalu terbangun saat mobil mereka melewati jalan yang tidak mulus. Tempat ini disebut Broken Beach karena runtuhnya sebagian tebing. Bagian yang roboh berbentuk lingkaran. Dan sebuah lengkungan terbentuk di bagian tersempit yang berbatasan dengan laut. Seluruh tempat terlihat seperti teluk melingkar dengan lengkungan yang menghadap ke laut.

Beberapa turis berfoto di tempat ini. Dan mereka harus mengantre. Setelah giliran keduanya. Rifan mengeluarkan ponselnya. "Sini saya fotoin."

Waw. Rifan ini benar-benar bisa membaca pikiran sepertinya, Gea belum meminta saja ia sudah menawarkan diri. Gea mulai berpose dan Rifan memotretnya. Lalu tiba-tiba sopir mereka menawarkan untuk memotret keduanya. "Sini saya bantu fotonya."

Rifan tersenyum, lalu memberikan ponselnya. Kemudian laki-laki itu berdiri di sebelah Gea. Keduanya terlihat sangat canggung. Gea lihat-lihat, Rifan ini bukan tipe laki-laki yang suka menyentuh seenaknya. Dan jarang sekali ada yang seperti ini. Jadilah mereka foto seperti Rifan sedang foto dengan para fansnya, berdiri tersenyum, dengan tangan terangkat, tidak lupa memamerkan jempolnya. Bapak-bapak sekali, pikir Gea.

Setelah itu mereka berjalan kaki menuju Agel's Billabong. Jalannya lumayan juga, melewati bebatuan. Beberapa

kali Gea hampir tergelincir, dan tentu hal itu membuat Rifan khawatir. "Hati-hati, Gea," ucapnya.

"Iya, Mas. Ini tuh banyak batunya," jawab Gea.

Rifan mengulurkan tangannya. "Mau pegangan sama saya."

Gea melihat tangan Rifan yang terulur itu. Gea tersenyum. "Pegangan ini aja deh," katanya sambil menarik ujung baju Rifan. Rifan terkekeh.

"Nggak pa-pa, kan? Nggak takut bajunya rusak kan?" tanya Gea lagi.

"Ya udah terserah kamu aja."

Jadi sepanjang perjalanan, Gea memegangi ujung baju Rifan agar laki-laki itu tidak berjalan jauh sekali darinya. Sesampainya di Angel's Billabong, Gea sudah berencana akan berenang. Dia bahkan sudah membawa baju ganti. Sayangnya air sedang pasang, jadi tidak bisa berenang di sana. Lagi-lagi Gea dan Rifan hanya berfoto. Lumayan kata Gea, ia jadi punya stok foto Instargram-able untuk diunggahnya nanti.

Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke Kelingking Beach. Gea paling suka tempat ini, karena pemandangannya indah sekali. Gea ingin sekali turun ke bawah, hanya saja tidak kuat membayangkan harus menaiki ribuan tangga setelahnya. Dan satu lagi yang Gea takutkan di tempat ini apalagi kalau bukan monyet-monyet liar.

Saat berjalan, Gea lagi-lagi berpegangan pada baju Rifan. "Kenapa?" tanya Rifan.

"Aku takut monyet."

"Ya udah kamu berdirinya sebelah sini aja." Rifan meminta Gea untuk berdiri di sisi kanannya. Lalu mereka lagi-lagi mengambil foto, seperti sebelumnya. Rifan yang lebih dulu memotret mereka, setelah itu, guide mereka membantu agar keduanya bisa punya foto berdua. Dari hasil fotonya, *guide* mereka ini tidak mengecewakan. Meski lagi-lagi pose mereka berdua lah yang agak mengecewakan. Tidak seperti pasangan pengantin baru yang sedang *honeymoon*, mereka lebih kepada dua orang asing yang dipaksa liburan bersama.

"Silakan lihat-lihat ya. Saya tunggu di sana," kata guide mereka setelah selesai memotret keduanya. Rifan dan Gea saling pandang, lalu Rifan bertanya, "Mau turun?"

"Mau, tapi nanti nggak sanggup naiknya."

Rifan tertawa. "Ya udah di sekitar sini aja ya."

Gea mengangguk. Mereka berjalan dan menuruni beberapa anak tangga. Gea mengambil foto dengan ponselnya sendiri. "Mau foto lagi?" tanya Rifan.

"Ehm... Mas Rifan deh gantian, kufotoin sini."

"Hah? Nggak usahlah."

"Yah, jangan dong. Belum ada nih foto sendiri. Berdiri di sana, gih," pinta Gea. Mau tak mau akhirnya Rifan berdiri juga di tempat yang diminta Gea. Laki-laki itu memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan tersenyum. Gea melihat Rifan lewat kamera ponselnya, senyumannya manis, membuat Gea agak gugup saat memotretnya. Rifan itu definisi gula jawa. Manis tapi tidak berlebihan.

"Udah?" tanya Rifan.

Gea mengangguk dengan canggung, lalu menyimpan ponselnya.

"Capek?"

Gea mengangguk.

"Kita ke atas dulu aja. Ada yang jual kelapa muda di sana," ajak Rifan.

Akhirnya keduanya kembali ke atas. Rifan meminta Gea untuk duduk di kursi yang disediakan, lalu ia membeli dua buah kelapa muda, juga kentang goreng. Saat kelapa muda itu datang, Gea langsung meminumnya, rasanya segar sekali, apalagi di temani oleh pemandangan indah ini. Rasanya setengah beban Gea terangkat. Termasuk dengan pemikirannya sebelum sampai di tempat ini tadi.

"Mas," panggil Gea.

"Ya?"

"Tadi pagi tuh sebenernya aku agak bete karena sesuatu." Entah kenapa Gea ingin menceritakan apa yang dirasakannya pada Rifan. Bukankah saat pertama bertemu Rifan dulu Gea merasa nyaman karena Rifan enak diajak bercerita.

"Kenapa? Ada yang ganggu pikiran kamu?"

Gea mengangguk. Ia menyesap kelapa mudanya sebelum kembali lanjut bicara. "Mas kenal istri Papi kan?"

"Tahu."

"Mas jangan panggil dia Mami ya. Mami itu cuma satu, dan udah meninggal. Dia bukan Mami."

Rifan mengerutkan kening. "Jadi saya harus panggil apa?"

"Tante menor," ceplos Gea.

Rifan terkekeh. "Mana berani saya manggil begitu, orangnya nanti tersinggung. Tante aja gimana?"

Gea mengangguk.

"Kenapa dia?"

"Dia kan hamil."

Rifan sudah tahu hal ini. "Terus?"

"Aku pikir ini tuh masih kayak nggak nyata gitu. Kayak mungkin aja akal-akalan dia aja. Tapi tadi aku lihat di posting kalau lagi di dokter, USG gitu. Dan bayinya memang ada di perut dia."

Rifan menatap Gea dalam. Ada kekecewaan dan juga ketakutan yang terpancar. "Sebenernya apa yang kamu takutin, Ge?"

"Kehilangan Papi," jawab Gea. "Sebenernya sekarang juga aku udah kehilangan Papi. Tapi mungkin setelah bayi itu lahir, aku bener-bener akan kehilang Papi. Lihat aja sekarang, Papi sengaja nyuruh aku nikah, kayak lepas tanggung jawab gitu. Aku ngerasa bener-bener dibuang."

Mendengar itu membuat Rifan bisa merasakan ketakutan Gea. "Papi kamu tetap ada dan sayang sama kamu, Gea. Ya, mungkin nggak bisa kasih perhatian penuh, tapi kamu nggak akan kehilangan beliau."

Gea menggeleng. "Tapi kalau sayang beliau nggak akan maksa aku nikah gini, Mas."

"Gea, boleh aku minta sesuatu sama kamu?"

"Apa Mas?"

"Tolong jangan bilang pernikahan ini pemaksaan lagi. Saya mau kita jalanin ini semua dengan serius. Saya nggak merasa terpaksa dan saya harap kamu juga begitu."

Gea terdiam mendengar itu. Ia selalu mengatakan pernikahan ini adalah sebuah pemaksaan di depan Rifan, tanpa memikirkan perasaan laki-laki itu. "Aku pikir, Mas Rifan nerima ini juga karena keterpaksaan," ujar Gea.

"Saya ini laki-laki dewasa Gea. Saya bisa aja nolak, walaupun saya berutang budi sama Pak Rukman, beliau juga nggak bisa memaksa saya. Tapi semua ini saya putuskan dengan akal sehat. Bukan keterpaksaan."

"Kenapa Mas mau? Kita kan baru kenal?"

Rifan menghela napas. "Karena saya tahu kamu orang baik."

"Darimana Mas tahu? Bukannya Mas tahu kalau aku sering diberitakan negatif?"

"Apa kita mau terus bahas ini?"

"Mas kan tinggal jelasin aja kenapa? Apa susahnya sih?"

Rifan menggelengkan kepalanya. "Kalaupun saya jelaskan, kamu pasti terus nanya karena nggak percaya dengan jawaban saya. Jadi lebih baik kita tutup aja percakapan ini ya," ucap Rifan lalu berdiri untuk membawa piring kosong di depan mereka kepada pemilikinya.

*****

Hari ini Gea dan Rifan pulang ke Jakarta. Setelah percakapan di Nusa Penida, hubungan mereka menjadi canggung kembali. Rifan menjadi lebih pendiam. Laki-laki itu yang biasanya mengajak Gea pergi ke sana-sini, lebih memilih menghabiskan waktunya dengan berenang atau berolahraga di gym hotel. Sedangkan Gea, lebih banyak melamun. Mereka hanya berbicara seperlunya. Dan Gea tidak suka situasi ini.

Suara petugas bandara terdengar lewat speaker, memberitahukan kalau mereka harus memasuki pesawat. Rifan yang sedang duduk langsung bangkit. "Yuk," ajaknya. Gea ikut berdiri, ia baru akan mengambil koper kabinnya, tetapi Rifan lebih dulu menarik koper itu. Gea akhirnya mengikuti langkah Rifan. Keduanya memasuki pesawat. Gea duduk lebih dulu, sementara Rifan menaikkan koper milik mereka ke bagasi atas.

Beberapa penumpang mengenali Rifan, laki-laki itu tersenyum lalu duduk di samping Gea. Gea melirik suaminya itu.

Tetapi Rifan memilih memejamkan matanya setelah mengenakan sabuk pengaman. Gea merasa tidak nyaman dengan situasi ini, dia ingin kembali bisa mengobrol dengan Rifan. Tetapi sudahlah, laki-laki itu sepertinya marah karena pembahasan waktu itu.

Pesawat mereka mulai naik dari jendela Gea bisa melihat kalau cuaca agak kurang bagus. Gea kaget saat pesawat mereka menabrak awan, otomatis tangannya langsung mencengkram tangan Rifan yang ada di sampingnya. Laki-laki itu terbangun dan menoleh ke arah Gea. Gea langsung menarik tangannya. "Sori, Mas."

Rifan tidak mengatakan apapun, laki-laki itu memilih untuk tertidur kembali. Gea menghela napas, bibirnya mengerucut kesal. Setelah lampu tanda kenakan sabuk pengaman dipadamkan, para pramugari mulai keluar untuk memberikan makanan ringan pada mereka. kebetulan sekali, Gea merasa haus. Pramugari membuka meja di depan Rifan dan meletakkan kotak di depannya. Tetapi laki-laki itu bergeming, masih tetap tertidur. Gea mengambil air mineral lalu berusaha membukanya, sayangnya tutupnya begitu keras, ia kesusahan membukanya.

Tiba-tiba tangan Rifan mengambil botol itu dari Gea, lalu membukanya. Setelah itu Rifan menaruhnya pada meja di depan Gea dan ia kembali tertidur. Gea menatap Rifan lalu ke botol minum yang ia pegang, lalu mengulum senyum.

****

"Kok ke sini?" tanya Gea saat taksi mengantar mereka ke sebuah rumah bertingkat dua bercat putih. Rumah ini terletak di salah satu komplek di Cipayung.

"Memangnya mau ke mana?" tanya Rifan, laki-laki itu turun dari mobil dan membantu sopir taksi menurunkan barang-barang mereka. Gea ikut turun dan mengekori Rifan. "Ke rumah Papi lah," jawab Gea.

Rifan mengucapkan terima kasih pada sopir taksi tersebut. Lalu membawa barang-barang mereka. "Bisa tolong bawa tas itu nggak?" tanya Rifan.

Gea langsung membawa tas berisi makanan yang dibeli Gea di bandara tadi. Sementara Rifan membuka pintu rumah.

"Mas belum jawab kenapa kita ke sini, bukan pulang ke rumah Papi?"

Rifan membuka pintu, lalu berbalik mentapa Gea. "Masuk dulu yuk," ajaknya.

Gea masuk ke rumah itu. Sama seperti di luar, bagian dalam juga di dominasi warna putih. Di bagian ruang tamu ada sofa berwarna krem dan juga foto Rifan dengan keluarganya. Gea simpulkan kalau rumah ini adalah milik Rifan. Rifan masuk ke ruang tengah, lagi-lagi Gea mengekorinya. Di ruang tengah ada TV berukuran empat puluh inci dan juga sofa letter L berwarna abu-abu. Rifan duduk di sofa itu. "Duduk dulu, Gea."

Gea menurut, ia langsung duduk di samping Rifan. Rifan menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Karena kita udah nikah, jadi saya dan kamu akan tinggal di sini. Saya udah bicara soal ini ke papi kamu dan beliau setuju. Di atas ada tiga kamar, satu kamar saya dan kamu bisa pilih mau kamar yang mana. Saya tahu kamu masih belum nyaman, jadi lebih baik kita pisah kamar dulu aja."

Gea menahan napas. Jadi dia akan tinggal di sini mulai sekarang? Berdua saja dengan Rifan? Gea memperhatikan sekelilingnya. Rumah ini cukup luas untuk ditinggali dua orang. Memang tidak seluas rumah orangtuanya. Dan letaknya juga agak jauh dari rumah papinya. "Kenapa Mas baru bilang sekarang? Harusnya Mas bilang ke aku dong. Ini malah ngomong ke Papi. Yang istrinya Mas Rifan itu aku, atau Papi sih?!" tanya Gea agak emosi.

"Maaf soal itu. Tadinya memang saya mau bahas ini sama kamu. Tapi nggak jadi. Dan tadinya juga saya mau ngajak kamu pulang dulu ke rumah Papi, tapi tadi aku ditelepon pelatih kalau besok subuh sudah harus latihan. Lusa aku harus ke Hongkong untuk turnamen."

"Terus kalau Mas pergi, aku sama siapa dong di sini?" tanya Gea.

"Kamu boleh ke rumah Papi. Kamu mau bawa mobil sendiri juga boleh, kuncinya ada di laci itu," Rifan menunjuk laci tempat ia menaruh kunci kedua mobilnya. "Itu platnya ada yang ganjil sama genap."

Gea menelan ludah. Sudah lama dia tidak diizinkan menyetir sendiri. Sepertinya tinggal di sini, akan lebih seru daripada di rumah papinya. Gea tidak perlu izin dari papinya untuk pergi ke manapun. Dia bahkan boleh menyetir sendiri.

"Tapi kalau kamu mau pergi, kabarin saya ya."

Gea memandang Rifan. "Kenapa?"

"Karena kamu istri saya, tanggung jawab saya."

Gea mengerucutkan bibirnya. Bukankah ia tinggal berbohong saja pada Rifan? Toh laki-laki itu tidak ada di Indonesia.

"Ya udah sekarang kamu istirahat. Yuk ke atas."

Gea mengangguk. Dalam kepalanya Gea membayangkan akan pergi bersama dengan teman-temannya. Oke dia tidak akan ke club malam karena masih terlalu riskan. Tapi kalau sekadar nongkrong dan menonton live music rasanya tidak ada salahnya.

Rifan yang baru menaiki satu anak tangga, turun kembali dan menatap Gea. "Apalagi?" tanya Gea.

Rifan mengeluarkan kartu debit dari dompetnya dan menyerahkannya pada Gea. "Mulai sekarang, kalau butuh sesuatu pakai uang ini ya. PIN-nya tanggal pernikahan kita."

Gea menerima kartu itu. "Jadi selain dibolehin nyetir, aku juga dikasih uang?"

Rifan mengangguk. "Tapi saya lagi-lagi minta satu hal sama kamu."

"Apa?"

"Saya percaya sama kamu seratus persen. Jadi jangan bikin kepercayaan saya menurun ya," ucap Rifan lalu berbalik dan menaiki tangga kembali.

*****

Lima Belas

Gea berguling-guling di kasur ukuran *queen* yang ada di kamar ini. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Tetapi, Gea masih ingin tidur. Seperti yang dikatakan Rifan, lantai dua rumah ini memiliki tiga kamar. Satu kamar utama yang digunakan oleh Rifan, dan dua lagi kamar yang dibiarkan kosong tetapi untuk furniturnya sudah disiapkan. Meskipun hanya lemari, kursi dan juga ranjang ukuran queen. Ukuran kamar ini juga tidak sebesar kamar di rumah Gea. Tapi menurut Gea cukuplah untuk dirinya. Di banding dia harus tidur di kamar utama bersama Rifan.

Dan soal ucapan Rifan tadi, cukup mengusiknya. Padahal Gea sudah senang setengah mati karena bisa hidup bebas. Nyatanya malah diberikan ultimatum seperti itu. "Arrghhhh.... pusing!" Gea berteriak di balik bantal.

Gea merasakan perutnya terasa lapar, bahkan ia mendengar suara perutnya itu. Ia bangkit dari ranjang. Kemudian keluar dari kamar itu. Letak kamar yang ditempati Gea berhadapan dengan kamar Rifan. Gea mengetuk pintu kamar itu. "Mas... Mas Rifan, sarapan yuk," ajaknya. Tidak ada sahutan dari dalam sana. "Kalau kubuka pintunya sopan nggak ya? Gimana kalau dia lagi ganti baju?" gumamnya pada diri sendiri.

Gea mencoba mengetuk pintu kamar itu lagi, tetapi lagi-lagi tidak ada jawaban. Perlahan ia membuka pintu kamar itu. "Mas..." panggilnya. Mata Gea memandang ke sekeliling kamar. Kamar itu seukuran kamarnya di rumah papi. Tetapi tidak banyak barang di dalamnya, hanya ada lemari, sebuah ranjang dan sofa panjang yang mengarah ke TV. Ranjang itu terlihat sudah rapi dan tidak ada tanda-tanda Rifan di sana.

"Oh iya ya, kan katanya udah mau latihan hari ini," ucap Gea. Dia baru ingat ucapan Rifan kemarin. Gea menghela napas, lalu menutup lagi pintu kamar itu. Ia berjalan menuruni tangga dan menuju darpur untuk mencari makanan. Gea membuka tudung saji yang ada di meja makan ada roti gandum dan juga selainya di sana. Gea duduk dan mengambil satu buah roti itu

dan mengoleskan selai cokelat di atasnya. Selagi makan Gea mememeriksa ponselnya ternyata ada pesan dari Rifan.

Mas Rifan

Saya pergi latihan dulu
Kalau mau sarapan, ada roti di meja.
Ada susu juga di kulkas.

Oke, Mas. Makasih ini aku lagi makan.
Semangat latihannya ya.

Gea mengirimkan fotonya yang sedang memakan roti. Setelah itu, Gea membuka kulkas dan mengambil karton susu. Kulkas itu kosong, hanya ada air mineral dan juga susu. Gea mengambil susu tersebut dan membawanya ke meja makan. Lalu Gea mengambil gelas di rak yang ada di dapur. Gea melihat ada kantong belanja yang tergeletak di dekat rak. Saat Gea menyingkirkan benda itu, ada struk belanja terjatuh. Gea mengambil kertas itu, dan membacanya.

Roti Gandum
Susu UHT

"Eh, dia baru beli susu sama rotinya subuh ini?" kata Gea. Gea menyimpan tas belanja itu. Dia membawa gelas itu ke meja makan dan mengisinya dengan susu. Gea mengambil satu roti lagi. Matanya menatap roti dan juga karton susu itu, lalu ia mengulum senyum. Rifan subuh-subuh pergi beli ini sebelum ke Pelatnas. Siapa yang tidak akan terhenyuh karena hal ini.

*****

Gea membuka laci dan mengambil kunci mobil milik Rifan. Rifan memiliki dua mobil, satu SUV merk BMW dan satu lagi Honda CR-V. Tetapi di carport hanya ada satu mobil. Rifan

membawa CR-V-nya untuk latihan. Karena Rifan sudah mengizinkan Gea menggunakan mobilnya, maka Gea tidak akan menyiakan kesempatan itu. Gea sudah membuat janji dengan ketiga sahabatnya. Karena dia masih libur kuliah, jadi Gea memiliki banyak waktu luang.

Gea sudah siap untuk bertemu teman-temannya. Ia mengenakan blus ketat warna putih tanpa lengan dan celana kulot warna khaki. Gea menyalakan mesin mobil, lalu menjalankannya. Sudah lama sekali ia tidak menyetir sendiri. Rasanya seru juga. Gea bahkan tidak mengeluh saat jalanan macet. Ia bernyanyi-nyanyi mengikuti lagu yang diputarnya di mobil ini. Ternyata menikah tidak seburuk itu. Ia tidak perlu khawatir akan berpapasan dengan si tante karena mereka tidak lagi tinggal serumah. Sejauh ini menikah menyenangkan.

"Oh ya, lupa ngabarin Mas Rifan." Gea mencoba menghubungi Rifan. Panggilan pertamanya tidak mendapat jawaban lalu ia mencoba menelepon laki-laki itu lagi. Dan kali ini panggilannya dijawab oleh Rifan.

"Halo," sapa Rifan.

"Mas. Aku pinjem mobilnya ya, aku mau ketemu temenku di mal."

"Oh, ketemu siapa?"

"Citra, Gina sama Rani."

"Ya udah hati-hati ya."

"Oke."

"Aku tutup dulu ya," kata Rifan sebelum mengakhiri panggilan itu. Ternyata menjadi atlet benar-benar sesibuk itu. Sangat jauh berbeda dengan Gea yang lebih banyak waktu luangnya.

Gea sampai di mal. Ia memarkirkan mobilnya dengan rapi dan masuk ke mal tersebut. Gea menuju ke Seribu Rasa tempat ia dan ketiga temannya membuat janji temu. "Sori ya, telat," ucap Gea saat tiba. Ternyata ketiga sahabatnya telah tiba di tempat ini.

"Ih nggak pa-pa, duduk sini yuk. Pengantin baru, kita ngerti lah kalau telat," jawab Gina.

"Melayani suami dulu kan pastinya?" ledek Rani lalu Gina langsung tertawa.

"Nggak lah, Mas Rifan aja udah balik latihan lagi," jawab Gea.

"Kecewa nih mukanya, udah ada benih-benih cinta ya?" tebak Citra.

"Nggak mungkin belum ada cinta kalau udah di unboxing mah pasti cinta," celetuk Rani.

Gea mengerucutkan bibirnya. Di satu sisi dia senang karena mereka bisa bersama lagi. Karena Rani dan Gina memutuskan untuk kembali ke jalan yang benar. Kejadian dengan Diky dulu, membuat mereka trauma juga.

"Lo ke sini dianter Udin, Ge?" tanya Citra,

"Nggak, nyetir sendiri."

Mereka bertiga langsung saling pandang. "Beneran? Kan lo nggak pernah dibolehin nyetir, inget nggak sih dulu dia nyetir terus malah nabrak pager orang?" kata Rani.

"Inget banget. Yang jadi berita nasional itu lho kecelakaan di tol. Untung dianya nggak pa-pa."

"Dibolehin kok sama Mas Rifan, ini aku bawa mobil dia," jawab Gea.

"Ya ampun. Suami lo nggak lihat berita atau gimana?"

"Bisa jadi, Mas Rifan kan sibuk, jadi dia nggak tahu kalau Gea pernah kecelakaan di tol, makanya diizinin. Eh kalau bokap lo tahu, bisa ngamuk tuh."

Gea memutar bola mata. "Plis deh, gue tuh bisa nyetir. Waktu itu gue ngantuk aja. Buktinya gue bisa kok nyetir sampe ke sini. Dan masalah bokap gue, sekarang kan gue punya suami. Bokap gue nggak lagi bertanggung jawab atas gue."

"Woooohhhh," koor mereka semua. "Tahu deh yang punya suami."

Gea tersenyum-senyum. "Udah, mau makan nggak nih, bahas gue mulu. Laper nih."

****

Selesai makan bersama dengan teman-temannya, Gea berinisiatif untuk berbelanja untuk mengisi kulkas Rifan. Ia membeli buah-buahan dan snack. Maunya sih membeli sayur dan juga daging-dagingan, tapi kan Gea mana bisa masak. Dan

dia juga tidak membeli makanan kemasan terlalu banyak, karena takutnya Rifan tidak bisa memakannya, setahu Gea makanan para atlet itu sehat-sehat. Setelah selesai berbelanja, Gea kembali ke mobilnya.

Seperti saat pergi tadi, pulang ini pun suasana hatinya masih tetap bahagia. Gea bernyanyi-nyanyi dengan riang gembira. Kalau menikah bisa membuatnya sebebas ini, mungkin ia akan memikirkan ulang untuk tidak pergi meninggalkan Rifan begitu saja setelah mendapat warisan dari maminya.

Saat sampai di rumah Gea memarkirkan mobil Rifan dengan rapi, kemudian ia turun dan membawa barang-barang belanjaannya. Setelah masuk ke rumah, ia langsung menyusun belanjaannya di kulkas. Kemudian Gea kembali ke kamarnya untuk berganti pakaian. Karena bosan, ia kembali lagi ke lantai satu untuk melihat apa kira-kira yang bisa dikerjakannya. Gea melihat-lihat setiap sudut rumah ini. Di bagian depan ada taman kecil yang terlihat rapi. Apa Rifan yang mengurus tanaman itu? Kalau iya, berarti Rifan bisa mengatur waktunya dengan baik. Di dekat ruang tamu juga ada satu kamar, sepertinya kamar tamu. Tetapi di kamar itu tidak ada kamar mandi dalam. Kamar mandinya ada di luar kamar. Setelah itu ada ruang tengah dan juga ruang makan, lalu dapur dan satu kamar lagi. Sepertinya kamar untuk ART, dan juga ada musholah. Dan dibagian paling belakangnya ada gudang. Rifan melihat alat vakum di dapur. "Apa aku bersih-bersih rumah aja ya?" tanya pada diri sendiri.

Gea mengambil vakum itu, lalu mencoba menyalakannya. Setelah menyala, Gea mulai membersihkan ruang tamu. "Capek juga ternyata," ucap Gea ketika ia bersih-bersihnya sudah sampai ke ruang makan. Lalu tiba-tiba ia mendengar suara pintu depan terbuka. Gea langsung berlari ke depan dan mendapati Rifan berdiri di sana.

"Kamu ngapain?" tanya Rifan sambil melihat Gea yang membawa mesin vakum. Rifan juga memperhatikan penampilan Gea, gadis itu hanya mengenakan tank top dan hot pants. Sepertinya Rifan harus masuk kelas meditasi agar pengendalian dirinya lebih baik lagi.

"Bersih-bersih."

Rifan terkekeh, lalu mengambil vakum yang ada di tangan Gea. "Nggak perlu, Ge. Nanti ada Ibu yang bantu beres-

beres. Bibinya memang baru datang besok. Dan nggak tiap hari juga ke sini, karena saya jarang pulang ke sini. Tapi karena kita akan tinggal di sini, mungkin nanti saya minta Ibu itu untuk setiap hari ke sini."

"Oh, jadi ada yang bersih-bersih. Aku pikir nggak ada. Makanya aku inisiatif bersih-bersih."

"Sampe keringetan gitu. Udahlah istirahat aja."

"Jadi aku ngapain dong? Katanya kalau jadi istri itu harus ngurus suami sama rumah."

"Ngurusin saya aja. Rumah biar dibantu orang," jawab Rifan.

"Ngurusin Mas Rifannya gimana? Kayaknya Mas deh yang lebih ke ngurusin aku. Oh ya, makasih ya roti sama susunya. Subuh-subuh banget ya, belinya."

Rifan tersenyum. "Ya nggak ada apa-apa untuk di makan di sini. Saya takut bangun tidur kamu kelaparan. Ini kamu udah makan?"

Gea melihat jam di tangannya. "Makan siang sih udah, makan malam masih lama."

"How about brunch?" tawar Rifan.

"Of course."

"Ya udah siap-siap, kita makan di luar."

Gea tersenyum lalu mengangguk. Dan berlari ke arah tangga. Tetapi kakinya tidak sengaja tersandung sofa. "Awww..." rintihnya.

"Gea, hati-hati, nggak usah lari."

Gea menoleh ke arah Rifan dan kembali terseyum. "Aku nggak pa-pa kok. Hehe," ucapnya lalu kembali menaiki tangga. Meskipun dalam hati ia merutuki diri sendiri, kenapa ia selalu terlihat ceroboh di depan Rifan!

****

Rifan menyetir mobilnya, bersama Gea mereka menuju salah satu kedai kopi yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Begitu sampai, mereka berdua turun dari mobil dan masuk ke kedai kopi tersebut. Selain menjual kopi di sini juga ada hidangan lain yang tidak kalah enak.

Gea memesan *cotton cheesecake* dan pannacotta sementara Rifan memesan berries waffle. Untuk minumnya Gea memilih Brazillian Lemonade sementara Rifan memesan Pandan Latte.

"Emang atlet boleh makan yang banyak gula?" tanya Gea pada Rifan.

"Boleh sesekali. Dan asal nggak ketahuan pelatih," jawab Rifan sambil menyesap minumannya.

Gea tertawa. "Oke, nanti aku aduin sama pelatih Mas kalau gitu."

"Curang nih, mainnya ngadu."

Gea tersenyum lalu menyesap minumannya. Rasanya agak asam tetapi menyegarkan.

"Besok malam aku berangkat ke Hongkong," kata Rifan.

Gea baru ingat kalau Rifan sudah memberitahunya soal ini. "Aku boleh di rumah aja sampai Mas Rifan pulang?" tanyanya.

"Boleh. Tapi apa kamu nggak pa-pa sendiri di rumah? Nggak takut?"

Gea menggeleng. Ia memasukkan potongan cheesecake ke mulutnya. "Daripada harus di rumah Papi. Males banget lihat muka si tante."

Rifan memandang istrinya itu. "Ehm... Tante ini jahat sama kamu ya?"

Gea langsung menatap Rifan. "Jahat lah, Mas. Dia merebut Papi dariku."

Rifan diam. Dalam bayangannya kebencian Gea pada ibu tirinya ini karena ibu tirinya itu melakukan hal-hal kejam. Tapi sepertinya, bukan karena itu. Lebih ke Gea yang belum bisa menerima papinya menikah lagi. "Kamu pernah diintimidasi?"

"Intimidasi? Nggak mungkin dia berani melakukan itu? Pasti aku lawanlah!" tukas Gea.

Nah, berarti tebakan Rifan benar. Bisa saja ibu tiri Gea itu sebenarnya bersikap biasa saja. Tetapi karena Gea tidak merestui pernikahan itu, maka ia bersikap seperti ini. Rifan juga tidak bisa menyalakan sikap Gea. Lagi-lagi, Rifan tidak pernah berada di posisi itu.

"Ya udah kalau kamu mau di rumah. Hati-hati ya, kunci semua pintu, dan kalau ada sesuatu yang aneh telepon Papi atau siapapun yang bisa bantu."

"Kenapa nggak nelepon Mas Rifan?"

"Saya kan lagi di Hongkong, nggak mungkin bisa pulang untuk nemuin kamu."

"Iya juga ya. Oke, deh. Oh ya, semoga menang ya, Mas."

Rifan tersenyum cerah. "Mudah-mudahan, doain ya."

*****

"Ini.... ehm... taro di sini aja." Gea terlihat begitu sibuk di kamar Rifan, malam ini ia bersikeras untuk membantu Rifan untuk packing pakaiannya yang akan di bawa Ke Hongkong. Padahal Rifan mengatakan kalau Gea tidak perlu melakukan itu. Tetapi, karena Gea merasa ia tidak ada kesibukan dan juga wujud rasa terima kasihnya pada Rifan, maka ia berinisiatif untuk membantu suaminya itu. Meskipun hasil packingnya tidak terlalu rapi. Rifan sebenarnya bisa mengepak lebih rapi dari ini. Tapi laki-laki itu membiarkan Gea melakukannya.

"Segini aja pakaiannya? Nggak ada yang lain?"

"Rifan mengangguk."

"Itu apa?" tanya Gea sambil melihat sesuatu dalam plastik klip.

"Oh ini. Nggak usah biar saya yang masukin sendiri."

Gea berdiri lalu mengambil benda itu, mengabaikan larangan dari Rifan. "Apa ini? Kenapa di dalam plastik," tanya Gea penasaran lalu membuka benda itu.

"Jangan dibu...."

"Huaaahh..." Gea langsung melemparkan benda yang sedang ia pegang. Ternyata itu isinya adalah celana dalam. Karena terlalu kaget, akhirnya Gea melemparkannya begitu saja. Dan baru sadar ketika Rifan langsung memungut celana dalam miliknya. "Kan saya udah bilang yang ini biar saya aja," kata Rifan. Laki-laki itu kembali memasukkan celana dalam miliknya ke dalam plastik klip.

"Sori..." gumam Gea. Ia merasa bersalah karena melemparkan benda itu begitu saja. *Duh, tangan gue, udah megang dalemannya dia. Daleman lho, yang buat nutupin 'itu' nyaaaa....*

Rifan memasukkan benda itu ke dalam koper lalu menutup koper miliknya tersebut. "Makasih ya, udah dibantuin packing," ucap Rifan.

Gea mengangguk. "Maaf ya, kalau nggak rapi."

Rifan tersenyum. Lalu tangannya terulur begitu saja untuk mengacak rambut Gea. Gea agak kaget, apalagi wajah mereka berhadapan cukup dekat. Menyadari itu, Rifan langsung menjauhi Gea. Tidak baik terlalu dekat, apalagi Gea mengenakan piyama dengan celana pendek sepaha. Kalau tidak kuat iman, mungkin Rifan akan menerkam Gea saat ini juga.

"Kaki kamu kenapa?" tanya Rifan saat melihat memar di bagian tulang kering Gea.

Gea langsung memeriksa kakinya. Memang ada memar di sana. "Biasalah, nggak hati-hati pas jalan, jadi memar deh."

Rifan menghela napas. "Hati-hati, Gea. Nanti badan kamu biru-biru semua. Tunggu saya punya obat memar." Rifan membuka lemari, di sana ada kota P3K lalu mengambil sebuah salep di sana. "Mau olesin sendiri atau saya bantu?" tanya Rifan.

Gea mengedikkan kepalanya ke arah memarnya itu. "Bantu olesin, Mas."

Harusnya Rifan tidak menarwarkan ini, atau setidaknya Gea menolak untuk dibantu. Karena begitu tangannya menyentuh kulit Gea yang putih mulus dan halus itu, membuat sesuatu di tubuh Rifan terbangun.

"Sudah," katanya lalu cepat-cepat berdiri dan menaruh benda itu ke dalam kotak lagi.

"Makasih, Mas."

"Ehm.. ya, sama-sama. Kamu tidur gih, udah malem ini."

"Besok siapa yang anter ke bandara?" tanya Gea.

"Besok perginya bareng anak-anak lain. Naik bus atlet."

"Oh gitu. Kalau gitu, aku anterin ke Pelatnas boleh?"

Rifan berpikir sejenak. Kemudian ia mengangguk. "Boleh," jawabnya.

Gea tersenyum. "Aku balik ke kamar dulu ya, Mas. Good night."

"Night," jawab Rifan kemudian.

*****

"Oh jadi ini istrinya Mas Ripan. Saya Jipah, Neng. Panggil aja Mpok Jipah. Saya nih yang bantu-bantu di sini." Seorang wanita paruh baya dengan logat betawinya yang kental datang pagi ini untuk melakukan tugasnya membersihkan rumah Rifan. Saat datang tadi, ia langsung menyapa Gea yang baru bangun dari tidur dan hendak mengambil makanan di kulkas.

"Oh iya, Mpok. Saya Gea," ucap Gea sambil bersalaman dengan Mpok Jipah.

"Cantik bener, Neng. Pinter Mas Ripan milih istri," puji Mpok Jipah. Gea menahan geli saat mendengar pengucapan kata F pada nama Rifan menjadi huruf P. "Maaf ya, Neng. Mpok main masuk aja. Mpok kira nggak ada orang kayak biasa. Mpok kan dikasih kunci sama Mas Ripan."

"Iya, nggak pa-pa kok, Mpok. Kalau nunggu saya bagun juga yang ada Mpok kepanasan di luar."

"Ya udah, Mpok bersih-bersih dulu ya, Neng. Untuk kamarnya boleh Mpok bantu bersihin?" tanya Mpok Jipah, ia takut kalau Gea merasa risih kalau kamarnya dimasuki oleh orang asing.

"Boleh, Mpok. Kamar saya yang di depannya Mas Rifan."

"Eh... pisah kamar, Neng?"

"Eh..." Gea merasa ia baru saja salah bicara. "Ehm... bukan gitu. Gea berusaha untuk mencari jawaban yang lebih tepat. Tetapi Mpok Jipah langsung memotongnya. "Maaf Neng, Mpok yang salah. Nyeletuk aja ini bibir udah kayak apaan tahu. Ya udah Mpok nyapu dulu ya, Neng," kata Mpok Jipah dan bergegas ke bagian belakang rumah.

****

Seperti janjinya pada Rifan kemarin, malam ini Gea mengantar Rifan ke Pelatnas. Walaupun saat ini Rifan yang

masih menyetir mobilnya sendiri. "Aku udah ketemu Mpok Jipah, Mas," katanya.

"Oh iya ya, pagi ini Mpok Jipah udah mulai kerja lagi."

"Iya. Terus aku nggak sengaja bilang kalau kita tuh pisah kamar. Nggak secara gamblang sih, tapi Mpok Jipah akhirnya nanya kenapa kita pisah kamar," jelas Gea.

"Oh nggak pa-pa. Bukan masalah besar itu."

"Gimana kalau Mpok Jipah nyebarin ke orang-orang kalau kita nggak kayak pasangan suami istri lain?"

"Nggak mungkin."

"Ih, Mas Rifan nih. Aku sih nggak masalah ya, kalau digosipin atau apa. Yang jadi masalah itu kamu. Nanti digoreng-goreng lagi beritanya sampe viral, terus malah bikin kamu nggak konsen sama pertandingan."

Rifan tertawa. "Nggak lah, masa nggak konsen gara-gara komen orang. Saya sudah terbiasa, awal-awal sih butuh penyesuaian. Kalau sekarang udah nggak peduli sama omongan negatif orang."

"Bohong banget."

"Serius. Kamu mau tahu yang bikin saya nggak konsen main atau bahkan sampai down?"

"Apa?" tanya Gea.

"Kalau ada apa-apa sama Ibu atau Bapak."

"Oh... iya sih itu pasti kepikiran banget."

"Nah itu dulu, kalau sekarang nambah kamu juga."

"Eh..." Gea menatap Rifan sekilas lalu mengalihkan pandangan ke arah lain. Gea mengulum senyum.

Rifan menghentikan mobilnya di depan pagar Pelatnas. "Makanya hati-hati ya. Jangan bikin saya khawatir," lanjutnya lagi.

Gea mengangguk. "Mas juga hati-hati. Semoga sukses." Gea mengepalkan tangannya untuk menyemangati Rifan.

Rifan tersenyum, lagi-lagi tangannya terulur untuk mengacak rambut Gea. "Saya masuk dulu ya. Kamu nyetirnya hati-hati. Kabarin kalau udah sampai di rumah."

Gea mengangguk. Kemudian ia mengulurkan tangannya.

Rifan menatap tangan itu lalu membalas uluran tangan Gea. Ia tidak menyangka kalau Gea membawa tangan Rifan ke hidungnya. "Kabarin aku juga kalau udah landing ya, Mas."

Rifan mengangguk lalu keluar dari mobil dan membawa semua barang bawaannya.

****

Hari ini sepulang kuliah, Gea langsung pulang ke rumah karena ingin menonton Rifan bertanding. Hari ini final dan suaminya itu berhasil sampai ke final. Lawannya di final nanti adalah tunggal dari China. Peringkat pertama dunia. Lawan yang berat, tetapi Gea optimis Rifan bisa memenangkan pertandingan kali ini. Di pertemuan terakhir Rifan dengan wakil China itu, Rifan dikalahkan dengan pertarungan tiga set yang sengit. Dan Gea sempat melihat pertandingannya di Youtube kemarin. Semenjak menikah dengan Rifan, Gea jadi menyukai dunia bulutangkis.

Setelah memarkirkan mobil. Gea bergegas membuka pintu rumah. Menaiki tangga dan masuk ke kamarnya. Ia menyalakan laptopnya untuk menonton pertandingan Rifan. Pertandingan baru akan dimulai, kamera menyorot Rifan yang sedang memasuki lapangan. Laki-laki itu berjalan dengan gagahnya. Gea tersenyum sendiri melihatnya. Perasaan baru beberapa hari tidak bertemu, kenapa ada rindu yang ia rasakan ya?

"Oke fokus nonton pertandingannya, Gea," ucap Gea dalam hati.

Pertandingan itu tengah berlangsung. Gea yang hanya menonton ikut merasa tegang. Set pertama dimenangkan oleh China. "Oke masih ada set berikutnya, it's okay, Mas. Kamu pasti menang." Gea mengatakan itu seperti Rifan sedang berada di depannya.

"Yesssss!!!" seru Gea saat Rifan berhasil memenangkan set kedua. Itu artinya akan ada *rubber game.* Pada set terakhir perolehan angka sengit sekali. Perolehan angka satu demi satu

tidak didapatkan dengan mudah. Sangat minim melakukan kesalahan sendiri. Hingga akhirnya. "Yessss Huaaahhhhh Menang!!!" teriak Gea kegirangan saat Rifan berhasil memenangkan pertandingan itu. Saking senangnya Gea sampai menitikan air mata. Ia jadi ingat waktu itu dia dan juga kedua orangtuanya menonton pertandingan final bulu tangkis di ajang olimpide lewat TV. Dan saat itu ganda putra Indonesia berhasil membawa pulang medali emas. Gea ingat sekali bagaimana kedua orangtuanya dan dirinya sendiri ikut menangis saking bahagianya. Saat ini ia juga merasakan haru yang sama.

Gea menunggu hingga Rifan menerima medali dan akhirnya di wawancarai oleh pers di sana. Ia menceritakan perasaannya saat pertandingan. "Ya di atas kertas saya memang di bawah. Tetapi saya tetap berusaha yang terbaik. Tidak membuat kesalahan sendiri yang menguntungkan lawan dan Alhmdulillah bisa memenangkan match kali ini. Terima kasih untuk pelatih dan teman-teman saya. Juga doa dari masyarakat Indonesia," ucap Rifan kepada wartawan Indonesia yang kebetulan meliput juga ke sana.

"Oh iya, satu lagi terima kasih untuk keluarga saya, Ibu, Bapak dan kakak. Juga terutama untuk istri saya di rumah. Tunggu saya pulang ya." Rifan mengatakan itu dengan mata yang mengarah ke kamera, jadi seolah-olah Rifan berada di depan Gea. Gea merasakan pipinya menghangat. Ia tersenyum-senyum sendiri hingga pipinya terasa pegal.

****

Hari ini Rifan pulang, dan lagi-lagi Gea yang akan menjemputnya di Pelatnas. Dua jam lalu, Rifan mengabarkan kalau dia sudah landing di Jakarta. Dan perjalanan dari Bandara ke sini memakan waktu kurang lebih satu sampai satu setengah jam. Gea sudah berada di Pelatnas. Ia menunggu di mobil saja, karena kata Rifan sebentar lagi akan keluar. Saat Gea sedang menunggu di parkiran, ia tidak sengaja melihat rombongan papinya yang akan menaiki mobil. Gea mengerutkan kening saat melihat orang yang berdiri di belakang papinya. "Bukannya itu Om Rino?" gumamnya.

Melihat itu, Gea langsung turun dari mobilnya, dan mendekati rombongan papinya itu. Beberapa ajudan papinya tidak mengenali Gea. Orang-orang itu melarang Gea untuk mendekat. "Maaf Mbak, Mbak nggak boleh dekat-dekat ke sini."

"Itu Papi saya!" bentak Gea.

Mendengar suara Gea, papinya langsung menoleh. "Lho, Gea, kok di sini?" tanya papinya. Orang-orang yang tadinya menahan Gea langsung terdiam dan membiarkan Gea mendekati papinya. "Nunggu Mas Rifan."

"Oh gitu."

Gea beralih menatap Rino yang berdiri di balik papinya. "Kok Om Rino di sini? Bukannya udah dipecat?!"

Rino memandang Gea, tetapi hanya bisa diam.

"Papi nggak pecat dia kok. Dia pindah ke kantor Papi."

Gea memandang papinya dan Rino. "Oh, jadi gitu. Aku udah nangis-nangis kirain Om beneran dipecat. Mana telepon sama chat-ku nggak pernah dibales." Gea menghela napas. "Ternyata bohongan ya. Ya udah deh, cukup tahu aja," ucap Gea, ia membalikkan badan untuk kembali ke mobil Rifan. Saat ini rasanya darah Gea terasa mendidih. Lebih dari tiga bulan ini ia merasa bersalah karena akibat ulahnya Rino dipecat, nyatanya ajudannya itu membohongi dirinya. Gea tidak tahu, siapa lagi yang harus ia percaya saat ini. Gea masuk ke mobilnya lalu membenamkan wajahnya ke stir mobil. Ia menangis di sana. Gea kesal dan kecewa.

Gea mendengar suara ketukan dari luar mobil, lalu melihat Rifan yang ada di sana. Gea langsung membuka pintu itu. "Kamu kenapa, Gea, kok nangis?" tanya Rifan khawatir.

Gea langsung memeluk tubuh Rifan dan menangis di dada laki-laki itu. Tubuh Rifan kaku, tidak menyangka Gea akan memeluknya begitu saja, apalagi sambil menangis. "Hei, kamu kenapa, Gea?"

Bukannya mereda, tangis itu malah semakin menjadi. "Gea... Gea... masuk ke mobil ya." Rifan menggiring Gea untuk masuk ke kursi penumpang. Lalu laki-laki itu duduk di balik kemudi. "Kenapa, Gea?"

"Jahat! Kenapa semua orang jahat sama aku!" kata Gea masih dengan tangisannya.

Rifan menghela napas, lalu kali ini ia menarik tubuh Gea ke arahnya, dan memeluk tubuh istrinya dan membiarkan Gea melanjutkan tangisannya.

****

Enam Belas

"Jahat! Jahat banget!" ucap Gea entah untuk yang keberapa kalinya. Saat ini keduanya masih berada di mobil. Rifan mencari tempat yang agak sepi untuk memarkirkan mobilnya agar Gea bisa menenangkan diri. "Kenapa sih semua orang harus nurut apa kata Papi? Kenapa sampai harus bohongin aku. Bayangin Mas, aku berbulan-bulan merasa bersalah sama Om Rino. Aku pikir dia dipecat sama Papi karena ulahku. Tapi ternyata Om Rino tetap kerja tuh sama Papi. Sedangkan pesan dan teleponku nggak ada yang dijawab satu pun. Antara aku diblokir atau ganti nomor kayaknya."

"Iya, saya ngerti, Gea. Tapi mungkin dia juga punya alasan lain sampai harus melakukan itu ke kamu."

Gea menghela napas. "Aku pikir udah lama jadi ajudanku, bikin Om Rino berpihak ke aku. Tapi aku salah, tetap aja ke Papi." Gea tersenyum miris. "Ya iyalah, kan yang bayar dia, Papi," lanjutnya lagi.

"Ya mungkin juga kan karena permintaan Papi, makanya Om Rino melakukan ini," sahut Rifan.

Gea menoleh ke arahnya. "Kayak Mas Rifan kan? Karena Papi juga."

Rifan agak meringis, tetapi ia mengakui itu. "Saya minta maaf."

"Udah dimaafin kok. Tapi boleh nggak aku minta Mas Rifan untuk ada dipihakku?"

"Gea, ini bukan lagi perang lho, ada blok ini dan blok itu."

"Iya... tapi aku butuh seseorang yang mau ada dipihakku. Mas tahu, Papi selalu memaksakan kehendaknya ke anaknya sendiri. Nggak peduli gimana perasaan aku. Kayak maksa aku nikah, nggak peduli aku mau atau nggak. Untungnya Mas Rifan yang jadi suamiku." Gea langsung menutup mulutnya setelah mengucapkan kalimat terakhir.

"Kenapa kamu merasa beruntung?" tanya Rifan.

"Hah? Ehm... ya... karena..."

Rifan tertawa. "Susah banget jawabnya, sampe gugup gitu."

"Intinya, apapun yang terjadi nanti. Mas akan ada dipihakku kan? Belain aku?" tanya Gea lagi.

Rifan tersenyum, tangannya terulur untuk mengusap-usap kepala Gea. Di mata Rifan gadis ini meski terlihat kenakanakan tetapi menggemaskan. "Iya, kamu kan istri saya, masa saya nggak belain kamu. Kecuali..."

"Kok ada kecualinya sih!" protes Gea.

"Kecuali kalau kamu memang salah."

Gea cemberut, sementara Rifan tertawa melihatnya. "Udah tenang?"

Gea mengangguk.

"Udah makan?"

Gea menggeleng.

"Mau makan di rumah atau di luar?"

"Makan di rumah aja."

"Oke." Setelah itu Rifan menjalankan mobilnya untuk kembali ke rumah mereka.

*****

Ternyata yang dimaksud makan di rumah adalah mereka membeli makanan lewat aplikasi, kemudian menunggu makanan itu datang. Bukan dengan memasak di rumah. Gea tidak bisa memasak, dan dia tidak mau meracuni Rifan dengan rasa masakannya yang sudah dipastikan pasti tidak enak. Rifan memesan nasi soto. Ia merindukan masakan Indonesia, sementara Gea membeli sate. Mereka berdua makan di ruang tengah, sambil menonton televisi.

"Ngapain aja kamu di rumah?" tanya Rifan.

Gea mengedikkan kepalanya ke arah TV. "Nonton."

"Nggak bosen?"

"Sedikit. Aku juga ketemu temen-temenku kok. Kan aku selalu izin kalau keluar rumah."

Rifan tersenyum. Gea memang selalu mengirimkan pesan ketika hendak pergi. Dan Rifan sangat menhargai itu, artinya Gea mendengarkan ucapannya waktu itu.

"Oh ya, Mas. Selamat ya, kamu keren."

Lagi-lagi laki-laki itu tersenyum. "Kan udah ngucapin selamatnya di WA."

"Iya, tapi kan belum secara langsung."

"Makasih ya."

Gea tersenyum lebar. "Sama-sama," jawabnya, lalu kembali menyantap sate ayamnya.

"Oh ya, aku ada sesuatu buat kamu. Sebentar ya, aku ke kamar." Rifan yang telah menghabiskan makanannya langsung beranjak dan berjalan menuju lantai dua. Tidak lama kemudian, ia kembali turun dengan membawa sebuah kotak berwarna hitam.

"Apa ini?" tanya Gea.

"Oleh-oleh. Nih." Rifan memberikan kotak itu pada Gea.

"Kubuka ,ya"

"Iya."

Gea membuka kotak itu dan menemukan sebuah gelang berwarna ice green. "Cantik banget, ini giok kan?"

Rifan mengangguk. "Jade Hongkong."

"Mas, kamu tiap pergi selalu beliin aku oleh-oleh. Aku jadi nggak enak."

"Ya nggak pa-pa, lah."

"Mas beliin Ibu nggak?" tanya Gea.

Lagi-lagi Rifan mengangguk. "Buat Ibu sama Mbak juga ada."

Gea tersenyum lebar. "Bagus, harus Ibu sama Mbak juga harus dibeliin."

Tiba-tiba Rifan teringat sesuatu. "Oh iya, Ibu bilang mau *video call* sama kamu. Boleh?" tanya Rifan.

"Boleh dong." Kalau diingat-ingat, sepulangnya dari bulan madu, Gea memang belum menyapa ibu mertuanya. Padahal dia berencana mengirimkan oleh-oleh yang dibelinya di Bali kemarin. Gea tersenyum pada ibu Rifan begitu panggilan itu telah terhubung. "Assalamualaikum, Bu," sapa Gea.

"Waalaikumsalam. Apa kabar, Nduk?"

"Baik Bu. Ibu apa kabar? Maaf ya, Gea baru sempet nelepon Ibu."

"Ya nggak pa-pa. Ini lagi apa?"

"Abis makan, Bu. Bareng Mas Rifan juga," jawab Gea. "Mas geseran sini dikit dong, biar kelihatan." Gea menarik tangan Rifan agar laki-laki itu bergeser mendekat padanya. Lutut Rifan tidak sengaja mengenai paha Gea. Laki-laki itu langsung mengubah posisi duduknya.

"Oh iya, makan yang banyak, biar sehat terus."

Gea tersenyum. "Ibu udah makan?"

"Udah tadi bareng Bapak. Ini bapaknya lagi ke Masjid."

"Oh gitu."

"Oh ya, Nduk, Mas Rifan udah ngomong sama Gea? Kalau dua minggu lagi rencananya mau ada acara ngunduh mantu di sini."

"Eh?" Gea langsung menoleh ke arah Rifan, seingatnya Rifan tidak pernah mengatakan apa-apa soal ini. Gea lalu menatap layar ponsel kembali. "Mas Rifan nggak bilang apa-apa, Bu," jawab Gea.

"Oalah, iya jadi rencanannya mau ngunduh mantu."

"Aku kan belum setuju, Bu," jawab laki-laki itu.

"Ya Allah, Fan. Ibu minta tolong lah, Le. Ini keluarga nanyain terus kapan acara di sini, Ibu sama Bapak udah jelasin kalau kamu kan sibuk. Tapi, ya keluarga juga mendesak supaya ada acara juga di sini, lho. Kan orang juga mau lihat kamu sama istrimu."

Gea menggigit bibir bawahnya. Ia pikir, akad dan resepsi waktu itu adalah satu-satunya acara yang harus dijalaninya. Kenapa sekarang malah ada acara lain? Di rumah Rifan pula.

"Gea nggak keberatan kan, Nduk? Ibu minta tolong, lho."

Mendengar ucapan ibu mertuanya itu, mana mungkin bisa ditolak oleh Gea. "Kalau Gea sih, terserah Mas Rifan, Bu. Gea ngikut," jawabnya.Gea sengaja main aman saja.

"Nah, Fan. Gea kan terserah kamu. Ayolah, Le. Kamu dateng sehari aja pas acara juga nggak pa-pa, lho. Kalau kamu nggak mau lama-lama di sini."

"Bukan gitu, Bu. Masalahnya aku belum ngomong sama pelatihku."

"Ya sudah tinggal ngomong toh, Le."

Gea melihat Rifan ingin menjawab lagi, tetapi Gea menahannya. Gea mengambil alih ponsel tersebut. "Ya udah nanti kita dateng, Bu."

"Makasih banyak ya, Nduk. Ibu tunggu kehadiran kalian."

"Iya, Bu."

"Yowis, istirahat ya, udah malem ini."

Gea mengangguk lalu mengakhiri panggilan itu. Gea melihat Rifan memijat keningnya. "Mas pusing?"

Rifan mengangguk. "Saya belum tahu dikasih izin atau nggak untuk bisa pulang nanti."

"Tiga hari aja, masa nggak diizinin Mas?"

Rifan menghela napas. "Sebenarnya saya malas juga ada acara-acara lain. Kamu nggak pa-pa dengan acara ini?"

"Ya... kalau nggak diturutin kasihan Ibu, Mas. Beliau pasti kecewa banget," bujuk Gea.

Rifan memandang wajah istrinya itu. Lalu ia mengangguk. "Oke, nanti saya ngomong sama pelatih dulu," jawabnya kemudian.

*****

Gea dan Rifan baru saja mendarat di Badara Adi Soemarmo di Surakarta. Rifan akhirnya mendapat izin untuk cuti untuk acara ngunduh mantu yang digelar oleh orangtuanya. Selain mereka berdua, tentu keluarga Gea juga akan hadir, tetapi karena papinya masih ada urusan. Mereka akan datang sehari sebelum acara berlangsung.

Saat mereka sampai di pintu kedatangan. Ternyata keduanya sudah dijemput oleh Mbak Risa, kakaknya Rifan. Rifan langsung menyalami kakaknya itu, begitu pula dengan Gea. Ini pertemuan kedua Gea dengan Mbak Risa. Pertemuan pertama mereka tentu saat hari pernikahan Gea dan Rifan.

"Mbak sendirian?" tanya Gea.

"Iya, soalnya di rumah lagi sibuk semua. Yuk, mau ikut ke parkiran atau mau tunggu di sini saja?" tanya Mbak Risa.

"Ikut aja," jawab Gea. Akhirnya mereka bertiga berjalan ke parkiran. Mbak Risa mengeluarkan kunci mobil dan menekannya untuk membuka pintu mobil.

"Biar aku yang nyetir, Mbak," kata Rifan.

Mbak Risa langsung memberikan kunci mobil itu pada Rifan. "Mobil Mbak udah tua, nggak pa-pa ya."

"Nggak pa-pa dong, Mbak," jawab Gea. Ia membuka pintu depan namun Rifan menahannya. "Duduknya di depan, temani saya."

Gea akhirnya duduk di depan bersama Rifan, sementara Mbak Risa duduk di belakang. "Kenapa nggak diganti mobilnya Mbak, ini kan kecil. Anak Mbak aja udah dua, memangnya muat?" komentar Rifan. Ia menjalankan mobil meninggalkan lapangan parkir bandara.

"Muatlah, anak Mbak kan cuma dua, bukan sekampung. Lagian Mbak nggak kayak kamu, PNS itu gajinya mana bisa beli mobil mahal-mahal," kata Mbak Risa.

"Aku juga PNS lho," kata Rifan.

"Lah kan beda jalurnya. Kamu jadi PNS jalur khusus. Atlet. Mbak kan pegawai biasa."

Rifan tertawa. "Untunglah dulu aku lebih milih jadi atlet."

"Udah takdir masing-masing itu. Kalau Dek Gea sekarang masih kuliah kan?"

Gea mengiyakan.

"Jurusan apa, Dek?"

"Manajemen Bisnis, Mbak."

Mbak Risa mengangguk-anggukan kepalanya. "Jiwanya kayaknya di bisnis ya, kalau dilihat dari bapak sama ibunya Gea. Jadi setelah lulus mau nerusin bisnis Pak Rukman?" tanya Mbak Risa lagi.

Jujur saja, Gea tidak memikirkan masalah ini. Dan baru kali ini juga ada yang bertanya seputar karier padanya. Selama ini Gea menjalani saja hidupnya seusai dengan kemauan papinya. Saat kuliah dulu, Gea yang bingung akan mengambil jurusan apa, langsung disarankan mengambil manajemen bisnis. Gea yang memang tidak ada tujuan ikut saja dengan kemauan papinya. Apalagi saat tahu kalau Citra juga mengambil jurusan itu. Makanya Gea agak tertampar saat ditanya seperti ini

oleh kakak perempuan Rifan. "Ehm, Iya Mbak penginnya nerusin usaha Papi," jawab Gea yang tentu saja asal menjawab. Jangan sampai kakak iparnya tahu kalau sebenarnya dia tidak punya gambaran kedepannya. Bisa menyesal Mbak Risa membiarkan adiknya menikahi Gea.

"Bagus itu. Sebenarnya mau bekerja, atau jadi ibu rumah tangga itu kan pilihan masing-masing. Tapi, kalau memang ada kesempatan mengejar apa yang kita mau, dan suami ridho ya nggak pa-pa. Perempuan juga berhak punya karier sendiri."

Gea tersenyum, jujur saja dibandingkan dengan ibunya Rifan, Gea lebih takut dengan kakak iparnya ini. Untungnya mereka segera sampai di rumah Rifan. Rumah itu halamannya luas, dan sudah dipasang tenda. "Acaranya di rumah?" tanya Gea spontan.

"Lho, iya. Kan halaman rumah juga luas, di depan juga ada lapangan buat parkir. Tenang saja Dek, walau di rumah dan hanya tenda, nanti didekor kayak di gedung-gedung," jawab Mbak Risa.

"Oh iya, Mbak." Jujur saja, berkomunikasi dengan kakak Rifan yang satu ini membuat Gea agak takut. Takut kalau salah bicara.

Rifan memarkirkan mobil kakaknya, lalu mereka bertiga turun dari mobil. "Rumah Mbak yang sebelah sana. Di kampung ini rata-rata semua keluarga," jelas Mbak Risa.

"Oh gitu."

"Iya, Rifan itu punya keluarga besar. Waktu nikahan di Bali kan undangannya terbatas. Makanya keluarga mau mengadakan acara ini. Biar Dek Gea juga kenal keluarga di sini."

"Baik, Mbak," jawab Gea lagi. Semakin lama berbicara dengan Mbak Risa, Gea semakin merasa kalau kakak perempuan Rifan ini serius dan tegas. Penasaran Mbak Risa ini mengajar apa di sekolah. "Mbak Risa ngajar di sekolah dekat sini."

"Iya, di SD depan sana," jawab Mbak Risa. Mereka memasuki rumah dan Mbak Risa mencari ibunya.

"Ngajar apa Mbak?" tanya Gea lagi.

"Matematika."

"Oh, pantes."

"Kenapa, Dek?"

Gea menggelengkan kepalanya. "Nggak pa-pa kok, Mbak," jawabnya. Mereka sudah berada di dapur, dan di sini ada banyak ibu-ibu, ada yang sedang memotong-motong sayuran, mengupas bawang sampai menanak nasi. "Bu, ini Gea udah sampe," ucap Mbak Risa.

Ibu Rifan yang sedang memotong-motong sayuran tersenyum cerah. Beliau langsung mendekati Gea. "Duh, cah ayu, capek, Nduk?" tanya ibu Rifan.

"Nggak kok, Bu." Gea segera menyalami tangan ibu Rifan.

"Waduh, menantu Bu Rita cantik sekali ya. Kayak wong londo," puji salah satu ibu-ibu di sana.

"Memang ada keturunan londo," jawab ibu Rifan.

Gea memberikan senyum pada ibu-ibu yang ada di dapur itu. Jujur agak risih sih, karena semua mata tertuju padanya.

"Ya sudah nggak usah di dapur, bau asap. Istirahat aja di kamar. Mbak, bawa adikmu ke kamarnya."

Mbak Risa mengangguk dan mengajak Gea kembali ke dalam. Gea tidak tahu ke mana suaminya saat ini. Seingatnya saat masuk ke rumah tadi, Rifan masih ada.

"Ini kamar Rifan, masuklah, Dek."

"Eh..." Gea baru ingat kalau mereka tidak akan mungkin bisa tidur di ruangan yang terpisah. Bisa geger satu kampung karena berita ini. Jadinya, Gea hanya bisa pasrah dan masuk ke kamar itu.

"Istirahat ya."

Gea mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Mbak Risa.

Kamar ini di cat warna putih, ukurannya sama dengan kamar Gea di rumah Rifan. Artinya tidak terlalu besar. Kasurnya pun bukan ukuran king, tapi ukuran queen. "Terus kami harus tidur di kasur yang sama gitu?" gumam Gea. Ya, saat di Bali pun, mereka tidur di kasur yang sama. Tetapi kasur di Bali kan besar. Tidak seperti di sini, bergerak sedikit, tubuh mereka pasti bersentuhan.

Gea duduk di kursi kayu yang ada di sana. Dalam pikirannya Gea memikirkan banyak hal. Tidak lama kemudian,

Rifan membuka pintu kamarnya. Gea langsung berdiri. "Mas kita tidur berdua di sini?" tanya Gea sambil menunjuk kasur.

"Ya... kalau kamu nggak mau, nanti biar saya tidur di bawah aja."

Gea menggigit bibir bawahnya. Rasanya kelewatan kalau dia membiarkan pemilik kamar tidur di lantai sementara dia enak-enak tidur di kasur. Tetapi, tidur bersama Rifan juga bukan sebuah pilihan yang baik.

"Udah mau magrib, kamu mandi dulu aja. Itu kamar mandinya," kata Rifan sambil menunjuk pintu kamar mandi. Untungnya kamar ini punya kamar mandi dalam, jadi Gea tidak perlu keluar dari kamar hanya untuk mandi.

"Ya udah aku mandi dulu ya." Gea membuka koper lalu mengambil baju dari dalam kopernya. Sedangkan Rifan memilih duduk di pinggir kasur sambil memainkan ponselnya. Tidak lama kemudian, Gea yang sudah mandi keluar. Rifan agak kaget melihat baju yang dikenakan Gea. "Gea, kamu nggak bawa piyama panjang?" tanya Rifan.

Gea melihat penampilannya. Ia mengenakan piyama warna navy lengan pendek dengan celana yang menutupi setengah pahanya. "Nggak. Kenapa? Bajuku salah ya?"

Rifan tidak enak mengatakannya, tetapi dia harus mengatakan itu. "Ya... di sini kan kampung, lebih baik kamu pakai celana panjang."

"Duh, aku nggak bawa. Ada sih celana jins tapi kan nggak mungkin aku tidur pake itu. Mas Rifan kenapa nggak ngomong?"

"Ya... aku pikir kamu udah tahu. Ya sudah nanti aku pinjamkan sama Mbak."

"Duh, aku nggak enak, Mas."

"Nggak pa-pa. Daripada kamu keluar kayak gini, nanti malah jadi bahan omongan."

Gea mengangguk. Wajahnya agak cemberut. Rifan mendekatinya lalu menepuk pundak Gea. "Nggak pa-pa, kamu kan nggak tahu. Jangan tersinggung ya."

Gea mengerti. Memang sih, tidak semua tempat bisa menerapkan asas kebebasan, di mana seseorang bebas mengenakan pakaian yang dia mau. Di beberapa tempat budaya

masih menjadi alasan. Pada akhirnya, harus mengikuti kebiasaan sekitar. Namanya tamu, harus mengikuti aturan dari sang pemilik rumah.

Rifan keluar dari kamarnya untuk meminjamkan baju untuk Gea. Sementara Gea kembali duduk di kursi sambil memainkan ponselnya. Ada satu pesan masuk dari papinya di sana.

Papi : Udah sampai, Kak?

Gea mengerutkan kening membaca kata 'Kak' pada pesan papinya itu.

Geraldin Calista : Udah.
Kakak siapa? Papi nggak salah ngirim pesan kan?

Papi : Lah, kamu kan udah mau punya adik. Artinya kamu akan jadi Kakak

Membaca pesan itu membuat Gea ingin membantingkan ponselnya saat itu juga. "Kakak *my ass!!!"* umpatnya.

"Kenapa, Ge?" tanya Rifan yang baru membuka pintu. Tangannya membawa dua buah daster milik Mbak Risa.

"Nggak pa-pa, kok," jawab Gea lalu menaruhnya di atas meja kayu. "Mana bajunya?"

"Ini. Tapi daster, kamu nggak pa-pa?"

Gea mengambil baju itu dari tangan Rifan. Dua-duanya daster, satu berwarna merah muda dan satu warna kuning dengan motif bunga. Lengan pendek, dan panjangnya sampai betis. Seumur hidupnya Gea tidak pernah memakai daster. Baju tidurnya selalu baju-baju bermerk dengan warna-warna yang elegan. Tetapi mau bagaimana lagi, daripada ia jadi bahan hujatan. "Ya udah deh, aku ganti baju dulu."

Gea masuk ke kamar mandi, membuka piyamanya dan mencoba daster berwarna merah muda. Gea mematut dirinya di cermin yang hanya menampilkan setengah badannya. Ia keluar dari kamar untuk bercermin pada lemari yang ada di sana. "Not bad lah," ucap Gea.

"Cantik kok," puji Rifan. Rifan serius akan hal itu. Gea terlihat seksi, walau selama ini Gea selalu seksi di matanya.

Gea tersenyum tipis. Ia melipat kembali piyamanya.

"Hm... Gea," panggil Rifan.

"Ya?"

"Kalau tadi atau nanti ada kata-kata Mbak Risa yang buat kamu tersinggung, maafin aja ya. Orangnya memang begitu."

Gea mengerutkan kening. "Nggak kok. Memangnya aku tersinggung kenapa?"

"Ya mungkin kamu nggak nyaman dengan cara bicaranya."

Gea menggeleng. "Nggak lah. Agak segan sih iya. Tapi kalau tersinggung, nggak kok."

Rifan tersenyum. "Bagus deh kalau gitu."

Rifan berdiri lalu mengambil sesuatu dari atas lemari. Ternyata itu sebuah tikar. Setelah itu ia mengeluarkan selimut tebal dari dalam lemari. Rifan memasang tikar dan melapisinya dengan selimut tebal itu. "Kamu tidur di atas. Saya tidur di sini aja."

"Mas nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa. Tenang aja."

Gea mengangguk. Lalu Rifan menyuruhnya beristirahat. Malam ini, meski satu kamar, mereka tetap memiliki jarak.

****

Keesokan harinya, Gea yang sedang bersantai di kamar Rifan, terpaksa harus keluar begitu Mbak Risa memanggilnya. "Ya, Mbak, kenapa?"

"Kamar ini, mau dihias. Nggak pa-pa ya kamu di luar dulu," ucap Mbak Risa.

Gea mengerutkan kening. "Dihias buat apa?" tanya Gea.

"Ya kan, ini kamar pengantin jadi harus dihias."

"Oh gitu." Mau tidak mau Gea harus menyingkir. Masalahnya baik dirinya maupun Rifan lupa membereskan selimut dan juga tikar yang ada di lantai. Dan hal itu tentu tidak

luput dari mata tajam Mbak Risa. "Lho, kok ada tikar sama selimut. Rifan tidur di sini?" tebak Mbak Risa.

Gea gelagapan. Dia bingung harus menjawab apa. Untungnya Rifan segera datang dan berdiri di samping Gea. "Biar aku bereskan dulu aja."

"Itu nggak menjawab pertanyaan Mbak, lho, Fan," tegas kakaknya. Untungnya di sekitar mereka tidak ada orang lain.

Rifan berbalik dan memandang kakaknya. "Bukan ranahnya Mbak untuk mengomentari masalah ini. Ini urusan kelambu aku sama Gea."

Mendengar itu membuat Mbak Risa terdiam. Ia keluar untuk memanggil orang-orang yang akan mendekor kamar pengantin mereka. Gea yang bingung harus ke mana, masih berdiri di depan kamar. "Kamu ikut Mbak aja, Dek. Kenalan sama para sepupu."

Gea mengangguk, meski dalam hati ia berharap Rifan akan membawanya. Bertemu para sepupu Rifan tentu bukan hal yang menarik baginya. Sayangnya Gea tetap harus melakukannya. Mbak Risa membawa Gea ke rumahnya, di sana sudah berkumpul para tetangga dan sepupu Rifan, usianya tidak jauh berbeda dengan Gea. Semuanya yang ada di sini perempuan.

Mbak Risa memperkenalkan Gea pada mereka semua. "Ini istrinya Rifan."

"Oalah, cantiknya. Pantes lah, Rifan nolak cintanya kamu," ucap salah seorang gadis di sana, sembil menyenggol perempuan dengan rambut di kepang dua disebelahnya. Perempuan itu berkulit sawo mateng, manis.

Jujur Gea merasa canggung, tetapi ia tetap duduk di sana bersama dengan para gadis itu. Gea yang dulunya liar, bisa canggung dimarkas gadis-gadis desa ini. Mereka semua memberikan satu persatu pertanyaan pada Gea seperti tentang pekerjaan, dan minat Gea. Lagi-lagi saat ditanya minta, Gea merasa bingung. Mungkin kedepannya ia harus memikirkan ini agar tidak lagi bingung jika ditanya orang lain.

Gea penasaran dengan gadis yang katanya menyukai Rifan itu. Namanya Ayu. Saat ini dia bekerja di kantor kecamatan dekat sini.

"Mbak Gea ini, kukira artis lho, cantik banget soalnya," puji salah satu dari mereka.

"Kayaknya memang artis, soalnya aku beberapa kali masuk berita," ucap Ayu. Gea beradu pandang dengannya.

"Oh ya? Berita apa?" tanya Mbak Risa.

"Ini lho, Mbak. Katanya pernah kecelakaan, dini hari."

Gea menahan napas. Sepertinya gadis ini ingin menghancurkan reputasinya. "Oalah, masa sih? Gea darimana waktu itu?" tanya Mbak Risa.

Gea tidak langsung menjawab. Otaknya berpikir, jawaban apa yang tidak menimbulkan huru-hara. "Dari rumah temen, Mbak," jawabnya. Kenapa Gea merasa saat ini ia seperti dipersekusi. Rasanya Ayu ini memang sengaja mencari-cari kekurangannya. Buktinya sampai mencari berita kecelakaannya itu.

"Lain kali, kalau udah malam jangan berkeliaran di jalan lho, bahaya."

Gea mengangguk. Kalau mereka tahu yang sebenarnya dia sedang mabuk, pasti semua heboh dan sosok Ayu ini akan menjadi besar kepala. Kenapa Gea jadi ingin bersaing dengan gadis ini. Padahal sepertinya dia lebih segalanya dibanding Ayu.

Suara ketukan pintu membuat mereka semua melihat ke arah pintu. Ternyata yang datang adalah Rifan. "Mau ngajak Gea keluar, yuk, Ge," ajak Rifan.

Gea tentu tidak menyiakan kesempatan ini. Ia langsung berdiri dan berpamitan pada mereka semua. "Kita mau ke mana?" tanya Gea.

"Makan gudeg, mau?"

Gea mengangguk. Apa saja asal ia tidak berada di rumah Mbak Risa. "Aku ganti baju dulu ya, Mas. Nggak mungkin pake daster."

Rifan mengangguk dan menemani Gea. Setelah berganti pakaian dengan dress warna merah muda. Rifan mengajak Gea untuk menaiki mobil ayahnya. Kijang Panther warna merah. Kalau dibandingkan dengan hidup keluarga Gea. Hidup keluarga Rifan memang sederhana. "Mbak Risa nggak ngomong macem-macem kan?"

"Ayu siapa, Mas?" tanya Gea.

Rifan melirik Gea sekilas. "Oh, tetangga."

"Pernah suka sama Mas Rifan?"

Rifan hanya diam. Dan diamnya itu diartikan Gea sebagai iya. "Pantesan kayaknya nyari-nyari banget berita negatif tentang aku."

"Dia bilang apa?"

"Nggak pa-pa. Cuma ngasih tahu Mbak Risa kalau aku pernah kecelakaan dini hari di tol."

Rifan menghela napas. "Jangan dimasukin hati."

"Nggak kok. Tapi... Mbak Risa nggak suka ya sama aku?"

"Kata siapa?" tanya Rifan.

"Nggak tahu. *Feeling* aja."

"Mbak Risa memang begitu orangnya. Makanya aku bilang kamu jangan ambil hati omongan dia."

Gea menghela napas. Entah kenapa ia ingin segera pulang ke Jakarta saja. Acara ngunduh mantu mereka baru akan berlangsung esok hari. "Abis acara ini kita pulang ke Jakarta, kan Mas?"

Rifan mengangguk. "Aku kan nggak bisa juga izin lama-lama."

Dalam hati Gea ia bersyukur akan hal itu.

****

Acara ngunduh mantu ini lebih melelahkan daripada acara pernikahan mereka saat di Bali dulu. Gea tidak menyangka kalau tamu undangan yang hadir begitu ramai. Rasanya lelah sekali harus besalaman dengan para tamu dan memasang senyum kepada orang-orang yang tidak dikenalnya. Makanya saat acara telah selesai, Gea langsung masuk ke kamar untuk beristirahat. Ia bahkan hanya meyapa sekali lewat pada papinya yang memutuskan untuk pulang ke Jakarta malam ini juga.

"Sumpah lho, Mas aku capek banget." Gea membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

Sementara Rifan sedang membentangkan selimut di atas tikar yang dipasangnya. Melihat itu Gea jadi tidak tega. Pasti tubuh Rifan sakit semua tidur hanya beralaskan tikar. Dan

sudah pasti Rifan juga merasa capek seperti yang ia rasakan. "Tidur di atas sini aja, Mas," pinta Gea.

"Nggak usah, di sini aja nggak pa-pa."

"Aku nggak pa-pa. Toh kita cuma tidur," kata Gea lagi.

Rifan diam sejenak, lalu berkata, "Ya udah kalau kamu kasih izin." Rifan membaringkan tubuhnya di sebelah Gea. Lengannya bersentuhan dengan lengan Gea. Gea merasa seperti tersengat listrik dan menjauhkan lengannya. Tetapi, karena ukuran ranjang ini sempit. Tubuh mereka memang jadinya berdekatan.

"Beneran nggak pa-pa?" tanya Rifan lagi.

Gea mengiyakan. "Malam ini aja, besok kan kita udah balik ke Jakarta."

"Oke," jawab Rifan. Rifan melihat bagian bahu Gea, daster yang dikenakan gadis itu agak kebesaran, membuat tali bra Gea terlihat. Rifan menelan ludah. Sebelum pikirannya ke mana-mana ia memilih membalikkan badan saja.

Gea mulai memejamkan mata. Sementara Rifan memiringkan badannya membelakangi Gea. Gea mendengar suara hujan. Awalnya hanya gerimis, lalu mulai terdengar semakin deras. "Arghhh!" Gea berteriak saat mendengar suara petir. Refleks tangannya langsung memeluk Rifan dari belakang. Gea menyembunyikan kepalanya pada punggung Rifan. "Mas aku takut petir!" ucapnya.

Rifan langsung membalikkan badannya, dan memeluk tubuh Gea yang gemetaran. "Tenang ya, aku di sini," ucap Rifan. Lagi-lagi petir menyambar, kali ini suaranya lebih besar, membuat Gea membenamkan wajahnya di dada Rifan. Rifan menahan napas, saat merasakan bibir Gea menyentuh dadanya. Laki-laki itu mengusap-usap punggung Gea, guna menenangkan gadis itu.

Sekitar sepuluh menit mereka berpelukan, hingga tidak terdengar lagi suara petir. Perlahan Gea menjauhkan wajahnya dari dada Rifan. Tetapi, tangan Rifan menahan punggung Gea. "Boleh nggak sebentar saja kita begini," ucap laki-laki itu. Jarak wajah Rifan hanya beberapa senti dari wajah Gea. Dan itu membuat Gea menahan napas.

"Napas, Ge," ucap Rifan lagi.

Gea memukul dada Rifan. "Engap Mas, jauh-jauh sana."

Tetapi Rifan menahannya. Menjaga jarak mereka tetap dekat. Mata Rifan memandangi Gea. Istrinya ini sungguh cantik, bahkan dari jarak sedekat ini, Rifan bisa melihat kulit wajah Gea yang mulus, meski dengan pencahayaan temaram. Perlahan tangan Rifan membelai pipi Gea.

"Mas mau apa?" tanya Gea.

"Cium kamu, boleh?" kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Rifan. Kali ini ia tidak bisa menahan diri.

Gea merasakan ratusan kupu-kupu di dalam perutnya saat mendengar kata-kata itu. Rifan sendiri entah kenapa seperti tidak bisa lagi mengendalikan dirinya. Ia ingin memiliki Gea seuntuhnya malam ini juga.

"Cium aja?" tanya Gea lagi.

"Memangnya boleh yang lain?"

Gea menggeleng. "Aku lagi mens."

Rifan tertawa. "Ya udah cium aja dulu, yang lainnya nanti." Setelah mengatakan itu, Rifan mendekatkan wajahnya ke wajah Gea. Gea memejamkan mata, lalu ia merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya. Kecupan lembut dari Rifan. Gea perlahan membuka mata, dan menemukan wajah Rifan masih ada di depannya. Rifan kembali memejamkan mata, kali ini bibir Rifan tidak hanya mengecup, ia memagut bibir bawah Gea. Membuat sekujur tubuh Gea merinding. Setelah itu, pagutan itu berubah menjadi lumatan. Gea bisa merasakan lidah Rifan menerobos masuk ke mulutnya. Perlahan Gea membalas ciuman itu.

Malam ini, ditengah derasnya hujan, dua sejoli itu menikmati kebersamaan mereka. Perlahan tapi pasti, hubungan mereka mengalami kemajuan.

*****

Tujuh Belas

Siang ini, Gea dan Rifan sudah tiba di Bandara, diantarkan oleh orangtua Rifan. Ibu Rifan, memeluk erat Gea. "Sehat-sehat ya, Nduk."

"Iya, Bu. Ibu sama Bapak juga sehat-sehat."

Setelah berpamitan mereka berdua langsung berjalan memasuki pintu keberangkatan. Gea merasa agak tenang karena Mbak Risa tidak ikut mengantar. Entah kenapa saat perempuan bernama Ayu mengatakan kalau Gea pernah kecelakaan di tol saat dini hari, sikap Mbak Risa agak berbeda padanya. Entah memang seperti itu, atau hanya perasaan Gea saja.

"Mau beli makanan dulu?" tanya Rifan.

"Oh nggak usah, aku udah kenyang, Mas," jawab Gea. Setelah bangun di pagi hari dengan posisi mereka yang tidur dalam satu kasur, belum lagi tangan Rifan yang memeluknya, Gea jadi merasa canggung. Entah apa yang ada di otaknya semalam hingga ia mengizinkan Rifan menciumnya. *Dia nggak butuh izin, dia kan suami lo!* bisik hati kecil Gea. Jujur, Gea juga tahu kalau Rifan tidak salah di sini, laki-laki itu sudah meminta izin dan Gea mengizinkan.

Mana lo pake bilang, nggak boleh yang lain karena lagi mens. Terus kalau nggak mens boleh gitu?

Gea merasa ada perang batin dalam dirinya. Dia mengutuki dirinya sendiri yang bisa dengan mudahnya berkata seperti itu. Gea tahu kalau Rifan adalah suaminya, tetapi masalahnya, Gea kan belum mencintai laki-laki itu. Dan Gea tidak mau Rifan berpikir setelah kejadian semalam, Gea mau-mau saja diapa-apakan olehnya. Tidak! Meskipun ada kalimat Gea yang mengarah ke arah sana. Tetapi, itu hal yang tidak bisa ia kontrol. Terjadi begitu saja!

Tidak bisa dikontrol? Sama kayak bibir lo dong? Menikmati, bahkan balas ciuman Rifan. Lagi-lagi, hati kecil Gea seperti penghianat yang menyusup masuk ke dalam dirinya.

"Kenapa sih?" tanya Rifan yang melihat Gea melamun sejak tadi.

"Nggak pa-pa, kok," kilah Gea.

Rifan memberikan air mineral pada Gea. Gea menerimanya dan mengucapkan terima kasih. Gea berusaha membuka tutup botol itu, tetapi terasa susah sekali. Melihat Gea yang kesulitan membukanya, Rifan mengambil kembali botol minum itu dan membantu Gea membukanya.

Gea memasang senyum canggungnya. "Makasih," ucapnya lagi.

"Kamu kenapa diem aja dari tadi?" tanya Rifan. "Eh, dari di rumah deh kayaknya," ralat Rifan.

"Nggak pa-pa, kok."

Rifan terkekeh. "Udah dua kali lho kamu bilang nggak pa-pa, sekali lagi dapet hadiah."

Gea tidak menanggapi ucapan Rifan itu, ia memilih menyumpal telinganya dengan airpod. Rifan bukannya tidak menyadari sikap Gea yang berubah, tebakan Rifan ya mungkin karena kejadian semalam. Ingin membahasnya di sini, rasanya tidak elok karena ini adalah tempat umum. Jadi Rifan hanya bisa diam, dan memainkan ponselnya saja.

*****

Sesampainya di rumah mereka, Gea masih tidak banyak bicara. Sungguh berbeda dengan Gea yang biasanya cerewet. Karena mereka sudah berada di tempat yang lebih privat, tentu Rifan langsung menanyakan tentang sikap Gea ini.

"Gea, bisa kita bicara sebentar?" tanya Rifan saat Gea akan masuk ke kamarnya.

Gea memandang Rifan, lalu mengangguk.

Rifan membuka kamarnya. "Di kamarku?"

"Eh, jangan. Di bawah aja. Di meja makan."

Rifan yang masih memegang handel pintu terdiam sejenak, namun akhirnya mengangguk. "Oke, kita bicara di bawah."

Setelah memasukkan barang masing-masing ke kamar. Mereka berdua turun dan duduk di ruang makan, dengan posisi saling berhadapan. Rifan memperhatikan setiap gerak-gerik Gea. Sementara Gea menolak memandang Rifan. Lihat apa saja, asal jangan Rifan.

"Kamu kenapa, Gea?" tanya Rifan.

"Hah? Nggak pa-pa."

"Jangan pikir saya nggak sadar kalau kamu jadi pendiam dan menghindar. Apa karena kejadian semalam?" tanya Rifan lagi.

"Semalam? Kenapa semalam?" Gea merutuki dirinya sendiri, kenapa kali ini otak dan mulutnya tidak singkron seperti ini. Harusnya bukan begitu cara menjawab pertanyaan Rifan.

"Kamu nggak amnesia kan?"

Gea menggigit bibir bawahnya, tetapi ia enggan menjawab.

"Saya pikir, setelah kejadian semalam kita bisa jadi pasangan suami istri yang sesungguhnya, lho. Tapi kok malah makin canggung. Apa saya salah?"

Gea menggeleng. "Mas nggak salah, kok. Aku yang salah. Harusnya aku nggak kasih izin Mas untuk cium aku. Aku..."

"Jadi kamu menyesal?" tanya Rifan lagi.

Gea menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan.

"Oke, saya tahu jawabannya." Terdengar nada kekecewaan di sana.

Gea akhirnya memandang Rifan. "Aku belum mencintai Mas Rifan. Dan aku juga nggak tahu kenapa aku kelepasan kayak semalam. Aku masih menganggap Mas Rifan itu lebih cocok jadi kakakku."

Jawaban Gea melukai Rifan. Kakak? Kakak apanya! Sungguh Rifan tidak mengerti. Ingin rasanya Rifan bertanya pada Gea, Kakak mana yang mencium adiknya sampai menggunakan lidah? Tetapi ia masih berusaha untuk bersabar. Gea adalah gadis muda belia yang mungkin pemikirannya masih seputar egonya saja.

"Oke. Jadi mau sampai kapan kita main adik-kakak gini?" tanya Rifan.

"Bukan gitu Mas."

"Lho, kan kamu sendiri yang bilang, kalau saya cocoknya jadi kakakmu. Terus sampai kapan mau main kakak-adik gini?"

Gea menunduk. "Ya gimana kalau aku belum cinta sama Mas Rifan. Masa harus dipaksa."

"Oke, kalau gitu. Saya nggak akan maksa kamu, kok. Ya udah kamu istirahat sana."

Gea memandang suaminya itu. Saat ini Rifan sedang berdiri dan hendak menjauh dari ruang makan. "Mas marah sama saya ya?" tanya Gea.

Rifan menoleh lalu tersenyum. "Nggak kok, ngapain marah. Saya ke atas dulu ya," ucap Rifan lalu menghilang dari hadapan Gea.

*****

"Citra! Gue harus gimana!" Gea memukul kepalanya, ia terlalu pusing menghadapi masalahnya dengan Rifan.

"Lagian lo, sih. Mas Rifan pasti kecewa banget, Gea!"

Gea memasang wajah sedihnya. "Ya terus gimana? Gue memang belum cinta sama dia. Masa mau dipaksa!" rutuk gadis itu.

Citra berdecak sambil menggelengkan kepalanya. "Ya terus kenapa malam itu lo mau dicium sama Rifan?" tanya gadis itu. Gea terpaksa menceritakan apa yang terjadi di rumah mertuanya pada Citra. Ia bingung harus melakukan apa lagi, karena sepertinya Rifan marah padanya.

Gea menghela napas. "Mungkin karena suasananya. Lagi hujan, terus dingin..."

"Jadi lo butuh kehangatan gitu? Terus setelah anget, Rifan lo tinggalin? Parah lo. Kalau sampe fans Rifan tahu kalau lo bersikap begini sama idola mereka. Bisa abis lo.

"Kalau sampe berita ini bocor ke fans atau media. Gue taulah siapa orangnya."

Citra tertawa. "Lo nuduh gue?"

"Ya kan cuma lo yang tahu masalah ini. Udahlah, sekarang gue butuh solusi, gimana ini? Kayaknya Rifan pengin hubungan kami kayak selayaknya pasangan gitu, lho."

"Ya iyalah, orang kalian udah nikah."

"Tapi gue belum cinta sama dia."

"Kan cinta bisa datang karena terbiasa, Neng," ucap Citra.

Gea mendengus. "Nggak semudah itu, Citra. Dua puluh tahun hidup di dunia, gue belum pernah jatuh cinta. Dan gue kayaknya emang yang susah jatuh cinta gitu deh."

"Apaan sih, ntar lo dikira *pick me girl."*

Gea menghela napas. "Jadi lo nggak punya solusi nih?" tanyanya.

"Solusi gue cuma satu. Lo jalanin pernikahan lo sebagaimana mestinya."

"Ya itu, gue nggak bisa.... gimana sih jelasinnya, orang gue belum cinta lho sama Mas Rifan."

"Cinta datang karena terbiasa. Nanti juga lama-lama lo cinta."

Gea mengerucutkan bibirnya. Dia kira Citra akan punya solusi seperti sebelum-sebelumnya. Sebenarnya sih Citra memberi solusi pada Gea, hanya saja Gea yang tidak bisa menerimanya. Ya, sudahlah mau bagaimana lagi, toh ini memang masalah hidup Gea sendiri.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tetapi belum ada tanda-tanda kehadiran Rifan. Padahal Gea sengaja menunggu kedatangan laki-laki itu. bahkan Gea menunggu Rifan di ruang tengah, bukan di kamarnya. Dia ingin menunggu Rifan tetapi, masih ragu. "Oke tunggu sepuluh menit lagi, kalau belum pulang juga aku tinggal tidur. Gea kembali memutar series yang sedang *booming* baru-baru ini. Gadis Kretek. Walaupun menonton ini membuat dirinya kesal dan merasa kasihan pada Dasiyah, entah kenapa ia menikmati kesedihan Dasiyah ini. Banyak berseliweran di media sosial, katanya jika seorang laki-laki jatuh cinta itu dan ternyata ia tidak bisa bersama si perempuan yang ia cintai, maka cinta itu sudah habis untuk perempuan tersebut. Jika kelak ia menikah, itu hanya untuk melanjutkan hidup.

Gea tidak tahu itu benar atau tidak, karena selama ini ya dia belum pernah cinta-cinta banget dengan seseorang. Kalau

ada rasa ketertarikan, tentu. Karena Gea perempuan normal, tetapi kalau untuk masuk ke tahap cinta. Tidak, ia tidak pernah merasakannya. Bahkan pada Rifan, laki-laki yang sudah menjadi suaminya.

"Wah, berengsek sih si Raja ini!" umpat Gea. Ia terbawa suasana, saking masuknya ke dalam cerita ini, sudah beberapa kali Gea mengumpati tokoh utama laki-lakinya.

Melihat bagaiamna seorang Dian Sastro begitu luwes menghisap rokok di series ini, membuat Gea ingat saat dulu ia mencoba menghisap benda itu. Dan ternyata ia tidak suka. Memang sih sejak dulu Gea tidak menyukai bau rokok. Tetapi, kata Rian, bisa saja Gea tidak suka bau asapnya, tetapi menyukai rasanya. Dari kata-kata itulah, Gea akhirnya mencobanya. Dan ternyata ia memang tidak menyukainya.

Sepuluh menit berlalu, tetapi masih tidak ada tanda-tanda Rifan akan pulang. Akhirnya Gea menghubugi suaminya itu. Hasilnya, penggilan Gea tidak mendapat jawaban. Gea jadi khawatir, tidak biasanya Rifan seperti ini, laki-laki itu selalu memberi kabar. Tetapi, kali ini tidak ada pesan atau telepon dari Rifan. Gea takut sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya. Gea mencoba menghubungi Rifan lagi, tetapi hasilnya tetap sama. Tak ada jawaban. Gea menghela napas. Dan ia berinistif untuk mengirimkan pesan saja pada Rifan.

Geraldin Calista : Mas pulang jam berapa?

Gea melihat status Rifan yang *online.* Kemudian berubah menjadi *typing,* beberapa saat kemudian, balasan dari Rifan masuk ke ponselnya.

Mas Rifan : Saya nggak pulang hari ini.

Geraldin Calista : Lho kenapa? Terus Mas tidur di mana?

Mas Rifan : Tidur di asrama.

Jawaban Rifan membuat Gea uring-uringan. Sepertinya laki-laki itu benar-benar marah padanya. Padahal apa yang salah? Dia hanya mengungkapkan apa yang dirasakannya. Ia

belum jatuh cinta pada Rifan, dan tidak bersedia melakukan hubungan suami istri, kalau Rifan marah karena hal itu, Gea benar-benar tidak habis pikir. Artinya laki-laki itu sama saja dengan kebanyakan laki-laki di luar sana. Kekesalan Gea membuatnya mematikan televisi dan memilih untuk kembali ke kamarnya saja. Biarlah kalau memang Rifan tidak mau pulang. Ia tidak peduli.

****

"Tumben lo nggak pulang. Biasanya abis latihan langsung buru-buru pulang. Lagi berantem sama istri?" tanya Sultan pada Rifan.

Malam ini Rifan memang memutuskan untuk tidur di asrama saja. Hal ini membuat teman-temannya bertanya-tanya, karena biasanya Rifan yang paling cepat kabur begitu latihan selesai. "Capek nyetir pagi-pagi buat latihan besok," jawabnya. Tentu saja ia berbohong, alasan sesungguhnya ya karena ia menghindar dari Gea. Bukannya ia kekanakan atau apa, tetapi ia ingin Gea mengerti, kalau hubungan mereka ini bukan main-main. Ia ingin Gea sama sepertinya, menerima kalau saat ini status mereka sudah menjadi suami istri. Bukan kakak-adik seperti yang Gea mau.

Gea masih kekanakan, ia tahu itu. Usia gadis itu juga masih dua puluh tahun, masih terlalu muda untuk berpikir seperti dirinya. Ya, salahnya sendiri mau menikahi gadis belia. Gea mengatakan kalau ia belum mencintai Rifan. Jujur kata-kata itu menyakitkan, meskipun Rifan tahu namanya perasaan tidak akan pernah bisa dipaksa.

"Kenapa? Ada masalah?" Sultan sepertinya masih belum menyerah.

Dan Rifan juga masih tetap kekeuh dengan mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Sultan menghela napas, ia tahu pasti ada masalah. Kalau tidak, mana mungkin pengantin baru yang baru saja menggelar acara ngunduh mantu, malah memilih tidur di asrama bersamanya, dibanding dengan istrinya yang cantik.

"Kalau ada masalah sama istri, jangan kabur. Hadapi, itu baru namanya gentleman," ucap Sultan.

Kali ini Rifan memandangnya. Laki-laki itu menghela napas. "Lagi butuh waktu sendiri aja. Bukan menghindar."

Sultan sudah lama mengenal Rifan, dan laki-laki itu termasuk orang yang punya pengendalian diri yang baik. Beberapa kali mereka ribut, tetapi Rifan selalu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Terkadang memang ia butuh waktu untuk berpikir, dan di saat itulah ia biasanya menyendiri. Jadi bisa disimpulkan, dari jawaban Rifan itu, memang benar ia sedang punya masalah dan kemungkinan besar dengan istrinya, pikir Sultan.

"Oke. Gue tidur sama Reza aja malam ini. Lo mau sendiri kan?"

Rifan mengangguk. "Makasih ya," responsnya.

Sultan mengangguk. Lalu keluar dari kamar mereka.

Setelah sultan pergi, Rifan mengecek ponselnya. Ada pesan masuk dari Risa dan juga Gea. Rifan membuka pesan dari Risa lebih dulu.

Mbak Risa : Mbak baru baca berita-berita lama tentang istrimu. Masalahnya banyak banget. Kamu kok nggak mikir panjang dek, waktu memutuskan untuk menikahinya?

Saat di Surakarta lalu. Mbak Risa memang sempat berbicara pada Rifan. Risa mengatakan kalau ia kurang suka dengan Gea. Risa tidak punya maksud untuk memisahkan mereka, hanya saja, kakaknya itu mengatakan kalau Rifan punya tugas yang berat untuk membimbing Gea.

Rifanditto : Sudahlah, Mbak. Itu kan berita lama.

Tidak lama kemudian, Mbak Risa meneleponnya. Rifan menghela napas sebelum mengangkat panggilan itu. "Ya Mbak?"

"Mbak nggak nyangka masalah istri kamu sebanyak ini. Mbak baru dikirimin Ayu tentang berita-berita Gea. Suka dugem, kecelakaan itu juga karena pulang dari klub dalam keadaan mabuk kan?"

"Itu kan masa lalu, Mbak. Gea udah nggak pernah minum."

Terdengar helaan napas dari Risa di seberang sana. "Dia udah tobat?"

"Iya."

"Tapi tetep aja lho, Fan. Kalau suka minum itu, beresiko. Pengaruh ke kesuburan."

"Mbak..."

"Mbak nggak ngerti, kenapa Bapak sama Ibu ngasih restu begitu saja. Mbak tahu kamu utang budi sama Pak Rukman, tapi bukan berarti kamu harus mengorbankan masa depan kamu, lho, Fan. Menikah itu seumur hidup. Andai Mbak tahu soal ini sebelumnya, Mbak pasti minta kamu berpikir ulang. Sayangnya Mbak dikasih tahu didetik-detik akhir."

"Udahlah, Mbak. Ini udah jadi keputusanku, aku tahu konsekuensinya."

"Ya Allah, Fan. Kamu berhak lho menolak permintaannya Pak Rukman. Harusnya waktu itu kamu langsung lamar Ayu saja."

"Udah ya, Mbak, aku tutup dulu," ucap Rifan sebelum mengakhiri panggilan itu. Rifan menghela napas. Risa pasti tidak akan menyerah untuk terus menceramahinya. Setahun yang lalu, Risa memang pernah mengatakan kalau kakaknya itu ingin menjodohkan Rifan dengan tetangga mereka. Namanya Ayu, tetapi Rifan menolak. Saat itu ia memang belum terpikirkan untuk menikah. Makanya saat tahu Rifan akan menikah dengan Gea, Risa begitu terkejut. Dan respons pertamanya tentu menentang.

Rifan membuka ponselnya lagi, ia membaca pesan dari Gea. Rifan menghela napas. Saat ini Rifan hanya ingin sendiri.

*****

Hari ini Gea uring-uringan, karena seharian tidak ada kabar dari Rifan. Dan dirinya terlalu gengsi untuk menghubungi Rifan lebih dulu. Begitu jam pulang kuliah, Gea memutuskan untuk tidak langsung pulang ke rumah, melainkan pergi ke salah

satu coffee shop di dekat kampusnya. Rencananya Gea akan menghabiskan waktunya di sana saja, sembari menyelesaikan series yang sedang ditontonnya.

Saat ia sedang bersantai dan menonton lewat iPad-nya. Gea dikejutkan dengan suara seseorang. "Hai, Ge."

Gea membuka airpod-nya dan menatap seorang laki-laki yang berdiri di depan meja yang ia tempati. "Eh, Rian."

"Boleh gue duduk?" tanya Rian.

"Iya dong, silakan."

Rian duduk di depan Gea, laki-laki itu membawa gelas berisi kopi yang tadi ia pesan. "Kenapa sendirian di sini?"

"Lagi mau sendiri aja. Sambil nonton," jawab Gea.

"Nggak pulang?"

"Nanti," jawab Gea.

Rian menatap Gea dalam. "Gimana nikah? Bahagia?"

Gea tersenyum sekilas. "Yaa... bahagia sih," jawabnya. "Lo sendiri gimana? Sibuk apa sekarang? Lama ya kita nggak jalan bareng. Sama yang lain juga," ucap Gea.

"Gini-gini aja sih, gue. Suami lo baik, Ge?"

Gea mengangguk. "Baik, kok."

"Kata Citra lo nyetir sendiri sekarang?"

Dalam hati, Gea bertanya-tanya, sejak kapan Citra kembali berkomunikasi dengan Rian. Setahunya dulu Citra sangat menghindari Rian. "Oh, iya. Lagian udah nggak tinggal sama Papi lagi. Jadi gue harus mandiri dong."

"Kalau gue jadi suami lo. Nggak akan gue biarin lo nyetir sendiri sih. Gue yang akan anter lo ke mana-mana."

Gea terkekeh mendengarnya. "Ya lo kan nggak ada kerjaan, Mas Rifan kan harus latihan terus tanding. Mana bisa dia jadi sopir gue. Lagian gue suka nyetir sendiri."

"Lo udah lupa lo pernah kecelakaan dulu?" tanya Rian. Saat kejadian kecelakaan Gea waktu itu. Rian menjadi orang yang paling merasa bersalah. Karena sebelum kejadian, Gea sedang bersama Rian. Harusnya Rian yang mengantar Gea, bukannya malah membiarkan Gea menyetir sendiri. Saat itu, Rian tahu kalau Gea tidak terlalu mabuk, tetapi gadis itu mengantuk. Itu yang mengakibatkan Gea kecelakaan.

"Ingetlah, gimana gue bisa lupa. Karena itu akhirnya gue nggak dibolehin pergi sendiri lagi. Tapi nggak pa-pa sih, itu kan dulu. Sekarang gue udah bebas."

"Kalau gitu gimana kalau malam ini kita pergi? Bareng Gina sama Rani juga?" tawar Rian.

"Waduh, sulit nih kayaknya. Harus izin suami dulu."

Rian terkekeh. "Katanya udah bebas."

"Yaa... tapi kan tetep harus ada izin dari suami."

Rian menghela napas. *"I miss the old you."*

Gea tersenyum getir. "Me too. Tapi, dalam hidup, kadang kala kita harus berubah, Yan," ucapnya kemudian.

*****

Pukul sebelas malam, dan lagi-lagi Rifan tidak pulang, ini sudah hari ketiga Rifan pergi begitu saja. Gea kesal bukan main. Tetapi Gea menahan diri untuk tidak menghubungi Rifan. Cukup sekali saja Gea menghubungi laki-laki itu, dia tidak ingin seperti mengemis. Kalau memang Rifan tidak mau pulang, ya sudah, Gea tidak akan memaksa.

Malam ini ia merasa kesulitan untuk tidur. Iseng, Gea membuka ruang obrolannya dengan Rian dan hatinya tergerak untuk mengirimkan pesan pada laki-laki itu.

Geraldin Calista : Yan, lagi apa lo?

Rian : Abis makan. Lo lagi apa?

Geraldin Calista : Lagi bosen.

Gea menarik napas, kemudian mengembuskannya perlahan. Ia kembali mengetikkan pesan untuk Rian.

Geraldin Calista : Tawaran lo waktu itu masih berlaku?

Rian : Yang mana? Yang ngajak lo pergi atau yang ngajakin lo kawin lari?

Geraldin Calista : Emang lo pernah ngajakin gue kawin lari?

Rian : Pas di Bali. Kalau lo bilang lo juga suka sama gue. Malam itu juga gue bawa lari, terus kita kawin deh.

Geraldin Calista : Gila lo.
Gue suntuk di rumah. Pergi yuk, ajak Gina sama Rani juga tapi.

Rian : Nah gitu dong. Bosen tahu di rumah mulu. Ntar gue hubungin mereka.

****

Mungkin Gea nekat, atau memang sudah gila. Tetapi, dia memang merasa suntuk sekali di rumah. Apalagi masalahnya dengan Rifan. Gea butuh refreshing. Dan Rian mau menemaninya. Mungkin setelah malam ini, Gea akan menyesal. Dia tidak peduli, toh memang tidak ada yang peduli lagi padanya.

"Gina sama Rani nggak bisa dateng," ucap Rian. Mereka berdua sudah berada di klub langganan Rian. Gea duduk di kursi tinggi di dekat meja bartender. Ia memesan bir untuk menemani kegalauannya malam ini.

"Cemen banget minum ini doang," sindir Rian yang sedang memegang gelasnya berisi vodka. Rian mengatakan itu karena biasanya Gea memesan brandy atau gin. Memang kadarnya tidak setinggi vodka, tetapi jelas di atas bir.

"Gue nyetir sendiri, by the way."

"Nanti gue anter."

Gea melirik Rian. "Ya kalau lo sober."

"Ginian doang, nggak bikin gue mabuk."

Gea mengibaskan tangannya. "Udahlah, gue ke sini cuma mau menikmati suara musik doang. Akhir-akhir ini rasanya hati gue kosong."

Rian menganggukkan kepalanya. "Oke kalau gitu. Silakan nikmati tuan putri."

Pukul tiga dini hari, Gea tiba di rumah. Ia masih dalam keadaan sadar meski sedikit mengantuk. Gea mengeluarkan kunci rumah lalu memasukkan kunci itu ke lubang pintu. Kening Gea mengernyit. "Kok udah kebuka? Apa gue lupa ngunci pintu ya?" Gea masuk ke rumah. Dia meraba dinding untuk mencari saklar lampu karena di dalam ternyata gelap. Saat ia menyalakan lampu, Gea terkejut melihat Rifan duduk di sofa, dengan tangan yang terlipat di dada. "Astaga, ngagetin aja kamu, Mas!" seru Gea.

"Dari mana kamu?!" tanya Rifan. Nada suaranya terdengar dingin. Laki-laki itu memperhatikan penampilan Gea yang mengenakan crop top yang dilapisi jaket jins dan juga skinny jins yang membalut kaki jenjangnya.

"Abis main," jawab Gea santai.

"Udah saya bilang kan, kalau mau pergi izin dulu? Dan saya nggak pernah kasih kamu izin untuk pergi ke klub dan pulang sepagi ini!"

Mendengar itu membuat amarah Gea tersulut. "Lho, Mas Rifan sendiri juga nggak ada ngomong apapun sama aku. Tiba-tiba nggak pulang gitu aja. Berhari-hari. Terus aku suruh laporan gitu? Nggak adil banget."

"Kamu kan udah tahu kalau saya di asrama."

"Lah, mana aku tahu Mas beneran di asrama atau nggak. Lagian aku punya hak atas hidupku sendiri."

Rifan memandang Gea tajam. "Kamu itu sudah menikah, Gea. Saya memberikan kamu kebebasan, bukan berarti kamu bisa menyalahgunakan itu."

"Wah udah mulai ngatur nih. Jadi aku nggak boleh ke mana-mana? Harus jadi perempuan yang nurut walau diinjak-injak laki-laki?"

"Siapa yang nginjak-injak kamu?"

"Ya Mas Rifan lah, seenaknya ninggalin aku. Kalau memang aku salah, harusnya Mas ngomong dong. Bukan malah pergi gitu aja. Aku tahu nginep di asrama itu alasan Mas aja.

Kenapa? Mas marah karena aku nggak mau tidur sama Mas Rifan?"

Rifan menghela napas. "Serendah itu pemikiran kamu tentang saya ya."

"Ya memang kenyataannya begitu kan? Mas marah karena aku nolak sekamar sama Mas Rifan. Kalau Mas pikir aku bakalan menyerahkan diri karena Mas marah dan menghilang gitu aja. Mas salah. Aku nggak semurah itu."

Rifan memejamkan matanya untuk mengontrol emosinya. "Saya pergi bukan karena saya marah karena kamu nggak mau tidur sama saya. Saya nggak serendah itu. Saya butuh waktu untuk menenangkan diri. Dan saya juga berharap kamu melakukan hal yang sama. Saya berharap kamu sadar kalau sekarang kita itu suami-istri bukan kakak-adik seperti yang kamu bayangkan. Kita akan bersama seumur hidup, dan saya mau kamu menyadari itu. Tapi ternyata kamu malah mencari pelarian lain, dengan pergi ke klub dan minum di sana."

"Emangnya kenapa? Nggak boleh?"

"Kalau kamu memang pengin ke sana, saya yang akan temani kamu."

Gea terdiam.

"Besok lusa saya harus ke Perancis. Saya harap setelah pulang nanti, kita bisa sama-sama punya solusi untuk masalah ini," ucap Rifan lalu berdiri dari posisi duduknya. Ia berjalan lalu berdiri di depan Gea sambil menadahkan satu tangannya. "Mana kunci mobil?" tanya Rifan.

Gea memandang wajah Rifan lalu ke tangan laki-laki itu. "Mas nggak bolehin aku nyetir sendiri lagi?"

"Mana kunci mobilnya?" ulang Rifan.

Gea menghela napas kasar, ia membuka clutch lalu memberikan kuncinya pada Rifan.

Rifan mengambil benda itu. "Besok saya akan hubungi Udin, biar dia yang antar kamu ke kampus."

"Mas nggak bisa gitu dong! Mas kan udah janji!"

"Saya kan udah bilang sama kamu. Saya percaya kamu seratus persen, tapi jangan bikin kepercayaan saya berkurang," ucap Rifan lalu naik ke arah tangga. Meninggalkan Gea yang masih berdiri di tempatanya. Gea menahan tangis lalu, berjalan ke dapur untuk mengambil minum. Saat ia akan mengambil

gelas di meja makan. Gea melihat ada bungkusan di atas sana. Gea membuka bungkusan itu dan menemukan kebab di dalamnya. Seketika itu juga air mata yang ia tahan, keluar begitu saja.

*****

Delapan Belas

Rifan benar-benar serius dengan kata-katanya semalam. Pagi ini saat Gea sudah siap untuk pergi kuliah, Udin meneleponnya dan mengatakan kalau ia sudah berada di depan rumah. Gea hanya bisa menghela napas. Selamat tinggal kebebasan, padahal belum genap sebulan ia merasakannya. Dengan langkah gontai, Gea menuruni tangga. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Rifan di sana, sudah pasti laki-laki itu berada di Pelatnas untuk latihan.

Gea membuka pintu rumah, dan benar saja mobil yang biasa digunakan Udin untuk mengantar-jemputnya sejak ia belum menikah, sudah terparkir rapi di depan rumah. Gea membuka pintu penumpang di bagian belakang dan masuk ke sana. "Pagi, Non. Apa kabar?" sapa Udin.

Gea melirik Udin sekilas, lalu menjawab, "Gini-gini aja."

Udin tersenyum canggung. "Kita bisa berangkat sekarang, Non?"

Gea mengangguk sebagai jawaban. Setelah itu ia memilih memejamkan mata. Sebenarnya Gea masih sangat mengantuk, ia baru pulang jam tiga pagi. Lalu bertengkar dengan Rifan membuat dirinya sulit tidur. Dan sekarang pukul sepuluh ia sudah harus ke kampus. Gea sih, maunya bolos saja, tetapi hari ini ada ujian. Dan dia malas mengulang ujian di lain hari. Beberapa saat kemudian, mobil yang dikemudikan Udin tiba di kampus Gea.

"Udah sampe, Non," ucap Udin.

"Nanti nggak usah dijemput ya."

"Wah, Mas Rifan udah bilang harus jemput Non Gea."

Gea menghela napas. Ternyata Rifan sekarang tidak ada bedanya dengan papinya. Dengan kesal, Gea keluar dari mobil, ia membanting pintu mobil dan berjalan menuju kelasnya. Gea celingak-celinguk mencari Citra, tetapi sahabatnya itu belum ada di kelas. Gea akhirnya duduk di kursi dan memainkan ponselnya. Saat ia sedang membuka sosial medianya, ada panggilan masuk dari papinya. Gea yang memang sudah kesal sejak tadi, semakin kesal karena panggilan itu. "Kenapa sih nelepon-nelepon, biasanya juga nggak pernah. Udah lupa kalo

punya anak!" rutuk Gea pada ponselnya yang masih bergetar. Panggilan pertama tidak dijawab oleh Gea, tetapi papinya tidak menyerah, beliau kembali menghubungi anaknya itu hingga akhirnya panggilan itu mendapat jawaban dari Gea. "Halo, Pi?" sapa Gea.

"Kamu di kampus?"

"Iya."

"Pulang dari sana, mampir dulu ke kantor Papi."

"Buat apa?"

"Ada yang mau Papi omongin."

Gea menghela napas. "Nggak bisa ngomong sekarang aja?"

"Nggak. Kamu harus ke sini."

Lagi-lagi kata perintah. Gea muak mendengarnya. Tetapi ia tidak bisa melakukan apapun, selain menurutinya.

****

Pukul tiga sore, Gea tiba di kantor papinya, tentunya diantarkan oleh Udin. Gea memasuki gedung itu, dan langsung berjalan menuju ruangan papinya. Begitu masuk, ternyata papinya tidak sendirian, si tante pun ada di sana. Pandangan Gea turun ke perut si tante yang sudah membuncit. Melihat itu membuat amarah Gea tersulut.

"Masuk sini," ajak papinya.

Dengan langkah berat Gea masuk dan duduk di sofa tamu. "Papi mau ngomong apa?" tanya Gea to the point. Gea lagi-lagi melirik si tante yang sepertinya tidak berniat keluar dari ruangan ini, perempuan itu malah sibuk memainkan ponselnya.

"Kamu tuh, salaman dulu apa kalau ketemu orangtua." Papi Gea berdiri dari kursinya untuk mendekati Gea. Beliau mengulurkan tangannya dan Gea langsung menyalami papinya.

"Salaman juga sama mamimu," pinta papinya.

"Emang Mami ada di sini? Kok aku nggak bisa lihat? Di mana arwahnya?"

"Gea! Novy ini sudah jadi mami kamu!"

"Nggak! Mamiku cuma satu dan sudah meninggal tiga tahun lalu. Nggak akan ada mami lain."

Papi Gea menghela napas. "Papi pikir setelah menikah, kamu akan jauh lebih dewasa dalam memandang sesuatu?"

Dahi Gea langsung mengernyit mendengar pernyataan itu. "Maksud Papi dewasa itu ikhlas kalau Papi nikah lagi? Nggak akan, Pi. Sampai kapanpun aku nggak akan pernah ikhlas."

"Mas... aku keluar dulu ya," ucap si tante pada papi Gea.

Papi Gea mengangguk. "Kamu hati-hati ya, Biar Rino yang antar kamu pulang. Sebentar lagi dia balik ke sini."

Lagi-lagi Gea tersulut emosi. Jadi setelah tidak lagi menjadi ajudan Gea. Rino beralih profesi menjadi sopir si tante? Wah, sungguh Gea merasa betul-betul dikhianati. Setelah si tante keluar dari ruangan itu. Papi Gea duduk di depan anak perempuannya. "Kamu bikin masalah apa lagi kali ini, Gea?" tanya papinya.

"Masalah? Maksud Papi apa?"

"Ya kenapa Udin jemput anter kamu lagi? Pasti kamu bikin masalah kan sama Rifan?"

Gea mengembuskan napas. "Harusnya Papi tuh nanya langsung ke Mas Rifan, bukan ke aku."

"Kalau memang kamu bikin masalah, Papi yang malu, Gea. Rifan itu laki-laki baik, dia sudah mau menikahi kamu, dan sekarang kamu bikin dia pusing. Kamu pikir Papi nggak malu?"

"Oh, jadi selama ini aku cuma bisa bikin Papi malu aja?! Nggak ada yang bisa dibanggakan dariku kan, Pi?"

"Itu kamu sadar. Harusnya kamu berubah Gea, kamu sudah menikah. Punya suami baik, yang menyayangi kamu. Sampai kapan kamu terus bersikap seperti anak kecil! Papi nggak mau sebenarnya ikut campur, karena sekarang kamu sudah bukan tanggung jawab Papi lagi, tapi Papi juga nggak mungkin tutup mata kalau kamu bikin masalah."

Ucapan papinya itu benar-benar seperti belati yang menusuk tepat ke jantung Gea. Selama ini, ia jarang menangis ketika berdebat atau dimarahi oleh papinya. Tetapi, ucapan papinya kali ini benar-benar membuat Gea sakit hati. Air matanya jatuh, dan Gea langsung mengusap pipinya. Ia tidak boleh selemah ini. "Papi tuh emang cuma mikirin diri sendiri ya. Nggak pernah mikirin perasaanku. Tapi ya udahlah, marah-marah atau bahkan jelasin sampai nangis-nangis juga Papi tetap akan kayak gini. Nggak ada bedanya." Gea berdiri dari sofa yang

ia duduki dan membalikkan badan untuk keluar dari ruangan papinya. Tetapi baru beberapa langkah, Gea kembali berbalik. "Papi nggak perlu urusin aku lagi. Seperti yang Papi bilang, aku bukan lagi tanggung jawab Papi. Dan satu lagi, aku tunggu warisan dari Mami. Itu hakku, Papi nggak berhak menahan itu. Atau aku akan lapor polisi dan bikin masalah ini viral."

"Kamu ngancam Papi?"

"Ini nggak hanya ancaman. Aku bakal buktiin omonganku. Toh aku nggak akan rugi, orang-orang udah mengecap aku bermasalah. Sekali lagi bikin masalah, nggak akan ada bedanya. Yang bakalan malu kan Papi, bukan aku," ucap Gea lalu berbalik dan pergi meninggalkan ruangan papinya.

*****

Sejak pulang dari kantor papinya, hingga menjelang malam, yang dilakukan Gea adalah mengurung diri di kamarnya sambil menangis. Gea merasa benar-benar kehilangan sosok papinya yang dulu. Andai saja maminya masih ada mungkin hidupnya tidak akan sekacau sekarang. Saat ini Gea merasa ia tidak punya siapa-siapa, ingin menceritakan masalahnya pada Citra pun, sahabatnya itu tidak bisa dihubungi.

Jadi yang bisa dilakukan Gea ya hanya menangis di dalam kamar ini. Rifan pun tidak lagi bisa ia jadikan tempat bersandar, laki-laki itu saja tidak jelas akan pulang atau tidak. Dan katanya besok dia juga akan pergi ke Perancis. Gea benar-bener kesepian. Kalau sedang kesepian seperti ini, terkadang ia jadi berpikir lebih baik ia ikut maminya saja.

Gea berjalan ke arah jendela, ia membuka tirai yang menutupi jendela tersebut. Dari kejauhan ia melihat mobil berwarna hitam yang ia kenali, lalu mobil tersebut masuk ke carpot rumah mereka. Rifan baru pulang. Tadinya Gea tidak ingin keluar dari kamar, tetapi entah kenapa ia malah keluar dan berjalan menuruni tangga. Saat berada di bagian tengah tangga, Gea dan Rifan saling bertatapan. Rifan langsung mengalihkan

pandangannya ke arah lain, dan berjalan menaiki tangga seolah-olah tidak melihat Gea.

Gea memejamkan mata dan menghela napas. "Mas kira aku nggak kelihatan ya?" sindir Gea saat Rifan melewatinya begitu saja.

Rifan menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Gea. "Jadi saya harus gimana?"

"Ya, kayak biasa aja gitu kan bisa."

Rifan menghela napas. "Saya capek, dan masih harus packing untuk berangkat besok. Nggak mau ribut dulu sama kamu, ya."

"Yang ngajak ribut siapa sih!" ucap Gea, lalu dia bergegas turun. Tadinya kalau Rifan bersikap baik, Gea ingin mengajak laki-laki itu bicara, tetapi ia malah tak diacuhkan seperti ini.

"Kamu udah makan belum?" tanya Rifan lagi.

Gea menoleh dan memberikan tatapan tajamnya pada Rifan. "Ngapain nanya-nanya!" jawabnya kesal.

"Saya beli makanan. Ada di dapur," ucap Rifan lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Gea berjalan ke dapur dan menemukan bungkusan berisi nasi, ayam bakar dan juga sayur capcay. Gea memang belum makan malam, tadi ia merasa tidak napsu makan karena sibuk meratapi kesedihan nasibnya. Tetapi, setelah melihat makanan ini, perutnya langsung berbunyi, minta untuk diisi. Meski kesal pada Rifan, selama ini makanan yang dibawa oleh suaminya itu selalu dihabiskan oleh Gea.

****

Hari-hari Gea terasa sepi, yang dilakukannya kembali lagi seperti dulu. Makan, tidur, kuliah hanya itu kegiatannya. Sudah tiga hari Rifan berangkat untuk bertanding, dan Gea lebih memilih untuk mendekam di kamar. Sebenarnya bisa saja Gea pergi, tetapi ia sedang tidak bersemangat untuk pergi ke mana-mana. Gea lebih memilih berbaring saja di kamarnya. Sebelum Rifan pergi ke Perancis, Rifan mengirimkan pesan pada Gea.

Mas Rifan

Saya berangkat.

Iya. Hati-hati.
Baik-baik di rumah
Iya.
Jangan keluyuran. Saya tahu kamu nggak suka diatur-atur.
Tapi ini demi kebaikan kamu.
Iya, bawel banget.

Harusnya sih, Gea bisa saja pergi tanpa izin Rifan, toh Rifan juga tidak akan tahu. Tetapi, Gea berpikir lagi, hari apes tidak ada di dalam kalender. Kalau dia pergi ke klub lagi, dan ada fans Rifan yang melihatnya, bisa saja kan ini menjadi viral. Dan yang kena hujat tidak hanya dirinya, pasti Rifan juga. Sayangnya hal ini tidak terpikirkan oleh Gea, saat ia pergi ke klub dengan Rian beberapa hari lalu. Jadi, Gea berniat untuk tidak akan melakukannya lagi.

Bosan, menonton series di televisi. Gea memilih keluar dari kamar. Ia melihat pintu kamar di depan kamarnya. Entah kenapa Gea tergerak untuk membuka kamar Rifan. "Nggak pa-pa kali ya, kalau aku masuk?" tanyanya pada diri sendiri.

Akhirnya, Gea masuk ke kamar itu. Ini bukan pertama kalinya ia masuk ke sini, terakhir masuk ke sini, saat Gea membantu Rifan megepak baju-bajunya saat akan bertanding. Tetapi, semalam, Gea membiarkan Rifan mengepak bajunya sendiri. Kamar ini juga sempat menjadi pencetus kerenggangan hubungan mereka. Karena sejak ciuman malam itu, Rifan mengajaknya untuk tidur satu kamar dan tentu langsung ditolak oleh Gea.

Gea berbaring di kasur Rifan. Wangi tubuh Rifan bisa tercium di sana. Bukan bau keringat saat pertandingan tentunya. Gea memainkan ponselnya lalu membuka-buka, album foto pernikahan mereka yang sudah diterima Gea jauh hari, tetapi Gea memilih untuk tidak melihatnya. Foto-foto itu

memperlihatkan bagaimana lebarnya senyum Rifan dan bagaimana canggung dan kakunya Gea.

"Mas Rifan ini ganteng, baik, tapi kenapa aku masih nggak bisa cinta ya sama dia?" Gea berbicara pada dirinya sendiri saat melihat foto-foto itu. Gea menghela napas. Mungkin kalau dia bisa mencintai Rifan, segalanya akan berjalan lebih mudah. Gea tidak mau terlalu percaya diri, tetapi sepertinya Rifan telah mencintainya.

Saat sedang bersantai di kamar Rifan, dan memainkan ponsel. Gea dikejutkan dengan telepon masuk dari Rifan. Hampir saja ponselnya jatuh dan menimpa wajah saking kagetnya. "Apa dia tahu aku tidur di sini? Apa ada CCTV?" Gea mengecek sekeliling kamar, tetapi tidak ada. Panggilan Rifan itu sempat berakhir, lalu diulangi lagi dengan panggilan kedua. Kali ini Gea mengangkat panggilan tersebut. "Halo, Mas?" sapanya.

"Ehm, maaf Gea ini saya Sultan."

Gea mengerutkan kening. Bingung kenapa ponsel Rifan bisa ada pada Sultan. "Ya Mas Sultan, kenapa ya?"

"Saya mau kasih kabar, di pertandingan penyisihan tadi, Rifan cedera."

Mendengar itu membuat Gea terkejut. "Hah? Terus kondisinya sekarang gimana?"

"Lagi ditangani sama dokter. Saya diminta pelatih untuk menghubungi kamu. Rifan kayaknya nggak bisa melanjutkan pertandingan."

Gea menggigit bibir bawahnya. "Parah banget ya, Mas?"

"Lumayan, lututnya ada yang geser gitu. Sebenarnya cederanya pas latihan di Indonesia, ternyata di sini makin parah."

Gea menghela napas. Rifan tidak pernah menceritakan soal ini kepada dirinya. Seketika Gea merasa kesal pada Rifan.

"Jadi gimana solusinya Mas?"

"Besok mungkin Rifan akan dipulangkan, saya mau ngasih kabar ini sih ke kamu."

"Oke, besok saya jemput langsung di bandara aja. Makasih ya Mas Sultan infonya."

"Iya, sama-sama, Gea."

*****

Malam ini Gea sudah tiba di bandara. Ia menunggu Rifan di pintu kedatangan. Setelah menunggu sekitar satu jam. Akhirnya Rifan dan beberapa orang lainnya yang Gea pikir mungkin orang-orang Pelatnas keluar. Gea melambaikan tangannya pada Rifan. Laki-laki itu mengenakan celana pendek. Gea melihat bagian kaki kanan Rifan mengenakan deker lutut. Wajah Rifan terlihat lesu, ia berjalan menghampiri Gea. "Sama siapa ke sini?" tanyanya pada Gea.

"Sama Udin," jawab Gea. "Abis aku cari kunci mobil nggak ketemu."

Rifan hanya tersenyum tipis.

"Kakinya gimana? Nggak pa-pa dipake jalan?"

"Nggak pa-pa. Memangnya mau dipake apa lagi?"

Gea menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia pikir mungkin Rifan sampai harus naik kursi roda. Aku telepon Udin aja, biar dia ke sini."

Rifan mengangguk.

Tidak lama kemudian Alphard hitam yang dikendari Udin tiba. Mereka berdua langsung naik ke mobil. Gea membantu dengan memegangi tangan, tetapi Rifan malah menatapnya dan bertanya. "Mau ngapain?"

"Bantuin Mas Rifan."

"Bisa kok, nggak separah itu." Perlahan ia melepaskan tangan Gea yang memegang lengannya. Gea mematung sejenak, lalu ikut naik ke kursi penumpang. Di dalam mobil, Gea melirik ke arah Rifan, tetapi laki-laki itu memilih untuk tidur. Gea menghela napas. Ya sudah, mungkin Rifan capek, pikirnya.

Sampai di rumah, Rifan masuk membawa kopernya. Gea yang melihat itu ingin membantu Rifan yang membawa koper sambil menaiki tangga, tetapi lagi-lagi laki-laki itu menolak. "Saya masih bisa, kok," jawabnya.

Gea merasa kalau Rifan menjadi lebih dingin. Lebih dingin, daripada sebelum kepergiannya ke Perancis. Namun, Gea berusaha untuk berpikir positif, Rifan mungkin butuh waktu sendiri. Rifan harus berhenti bertanding karena cedera,

mungkin hal itu yang membuat mood-nya menjadi sangat buruk.

****

Keesokan harinya, Gea sudah sibuk di dapur. Ia mencoba untuk membuatkan sarapan untuk Rifan. Tetapi yang ada malah dapur menjadi berantakan. Saat Mpok Jipah datang, ia kaget melihat dapur yang sudah seperti kapal pecah. "Neng, mau bikin apa?" tanyanya.

Gea tersenyum malu. "Bikin nasi goreng."

"Ya Allah Neng, kok sampe begini?"

"Saya baru pertama masak, Mpok."

"Pantesan. Ya udah sini, Mpok ajarin mau?"

Gea mengangguk. "Nasi goreng kan katanya gampang ya, Mbok, tapi kok saya nggak bisa? Nasinya lembek."

"Ini nasinya baru dimasak?"

Gea mengangguk.

"Kebanyakan air ini, Neng. Terus nasi goreng itu enaknya dibuat dari nasi kemarin, Neng. Bukan nasi panas, yang ada jadi bubur goreng."

"Oh gitu ya." Gea menghela napas. "Ya udah deh, Mpok, saya beli aja."

"Lagian tumben Neng Gea mau masak? Kenapa?"

"Mau masakin Mas Rifan."

Mpok Jipah tersenyum-senyum. "Duh, masakin suami ya. Eh, tapi emangnya Mas Rifan udah pulang?"

"Udan, Mpok semalem. Ini kayaknya masih tidur."

"Oh ya udah. Neng mending beli aja deh. Nasinya juga nggak bisa ini dibikin nasi goreng."

Gea mengangguk. "Ehm... Mpok bisa bantu beresin ini nggak?"

"Tenang aja, Neng. Nanti Mpok yang beresin."

Gea tersenyum riang. "Makasih banyak ya, Mpok. Saya ke atas dulu."

Gea menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya, saat akan membuka knop pintu kamarnya, Gea melihat ke kamar Rifan yang tertutup. Ada keinginan untuk mengetuk kamar itu,

tetapi lebih baik kalau ia sudah membawakan sarapan untuk Rifan.

Akhirnya Gea memilih membelikan bubur ayam Bandung saja untuk suaminya. Setelah pesanannya datang, Gea menaruh bubur itu di mangkuk. "Nah, kalau gini sih gampang, aku bisa," ucapnya setelah menaruh bubur dan juga secangkir teh manis hangat di atas nampan. Gea berjalan menuju kamar Rifan dan mengetuknya. Butuh beberapa kali ketukan hingga pintu itu dibuka. Terlihat Rifan dengan muka bantalnya di balik pintu. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku bawain sarapan buat Mas Rifan," ucap Gea dengan mimik wajah riang.

Rifan melihat apa yang tersaji di atas nampan itu. Ia mengambil cangkir berisi teh, lalu berkata. "Buburnya buat kamu aja."

"Eh... tapi..." Rifan masuk ke kamarnya kembali dengan membawa cangkir berisi teh manis hangat tersebut. Meninggalkan Gea yang masih berdiri di depan pintu kamar Rifan. Gea menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Gadis itu kembali mengetuk pintu kamar Rifan.

Rifan kembali membuka pintu dengan raut wajah kesal. "Apa lagi sih?" tanyanya.

Mendengar nada yang tak biasa itu membuat Gea agak tersentak. "Cuma mau tanya, Mas Rifan mau makan apa?"

Rifan berdecak. "Nanti kalau saya laper, saya beli sendiri."

Kedua tangan Gea menggenggam pinggiran nampan dengan erat. "Mas masih marah sama aku? Aku tahu mungkin aku egois, tapi..."

"Gea, plis. Saya lagi males berdebat."

"Aku nggak ngajak berdebat! Aku tuh cuma nyiapin makanan buat kamu, Mas. Tapi kamunya malah begini." Entah kenapa ia jadi ingin menangis. Mungkin karena selama ini Rifan tidak pernah besikap tak acuh seperti ini.

"Aku cuma mau bales kebaikan kamu selama ini, yang selalu beliin aku makanan."

Melihat Gea yang sudah mau mewek, akhirnya membuat Rifan tak tega juga. Akhirnya ia mengambil nampan itu dari tangan Gea. "Udah nih. Ada lagi?"

"Aku mau ngomong sama Mas Rifan."

"Bisa ditunda dulu? Mood saya lagi nggak bagus."

"Apa karena pertandingan?"

Rifan memejamkan matanya. "Saya tutup pintunya ya."

Gea akhirnya tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Sepertinya Rifan memang tidak ingin diganggu.

*****

Malam hari, Gea mengurung diri di kamarnya. Jujur ia jadi tidak betah di rumah ini, padahal awal ke sini, Gea merasa senang karena bisa hidup bebas dari papinya. Tetapi, Rifan malah bersikap tak acuh padanya. Gea jadi semakin nelangsa.

Ditengah kegalauannya itu, Gea mendengar suara ketukan pintu. Gadis itu langsung membukanya dan menemukan Rifan yang berdiri di balik pintu. Laki-laki itu mengenakan celana pendek hitam dan kaos berwarna abu. "Kenapa, Mas?"

"Mau ngobrol?"

Gea diam sejenak, sembari berpikir. "Mau ngobrol di mana?"

"Di luar aja."

"Oke." Gea keluar dari kamar. Lalu mereka turun, kemudian duduk di ruang tengah. Gea duduk bersila di atas sofa. Membuat celananya yang sudah pendek, semakin naik. Rifan menaruh bantal di paha Gea. Gea tidak menanggapi, ia hanya membenarkan letak bantal tersebut.

"Gimana kakinya masih sakit?"

"Lumayan," jawab Rifan.

"Mas kenapa nggak cerita kalau cedera sebelum pertandingan ini?"

"Ya gimana mau cerita kalau kamu pulangnya jam tiga pagi."

Mendengar jawaban Rifan itu membuat Gea meringis. Telak dan membuatnya tak bisa berkata-kata. "Maafin aku soal itu."

"Jangan diulangi ya."

Gea mengangguk.

"Saya juga minta maaf soal tadi pagi."

"Nggak pa-pa kok, mungkin Mas masih kepikiran soal pertandingan. Pasti kecewa banget kan?"

Rifan mengangguk. "Mungkin saya terlalu ambisius orangnya. Kalau kalah saya suka menyendiri dulu."

"Oh gitu. Nah, kalau gini kan aku jadi tahu kebiasaan Mas Rifan."

Rifan tersenyum. "Dan... saya nggak suka bubur sebenernya."

"Hah? Terus tadi gimana? Dibuang."

"Nggak lah, saya makan. Kamu udah beliin dan nyiapin buat saya."

"Ehm... aku nggak tahu kalau Mas nggak suka bubur."

"Ya kan memang kita memang belum banyak tahu tentang satu sama lain. Mau cokelat panas nggak? Saya buatin."

Gea langsung mengangguk.

Rifan langsung ke dapur, dan membuat cokelat panas untuk Gea. Setelah itu ia kembali lagi duduk di samping gadis itu. "Cuma buat satu?" tanya Gea saat melihat Rifan yang hanya membawa satu cangkir.

"Kamu aja, saya nggak terlalu suka manis."

"Teh manis juga nggak suka?" tanya Gea lagi, ia teringat kalau tadi pagi ia membuatkan Rifan teh manis.

"Suka kok kalau itu. Oh ya, kata Mpok Jipah tadi kamu belajar masak?"

Gea menyesap cokelat panas itu. Sungguh nikmat diminum dicuaca dingin seperti ini. "Iya, mau bikin nasi goreng, tapi gagal."

Rifan tertawa. "Belajar lagi nanti."

"Males ah, mending juga beli."

"Ya udah kalau gitu aku aja yang masakin kamu nanti."

Gea tersenyum. "Beneran ya."

Rifan mengangguk. "Kamu ngapain aja selama saya nggak ada?"

"Makan-tidur-kuliah-nonton," jawab Gea.

Rifan tertawa. "Bosen?"

"Banget!"

"Besok saya ajak jalan deh."

"Ih, kan kaki Mas Rifan masih sakit."

"Ajak jalan ke dokter maksudnya. Besok temenin saya ke dokter ya."

Gea tersenyum lalu mengangguk. Gadis kembali menyesap cokelat panasnya. Ia merindukan sosok Rifan yang seperti ini, kalau begini kan ia tidak jadi kabur dari rumah ini.

"Ada cokelatnya tuh di sini," ucap Rifan sambil menunjuk ujung bibirnya.

"Mana? Di sini?" Gea mengusap bibirnya.

"Bukan, di sini." Rifan menjulurkan tangannya, lalu ibu jarinya mengusap pinggir bibir Gea. Gea merasakan jantungnya berdetak cepat. Lalu Gea melihat Rifan membawa ibu jarinya itu ke mulutnya. "Enak juga, ya," komentar Rifan.

"Nih, kalau mau masih ada." Gea menyodorkan cangkir berisi cokelat panas itu pada Rifan.

"Nggak mau ah dari sana nyicipnya."

"Mulai deh. Maunya dari mana coba?" tantang Gea.

Rifan terkekeh. "Gitu aja sensitif banget. Nggak kok, tenang aja, nggak akan lagi saya nyium kamu walau udah diizinin. Nanti kamu marah lagi."

Gea mengiggit bibirnya mendengar ucapan Rifan itu. Ia melirik Rifan yang kali ini sedang menyalakan televisi dan mencari film yang akan ditontonnya. Dari samping sini saja laki-laki itu terlihat begitu manis, pantas sih banyak yang mengidolakannya. Tetapi kenapa Gea belum menyukainya. Atau... sebenarnya dia sudah menyukai Rifan, hanya saja Gea berusaha untuk menyangkalnya. Sepertinya ia butuh membuktikan sesuatu. Gea menaruh cangkir yang dipegangnya di atas meja. Lalu memaggil Rifan. "Mas."

Rifan menoleh. "Ya?"

"Aku mau nyobain sesuatu."

"Apa?" tanya Rifan.

Gea memajukkan wajahnya, lalu mengecup pipi Rifan. Rifan langsung diam mematung.

"Kayaknya salah deh, bukan di situ,"ucap Gea pada dirinya sendiri. Kemudian ia kembali memajukkan wajahnya,

kali ini bibirnya tidak lagi mendarat di pipi Rifan, melainkan mendarat pada bibir Rifan.

Saat Gea akan menjauh. Rifan menahan bagian belakang kepala Gea dengan satu tangannya. "Maksudnya apa?" tanya Rifan.

"Ngecek. Kayaknya aku udah mulai suka sama Mas Rifan."

Mendengar itu membuat Rifan tersenyum. Lalu ia mendekatkan bibirnya ke bibir Gea. Malam itu mereka berbagi rasa coklat panas dengan ciuman yang panas.

*****

Sembilan Belas

Gea memejamkan matanya, membiarkan Rifan memegang kendali pada ciuman ini. Hingga tanpa sadar tubuhnya sudah berbaring di atas sofa, sementara Rifan berada di atasnya. Bibir Rifan kini sudah berpindah posisi ke bagian leher Gea. Membuat Gea memberikan remasan pada lengan kanan dan kiri Rifan. Tidak pernah ada laki-laki yang diizinkan Gea menyentuhnya seperti ini. Dan Gea pun tidak berbohong saat mengatakan kalau dirinya sekarang menyukai Rifan. Terbukti dengan sikap Rifan yang berbeda pada Gea saat mereka sedang perang dingin, dan itu membuat Gea uring-uringan.

"Aw!" rintihan Rifan itu membuat keduanya tersadar dan Gea langsung mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk. "Kenapa, Mas? Sakit?"

Rifan agak meringis sambil memegangi dengkulnya yang cedera. Melihat itu membuat Gea menghela napas. "Tuh kan, sakit. Lagian heboh banget sih."

Rifan terkekeh mendengarnya. "Bukannya kamu yang mancing, ya?" laki-laki itu kembali duduk di sofa.

"Ya aku bilang kan mau ngecek aja."

"Ya masa nggak boleh nyium istri sendiri? Kali ini nggak marah, kan?" tanya Rifan.

Gea tersenyum. "Maaf ya, kemarin kayaknya aku kekanakan banget. Tapi, aku memang belum mau kalau kita harus..." Gea menggantung kalimatnya, dia malu kalau harus melontarkannya secara gamblang.

"Iya, saya ngerti kok."

"Ngantuk nih, tidur yuk," ajak Gea.

"Ayo." Rifan langsung berdiri dari kursinya. Tetapi Gea masih terlihat ragu, sehingga Rifan langsung bertanya padanya, "Kenapa?"

Gea menggigit bibir bawahnya. "Tapi aku belum mau kita tidur dalam satu kamar, nggak pa-pa, kan?"

Rifan lagi-lagi terkekeh. "Ya udah nggak pa-pa, saya juga nggak akan maksa kamu, kok."

Gea tersenyum lalu ikut berdiri. Mereka berdua berjalan ke arah tangga, kemudian tangan Rifan menarik tangan Gea. Laki-laki itu menggenggam tangan istrinya. Keduanya tersenyum lalu menaiki tangga bersama. Setelah sampai di depan pintu kamar masing-masing. Keduanya berpandangan. "Kita kayak orang pacaran gini jadinya," celetuk Gea.

"Anggap aja begitu, kan kita memang nggak pacaran sebelumnya," jawab Rifan.

"Masuklah," kata Rifan lagi.

Gea mengangguk, ia melepaskan tangan Rifan dan membuka pintu kamar. "*Bye, Mas.*"

"*Bye,*" jawab Rifan.

Saat berada di kamar, Gea tersenyum-senyum sendiri. Entah kenapa jantungnya terasa berdetak lebih kencang. Jemari Gea menyentuh bibirnya, lalu teringat apa yang baru saja terjadi dan ia kembali tersenyum lagi. Apa ini rasanya jatuh cinta? Tanyanya pada diri sendiri.

****

Pacaran setelah menikah. Gea tidak pernah tahu kalau dia akan merasakan hal seperti ini. Karena ia juga tidak pernah berpikir akan menikah secepat ini. Dan karena saat ini hubungannya dengan Rifan juga sudah mengalami kemajuan yang bisa dibilang pesat. Maka Gea mulai menyusun apa saja yang akan dilakukannya bersama Rifan.

Dimulai dengan sarapan bersama. Gea yang sudah bangun sejak pukul setengah tujuh tadi, sudah mandi. Ia memastikan tubuhnya sudah bersih dan harum untuk bertemu dengan Rifan. Persis seperti orang yang sedang dimabuk cinta. Gea membuka pintu kamarnya, lalu mengetuk kamar Rifan. Tetapi tidak mendapat sahutan. Kemudian Gea memilih untuk turun. Di bawah ia mendengar suara-suara di dapur. Gea langsung menuju ke sana, dan menemukan Rifan yang sedang memasak di sana. "Mas ngapain?"

"Eh, kamu. Bikin kaget aja." Rifan memegang spatula di tangan kanannya. "Lagi masak sarapan."

"Mas bisa masak?"

"Bisa kalau cuma nasi goreng."

Mendengar itu Gea menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Kok aku nggak bisa, ya? Kalau jawaban Mas kayak gitu, artinya masak nasi goreng itu gampang, kan?"

Rifan terkekeh. "Ya... lumayan gampang. Kalau kamu nggak bisa masak nggak pa-pa, kok. Kan kita bisa beli, atau saya yang masak." Rifan menaruh masakannya ke sebuah mangkuk besar, dan menyajikannya di atas meja makan.

"Banyak banget ini, kita cuma berdua lho, Mas."

"Ya nggak pa-pa, nanti saya yang makan."

"Atlet makannya boleh banyak-banyak?" tanya Gea.

"Saya ini atlet, bukan model. Butuh banyak kalori untuk latihan."

Gea duduk di kursi makan, sambil memperhatikan gerak-gerik suaminya. Rifan di lapangan bulu tangkis terlihat menawan, dan Rifan yang sedang memasak seperti ini terlihat menawan. *Kalau Rifan yang berada di atas lo, itu jantan ya, Ge?* suara itu seperti bisikan yang membuat Gea terbayang lagi kejadian semalam. Ia segera menggelengkan kepala, untuk mengusir memori itu.

"Kenapa? Lagi pusing?" tanya Rifan.

"Eh, nggak kok. Ini udah boleh dimakan?"

"Bolehlah, ini piringnya." Rifan memberikan piring keramik warna putih pada Gea. Lalu ia duduk di depan Gea.

Gea mencoba nasi goreng buatan Rifan, dan ekspresinya langsung tersenyum cerah. "Ini enak banget, Mas!" ucapnya.

Rifan tersenyum. "Masa sih?"

"Iya. Kayak nasi goreng yang suka dijual abang-abang itu, lho."

"Emangnya kamu pernah makan?"

"Pernah, lah."

Rifan tertawa. "Saya pikir kamu nggak pernah makan pinggir jalan. Di rumah yang masak ada *chef*-nya kan?"

Gea berdecak. "Ya, pernah lah. Memang sih, dulu Mami tuh kalau urusan makanan, agak *strict*. Makanya dulu yang masak di rumah juga yang ngerti gizi seimbang. Bukan *chef* sih. Katanya biar aku sehat dan pinter. Soalnya aku dari kecil agak susah makan, jadi menu makanan itu harus variatif. Makanya

sampe nyari yang bener-bener bisa masak makanan enak, tapi sehat."

"Oh gitu. Terus sekarang?"

"Masih kok. Tapi kan, aku juga udah jarang makan di rumah."

Rifan memandang Gea. "Kamu pernah mikir nggak sih, Ge, dulu Mami menjaga kamu banget. Biar kamu sehat. Terus setelah beliau nggak ada, kamu nyakitin diri sendiri."

Gea mengerti maksud ucapan Rifan. Ini menyindir kebiasaan dirinya yang menjadikan alkohol sebagai pelampiasan. "Ya... karena mau apa lagi? Aku udah bingung waktu itu, nggak ada tempat berkeluh kesah. Makanya perlariannya ya ke sana."

"Terus yang malam itu, kamu minum juga kan?"

"Dikit, kok."

Tangan Rifan terulur, lalu menggenggam tangan Gea yang bebeas. "Jangan lagi ya. Kalau ada apa-apa, keluh kesahnya sama saya aja."

Gea tersenyum dan mengangguk.

"Kalau kamu mau pergi, saya bisa temani, kalau lagi libur," lanjut Rifan.

"Terus sekarang memangnya udah boleh pergi-pergi? Mas Rifan kan masih harus kontrol, fisio, masih cedera lho."

"Iya kan, bisa ditemenin kamu."

Gea lagi-lagi tersenyum. Ah, dia sudah seperti orang gila karena terlalu banyak senyum. Padahal belakangan ini ia sedang sedih karena teringat kejadian dengan papinya waktu itu. "Mas abis ini mau ngapain lagi?" tanya Gea.

"Nggak ada, paling cuci piring."

Gea teringat hari ini memang Mpok Jipah, tidak datang seperti biasa. Jadi tentu mereka tidak akan mungkin membiarkan piring-piring kotor hingga besok. "Bagian itu biar aku aja. Mas udah masak, masa aku leha-leha aja."

"Nggak perlu. Kamu cukup duduk manis aja. Biar saya yang kerjain."

"Abis ini, aku mau ngobrol sama Mas Rifan ya."

Rifan mengangguk. Lalu mereka kembali menghabiskan makanan masing-masing.

****

Hari ini yang dilakukan oleh Rifan dan Gea adalah leyeh-leyeh di rumah. Sembari berbaring di depan televisi ruang tengah. Rifan menyingkirkan meja yang ada di dekat televisi, lalu membentangkan kapet bulu yang cukup tebal, laki-laki itu juga membawa selimut dari kamarnya. Lalu mereka berdua berbaring di sana, menonton series di Netflix sambil berpelukan. Awalnya, Gea cukup kaget, ketika tangan Rifan melingkari pinggangnya dari belakang, lalu perlahan mendekapnya dalam pelukan. Tetapi, setelah beberapa menit, ternyata rasanya begitu nyaman dan hangat. Meskipun tetap saja jantungnya terasa dag-dig-dug lebih kencang daripada biasanya.

Gea merasakan dagu Rifan berada di atas kepalanya. Dan Sesekali, Rifan mengecup kepala Gea. Siapa yang bisa berkonsentrasi menonton dalam keadaan seperti ini! Yang jelas bukan Gea orangnya! Dia jelas-jelas, tidak fokus pada televisi. Matanya sih, memang memandang layar TV, tetapi pikirannya sudah pergi ke mana-mana. "Mas," panggil Gea.

"Hm?"

Duhhhh... that *'hm'nya itu lhoooo... kenapa kedengeran seksi banget sih!* Batin Gea sudah meronta-ronta, tetapi ia harus *stay calm*. Rifan tidak boleh tahu, kalau dia sedang gugup.

"Kamu masih mau nonton?" tanya Gea.

"Nggak juga sih, kalau kamu?"

"Hm... kan tadi pagi aku bilang pengin cerita."

Tangan Rifan meraih remote TV lalu mematikannya. Setelah itu, ia bangun dari posisi berbaring, dan memandang Gea yang masih berbaring di karpet. "Mau makan buah?"

"Mau cerita," rengek Gea.

"Iya, sambil makan buah, mau?"

Gea mengangguk.

"Oke, sebentar." Rifan langsung bergegas ke dapur. Sedangkan Gea tetap menunggu di sini. Tidak lama kemudian Rifan kembali membawa rasberry dan juga blueberry yang ditaruhnya dimangkuk.

"Aku nggak tahu kalau Mas beli buah ini."

"Dikirimin sama supporter sebelum saya berangkat ke Perancis."

Gea memandang Rifan yang kini sedang memasukkan blueberrry ke mulutnya. "Yang ngasih cewek?"

Rifan mengangguk tanpa beban.

Gea menghela napas. "Nggak mau, ah."

Rifan mengerutkan kening. "Kenapa?"

Bukannya menjawab Gea malah bertanya lagi pada Rifan. "Mas Rifan sering ya dapet makanan, atau gift apa gitu dari fans-nya?"

"Lumayan."

"Terus, diambil?"

"Ya, kan orang ngasih, masa ditolak. Bikin orang sakit hati itu namanya."

Gea berdecak dan menggelengkan kepalanya. "Ini pasti ada maksudnya, pasti mereka suka sama Mas Rifan, makanya suka ngasih-ngasih hadiah."

Rifan tidak mengerti maksud Gea, baginya tidak ada yang salah dengan itu. "Ya, kalau suka kenapa? Kan mereka supporter saya."

"Ya.... bisa aja kan, di antara mereka ada yang beneran suka. Suka bukan karana Mas Rifan atlet, tapi suka secara personal."

Rifan baru bisa mencerna maksud ucapan Gea itu, kemudian ia terbahak. "Oh, jadi sekarang bisa cemburu?" Rifan meledek Gea. Dan Gea langsung cemberut. Suara Rifan yang agak medok itu kenapa sekarang jadi renyah dan enak sekali didengar sih? Apalagi suara tawanya. Ah, Gea pasti seperti kebanyakan fans laki-laki itu. Intinya, Gea sudah ter-Rifan-Rifan.

"Udah deh, kita ganti topik aja," kata Gea, yang malu karena ketahuan cemburu. Ia mengambil satu buah rasberry dan memasukkannya ke mulut. Melihat itu Rifan terkekeh.

"Kenapa?" tanya Gea.

"Nggak kok. Cuma kaget, tadi bilangnya nggak mau."

"Mau kok. Setelah dipikir lagi, kayaknya aku harus nyobain, siapa tahu ada yang naro pelet. Kan kalau aku ikut makan, bisa mentah peletnya."

Rifan menaikkan satu alisnya. "Saya nggak nyangka, kamu paham tentang dunia perdukunan?"

"Ih, udah nggak usah dibahas. Aku mau bahas yang lain."

"Oke. Mau cerita apa?" Rifan melipat kedua kakinya menjadi bersila dan siap mendengarkan cerita Gea. Gea kemudian menceritakan apa yang terjadi kemarin, dengan papinya kepada Rifan. Sesekali, ia menyeka air matanya yang tidak bisa ditahan oleh Gea. Rifan yang melihat Gea bersedih, merangkul tubuh Gea untuk menguatkan gadis itu. Setelah selesai bercerita, Rifan hanya diam saja, tidak memberikan komentar apapun, dan itu agak mengusik Gea. "Kok, Mas diem aja sih?"

"Kan katanya dengerin."

"Ya... nggak mau komentar apa gitu?"

Rifan menghela napas. Sejujurnya, ia tidak mau membuat konflik ayah dan anak ini semakin berkepanjangan. Makanya ia memilih diam, ia takut kalau komentarnya malah membuat hati Gea semakin patah. Tetapi, karena Ega memintanya untuk berkomentar, apa boleh buat< Rifan mencoba untuk berbicara soal ini. "Komentar saya tetap sama. Kamu harus belajar menerima. Papi udah punya kehidupan baru. Udahlah, toh sekarang kamu punya saya, kan?"

Mendengar itu membuat Gea kembali menangis. Ia sudah memikirkan ini berkali-kali. Mengikhlaskan papinya, dengan kehidupan barunya, meski ia berharap masih ada harapan agar papinya kembali seperti dulu. Tetapi, mendengar ucapan Rifan, membuat Gea seperti ditampar kalau harapannya tidak akan pernah terwujud. Papinya benar-benar sudah punya kehidupan sendiri.

"Aku mau ambil hakku. Papi nggak bisa lebih lama menahan warisan itu."

Rifan menganggukkan kepalanya. "Ya kalau kamu merasa itu yang terbaik."

Gea tiba-tiba teringat tentang rencananya kala nanti ia berhasil mendapatkan warisan dari maminya. Ia akan meninggalkan Rifan, tetapi setelah semua yang terjadi, dan hatinya yang perlahan luluh, apa ia sanggup untuk melakukan itu? Kenapa Gea menjadi merasa bersalah ya, pada Rifan karena pernah berpikir untuk meninggalkan laki-laki sebaik ini. Tangan

Gea tiba-tiba terangkat dan memengang wajah Rifan. Ia memajukkan wajahnya dan mengecup bibir Rifan.

Rifan agak kaget dengan tindakan Gea yang tiba-tiba itu, tetapi ia tersenyum senang, karena sekarang tanpa malu-malu Gea sudah berani menciumnya. Hubungan mereka lebih terbuka, dan ini sebuah kemajuan yang luar biasa. "Aku boleh tanya sesuatu?" tanya Gea.

"Apa?" tanya Rifan.

"Kapan Mas Rifan mulai suka sama aku?"

"Kenapa tiba-tiba pengin tahu?"

"Jawab aja."

Rifan terkekeh. "Hm... mungkin kalau tertarik dari pertama kita ketemu. Kalau suka sejak kita ketemu sama orangtuaku mungkin."

"Oh..."

"Kalau kamu? Sejak kapan?"

"Baru sih, baru-baru ini."

Mendengar kejujuran Gea membuat Rifan geli dan agak meringis juga. "Alasannya?"

"Ehm...." Gea terlihat berpikir. "Apa ya... Mas baik sih, tetap perhatian walau aku nyebelin banget. Kita lagi marahan, tapi Mas masih bawain aku makanan. Duh, aku lemah sama makanan soalnya."

Lagi-lagi Rifan terkekeh. "Oke, saya catet ya, jadi kamu lemah karena makanan."

"Sama hadiah juga sih. Kamu sih Mas, kalau pergi selalu bawain aku oleh-oleh."

"Jadi nggak mau nih?"

"Mau dong... duh, udah deh, intinya kamu baik dan aku suka." Setelah mengucapkan itu Gea langsung membenamkan wajahnya pada lututnya, karena malu.

"Ih, kenapa nutup muka gitu sih?"

"Maluuuu..."

"Sini lihat dulu mukanya." Rifan menarik tangan Gea yang menutupi wajah. Tetapi Gea tidak mau.

"Nggak mau!"

Rifan menarik kaki Gea, lalu Gea berguling di karpet kembali, masih dengan menutupi wajahnya. Rifan terkekeh, ia

melebarikan kakinya, dan menempatkan tubuhnya di atas Gea. Laki-laki itu masih berusaha untuk menarik tangan Gea. Mereka berdua tertawa bersama, hingga akhirnya Rifan berhasil melepaskan tangan Gea dari wajah dan baru sadar kalau posisi tubuh mereka sudah seperti sekarang. Rifan yang berada di atas Gea, tubuh laki-laki itu memerangkap tubuh Gea yang ada di bawahnya. Satu tangan Rifan menahan tangan Gea di atas kepalanya. Perlahan Rifan menunduk, lalu menyatukan bibir mereka. Rifan melepaskan cekalanannya pada tangan istrinya itu. Berganti dengan mengisi jari-jari Gea dengan jari-jarinya.

Gea membalas ciuman Rifan, napas mereka terengah. Deru napas yang membuat suasana saat ini menjadi lebih panas. Padahal di luar sedang hujan, dan AC di ruangan ini juga menyala. "Mas...." rintih Gea, saat ciuman Rifan menuruni lehernya.

Rifan mengangkat kepalanya dari leher Gea dan memandang perempuan itu. "Plis Ge, jangan tolak saya kali ini. Saya nggak bisa nahan lagi."

Gea terkekeh. Ia menangkup wajah Rifan, dan menariknya untuk memberikan kecupan di bibir Rifan. "Iya, tapi jangan di sini dong. Masa di karpet?"

Mendengar itu membuat Rifan tertawa, ia mengusap wajahnya kasar. Lalu ia membantu Gea untuk bangkit. "Yuk," ajaknya.

Gea mengikuti Rifan menaiki tangga. "Kamar saya atau kamar kamu?" tanya Rifan.

Gea mengedikkan kepalanya ke arah kamar Rifan. Rifan dengan cepat langsung membuka pintu kamarnya, dan menarik tangan Gea. Begitu sampai di dalam kamar. Rifan langsung membuka kaos yang dikenakannya. Melihat itu, Gea langsung mengalihkan pandangannya. Ia merasa panas di ruangan yang dingin.

Rifan tertawa. Ia mendekati Gea, tangannya membuka kancing baju yang dikenakan istrinya. Gea menahan tangan Rifan. Hal itu membuat Rifan frustrasi, ia tidak mungkin mandi air dingin lagi, sesuatu di antara kedua kakinya sudah lama terbangun, kalau kali ini gagal lagi, Rifan pasti kembali menderita dan hanya Gea yang bisa menghilangkan penderitaannya itu. "Apalagi Ge?"

"Kaki Mas Rifan nggak sakit?"

Rifan berdecak. "Nggak sakit. Tapi bagian yang lain yang sakit kalau kamu nolak saya lagi. Kamu nggak kasihan?"

Mendengar itu membuat mata Gea langsung turun untuk memandang 'bagian' yang dimaksud Rifan. "Oh... itu..." gumamnya.

Rifan mengangguk. "Iya itu."

Gea mengalungkan tangannya ke leher Rifan. Lalu ia berbisik. "Tapi pelan-pelan ya, Mas. Aku takut."

"Iya, saya janji."

Kemudian, Gea membiarkan Rifan membuka kancing demi kancing yang menutupi tubuhnya. Menyisakan bra berwarna hitam pada bagian atas tubuh Gea. Setelah itu, Rifan membuka celana jins yang dikenakan Gea, hingga meninggalkan celana dalam berwarna serupa dengan bra yang dikenakan Gea. Rifan terpana. Tubuh Gea begitu sempurna. Pahatan terindah yang takkan bisa dibuat oleh manusia. Ia memeluk Gea sementara gadis itu menutup matanya. Menikmati setiap sentuhan Rifan ditubuhnya. Perlahan Rifan membaringkan tubuh Gea di atas kasurnya.

Tangan Rifan yang besar, sangat pas menangkup payudaranya. Ibu jari dan telunjuk laki-laki itu bermain dengan begitu lihai pada putingnya, sementara itu mulutnya melahap payudaranya yang lain, lidah Rifan bermain pada putingnya, membuat Gea mengelijang. Sejak tadi, mulut Gea tidak berhenti mengeluarkan suara-suara erotis yang tidak bisa ia tahan.

Rifan memastikan Gea sudah siap untuk menerimanya. "Tahan ya, Sayang," bisik Rifan.

"Cepet, Mas..." Gea meracau. Ia terpekik begitu Rifan memasukinya. Rasanya agak perih, tetapi Gea masih bisa menahannya. Setelah itu, Rifan mulai bergerak, dan lagi-lagi yang terdengar dari kamar ini hanyalah suara desahan, leguhan kenikmatan yang keduanya rasakan.

*****

Gea tersenyum puas, begitu menerima amplop berisi surat wasiat dan juga surat-surat berharga lainnya yang menjadi warisan dari maminya. Selain itu Gea juga menerima sebuah kunci rumah yang merupakan salah satu dari warisan dari maminya. Setelah diskusi alot dengan papinya dan juga pengacara yang disewa oleh Gea. Akhirnya papi Gea memberikan semua yang menjadi haknya.

Gea melihat wajah papinya yang terlihat sedih. Kenapa papinya sedih? Toh memang ini adalah miliknya? Apa papinya tidak rela kalau ia menerima warisan dari maminya? Toh, semua harta ini didapatkan maminya dengan bekerja sebagai direktur selama ini.

"Papi harap kamu nggak akan menyesal setelah mendapatkan ini semua."

"Kenapa harus nyesel? Papi kayaknya yang nyesel. Kenapa, Pi? Nggak rela melepas ini semua?" sindir Gea.

"Kamu tahu Papi punya lebih dari ini. Dan kalau Papi meninggal, kamu pun akan mendapat semuanya."

Gea menggeleng. "Nggak semuanya, Pi. Papi punya istri baru dan anak lain, tentu aku akan berbagi dengan mereka, kan?"

Rifan yang ada di samping Gea, mengusap punggung istrinya. Sebuah sinyal agar Gea tidak melanjutkan perdebatan ini. Setelah semuanya selesai, Gea berdiri dan berniat untuk pulang tanpa menyalami papinya. Sementara Rifan tetap menaruh rasa hormat kepada orang yang sangat berjasa bagi hidupnya itu. "Titip dia ya," bisik papi Gea saat Rifan menyalaminya.

Rifan mengangguk. Laki-laki itu menarik tangan Gea, hal itu membuat Gea kesal. "Apa sih, Mas."

"Salaman dulu sama Papi," ucapan itu tidak bernada tinggi, namun terdengar tegas. Hingga membuat Gea tak bisa untuk menolak. Ia menyalami papinya dan langsung bergegas keluar dari ruangan itu bersama dengan kuasa hukumnya.

Sesampainya di mobil. Gea tersenyum senang. "Aku nggak lagi jadi gelandangan sekarang."

"Memangnya selama ini kamu jadi gelandangan?" tanya Rifan.

"Ya... kalau Mas ngusir aku dari rumah, aku *homeless*."

"Saya nggak mungkin ngelakuin itu. Kamu kan istri saya."

Gea tersenyum senang. "Iya dong. Tapi aku seneng sekarang aku bisa memiliki ini semua. Karena ini memang hakku."

"Iya."

"Aku juga punya rumah. Nanti temenin aku ke sana ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Entah kenapa, sejak beberapa hari yang lalu, Rifan sering sekali memanggilnya sayang. Dan itu membuat perut Gea terasa geli, seperti ada jutaan kupu-kupu yang berterbangan di sana. Gea memandang Rifan yang sedang menyetir di sebelahnya. Suaminya itu terlihat keren. Ia tidak pernah membayangkan, akan jatuh hati pada laki-laki berkulit sawo mateng seperti ini. Gea kira, ia akan menikah dengan Oppa-Oppa Korea yang selama ini diidam-idamkannya. Siapa yang menyangka hatinya malah menyangkut pada Mas-Mas Jawa.

Tatapan Gea turun pada tangan Rifan yang sedang memegang stir. Tangan berotot yang ketika melakukan smash bisa membuat lawannya mati langkah. Tangan itu juga berhasil membuat Gea mati langkah ketika Rifan menjamah bagian...

"Sampai kapan mau ngelihatin saya begitu, hm?"

Mendengar suara Rifan itu membuat Gea langsung mengalihkan pandangannya. Gea tertangkap basah. "Nggak ada, geer aja."

Rifan melirik Gea lalu tersenyum. Dia gemas sekali melihat Gea yang malu-malu dan salah tingkah seperti ini. Rifan mengulurkan tangannya lalu menarik kepala Gea mendekat padanya. Ia mendaratkan ciuman ke puncak kepala Gea. Hal kecil yang membuat jantung Gea lagi-lagi seperti akan keluar dari rongganya.

****

Dua Puluh

Cedera yang dialami Rifan sudah membaik. Laki-laki itu juga sudah mulai rutin latihan lagi, persiapan untuk pertandingan selanjutnya. Itu artinya, Rifan akan sibuk seperti yang dulu-dulu. Gea merasa agak kehilangan, karena selama cedera, mereka banyak menghabiskan waktu bersama. Rasanya malah lebih dari berbulan madu. Ya, mereka tidak selalu melakukan 'itu' kebersamaan mereka juga diisi dengan mengobrol bersama. Rifan menceritakan lebih detail mengenai perjuangannya selama ini, teman-temannya, masa remajanya hingga sekarang. Tetapi, laki-laki itu menolak untuk membahas mantan pacar.

Padahal Gea mengerahkan segala macam cara agar Rifan mau bercerita. Tetapi, kata Rifan, "Mantan bukan untuk dikenang." Benar sih, apa yang dikatakan Rifan itu, tetapi sebagai perempuan tentu ada rasa penasarana. Gea juga jadi tahu, kalau fans bulu tangkis, ada juga yang segila fans idol Korea. Obesesif, bahkan ada yang sampai menguntit Rifan. Makanya ketika dulu ia menjalin hubungan, Rifan memilih untuk *stay private.*

Semalam, sebelum tidur mereka berdua membahas masalah ini, sembari menonton serial Netflix. Keduanya punya kebiasaan baru sekarang, berpelukan hingga menunggu kantuk datang. Meskipun Gea belum memutuskan untuk benar-benar pindah ke kamar utama bersama Rifan.

"Kalau sekarang?" tanya Gea.

"Apa?"

"Sekarang apa masih *stay private*?" Sebenarnya tanpa bertanya pun, Gea tahu kalau Rifan masih melakukan itu. Terbukti dari ia tidak pernah mengunggah apapun tentang kehidupan pribadinya di media sosial.

"Ya tetep kan. Tapi seluruh Indonesia juga tahu kamu siapa," jawab Rifan.

Gea mendengus. "Seluruh Indonesia mungkin kenal sama Papi, Mas. Bukan aku."

Rifan tersenyum. "Maaf ya, saya bukannya nggak mengakui kamu, tapi saya nggak mau ada yang berkomentar negatif tentang kamu."

Gea mengerti, lagipula dia tidak menuntut untuk dipamerkan di publik. Toh mereka sudah sah, hubungan mereka sah di mata agama dan juga negara. Gea bukan sekadar pacar, yang nanti bisa putus. Dia adalah istri Rifan, kurang pengakuan apa lagi. "Nggak pa-pa, kok. Aku juga jarang posting apa-apa. Tadinya sih pengin, tapi aku juga nggak mau Mas Rifan kena hujat. Kemarin aku sempet baca komentar di salah satu berita online, katanya kemampuan Mas Rifan menurun setelah menikah. Padahal baru kali ini Mas cedera dan harus *retired."*

Rifan tertawa. "Ya, gitulah di internet, orang kan bebas komentar apa aja, walaupun komentarnya kadang nggak sesuai kenyataan."

Gea mengangguk. Seingatnya. Rifan memenangkan pertandingan, saat Hongkong Open dan itu setelah mereka menikah. "Makanya aku juga nggak mau posting apa-apa. Takut nanti kamu kena hujatan, Mas. Soalnya ada pemain sepak bola juga, yang baru nikah, terus dikata-katain sama *haters,* katanya semenjak menikah performanya nggak bagus lagi. Sibuk bucin sama istrinya. Padahal menurutku nggak ada yang salah kalau bucin sama istri sendiri. Terus aku nengok akun istrinya, eh, malah dihujat juga karena katanya nggak cinta karena nggak pernah posting suaminya. Padahal kalau kutangkap ya, Mas. Maksudnya itu bukan karena nggak cinta, tapi biar nggak di *bully* sama *haters."*

Rifan tersenyum dan mengecup dahi Gea. "Kamu jangan kebanyakan lihatin komentar begitu. Nanti stres sendiri."

"Ya nggak sih, lihatnya sekali lewat aja. Susah sih kalau jadi istri dari laki-laki yang disukai banyak orang," ucap Gea lagi.

"Orang suka saya ya karena permainan saya, Gea."

Gea langsung protes. "Mana ada gitu, banyak cewek-cewek yang nyata-nyata menganggumi muka sama tubuh kamu, Mas!"

"Oh, pantes waktu itu kamu nyari di Youtube, video saya ganti pakaian..."

Gea mendekap mulut Rifan dengan telapak tangannya. "Jangan diterusin!" protesnya. Kalau mengingat apa yang terjadi waktu itu, Gea benar-benar ingin bumi menelannya saat itu juga saking malunya.

Rifan tertawa. "Terus, menurut kamu gimana?"

"Apanya?"

"Muka saya? Tubuh saya?"

Kali ini Gea menutup wajah Rifan dengan bantal. Rifan semakin tertawa. Setelah serangan Gea selesai, Rifan melingkarkan tangannya ke pinggang Gea, dan membawa tubuh istrinya itu lebih merapat ke tubuhnya. Gea merasakan ada sesuatu yang mengeras yang terasa di pangkal pahanya. Perlahan Rifan menutup jarak di antara mereka. Awalnya hanya kecupan, lalu Rifan mulai melumat lembut. Gea menghisap bibir bawah Rifan, laki-laki itu agak kaget dengan serangan balasan dari Gea. Gea terkekeh. "Kenapa?" tanya Gea.

"Nggak pa-pa."

Rifan ingin mendekatkan bibir mereka kembali, dan Gea menyambutnya kembali dengan sama bersemangatnya. Kegiatan ini menjadi kegiatan paling favorit keduanya selama beberapa hari ini.

*****

Kemarin Rifan berangkat ke Denmark untuk bertanding, meninggalkan Gea sendiri lagi di rumah. Hampir tiga bulan menjadi istri Rifan membuat Gea sudah terbiasa ditinggal-tinggal. Toh hanya beberapa hari saja. Seperti sebelum-sebelumnya, Rifan selalu mengingatkan Gea untuk berhati-hati dan menjaga diri. Suaminya itu sudah kembali memberikan kunci mobilnya pada Gea. Gea tentu sangat senang karena ia tidak perlu lagi diantar jemput oleh Udin. Gea masih sakit hati pada papinya, dan alasan itu juga yang membuat Gea tidak ingin menggunakan fasilitas apapun lagi dari papinya.

Lagipula sekarang ia kaya, warisan maminya sudah jatuh ke tangan Gea. Gea bahkan sempat berpikir untuk membeli mobil sendiri. Tetapi keinginannya tersebut langsung

ditolak oleh Rifan. "BMW kamu aja yang pake. Buat kamu, nggak usah beli mobil lagi. Simpan uangnya," ucap Rifan waktu itu.

BMW Rifan tentu lebih dari cukup untuk Gea. Dan karena Rifan sudah terang-terangan mengatakan kalau mobil itu untuknya, Gea tentu tidak akan menolaknya. Saat itu Gea iseng pernah bertanya pada Rifan, kenapa laki-laki itu tidak menawarkan untuk membelikan mobil baru untuk Gea. "Kenapa nggak ditawarin mobil yang aku mau? Siapa tahu kan aku nggak mau pake BMW," pancing Gea.

"Fungsinya sama kan? Saya bukannya pelit, tapi *carport* kita cuma cukup menampung dua mobil, kalau beli satu lagi, mau taro di mana?" katanya waktu itu. Rifan si pemikir. Gea pikir suaminya akan mengiyakan saja. Kan katanya sudah mencintai Gea. Tapi ya, wujud rasa cinta kan tidak hanya dari hal-hal seperti itu.

Siang ini, Gea menyempatkan diri menelepon Rifan. Di Denmark, masih pagi hari, dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk menghubungi Rifan, sebelum ia bertanding. "Kamu udah pulang kuliah?"

"Hari ini nggak kuliah, nggak ada dosen," jawab Gea. "Kamu gimana di sana, Mas? Sehat? Kakinya sakit lagi nggak?"

"Aman semuanya. Oh ya, saya baru inget. Kemarin Mbak Risa nelepon katanya besok dia ke Jakarta, ada pelatihan."

Mendengar itu membuat suasana hati Gea agak berubah. Terakhir kali bertemu Mbak Risa saat ngunduh mantu, dan tidak bisa dikatakan pertemuan yang baik untuk Gea. "Oh ya? Mau nginep di sini?" tanya Gea.

"Nggak tahu sih, mungkin mau main aja. Biasanya kan untuk penginapan disiapkan dari kantornya."

Gea bisa bernapas lega, karena kalau menginap di sini, rasanya pasti akan canggung sekali. Apalagi Rifan tidak ada di sini. Kalau sekadar berkunjung rasanya masih bisa Gea terima.

"Kalau Mbak Risa ngomong aneh-aneh, jangan dimasukin hati ya. Sebenarnya saya juga nggak mau merepotkan kamu, tapi bingung juga gimana nolaknya," aku Rifan.

"Nggak pa-pa kok, Mas. Mas Rifan fokus aja sama pertandingannya. *Good luck* ya."

"Makasih ya, Sayang."

Kalau saja Rifan melakukan panggilan video, pasti bisa melihat wajah Gea yang memerah karena sematan kata itu.

*****

Gea sudah menyiapkan hati untuk menerima kedatangan Mbak Risa, bahkan ia menawarkan diri untuk menjemput kakak iparnya itu di Bandara. Gea bahkan menolak ajakan Citra yang akan mentraktirnya, karena mereka sudah jarang pergi bersama demi menyambut kedatangan kakak iparnya.

Sesampai di Bandara, Gea dikejutkan dengan orang di samping Risa. Perempuan itu adalah Ayu, orang yang dulu ia temui saat acara ngunduh mantu. Gea baru tahu kalau perempuan itu juga guru di sekolah yang sama dengan Risa. "Kamu nyetir sendiri?" tanya Risa saat mereka masuk ke mobil Rifan.

"Iya, Mbak," jawab Gea.

"Bisa? Nggak bakal nabrak kan?" sindir Risa lagi. Gea menahan diri. Sepertinya Risa masih akan terus membahas tentang kecelakaannya waktu itu. "Aman kok, Mbak," jawab Gea.

"Saya nggak nyangka, Mbak kan anak wamen, nggak ada sopir sendiri ya? Salut sih, saya pikir ke mana-mana ada ajudan sama sopir yang anter," kini Ayu yang angkat bicara.

Gea mulai menjalankan mobilnya keluar dari parkiran bandara. "Dulu sih, iya. Ada sopir, ajudan juga. Tapi sekarang kan, saya udah jadi istrinya Mas Rifan. Saya tinggalin semua fasilitas itu," jawabnya sambil menyunggingkan senyum manis. Gea bukannya ingin meremehkan Rifan yang tidak bisa memberikan fasilitas seperti yang papinya berikan, Gea hanya kesal saja dengan cara bicara Ayu. Jangankan mendengar bicaranya, saat melihat wajahnya tadi saja, Gea ingin muntah.

"Mbak nginep di rumah kalian ya, sama Ayu. Kebetulan juga tempat pelatihannya deket. Nggak pa-pa, kan?"

Rasanya Gea ingin sekali menolak. Ia pikir hanya main saja, kenapa harus menginap? Tetapi tidak mungkin ia menolak. Mau pakai alasan apa?

"Oh ya, nggak pa-pa, Mbak."

"Kamu nggak pergi-pergi kan?" tanya Risa lagi.

"Nggak Mbak. Paling kuliah aja besok."

"Oke, makasih ya."

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di rumah. Setelah memarkirkan mobil dengan rapi. Gea, Risa dan Ayu turun. Gea membuka pintu rumah dan mempersilakan keduanya untuk masuk. Gea tidak pernah berpikir kalau ia akan mengalami seperti yang orang lain alami. Tidak suka didatangi keluarga dari suami. Kalau saja yang datang adalah ibu mertuanya, mungkin Gea tidak akan merasakan hal seperti ini. Ibu Rifan orang yang baik, tetapi kakak suaminya, tidak bisa dikatakan baik sepenuhnya sih. Risa sepertinya masih menyimpan sesuatu dalam hatinya. Entah dendam atau apa, Gea sendiri tidak mengerti.

Saat ingin menunjukkan kamar untuk mereka, Gea baru ingat kalau barang-barangnya masih ada di kamar lain. Akan jadi pertanyaan kenapa barang-barang Gea bisa ada di kamar yang berbeda dengan Rifan. Sedangkan kamar yang satu lagi, mereka gunakan untuk menaruh barang-barang lain. Semacam gudang begitu.

"Ehm... Mbak, kamarnya saya beresin dulu ya," ucap Gea.

"Nggak usah, biar Mbak beresin sendiri."

Matilah aku! batin Gea. Gea pasrah, meskipun di otaknya menyusun jawaban jika kakak iparnya bertanya kenapa barang-barangnya lebih banyak di kamar itu, bukan kamar utama. Gea menyesal tidak langsung pindah kamar. Padahal sejak mereka resmi membuka diri satu sama lain, keduanya selalu tidur di satu kasur.

"Eh, ini barang-barang kamu? Kok di sini?" tanya Mbak Risa. "Saya nggak salah masuk kamar kan? Atau kalian udah pindah kamar?" tanya Risa lagi.

"Memang barang-barang saya, Mbak. Ehm... kalau Mas Rifan lagi berangkat. Saya memang tidurnya di sini. Kalau di kamar utama, suka susah tidur."

Risa mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Suka kangen Mas Rifan."

Risa mengulum senyum. "Pengantin baru ya."

Gea ikut tersenyum, lalu menatap Ayu yang dari tatapannya terlihat tidak suka dengan jawaban Gea. Pasti Ayu ini cinta mati dengan suami Gea, hingga bersikap seperti ini. Gea sih santai-santai saja, toh dari pengakuan Rifan, laki-laki itu tidak memiliki rasa apapun terhadap Ayu.

"Ya udah, Mbak Risa sama Mbak Ayu istirahat aja. Kalau butuh sesuatu saya di kamar ini," kata Gea menunjuk kamar Rifan. Gea masuk ke kamar suaminya itu. Ia mengecek ponsel dan menemukan beberapa panggilan tak terjawab dari Citra. Gea memutuskan untuk menghubungi sahabatnya itu. Setelah panggilannya diangkat, Gea menceritakan apa yang sedang terjadi padanya.

"Kayaknya, lo udah bisa masuk grup ibu-ibu yang nggak suka sama iparnya deh," ledek Citra.

"Bukan nggak suka sih, cuma agak canggung aja. Apalagi ada si Ayu itu."

"Itu baru si Ayu, di luar sana fans laki lo lebih brutal dari dia."

"Masa sih?" tanya Gea.

"Iya, makanya nggak perlu dicari tahu. Lagian si Ayu ini aneh, orang udah nikah masih aja dikejar-kejar. Kayaknya masih nggak ikhlas kalau Mas Rifan udah nikah," komentar Citra.

"Kayaknya sih gitu."

"Hati-hati lah, lo sama cewek model kayak dia. Oh ya, Ge, tadi gue ketemu Rian," ucap Citra tiba-tiba.

"Terus?"

"Dia kelihatan kacau. Kayaknya bermasalah lagi sama bokapnya."

Gea menghela napas. "Gue harap dia bisa menemukan orang yang bisa bikin dia semangat lagi sih."

"Yaa.... semoga," lanjut Citra.

*****

Tinggal bersama dengan kakak iparnya beberapa hari ini rasanya tidak seburuk yang ada dalam bayangan Gea. Mereka hanya bertemu di malam hari, karena pagi-pagi sekali Risa dan juga Ayu harus berangkat ke tempat pelatihan dan baru

pulang menjelang malam. Sementara Gea, disibukkan dengan jadwal kuliahnya. Mereka hanya bertemu saat makan malam saja. Dan jujur saja Gea sangat bersyukur dengan hal itu. Jadi Gea tidak perlu merasa tertekan.

Berita baiknya, besok Rifan sudah pulang. Suaminya gagal memenangkan medali emas. Rifan harus bertekuk lutut pada wakil China. Semalam, saat Gea meneleponnya, Rifan menjawab dengan singkat. Seperti yang dikatakannya waktu itu, moodnya kadang agak berantakan kalau kalah, dan Rifan butuh waktu untuk memulihkan dirinya.

"Rifan kalah," ucap Mbak Risa saat kami sedang makan malam bersama.

"Nggak telak, kok. Selisih angkanya ketat. Lawannya juga juara dunia. Tapi Mas Rifan udah tampil maksimal," belaku.

Mbak Risa menatapku. "Kamu suka bulu tangkis juga?"

"Sebelum kenal Mas Rifan nggak terlalu sih. Setelah menikah, jadi ngikutin dan ternyata seru."

Mbak Risa tersenyum. "Ayu ini dulu teman main Rifan. Mereka suka main ganda campuran."

Aku ber-oh ria. "Nggak ikutan jadi atlet?" tanyaku.

"Nggak. Sekadar hobi," jawabnya.

Dalam hati, Gea bersyukur. Kalau seandainya Ayu juga memutuskan menjadi atlet dan dipasangkan ganda campuran bersama Rifan, mungkin bukan Gea yang akan menjadi istri Rifan. Setelah selesai makan, mereka bertiga memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing.

Pukul sepuluh malam, Gea berjalan ke lantai bawah untuk mengisi tumblr-nya. Di lantai dua sebenarnya sudah ada dispenser. Tetapi isinya habis, Gea tidak kuat untuk mengangkat galon dari lantai bawah ke kamar. Saat di dapur Gea kaget ketika Ayu juga sedang di dapur untuk mengisi tumblr-nya.

"Belum tidur?" tanya Gea basa-basi.

"Belum."

Gea mengisi tumblr-nya, kemudian ingin kembali ke kamar, ketika Ayu memanggilnya. "Bisa kita bicara?" tanya Ayu.

Gea memandangnya, kemudian mengangguk. Mereka memilih duduk di meja makan. Gea melipat tangannya di depan dada, lalu bertanya pada Ayu. "Mau ngomong apa?"

Ayu menghela napas. "Tentang Mas Rifan."

"Kenapa?" tanya Gea lagi.

"Kamu... nggak akan nyakitin dia kan?"

Mendengar pertanyaan itu membuat Gea agak shock dan geli. "Kenapa nanya begitu? Kamu suka ya sama Rifan?"

Ayu mengangguk. "Dia cinta pertama saya. Saya hampir gila waktu tahu dia mau menikah. Apalagi tahu kalau dijodohkan dengan kamu."

Gea mengerutkan kening. "Kenapa dengan saya?"

"Saya tahu reputasi kamu. Walaupun beritanya nggak banyak, saya tahu jelas kalau kamu bukan perempuan yang pantas untuk Mas Rifan."

"Wow, jadi menurut kamu, siapa yang pantas? Kamu gitu?"

Ayu seperti menahan tangisnya. "Kalau kamu bukan anak Wamen, dan secantik ini, apa Mas Rifan mau sama kamu?" tanyanya tiba-tiba.

Gea terkekeh. "Makasih udah muji saya. Tapi kenyataannya nggak bisa dihindari. Saya anak wamen, kebetulan juga ayah saya yang bantu Mas Rifan jadi atlet. Dan... ya saya secantik ini." Gea tidak akan terintimidasi oleh perempuan manapun yang berusaha untuk membuatnya minder. Ayu salah kalau ia berpikir bisa melakukan itu pada Gea.

"Saya cuma mau bilang, jangan sakiti Mas Rifan. Saya bisa aja merebut dia dari kamu."

Sungguh Gea ingin sekali bertepuk tangan. Keberanian dan kepercayaan diri Ayu patut diacungi jempol.

"Saya tahu kamu agak liar. Saya harap kamu bisa mengendalikan diri. Saya nggak rela kalau Mas Rifan harus pasang badan atau bahkan dibully karena punya istri kayak kamu."

Gea tersenyum. "Makasih peringatannya. Tapi itu bukan urusan kamu. Mau merebut Rifan? Silakan kalau kamu bisa," ucap Gea lalu meninggalkan Ayu yang masih terduduk di kursinya.

****

Rifan baru sampai di rumah pukul sepuluh malam. Sayangnya saat pulang, ia tidak lagi mendapati kakaknya berada di sini, karena Risa sudah harus kembali ke Surakarta sore tadi. Mereka hanya sempat bicara di telepon. Risa mengucapkan terima kasih karena mengizinkannya untuk tinggal di sini.

Rifan memasuki rumahnya. Kemudian Gea langsung muncul dari balik pintu. "*Welcome home,*" ucap Gea sambil membawa *party popper* dan menyalakannya di depan Rifan. Rifan terseyum, laki-laki itu melebarkan tangannya untuk memeluk Gea.

Gea langsung masuk ke pelukan Rifan. Suaminya itu memeluknya erat sekali. "Kangen banget sama kamu," bisik Rifan lalu memberikan ciuman pada bahu Gea yang terbuka.

Gea merinding. Sentuhan Rifan selalu memberikan efek yang luar biasa pada tubuhnya. "Masuk yuk," ajak Gea.

Gea membawa Rifan menuju dapur. Ternyata ia telah menyiapkan sebuah kue di sana. "Hari ini tepat tiba bulan pernikahan kita," ucap Gea.

Rifan memeluk Gea dari samping dan mengecup pipinya. "Makasih udah nyiapin ini."

"Sama-sama."

"Saya juga bawa oleh-oleh buat kamu, ada di koper."

Kini Gea balas mengecup pipi Rifan. "Makasih. Aku tahu kamu akan selalu inget sama aku."

"Kamu kan istriku."

Mereka kemudian memotong dan menyantap kue itu. Setelahnya Rifan dan Gea naik menuju kamar mereka. Rifan agak kaget melihat barang-barang Gea yang sudah berada di kamarnya. Ia suka melihat ini, ada sentuhan lebih feminin di kamarnya yang sepi. "Jadi udah mutusin buat pindah ke sini?" tanya Rifan.

"Iya, hampir aja ketahuan Mbak Risa kalau kita pisah kamar."

"Jadi karena Mbak Risa?"

"Nggak kok, aku beneran mau pindah ke sini," jawab Gea. Ia menarik tangan Rifan ke kamar mandi. Rifan bingung tetapi tetap mengikuti langkah Gea. "Mau mandi bareng?" tanya Rifan.

Gea berdecak. "Nggak lah, sikat gigi yuk," ajaknya. Gea sudah menata kamar mandi ini dengan sedemikian rupa. Ada dua gelas untuk kumur-kumur, satu berwarna biru dan satu lagi berwarna merah muda. Tulisan di gelas itu, Mr dan Mrs. Lalu ada juga dua sikat gigi berwarna serupa dengan gelas. Selain itu ada juga sabun-sabun lain yang dulu tidak ada di sini.

"Maaf ya, aku ngacak-ngacak kamar mandi Mas Rifan."

"Nggak pa-pa, kok. Saya suka."

Gea terseyum, ia mengambil sikat gigi milik Rifan dan mengoleskan pasta gigi di sana, setelah itu ia memberikannya pada Rifan. Gea melakukan hal yang sama untuk sikat gigi milikinya sendiri. Kemudian mereka sikat gigi bersama. Setelah selesai, Gea dan Rifan keluar dari kamar mandi. Keduanya duduk di atas kasur. "Peluk lagi sini," kata Rifan.

Tak menolak, Gea lansgung masuk ke pelukan Rifan. "Harusnya Mas langsung mandi tadi. Kok malah ikut keluar."

"Males ah, nanti mau mandi lagi."

"Maksudnya?"

"Mandi wajib."

Pipi Gea bersemu merah. Tetapi ia baru ingat kalau hari ini tamu bulanannya datang. "Aku nggak bisa, lagi mens."

Rifan memandannya dengan tatapan kecewa. "Yah, ya udahlah, kalau gitu saya mandi dulu," ucap Rifan lalu kembali masuk ke kamar mandi.

*****

Setelah pertandingan, biasanya Rifan mendapatkan waktu istirahat sehari sampai dua hari untuk beristirahat. Dan karena mendapatkan hari libur, siang ini Rifan menepati janjinya pada Gea untuk menemani istrinya itu ke rumah yang menjadi peninggalan maminya. Setelah menempuh perjalanan selama satu jam. Mereka tiba di sebuah rumah tiga lantai berwarna putih. Rumahnya cukup besar.

Rifan dan Gea turun dari mobil. Gea mengeluarkan kunci rumah tersebut. Rifan membantu membuka pagarnya. "Aku jarang ke sini. Seingatku waktu masih kecil, kami memang tinggal di sini. Terus Papi ngajak pindah ke rumah yang

sekarang. Rumah sekarang itu peninggalan kakekku," jelas Gea pada Rifan.

Rifan lagi-lagi membantu Gea membuka pintu depan. Mereka berdua masuk ke sana. Untuk rumah yang tidak ditempati, rumah ini terlihat bersih dan terawat. "Ada yang bersihin katanya. Berapa hari sekali gitu."

Gea melihat foto-foto yang ditempel di dinding. Foto keluarganya. Kembali ke rumah ini membuat memori kebersamaan Gea dan orangtuanya kembali terekam di kepala Gea. Rifan ikut melihat foto-foto itu. Di ruang tengah, ada sebuah lemari yang memajang foto-foto ulang tahun Gea dari tahun ke tahun. "Kamu kayak lagu Nadin Amizah," komentar Rifan.

"Kenapa?"

"Semua dirayakan."

Gea tersenyum. "Mami selalu suka ngasih kejutan, pesta ulang tahun selalu jadi yang kutunggu-tunggu. Karena kado Mami selalu bikin aku bahagia."

Rifan ikut tersenyum mendengarnya. "Apa rencana kamu untuk rumah ini?"

Gea mengangkat bahu. "Belum tahu sih, mungkin kayak sebelum-sebelumnya aja. Anggap aja tempat ini kayak museum gitu. Aku bakalan ke sini kalau kangen sama Mami," jawab Gea.

"Boleh juga," respons Rifan.

"Ayo kita ke atas," ajak Gea.

Mereka berdua ke lantai dua. Di sana terdapat banyak kamar. Gea membuka pintu kamar itu satu persatu, hingga menemukan kamar yang dulu ditempati maminya. Lemari ukir, meja rias ukir dan ranjang dengan kayu ukir mendominasi kamar ini. Satu-satunya ruangan yang berbeda dari konsep minimalis di rumah ini. Kamar ini terlihat mewah. Gea membuka-buka lemari itu. Baju-baju milik maminya masih ada di sana. Tangan Gea memegang tiap helai baju yang ada di sana. Air matanya menetes. "Jadi pengin nyobain pake baju Mami," ucapnya.

"Ya udah pake aja," kata Rifan.

Gea tidak langsung mengambil satu baju. Ia membuka lemari lain. Juga membuka laci-laci yang ada di sana. "Eh, ada fotoku masih kecil," ucap Gea ketika menemukan foto-foto itu.

Rifan melihat foto-foto Gea semasa kecil. "Kamu udah cantik banget dari kecil."

Pipi Gea bersemu merah. "Gombal ih."

"Lah, beneran," ucap Rifan.

Tangan Gea yang mencari-cari foto lain, mendapati sebuah amplop yang dulunya mungkin berwarna putih. Tetapi, sudah menguning karena lama di simpan. Gea membuka amplop itu, berharap ada foto-foto dirinya yang lain.

Gea kaget melihat dua lembar foto yang ada di sana. Bukan foto dirinya melainkan foto maminya yang sedang berpelukan dengan seorang laki-laki yang bukan papinya. Gea memandang Rifan yang juga sedang melihat foto itu. "Itu siapa?" tanya Rifan.

Gea menggeleng. "Nggak tahu." Jantung Gea entah kenapa berdetak lebih cepat. Tangannya mengacak-acak laci yang lain untuk mendapatkan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk akan foto tersebut. Hingga di laci terakhir ia menemukan sebuah buku berwarna hijau tua. Gea membuka buku tersebut. Halaman awalnya kosong. Gea menghela napas, tetapi ia mencoba membuka halaman lainnya, hingga menemukan tulisan maminya di sana. Lagi-lagi keduanya bertatapan. "Kamu mau baca?" tanya Rifan.

"Nanti aja." Gea menyimpan buku itu ke dalam tasnya. Meski penasaran, Gea menekan rasa itu. Gea akan membaca buku itu di rumah nanti.

*****

Dua Puluh Satu

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tetapi Gea tidak juga beranjak dari sofa yang ada di kamar itu. Sejak pulang ke rumah sore tadi, Gea memutuskan untuk mengurung dirinya di kamar. Bukan kamar Rifan, melainkan kamar yang dulu ia tempati saat pertama kali menginjakkan kaki di sini. Untungnya Rifan benar-benar memberikan Gea ruang dengan tidak menganggunya. Gea butuh waktu dan ruang untuk mencerna semua ini.

Foto dan juga buku yang ditemukan Gea di rumah itu, nampaknya memberikan pukulan di hati Gea. Maminya yang selama ini selalu menjadi role model dalam segala hal, nyaris tanpa celah di mata Gea, ternyata menyimpan rahasia besar yang baru Gea ketahui dari buku ini.

7 Februari 2000

Apa kabar kamu, Mas? Baikkah? Aku harap kamu selalu baik dan sehat. Agar suatu saat kita bisa bertemu lagi. Maafkan perlakuan keluargaku kepadamu waktu itu. Aku tidak tahu, apakah surat ini akan sampai padamu, atau tidak. Papa masih mengurungku, aku tidak tahu sampai kapan beliau akan melakukan ini.

Papa mengajakku bicara kemarin, katanya beliau tetap tidak bisa memberikan restunya pada hubuungan kita. Dan malah memintaku untuk mencoba kenal dengan orang lain. Anak temannya, pemilik perusahaan yang aku lupa apa namanya. Tidak penting juga, karena aku tidak mau mengenal laki-laki lain selain kamu.

Aku akan terus mencari cara agar bisa menemuimu, Mas. Seperti janji kita yang harus bersama selamanya.

10 Februari 2000

Mas, aku masih berusaha untuk mengirimkan surat padamu, tetapi ternyata sama susahnya seperti aku yang tidak bisa keluar dari rumah ini. Kemarin, Papa mengajakku untuk bertemu dengan keluarga laki-laki itu. Saat sampai di tempat pertemuan, aku sempat ingin lari, tapi Papa menempatkan banyak penjagaan untukku. Aku belum berhasil Mas.

Pertemuan itu membosankan, Papa dan temannya membahas masalah bisnis. Di tengah-tengah pembicaraan mereka, laki-laki yang akan dijodohkan Papa padaku datang. Demi apapun, aku benci senyumnya. Aku benci suaranya, aku benci dia ada di dunia. Aku kangen kamu, Mas. Aku harap kamu punya cara untuk mengeluarkan aku dari sini.

14 Maret 2000

Mas, sepertinya aku tidak akan bisa mengirimkan surat-surat ini padamu. Tetapi, aku tetap ingin menceritakan semuanya. Mas, kamu tahu? Aku nyaris gila saat ini. Papa benar-benar egois. Beliau memutuskan untuk tetap melanjutkan perjodohanku dengan laki-laki itu, yang baru kutahu bernama Rukman Arsyad. Mungkin kamu tahu keluarga Arsyad.

Kemarin, laki-laki itu ke rumah. Saat bertatap muka denganku, perasaanku masih seperti pertama melihatnya. Aku benci suaranya, senyumnya, semua tentang dia. Aku tidak akan mau menikah dengannya. Meskipun, Papa terus memaksaku.

Aku harap akan ada keajaiban yang bisa mempertemukan kita kembali. Bagaimana kabarmu, Mas? Apa kamu kembali dikirim ke Timur?

25 Maret 2000

Papa adalah manusia paling tidak punya hati. Hanya mementingkan dirinya sendiri. Tidak pernah memikirkan perasaanku ataupun kemauanku. Di matanya, aku sama seperti koleksi barang-barang antiknya. Ketika ada orang yang menawarkan harga tinggi, maka beliau akan melepasnya. Aku muak dengan semua ini, Mas. Apalagi Mama juga tidak bisa membantuku.

"Turuti apa kata papamu. Dia tahu yang terbaik untukmu."

Kalimat konyol. Bagaimana Papa bisa tahu yang terbaik untukku sementara ia tidak pernah mendengarkan anaknya sama sekali? Papa memang tidak pernah adil. Aku tidak bisa memilih jalan hidupku sendiri. Sangat berbeda dengan kakak-kakakku yang bisa melakukan apapun sesukanya.

Nasibku menjadi anak perempuan yang harus selalu menuruti kemauan orangtua. Aku ingin kamu membawaku, Mas. Aku rela ikut, bahkan ke daerah konflik sekalipun.

8 April 2000

Papa adalah laki-laki yang tidak punya hati. Dan Rukman adalah laki-laki yang tidak punya malu.

Gea menutup buku itu, ia tidak sanggup untuk melanjutkan ke halaman selanjutnya. Di sana maminya menggambarkan papinya dengan penuh kebencian. Sebuah fakta yang baru Gea ketahui. Selama ini yang Gea lihat adalah cinta yang begitu mendalam dari keduanya. Gea selalu berpikir kalau maminya benar-benar beruntung dicintai begitu besar oleh papinya. Begitu pula sebaliknya. Ia tidak pernah tahu, kalau sebelumnya maminya benar-bener tidak menyukai papinya.

Bunyi ketukan pintu membuat Gea terkesiap. Ia mengusap air mata yang membasahi pipinya. "Masuk," ucapnya.

Tidak lama kemudian, Rifan muncul dari balik pintu. "Boleh masuk?" tanyanya.

Gea menghela napas, lalu mengangguk. Laki-laki itu duduk di samping Gea. "Udah lama banget kamu di sini, saya takut kamu kenapa-napa."

Gea menyunggingkan senyum tipis. "Kayak apa misalnya? Aku kan cuma lagi duduk aja di sini."

Tangan Rifan terulur lalu ibu jarinya mengusap bekas air mata di pipi Gea. "Kamu nangis?"

Gea menghela napas. "Sedikit," jawabnya.

"Apa yang kamu temuin?"

"Banyak," jawab Gea.

"Mau cerita?" tanya Rifan lagi.

Gea menghela napas dalam, ia menyandarkan kepalanya ke bahu Rifan. "Nggak sekarang ya, Mas."

Rifan mengecup pucak kepala Gea. "Iya nggak, pa-pa. Kamu masih mau di sini? Apa mau tidur bareng saya?"

Gea menatap wajah suaminya, mimik wajahnya berubah menjadi sedih.

Rifan menangkup wajah itu "Kok mewek sih?" katanya sambil mencubit lembut pipi Gea.

Gea memeluk suaminya itu. Tidak ada kata yang bisa ia ungkapkan pada Rifan. Tetapi di hatinya, ia bersyukur di situasi ini, ada laki-laki baik ini yang mendampinginya.

****

Keesokan harinya, Gea terbangun karena mendengar suara Rifan. Ia membuka mata dan menemukan wajah Rifan di depan wajahnya. Gea tersenyum, "Udah mau latihan?" tanyanya dengan suara serak.

Rifan mengangguk. "Saya pergi dulu ya," ucapnya kemudian mengecup kening Gea. "Ada roti di bawah, dimakan ya."

"Makasih, Mas. Kamu hati-hati ya."

Rifan mengangguk lagi, dan pergi meninggalkan Gea. Selepas Rifan pergi, Gea merasa hatinya hampa kembali. Gea kembali teringat dengan buku milik maminya. Jujur saja, sebenarnya Gea kesulitan untuk tidur, kalau saja tidak ada Rifan di sampingnya. Pikirannya terasa begitu penuh, hingga kepalanya nyaris meledak. Niat hati ingin melanjutkan tidurnya kembali, tetapi mata Gea hanya bisa menutup tanpa bisa tertidur. Akhirnya ia bangkit dari ranjang, lalu mengambil buku milik maminya yang ia simpan di dalam laci meja.

Gea menghela napas sebelum kembali membuka buku itu. Dengan kepala penuh dan juga hati yang tidak keruan, Gea kembali meneruskan membaca tulisan ibunya itu.

20 April 2000

Pertunangan telah dilakukan, dan tanggal pernikahan sudah ditetapkan. Aku pasrah, tidak ada lagi yang bisa kulakukan.

3 Mei 2000

Kemarin pernikahan itu telah terjadi. Kita sepertinya memang tidak akan pernah bersama, Mas. Tapi yang harus kamu tahu, cintaku sudah habis untukmu, Mas Rangga. Anggaplah apa yang kulakukan sekarang hanya untuk melanjutkan hidup.

2 Juni 2000

Keluarga Rukman ternyata tidak sekolot keluargaku. Orangtua Rukman bahkan mengapresiasi prestasiku selama sekolah dan kuliah. Mereka menawarkan pekerjaan untukku. Kata ayah Rukman, aku harus memulai dari bawah. Aku tidak masalah, aku senang melakukannya. Rukman juga mengizinkanku untuk bekerja, katanya agar aku tidak selalu ada dalam bayang-bayang nama keluargaku dan keluarganya. Aku setuju dengannya.

Kukira dia jahat, ternyata dia tidak sejahat itu. Tetapi, itu bukan berarti aku mencintainya. Seperti yang pernah kubilang, ini caraku melanjutkan hidup. Apa yang kulakukan sekarang dengan Rukman tidak lebih dari menunaikan kewajibanku sebagai seorang istri. Tanpa melibatkan perasaan.

Gea menutup buku itu, air matanya kembali mengalir. Rasanya ia tidak sanggup lagi menyelesaikan buku itu. Tetapi, ia juga tidak bisa mengendalikan rasa penasarannya. Mengetahui fakta kalau maminya tidak pernah mencintai papinya, membuat Gea benar-benar terluka. Sebenarnya nasib maminya tidak jauh berbeda dengan dirinya. Sama-sama menikah karena perjodohan. Tetapi, maminya mencintai laki-laki bernama Rangga dan tidak mencintai papinya. Apa yang dilakukan oleh mami kepada papinya hanyalah untuk melanjutkan hidup.

Hatinya patah, tetapi ia menguatkan diri untuk membaca lanjutannya.

13 Juli 2000

Akhirnya hari ini tiba juga. Aku bisa bertemu lagi denganmu, Mas. Meski dengan status yang sudah berbeda. Aku benar-benar merasa bersalah. Kamu menepati janjimu dengan setia padaku, tetapi aku sudah menjadi istri orang lain. Aku tahu tatapanmu saat kita pertama kali bertemu lagi, penuh dengan kekecewaan.

Bisa melihatmu, dan tahu kalau kamu masih hidup membuatku bahagia. Aku yang mencuri-curi waktu agar bisa bicara padamu di pesta kemarin rasanya mendebarkan sekaligus membahagiakan. Terima kasih untuk cintamu, Mas. Seperti yang kubilang kemarin, aku akan selalu mencintaimu. Hanya ada kamu di dalam hatiku, Mas Rangga.

Tulisan-tulisan yang tadinya serupa surat yang akan dikirimkan kepada laki-laki bernama Rangga, pada halaman selanjutnya lebih mirip curahan hati mami Gea. Dan Gea semakin penasaran untuk meneruskan halaman demi halaman pada buku tersebut.

11 Januari 2001

Aku tahu ini salah, aku tahu aku telah berdosa karena bermain di belakang suamiku sendiri. Tetapi aku tidak bisa mengekang rasa cinta ini. Sudah beberapa bulan ini aku dan Mas Rangga menjalin hubungan terlarang di belakang suamiku. Ia yang terlalu sibuk, tidak terlalu peduli denganku. Yang Rukman tahu, aku sibuk bekerja di hotel, apalagi sekarang aku menjabat sebagai kepala resepsionis. Kata orang, karierku menanjak terlalu cepat karena aku menantu dari pemilik hotel.

Kukatakan pada mereka, kalau aku memang mendapatkan ini semua karena hubunganku dengan keluarga Arsjad, maka

aku langsung meminta mereka menempatkanku sebagai direktur dan memecat mereka semua. Mereka terdiam, aku tahu dibelakangku mereka masih bersungut-sungut tetapi aku tidak peduli.

Kumanfaatkan waktu istirahatku untuk bertemu dengan Mas Rangga. Syukurlah dia sudah kembali bertugas di Jakarta lagi. Kemarin aku melihat bekas luka tembak di perutnya. Hatiku tersayat, begitu besar pengorbanannya untuk negara. Andai ia bukan seorang tentara, bisakah kami bersama? Apakah papaku akan merestuinya?

3 Februari 2001

Papa meninggal.

Entah aku harus sedih atau senang. Tidak ada lagi orang yang menatapku dengan tatapan meremehkan, hanya karena aku seorang perempuan. Meskipun aku telah membuktikan kalau sebagai perempuan aku pun bisa berdikari, punya karier sendiri. Tetapi papa sama saja dengan banyak orang di tempatku bekerja. Menganggap karier yang kubangun bisa sampai di titik ini karena campur tangan mertuaku.

Dari kecil hingga sekarang, papa benar-benar tidak pernah memujiku. Aku heran kenapa mama tahan menghadapi papa. Harusnya sejak dulu mama lari. Dengan wajah setengah barat, mama bisa mendapatkan laki-laki yang lebih dari papa.

Pada hari pemakamannya, air mataku tidak bisa menetes. Aku hanya bisa memandangi jasadnya yang terbujur kaku. Kulihat kakak-kakakku menangisi papa, hanya aku yang diam. Kata orang-orang, akulah yang paling terpukul hingga tidak bisa mengeluarkan air mata. Mereka saja yang tidak tahu, kalau aku dalam kebingungan. Aku tidak bisa menangisi dan merasa sedih pada hari kepergiaan ayahku sendiri. Ayah yang menghancurkan hidup anaknya sendiri.

Kulihat Rukman benar-benar menjalankan perannya sebagai menantu yang baik. Ia mengurus semua yang berhubungan dengan pemakaman ini. Aku tahu dari mulai tenda hingga makanan yang tersaji untuk para pelayat

menggunakan uangnya. Tak sekalipun ia mengeluh atau meminta uang pada mama dan kakakku yang sedang bersedih. Kenapa ia harus sebaik ini? Apa ia akan tetap baik ketika tahu kalau istrinya berselingkuh?

17 Maret 2001

Tuhan sepertinya memang tidak menginginkan aku bahagia. Baru saja aku mendapatkan kebahagiaanku. Baru saja aku ingin merajut mimpi indah dengan Mas Rangga. Tetapi, semuanya musnah seketika. Rukman memergokiku yang sedang bersama Mas Rangga. Tidak usah ditanya betapa marahnya dia. Karena ia sudah melihat semuanya. Kutantang dia untuk menceraikanku. Apalagi yang bisa menghalanginya untuk melepaskanku?

Rukman tidak pernah marah, tetapi tidak kali ini. Wajahnya memerah karena amarah. Ia menarikku dan membawaku ke mobilnya. Sepanjang perjalanan menuju rumah, Rukman tidak mengatakan sepatah katapun. Bahkan hingga kami sampai di rumah dan berada di kamar. Ia hanya memintaku untuk mandi.

Kubersihkan tubuhku. Dan kukira setelah aku selesai mandi, Rukman telah pergi. Nyatanya ia masih berada di kamar. Ia menungguku. Tanpa aba-aba ia langsung menciumku dan mendorongku ke kasur. Selama ini memang selalu Rukman yang memegang kendali ketika kami bercinta. Tidak, bukan bercinta namanya, karena aku tidak pernah merasakan perasaan itu. Aku hanya berbaring di bawahnya dengan tubuh kaku. Menerima saja apa yang dilakukannya padaku.

Kali ini kurasakan sentuhannya berbeda. Sebelumnya Rukman selalu memperlakukanku dengan begitu lembut dan hati-hati. Tetapi, kali ini ia melakukannya dengan kasar. Ia menyentuh semua bagian tubuhku tidak peduli dengan penolakan yang aku lakukan. Dan setelah selesai, ia menatapku. Rukman berkata, "Kalau kamu pikir aku akan menceraikanmu karena kamu berselingkuh. Kamu salah. Aku tidak akan pernah melakukan itu. Yang kulakukan tadi, adalah caraku untuk membersihkan sentuhan bajingan itu dari tubuh istriku."

Jujur rasanya begitu malu, dia benar-benar menginjak harga diriku. Dan baru kusadari kalau keinginannya untuk tidak menceraikanku adalah hukuman yang diberikan Rukman untukku. Ia tahu ketika aku bercerai darinya aku pasti akan menikah dengan Mas Rangga. Ia tidak menginginkan hal itu. Ia tidak ingin aku bahagia dengan Mas Rangga. Rukman memang laki-laki kejam.

1 April 2001

Aku hamil. Tidak, ini bukan April Mop. Aku benar-benar hamil. Aku sudah memastikannya lewat dokter. Pantas saja beberapa hari ini kepalaku pusing dan mual. Pertanyaan besar dalam kepalaku adalah, siapa ayahnya? Rukman? Atau Mas Rangga? Kalau ini anak Mas Rangga, lalu bagaimana nasibnya kelak? Aku dan Mas Rangga tidak pernah menikah?

Buku yang dipegang Gea jatuh ke lantai, disusul dirinya yang merosot ke lantai dengan wajah bersimbah air mata. Seketika Gea jijik memandang buku tersebut. Ia memeluk lutut dan membenamkan wajahnya di sana. Gea menangis sejadi-jadinya. Dari semua perjalanan hidupnya baru kali ini Gea merasa hidupnya benar-benar hancur. Fakta kelam yang baru saja terungkap membuat tubuh Gea gemetar hebat. Gea merasakan kepalanya terasa pusing, lalu pandangannya berubah gelap, detik berikutnya Gea kehilangan kesadarannya.

****

Rifan menunggu dengan cemas. Saat ini ia berada di UGD, tatapannya mengarah pada kasur di mana Gea terbaring di sana. Satu jam lalu ia mendapat telepon dari Mpok Jipah yang mengabarkan kalau Gea tidak sadarkan diri. Menurut keterangan Mpok Jipah, ia yang hendak bersih-bersih

mendengar suara tangis Gea. Karena takut mengganggu, Mpok Jipah mengurungkan niatnya untuk membersihkan kamar. Tetapi, setelah menunggu Gea tak kunjung turun dari kamar. Sarapan yang telah disiapkan juga tidak dimakan. Mpok Jipah yang takut terjadi sesuatu akhirnya kembali ke kamar. Mpok Jipah terkejut saat mendapati Gea terbaring di lantai. Dengan cepat ia langsung menghubungi Rifan.

Rifan yang sedang break latihan langsung pulang ke rumah. Setelah itu ia langsung membawa Gea ke rumah sakit. Kata dokter, asam lambung Gea kambuh, bisa dipengaruhi oleh stres dan juga terlambat makan. Saat ini Gea belum sadarkan diri, tetapi kata dokter tidak ada yang berbahaya.

Rifan yang duduk di samping ranjang Gea, sejak tadi terus menggenggam tangan istrinya. Saat di kamar tadi, Rifan melihat buku yang dibawa Gea dari rumahnya tergeletak di lantai. Melihat bagaimana Gea menangis semalam dan apa yang terjadi pagi ini. Rifan menyimpulkan kalau apa yang terjadi pada Gea pasti berhubungan dengan buku itu.

Rifan memejamkan mata, ia membawa tangan Gea ke bibirnya. "Sayang..." bisiknya. Satu tangannya yang lain mengusap kepala Gea. Perlahan Gea membuka matanya. Maniknya itu langsung berpandangan dengan manik Rifan. Gea menyunggingkan senyum lemah. Rifan membalas senyum itu. "Hai Sayang," sapa Rifan.

Gea tidak menjawab dia hanya mengusap tangan Rifan yang memegang pipinya. Rifan langsung memanggil dokter agar Gea mendapat pemeriksaan lagi.

"Ini butuh rawat inap karena ada beberapa obat yang harus kita masukkan lewat infus," ucap dokter tersebut.
Rifan menyetujuinya. Ia berpamitan pada Gea untuk mengurus administrasinya. Setelah Rifan pergi, Gea kembali teringat buku catatan maminya. Gea belum selesai membacanya. Tetapi rasanya tidak sanggup. Bagaimana kalau dirinya memang bukan anak kandung papinya? Memikirkan itu membuat Gea menangis kembali.

"Gea," panggil Rifan.

Gea langsung mengusap air matanya dengan tangannya yang terbebas dari infus. Melihat hal itu membuat Rifan hanya bisa menghela napas. "Ini mau pindah kamar, ya."

Gea mengangguk. Ia tidak punya tenaga lagi untuk membantah. Perawat membantu Gea untuk duduk di kursi roda, kemudian mereka berjalan menuju kamar rawat inap. Rifan sudah memesan kamar VIP untuk Gea. Jujur saja, Gea paling malas dirawat di rumah sakit, ia juga takut jarum suntik, tetapi saat ini yang dilakukannya hanya bisa pasrah.

"Kalau infusnya habis, pencet belnya ya. Saya tinggal dulu," ucap perawat tersebut.

"Iya, makasih, Sus," respons Rifan. Setelah perawat itu pergi. Rifan memandang wajah Gea yang masih terlihat begitu sedih. "Kamu kenapa, Sayang?" tanya Rifan.

Gea menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Aku bingung mau cerita dari mana. Terlalu sakit, Mas."

"Apa itu ada hubungannya dengan buku Mami?" tanya Rifan lagi.

Gea mengangguk perlahan.

"Apa kamu nggak keberatan kalau aku baca buku itu?" Mata Gea berkaca-kaca. Ia tidak siap Rifan memandangnya dengan tatapan berbeda. Tatapan penuh rasa kasihan, atau bahkan rasa jijik.

"Kalau kamu nggak mau aku baca buku itu. Aku nggak akan maksa, Ge," kata Rifan lagi.

Dengan bibir bergetar, Gea menjawab, "Aku belum siap Mas baca buku itu. Kayaknya aku perlu memastikan sesuatu dulu. Aku mau ngomong sama Papi." Hanya itu yang terpikirkan oleh Gea. Mau tidak mau, suka tidak suka, Gea tidak mungkin menutup mata dari semua ini. Ia sudah tahu fakta lain tentang hubungan orangtuanya. Dan pertanyaan besar di kepala Gea perlu mendapat jawaban. Satu-satunya yang bisa menjawab semua itu adalah papinya.

"Oke. Tapi kamu sembuh dulu ya. Setelah itu, kamu baru ngobrol sama Papi."

Gea mengangguk. Lalu ia menarik tangan Rifan. Suaminya itu menatap Gea dengan tatapan bertanya.

"Janji Mas dulu masih tetap berlaku kan?"

"Janji yang mana?"

"Janji untuk selalu ada dipihakku dan membelaku?"

Rifan tersenyum, tangannya menggenggam tangan Gea. "Iya, Sayang."

"Aku minta Mas janji satu hal lagi boleh?"

"Apa?"

"Jangan tinggalin aku ya, Mas. Apapun nanti yang terjadi, plis selalu ada buat aku. Kalau Mas ikut pergi, aku hancur Mas."

Rifan menunduk untuk mengecup kening Gea. Kemudian ia menatap tepat ke manik Gea. "Saya akan selalu ada buat kamu, Gea," janjinya.

****

Dua Puluh Dua

Hari ini, Gea sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Ia hanya menjalani perawatan selama satu hari saja di rumah sakit. Dan saat ini ia sudah tiba di rumah bersama Rifan. Fisik Gea sudah membaik, tetapi luka hatinya masih menganga. Gea akan menuruti saran dari Rifan yang memintanya untuk membicarakan masalah ini dengan papinya. Meskipun begitu, Gea tidak langsung akan melakukannya saat ini juga, karena ia masih butuh waktu untuk menenangkan diri.

"Kamu istirahat ya," ucap Rifan lalu mencium kening Gea.

Gea menarik tangan suaminya itu. "Kamu mau ke mana, Mas?"

"Ada latihan siang ini. Tapi saya langsung pulang setelah selesai. Kamu nggak pa-pa saya tinggal?"

Gea mengangguk. Ia tidak mungkin membiarkan Rifan berlama-lama menjaganya. Sedangkan suaminya itu masih harus berlatih untuk pertandingan selanjutnya. Gea memang membutuhkan Rifan, tetapi ia juga tidak mau egois. Ia harus mengerti kalau Rifan adalah atlet yang tugasnya adalah bertanding untuk mengarumkan nama Indonesia.

"Kamu cepet pulih ya. Oh ya, bulan depan saya akan tanding di Jakarta."

Mendengar itu membuat Gea langsung melebarkan matanya. "Beneran?"

Rifan mengangguk. "Iya, beneran. Indonesia Open."

Gea tersenyum senang. "Aku mau nonton langsung."

"Iya, Sayang. Saya juga mau kamu nonton langsung di Istora nanti."

Lagi-lagi Gea tersenyum. "Ya udah kamu berangkat, Mas. Semangat ya, latihannya."

Rifan mengangguk, ia membalikkan badan untuk keluar dari kamar. Tetapi baru beberapa langkah ia kembali mendekati GEa.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" tanya Gea.

Rifan menunduk lalu mengecup bibir Gea. "Ketinggalan ini."

Pipi Gea langsung bersemu merah. Ia mendorong bahu Rifan pelan. "Udah berangkat sana, nanti telat."

Dan kali ini Rifan benar-benar keluar dari kamar mereka. Setelah Rifan pergi, lagi-lagi Gea teringat dengan buku harian maminya itu. Gea tidak tahu ada di mana buku itu saat ini. Mungkin Rifan yang menyimpan buku itu untuknya. Dalam bayangan Gea, kalau memang setelah ia berbicara dengan papinya dan mendapatkan kenyataan kalau ternyata ia bukanlah anak kandung dari Rukman Arsyad. Hal pertama yang akan dilakukan Gea adalah mencari tahu siapa Mas Rangga yang menjadi selingkuhan maminya itu. Ia harus tahu, apakah ia benar anak dari Mas Rangga itu. Mungkin Gea akan mencoba menghubungi kedua pakdenya untuk mencari informasi. Hubungan Gea dengan keluarga maminya memang masih berlangsung baik. Meskipun Gea tidak terlalu dekat dengan kedua kakak maminya. Tetapi, Gea yakin mereka pasti akan menceritkan hal yang sebenarnya ketika Gea bertanya.

Mungkin juga keputusan papi Gea menikahkan dirinya dengan Rifan salah satunya karena hal ini. Gea bukanlah anak kandung papinya, dan papinya tidak mau bertanggung jawab lebih lama atas anak yang bukan darah dagingnya. Membayangkannya saja membuat hati Gea terasa begitu nyeri.

Gea duduk lalu menyandarkan punggungnya pada *headboard*, ia menekuk lutut kemudian membenamkan wajahnya di sana. Gea kembali menangis. Rasanya tidak terhitung berapa kali air matanya tumpah karena masalah ini. Saat ia sedang menangis, Gea mendengar ponselnya yang berdering. Nama Citra menari-nari di layarnya, Gea langsung mengangkat panggilan itu. "Ya Cit?"

"Lo ke mana aja? Udah dua hari nggak kuliah."

"Gue sakit."

"Hah? Sakit apa? Kok nggak bilang gue?"

"Asam lambung gue kumat," jawab Gea.

"Astaga, pasti lo telat makan kan? Gue ke sana ya, mau nitip apa?"

"Jangan dulu deh, gue... lagi mau sendiri," jawabnya kemudian.

Citra diam sebentar di seberang sana. Mungkin tidak menyangka atas jawaban Gea. Tidak biasanya Gea bersikap seperti ini.

"Ya udah, gue kirimin makanan deh, mau apa?"

"Lagi nggak pengin gue."

"Ih, lo kenapa sih, Ge?"

"Nggak pa-pa, kok. Lagi males aja." Gea tidak bisa menceritakan masalah ini pada siapapun, meskipun Citra ada sahabatnya yang selama ini selalu menjadi teman curhat Gea. Bercerita pada Rifan saja, ia belum sanggup.

"Ih sumpah, lo kenapa sih? Kok kayak Rian gitu."

"Rian kenapa?" tanya Gea. Gea teringat pembicaraan terakhir dirinya dan Citra juga membahas tentang Rian. "Masih berantem dia sama bokapnya?"

"Ya kan, nggak pernah baikan juga. Kemarin dia nanyain lo. Kayanya dia masih suka banget sama lo."

Gea menggigit bibir bawahnya. "Kok lo tahu dia suka gue?" karena seingat Gea, Rian baru mengakui perasannya pada Gea sehari sebelum pernikahan Gea dilaksanakan. Dan seingat Gea dia juga tidak pernah menceritakan masalah ini kepada siapapun.

"Lo aja yang nggak peka. Dari dulu kan dia emang suka sama lo," jawab Citra.

"Oh. Mungkin lah gue yang nggak peka. Semoga dia cepet ketemu sama orang yang tepat deh, biar hidupnya ada bahagianya."

"Kayak lo gitu ya udah menemukan orangnya?"

Gea tertawa. "Yaa... gitulah."

"Duh yang lagi jatuh cinta sama suaminya. Ya udah deh, cepet sembuh ya. Nanti bahan kuliah gue email ke lo."

Gea mengucapkan terima kasih pada sahabatnya yang begitu pengertian itu. Setelah panggilan itu diakhiri, Gea mencoba untuk menghubungi papinya, tetapi panggilannya tidak mendapat jawaban. Gea mencoba menelepon papinya lagi, dan kali ini panggilannya itu dijawab, tetapi bukan oleh papinya. Melainkan oleh si tante. "Halo Gea?"

"Papi mana?" tanya Gea to the point.

"Lagi *meeting.*"

Gea mengerutkan kening. Kalau lagi *meeting*, artinya papinya sedang ada di kantor. Lalu, si tante ini ikut ke kantor? Untuk apa? Pikir Gea dalam hati.

"Kamu mau ngomong sama Papi? Nanti Tante kasih tahu."

"Nggak perlu."

Terdengar helaan napas di ujung sana. Dan Gea merasa tidak perlu lagi melanjutkan percakapan itu. Perempuan itu memilih untuk mengakhiri panggilannya. Gea kembali termenung. Kepalanya mulai dipenuhi oleh berbagai spekulasi. Kalau memang ia bukan anak dari papinya, artinya ia tidak berhak atas apapun yang dimiliki oleh papinya. Mungkin itu yang membuat papinya menikah lagi, dan si tante saat ini sedang hamil. Artinya anak itu yang akan mendapatkan semuanya, tidak hanya harta, tetapi juga perhatian dan kasih sayang penuh dari papinya.

Membayangkan itu membuat hati Gea sakit kembali. Ia bingung, apakah pantas ia menerima kasih sayang dari papinya selama ini? Seketika Gea merasa bersalah, karena selama ini yang dilakukannya hanya bisa membuat kekacauan. Berulang kali ia membuat malu papinya. Kalau memang kenyataannya demikian, rasanya Gea tidak akan punya muka lagi untuk menghadapi papinya.

*****

Gea menghela napas berkali-kali, berusaha untuk menghilangkan rasa gugupnya. Baru kali ini rasanya ia gugup untuk bertemu dengan papinya sendiri. Setelah teleponnya siang tadi, papinya menelepon balik. Gea langsung mengatakan kalau ia ingin bertemu untuk membicarakan sesuatu. Dan di sinilah Gea, di dalam mobil bersama dengan Rifan, mereka berdua sedang dalam perjalanan menuju rumah papi Gea.

Beberapa kali Rifan terlihat menoleh ke arah Gea. Sebagai suami, tentu ia merasa khawatir dengan keadaan Gea saat ini. Meskipun ia belum tahu secara detail apa yang ditemukan Gea pada buku harian maminya, Rifan memiliki beberapa tebakan. Dan bisa jadi salah satunya benar.

"Kamu yakin mau bicara sama Papi sekarang?" tanya Rifan.

Gea menoleh ke arah suaminya. "Yakin kok, Mas."

"Masalahnya besar banget ya?"

Gea menghela napas. "Iya. Dan setelah ngomong sama Papi, aku baru bisa ngomong sama Mas Rifan."

Satu tangan Rifan menarik tangan Gea, dan membawanya ke atas pahanya. Rifan menggenggam tangan itu. "Apapun yang terjadi, saya akan terus berada di sisi kamu," janji Rifan. Gea membalas genggaman tangan itu. Ia harap Rifan benar-benar akan menepati janji itu.

Beberapa menit kemudian, keduanya tiba di kediaman Pak Rukman. Rifan tidak bisa ikut masuk, karena ia masih ada pekerjaan lain. Jadi malam ini ia hanya bisa mengantarkan Gea. Saat akan masuk ke rumah, Gea tidak sengaja berpapasan dengan Rino, ajudan yang dulu menjaganya. Rino tersenyum pada Gea. "Mau ketemu Pak Rukman?"

Gea mengangguk kaku.

"Kayaknya sebentar lagi baru sampai rumah."

"Ya udah aku tunggu aja," jawab Gea lalu ia bergegas masuk ke rumah. Rino memanggil Gea kembali, perempuan itu membalikkan badannya. "Ya?"

"Bisa saya bicara sama kamu?" tanya Rino lagi.

Gea menatap mantan ajudannya itu. Jujur, Gea tidak punya energi lagi untuk marah, semua energinya habis untuk memikirkan masalah yang tengah dihadapinya saat ini.

"Saya nggak mau kamu salah paham."

Setelah berpikir, akhrinya Gea mengangguk. Ia duduk di kursi tamu dan Rino duduk di depannya. "Maafkan saya karena menghilang begitu saja. Saya terpaksa melakukan itu."

"Ya aku tahu kok, Om disuruh sama Papi kan?"

Rino mengangguk. "Saya hampir dipecat itu benar. Tetapi, Pak Rukman masih berbaik hati memaafkan saya. Jadi, saya dipindah tugaskan."

"Iya itu juga saya tahu, jagain Tante kan?" potong Gea.

Lagi-lagi Rino mengangguk. "Saya merasa bersalah sama kamu. Saya tahu kamu memedulikan saya dan keluarga."

"Ya jelas lah, makanya aku mau dijodohin. Dengan harapan Papi bisa berubah pikiran. Aku tuh nggak mau memutus rezeki orang lain lho, Om. Tapi tahunya..." Gea menggantung kalimatnya.

"Saya minta maaf, Gea. Hanya itu yang bisa saya katakan. Saya nggak masalah kalau kamu nggak memaafkan saya. Tapi, saya harap kamu nggak terlalu membenci Pak Rukman. Beliau orang baik. Beliau hanya mau yang terbaik untuk kamu, anak semata wayangnya."

Mendengar kalimat terakhir Rino membuat Gea tertegun. "Bukan."

"Apa?" tanya Rino.

"Bukan anak semata wayang lagi, kan? Papi mau punya anak lagi."

Rino tersenyum. "Ya, kamu akan punya adik."

Gea mendengus. Adik? Bahkan dia bukan anak kandung papinya, pikir Gea. Tak lama kemudian terdengar suara mobil memasuki halaman rumah. "Itu Bapak sudah pulang. Saya permisi," ucap Rino.

Gea hanya diam, dan tidak menggubrisnya. Gea masih terduduk di kursi tamu ketika papinya memasuk rumah bersama dengan si tante. Papinya tersenyum pada Gea. "Kamu pasti kangen sama Papi kan?" Gea pikir setelah apa yang dilakukannya waktu itu, papinya akan bersikap dingin. Tetapi, ternyata dugaannya salah. Papinya masih menyambut Gea dengan baik.

Gea berdiri, ia menyunggingkan senyum tipisnya lalu menyalami papinya. Papi Gea memberi isyarat agar Gea menyalami si tante juga. Jujur saja, selama ini Gea sangat enggan melakukannya, tetapi ia harus tahu posisinya saat ini. Sudah untung ia dirawat dan dibersarkan selama ini, sesuatu yang harusnya tidak berhak dia dapatkan. Gea benar-benar telah berpikir kalau ia bukanlah anak kandung dari papinya.

Gea mengulurkan tangan pada si tante. Mata Gea menatap perut tante yang ukurannya sudah besar, Gea tidak tahu kapan anak di dalam perut itu akan lahir. Dan dia tidak peduli juga. Si Tante membalas uluran tangan Gea. "Kamu pucet? Lagi sakit?" tanya si tante.

Gea melirik sekilas. "Nggak juga," jawab Gea sekenannya. "Papi, ada yang mau aku omongin sama Papi," ucap Gea kemudian.

"Oke. Mau ngomong di mana?" tanya papinya.

"Ruangan Papi aja. Aku mau ngomong berdua sama Papi," Gea menekankan kalimatnya itu agar si tante tidak ikut campur dengan urusan mereka.

Si tante menyentuh bahu papi Gea pelan. "Pi, aku ke atas dulu ya."

Papi Gea mengangguk. Kemudian Gea dan papinya masuk ke ruang kerja papinya yang ada di lantai satu. Papi Gea membuka pintu jati tersebut. Kemudian duduk di sofa yang ada di sana. "Mau ngomong apa? Warisan mamimu kan sudah Papi kasih."

Gea merasa jantungnya berdebar kencang. Seketika nyalinya ciut, tetapi ia tidak mungkin mundur lagi. Kalau ia berpura-pura tidak tahu tentang masalah ini, hanya akan menjadi ganjalan untuk dirinya sendiri. Ia menghela napas, kemudian duduk di depan papinya. Dengan tangan gemetar, Gea mengeluarkan buku harian maminya yang tadi sore diberikan Rifan pada Gea.

Papi Gea kaget melihat benda itu, ia menatap buku itu, lalu menatap Gea. "Kamu udah baca semuanya?"

Gea mengangguk. "Papi tahu tentang buku ini?" tanya Gea.

Papinya mengangguk. "Udah lama Papi nyari buku itu, tapi nggak ketemu. Papi takut kamu membacanya. Ternyata ada di rumah itu ya?"

Gea mengangguk. Air matanya sudah tidak bisa ditahan lagi. "Papi kenapa nggak pernah ngomong soal ini?"

Papi Gea memajukkan tubuhnya. "Untuk apa Papi bahas masa lalu kami ke kamu?"

Gea terisak. "Ya supaya aku tahu. Biar aku tahu diri, nggak semena-mena, nggak bikin Papi pusing. Harusnya Papi ngomong sejak awal."

"Nggak ada yang berubah kalaupun Papi cerita. Yang ada malah ini akan menyakiti kamu, dan bikin kamu benci sama mamimu."

Gea memang sudah merasakan perasaan itu. Ia membenci maminya, kenapa maminya tega melakukan hal itu pada papinya. Tidak bisakah maminya bersyukur telah mendapat laki-laki sebaik papinya?

"Kenapa Papi baik sama aku? Harusnya ketika Mami meninggal, Papi ngusir aku dari rumah."

Papinya mengerutkan kening, bingung. "Maksud kamu apa?"

"Aku bukan anak kandung Papi kan?" Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Gea. Membuat papinya terkejut. "Siapa yang bilang begitu?"

"Di buku ini. Mami menulis kalau dia hamil, dan nggak tahu siapa ayah dari bayinya."

"Anak itu bukan kamu."

Mendengar hal itu membuat mata Gea terbelalak.

"Maksudnya?"

"Papi juga nggak tahu anak itu dari benih siapa. Dia gugur beberapa hari setelah mami kamu tahu kalau dia hamil."

Gea menahan napas. "Papi plis, aku mau tahu semuanya. Aku nggak mau ada yang ditutupi."

Papi Gea menatap anaknya itu, lalu ia menghela napas. "Harusnya mamimu yang menjelaskan ini. Kenapa dia harus meninggalkan buku ini," ucap papinya sambil menatap buku itu.

"Mami udah nggak ada, Pi. Aku pergi ke kuburannya untuk minta penjelasan pun, nggak akan dijawab."

"Oke. Mungkin memang lebih baik kamu tahu yang sebenarnya, daripada kamu menebak-nebak."

Gea setuju dengan ucapan papinya itu.

"Kami dijodohkan, mungkin kamu sudah baca di buku ini."

Gea mengangguk.

"Papi nggak tahu kalau mamimu dipaksa menerima perjodohan ini. Papi juga nggak tahu kalau dia sudah punya pacar sebelumnya."

"Mas Rangga itu?"

Papinya menatap Gea tajam. "Nggak usah sebut namanya. Dia yang menghancurkan hidup mamimu."

Gea mengangguk. Lagi-lagi ia setuju dengan ucapan papinya.

"Laki-laki itu tentara, pangkatnya rendah. Makanya nggak direstui sama kakekmu. Papi nggak tahu mereka ketemu di mana. Ya sudah, mamimu cinta mati sama dia. Bahkan setelah kami menikah. Papi selama ini percaya sama dia. Mamimu dari keluarga terpandang, nggak mungkin bikin malu keluarga. Papi juga nggak pernah melarang dia untuk melakukan sesuatu, dia mau berkarier, silakan. Papi selalu *support*. Hubungan kami yang awalnya cangung, lama-lama mencair. Tapi ternyata laki-laki itu nggak jadi mati di medan perang. Ia kembali, dan mengganggu mamimu lagi." Papi Gea menghela napas. Jelas terlihat kalau menceritakan kembali kisah ini, benar-benar sulit untuk dilakukannya.

"Minum dulu, Pi." Gea membukakan sebotol air mineral untuk papinya. Papi Gea menerima botol itu dan menegaknya. Setelah selesai, Papi Gea lanjut bercerita kembali. "Lalu mereka kembali berhubungan dibelakang Papi. Sampai akhirnya ketahuan. Sakit. Sakit sekali. Mamimu itu cinta pertama Papi. Sejak awal ketemu dia, Papi sudah jatuh cinta. Mungkin mirip dengan perasaan Rifan ke kamu."

"Dari mana Papi tahu Mas Rifan suka sama aku?"

"Pandangannya, anak baik itu. Nggak salah kan Papi memilihkan dia untukmu?"

Gea mengangguk. "Lanjutin, Pi," pinta Gea.

"Ya sudah mereka berselingkuh. Mamimu hamil lalu keguguran."

"Saat itu apa Papi nggak marah sama Mami?"

"Jelas marah. Papi dikhianati, harga diri Papi diinjak-injak."

"Tapi kenapa Papi nggak melepaskan Mami? Kenapa Papi masih bertahan?"

Papinya menghela napas kembali. "Karena Papi tahu, ketika Papi melepaskan mamimu. Maka dia akan hancur. Dia akan dibuang oleh keluarganya, dia nggak akan punya siapa-siapa lagi. Papi nggak akan tega. Cinta Papi terlalu besar untuk membiarkan dia begitu."

Gea yang mendengar itu hanya bisa terdiam. Salut dan juga iba atas apa yang dialami papinya. "Papi tahu kan kalau itu bodoh?"

"Tahu, tapi ya itulah cinta. Kadang bikin kita bodoh. Kalau pintar, nggak mungkin mamimu mau sama tentara rendahan, sedangkan dia punya suami yang punya segalanya," ucap papinya jumawa.

"Terus?"

"Setelah tahu hamil. Mamimu minta cerai. Dia bilang kemungkinan besar itu bukan anak Papi. Tapi, Papi nggak akan membiarkan itu, Papi akhirnya melemparkan bangkai busuk ke wajah mamimu, sampai akhirnya dia sadar."

"Maksudnya?" tanya Gea tak mengerti.

"Papi menyuruh orang menyelidiki tentang laki-laki rendahan itu. Ternyata dia sudah menikah, sudah punya anak. Selama ini mamimu berpikir kalau laki-laki itu begitu setia. Mamimu merasa bersalah karena dia yang berkhianat."

Gea membekap mulutnya. Ingin sekali Gea mengumpat. "Terus setelah tahu itu, reaksi mami?"

"Dia *shock*. Itu kenapa akhirnya dia keguguran. Papi nggak tahu anak siapa itu. Setelah itu, mamimu menutup diri. Dia depresi berat. Dia juga merasa malu pada Papi." Pandangan papi Gea menerawang jauh. "Papi akhirnya kasih kesempatan kedua untuk dia. Papi minta dia melupakan laki-laki itu dan menjalani hidup normal sebagai suami istri dengan Papi. Mungkin mamimu tidak punya jalan lain selain setuju. Walaupun Papi tahu, hatinya nggak benar-benar pernah diberikan sepenuhnya untuk papi."

"Jadi Mami nggak pernah cinta sama Papi?" tanya Gea.

"Mungkin. Yang bisa jawab pertanyaan kamu itu ya mamimu."

Gea diam sejenak, lalu ia bertanya kembali. "Jadi, aku?"

Papinya menatap Gea tajam. "Kamu jelas anak Papi. Mamimu hamil lagi dua bulan setelah keguguran itu. Walaupun wajahmu dominan mamimu, tapi mata dan bibirmu dan warna rambut itu gen dari Papi. Gimana bisa kamu mikir, kalau kamu anak laki-laki rendahan itu? Papi jelas nggak terima dengan pemikiran kamu ini, Gea! Papi merasa terhina."

Gea menunduk. "Maafin Gea, Pi."

"Ya sudahlah, sekarang kamu sudah tahu semuanya. Papi mau ini habis sampai di sini, nggak perlu kamu cerita-cerita keluar. Apa Rifan tahu masalah ini?"

Gea mengangguk. "Aku malu cerita sama Mas Rifan."

"Ya jelas malu. Ini aib orangtuamu. Kesalahan Papi juga yang nggak bisa jaga mamimu. Jangan sampai ada orang yang tahu."

Gea menatap papinya. Bagaimana bisa papinya sesantai ini. Apa cinta yang besar membuat papinya seperti ini. Memaafkan meski telah dikhianati. "Pi, aku mau tanya satu hal lagi."

"Apa?"

"Papi udah tahu kisah Mami. Dia nggak mau dijodohkan, tapi kenapa Papi malah bikin aku merasa apa yang Mami rasakan?"

"Papi nggak mau kamu salah milih laki-laki. Apalagi kamu dekat dengan Rian itu, dia yang bikin kamu jadi pembangkang. Kalau tiba-tiba kamu datang ke Papi dan bilang mau menikah dengan dia. Papi bisa serangan jantung. Sebelum itu terjadi, lebih baik Papi yang memilihkan laki-laki yang baik untuk kamu."

Gea terdiam. Ternyata itu alasan sesungguhnya.

"Kalau Papi secinta itu sama Mami, kenapa Papi menikah lagi?"

Papinya menatap Gea dalam. "Hidup harus terus berlanjut, Nak. Cinta Papi tetap ada untuk mamimu. Tapi Papi juga butuh teman hidup. Papi juga mau punya keturunan lagi. Kamu mau nerusin bisnis Papi?"

Gea menggeleng.

"Nah, itu yang Papi takutkan. Nggak ada pewaris. Walaupun Papi berencana meminta Rifan untuk mengelola bisnis setelah dia pensiun jadi atlet."

"Papi percaya sama Mas Rifan?"

Papinya tertawa. "Kamu itu, percayalah. Kamu aja Papi kasihkan ke dia. Apalagi cuma harta. Kamu tuh lebih berharga dari semua harta Papi, Gea."

Mendengar itu membuat Gea benar-benar terharu. Selama ini, ia salah menilai papinya. Ia dibutakan oleh rasa benci yang dipupuknya. Gea berdiri kemudian berpindah posisi menjadi duduk di sebelah papinya. Ia menangis.

Papinya langsung membawa Gea ke dalam pelukan. "Hah, anakku udah besar. Semoga makin dewasa ya, Nak. Jangan bikin pusing suamimu. Kasian dia harus fokus sama pertandingan."

Gea membenamkan wajahnya ke dada papinya. Gea bisa merasakan tangan papinya yang menepuk-nepuk punggungnya. Setelah selesai menangis. Gea melepaskan diri dari papinya. "Makasih udah jelasin semuanya, Pi."

"Iya. Ini bukunya nggak usah kamu bawa lagi. Biar Papi yang musnahkan."

Gea mengangguk.

"Kamu nemu apa lagi?"

Gea mengeluarkan foto yang ditemukannya di rumah maminya. Foto maminya dan Rangga. Papi Gea menghela napas dan mengambil foto itu. "Mamimu itu, untuk apa masih nyimpen yang begini. Ini juga Papi ambil ya."

Lagi-lagi Gea mengangguk.

"Oh ya, Papi juga minta satu hal sama kamu."

"Apa?" tanya Gea.

"Tolong bersikap baik sama Tante Novy. Kalaupun kamu memang belum bisa menerima dia, dan nggak mau manggil dia mami atau apapun sebutannya. Tolong hargai dia, Gea. Nggak enak rasanya kalau kita nggak diacuhkan itu. Dia nggak salah. Dan kamu harusnya bersyukur, dia mau ngurusin papimu yang udah tua ini."

Gea menghela napas. Entah kenapa ia agak merasa bersalah dengan si tante itu. "Yaa... kucoba ya, Pi," jawab Gea kemudian.

****

Dua Puluh Tiga

Pasca pertemuan dengan papinya dan mengetahui fakta yang sebenarnya, Gea kembali menjalani hidupnya seperti biasa. Tidak ada lagi adegan menangis sampai asam lambung naik. Memang masih ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya. Tentang maminya yang ternyata tidak sesempurna yang ia kira. Selama ini, Gea selalu menyalahkan papinya yang tidak setia karena menikah lagi setelah maminya tiada. Padahal, kenyataannya maminya lah yang selingkuh dari papinya. Gea juga salut pada papinya, yang disakiti tetapi tetap bisa mencitai maminya, memberi kesempatan kedua malah.

"Kenapa sih, kok jadi suka melamun sekarang, katanya masalahnya udah beres?" tanya Rifan. Keduanya saat ini sedang berada di meja makan. Dan sejak tadi Rifan memperhatikan Gea yang mengunyah makanannya tetapi tatapannya terlihat begitu jauh. Sudah beberapa kali Rifan memergoki Gea yang seperti ini.

Gea tersadar, lalu tersenyum pada Rifan. "Nggak kok, nggak pa-pa." Seperti permintaan papinya, Gea memilih untuk tidak mengatakan masalah ini pada Rifan. Bagaimana pun, ia juga malu kalau sampai Rifan mengetahui apa yang terjadi. Biarlah masalah ini ia simpan sendiri.

"Kalau nggak pa-pa, dihabisin dong makanannya. Nggak enak ya?" tanya Rifan. Hari ini, Rifan libur, dan ia menyempatkan diri untuk memasak. Menunya soto ayam, tentu makanan ini enak, dibandingkan dengan Gea yang tidak bisa memasak. Jangankan memasak, membedakan bumbu dapur saja dia tidak bisa.

"Enak kok, nih, kumakan ya." Gea lansgung menghabiskan nasi dan juga sotonya hingga bersih. Melihat itu Rifan tersenyum. Rasanya hidupnya lebih berwarna setelah menikah, memang terkadang ada dramanya, tetapi dibandingkan sebelum menikah yang hidupnya terasa lempeng saja, Rifan merasa jauh lebih bahagia sekarang.

"Oh ya, ini kampus kamu kan?" Rifan menunjukkan sesuatu di ponselnya. Ternyata itu adalah undangan dari kampus Gea yang menggelar turnamen bulu tangkis.

"Iya. Mas jadi bintang tamunya. Wow, aku mau nonton ah."

"Kamu nggak mau ikutan?" tanya Rifan.

Gea langsung memandang Rifan. "Hah? Aku mana bisa main bulu tangkis. Maksudnya, bisa tapi ya nggak seahli kamu."

"Ya kalau kamu seahli saya, jadi atlet juga dong," jawab Rifan.

Gea tertawa. "Mas Rifan kenapa sih, ngomongnya masih pake saya-saya. Kayak ngomong sama siapa aja," komentarnya.

"Memangnya nggak boleh ya?" tanya Rifan.

"Bukan nggak boleh. Kita kan udah nikah, formal banget gitu kalau pake saya."

"Maunya apa? Kan udah dipanggil sayang."

Pipi Gea langsung bersemu merah. Mungkin dia yang norak, atau apapun lah sebutannya, tetapi ketika mendengar Rifan memanggilnya dengan sebutan itu. otomatis langsung membuat Gea salah tingkah. "Yaa... terserah deh, senyamannya Mas Rifan aja," jawab Gea pada akhirnya.

"Eh, mau main badminton nggak?" tawar Rifan.

"Di mana? Pelatnas?"

Rifan tertawa. "Bukan, deket sini. Sultan ngajakin pacarnya buat main. Terus dia nawarin buat ngajak kamu juga, katanya biar pacarnya ada temen."

"Oh, gitu. Tapi aku nggak punya raket sama baju buat badminton."

Rifan berdecak. "Raket kan saya banyak. Kamu lupa suami kamu ini atlet badminton?"

Gea tertawa. "Kadang suka lupa sih, hahaha. Bajunya?"

"Pake baju olahraga biasa aja."

"Aku punyanya baju buat pilates. Sport bra sama leging gitu."

"Ya jangan kalau gitu. Pake baju saya aja," jawab Rifan kemudian.

****

Pukul tujuh malam, Rifan dan Gea berada di lapangan badminton. Ini tempat komersil, disewakan bagi yang mau

bertanding. Sultan sudah memesan satu lapangan agar mereka bertiga bisa bermain. "Itu Sultan, yuk." Rifan menarik tangan Gea dan mereka berjalan menemui Sultan yang sedang duduk di pinggir lapangan bersama dengan seorang perempuan. Rifan menyapa Sultan. "Jadi main nggak nih?"

"Wah, udah dateng ternyata," respons Sultan.

Rifan tertawa. "Kenapa? Kami kecepetan ya?"

"Nggak lah. Hai Gea, wah bajunya menandakan cinta suami banget ya," komentar Sultan saat melihat baju yang dikenakan Gea. Itu baju milik Rifan, warna hitam, agak sedikit kebesaran, tetapi dibanding yang lain, baju ini yang paling pas di badan Gea. Di belakangnya ada tulisan R. Adiputra Indonesia. "Nggak punya baju ini, Mas. Makanya pinjem punya Mas Rifan," jawab Gea.

Sultan tertawa. "Oh ya, kenalin, ini Sheila," katanya sambil memperkenalkan perempuan di sampingnya. Perempuan itu manis, kulitnya kecokelatan, rambutnya diikat cepol dan saat ini ia tersenyum pada Gea dan Rifan.

Gea menerima uluran tangan Sheila, kemudian Sheila juga berjabat tangan dengan Rifan. Terlihat sekali kalau Sheila begitu senang bertemu dengan Rifan.

"Fans lo nih," ucap Sultan. Sheila menyenggol tangan Sultan, terlihat malu-malu. "Mau foto sama Rifan?" tanya Sultan lagi.

Sheila tersenyum malu.

"Izin dulu sama istrinya. Boleh nggak, Ge?"

Gea tersenyum. "Boleh lah."

"Makasih Mbak Gea."

"Panggil Gea aja."

Sheila mengangguk, lalu pandangannya berpindah pada Rifan. "Boleh foto bareng, Mas?"

Rifan mengangguk. "Boleh."

"Mau main double nih?" tawar Sultan.

Gea langsung menyahut. "Eh... eh... aku nggak bisa main. Maksudnya kalau tepok-tepok aja bisa, tapi kalau mau tanding aku nyerah."

"Nggak pa-pa. Kan main doang. Nggak ada yang bakal ngejek kok," lanjut Sultan.

Gea menatap Rifan, pandangannya nelangsa. Rifan tersenyum lalu menepuk-nepuk kepala Gea lembut. "Nggak pa-pa, Sayang. Kan ada aku."

Mendengar itu membuat pipi Gea bersemu merah. Apalagi Rifan sudah tidak lagi menggunakan kata ganti 'saya' untuk menyebut dirinya sendiri.

"Wih, beda banget ya yang pengantin baru," komentar Sultan.

Rifan dan Gea tertawa. "Kalau Mas Sultan sama Sheila, udah pacaran atau masih PDKT?" tanya Gea to the point.

Sultan langsung terlihat salah tingkah, Sheila pun langsung malu-malu. Gea tebak, sepertinya mereka memang baru sampai tahap PDKT. "Ya udah yuk, pemanasan dulu," kata Sultan.

Rifan dan Gea melakukan pemanasan terlebih dahulu. Rifan memberi tahu Gea, gerakan pemanasan agar ia tidak cedera. Gea mengikuti gerakan itu, kemudian keduanya memasuki lapangan, begitu juga dengan Sultan dan Sheila.

Saat Gea mengatakan kalau ia tidak bisa bermain. Itu memang benar, terbukti ketika melakukan service, selalu saja fault. Dan tentu ini menguntungkan pasangan Sultan dan Sheila. "Maaf ya," ucap Gea ketika ia gagal melakukan service untuk yang ketiga kalinya.

"Nggak pa-pa, santai aja. Yuk main lagi," respons Rifan.

Sheila ternyata cukup baik bermain bulu tangkis. Selain karena servicenya belum pernah fault, pengembalian bolanya juga baik. Dan perempuan itu selalu mengarahkan bolanya ke arah Gea dan tentunya membuat Gea kewalahan. Untung saja pasangannya adalah salah satu pemain terbaik dunia. Kalau selama ini Gea hanya tahu Rifan memang hebat saat melihatnya di pertandingan, maka kali ini terlihat sekali kalau Rifan memang sangat luar biasa. Karena ia berhasil mengcover lapangan sendirian, meski harus diserang bertubi-tubi oleh Sultan dan Sheila.

Dan ketika pertandingan selesai, Rifan dan Gea bisa menang dengan skor tipis. Gea benar-benar bangga pada Rifan, karena bisa mengalahkan dua orang sekaligus. Saking bangganya, Gea memeluk Rifan di lapangan. "Kamu memang hebat, Mas!" ucapnya.

Rifan tertawa, lalu balas memeluk Gea. Setelah itu mereka ke pinggir lapangan bersama dengan Sultan dan Sheila. "Kamu keren mainnya," puji Sultan pada Sheila. Gadis itu terlihat malu mendengar pujian tersebut.

"Iya nih, keren. Suka main ya?" tanya Rifan.

"Lumayan sih, suka main sama anak-anak kampus," jawabnya.

"Kuliah di mana?" tanya Gea. Lalu mereka berdua langsung hanyut dalam obrolan lainnya.

"Ini, Yang." Rifan memberikan botol minum pada Gea. "Aku mau main lagi sama Sultan."

"Nggak ada abisnya, padahal di Pelatnas juga main bareng," komentar Gea.

"Ya kan di sini beda, ada kamu yang lihat."

Gea tersenyum. "Ya udah sana." Setelah itu Gea dan Sheila kembali bertukar cerita. Dari cerita Sheila, ternyata memang benar dia dan Sultan masih dalam masa PDKT.

"Gimana nikah sama atlet, Ge?" tanya Sheila.

"Hah? Ehm... seru kok, walau sering ditinggal-tinggal sih," jawabnya.

Sheila tertawa. "Jujur gue takut karena deket sama Mas Sultan. Takut dirujak sama netizen. Lo pernah nggak sih kena hate komen gitu?"

"Kayaknya pernah, tapi nggak terlalu gue gubris sih. Kolom komen gue sampai hari ini gue matiin. Tapi pernah juga gue lihat hate komen di akunnya Mas Rifan, intinya sih bilang kenapa dia mau sama gue gitu. Tapi ya udah sih, untungnya gue orangnya agak bodo amat."

"Nah itu, masalahnya gue bukan yang bisa cuek gitu sama penilaian orang. Itu alasannya gue belum jawab Mas Sultan."

Gea memandang Sheila. "Jadi udah lama nih Mas Sultan nembaknya?"

Shile mengangguk, "udah dari tiga bulan lalu sih. Gue bilang masih mau temenan dulu aja. Egois banget ya gue?"

Gea menggeleng. "Nggak kok. Emang jadi perhatian publik itu nggak enak. Gue juga suka deg-degan kalau ada berita jelek tentang gue, terus nanti nyangkut-pautin sama Mas Rifan. Kasihan dia, kalau tanding nanti nggak konsen karena banyak

masalah. Makanya, gue sama dia juga stay private aja sih. Kenapa lo sama Mas Sultan nggak nyoba ala-ala backstreet gitu?"

"Emang nggak bakalan ketahuan?"

Gea menghela napas. "Ya... bisa jadi ketahuan sih. Tapi kan kalau ketahuan pun, ya nggak gimana-gimana. Bahan rujakan netizen paling cuma foto kalian jalan bareng."

Sheila terlihat berpikir sejenak. "Benar juga sih ya. Nanti gue pikirin deh."

"Iyalah, lo juga suka kan sama Mas Sultan?"

Sheila tersenyum malu-malu dan Gea tentu sudah bisa menebak jawabannya. "Ya udah, lanjut kalau gitu."

"Makasih ya, sharing-nya. Semoga lo juga nggak ada masalah apapun deh yang menyangkut sama netizen. Sumpah ngeri gue lihat komenan orang sekarang tuh, bisa bikin kena mental."

Gea setuju sih dengan ucapan Sheila ini. "Iya sih, bener banget. Dan semoga ya, hidup gue sama Rifan adem ayem gini terus."

Dan Sheila segera mengamini doa tersebut.

*****

Pagi ini, Gea sudah berada di parkiran kampus. Setelah memarkiran mobilnya dengan rapi, Gea turun dan berjalan menuju kelasnya. Sesampai di kelas ia melihat Citra yang sedang melamun, Gea langsung mendekati sahabatnya itu. "Woy! Ngelamun aja!" Gea mengangetkannya. Beberapa orang yang ada di kelas menoleh ke arah mereka.

"Astaga, lo udah kayak hantu aja tiba-tiba nongol."

"Nggak tiba-tiba nongol, lo aja yang sibuk ngelamun, sampe nggak sadar gue masuk kelas. Ngelamunin apa sih? Serius banget kayaknya?"

Citra menggeleng. Jarang-jarang Citra bersikap seperti orang galau begini. Gea kan jadi penasaran apa yang membuat sahabatnya seperti ini.

"Cerita aja kalau mau cerita, siapa tahu gue bisa bantu."

Citra memandang Gea, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia mengurungkannya. "Nggak jadi deh."

"Ih, lo nyebelin deh, ada apaan sih?" Gea semakin penasaran.

"Nggak ada. Masalah di rumah aja," ucapnya kemudian.

"Oh. Ya udah kalau lo nggak mau cerita." Gea juga tidak bisa memaksa kalau memang Citra tidak mau menceritakannya. Kalau dipikir, selama ini memang lebih banyak Gea yang menceritakan masalahnya pada Citra. Sementara Citra cenderung tertutup padanya. Mereka tidak bisa melanjutkan percakapan lagi, karena dosen yang akan mengajar sudah memasuki kelas.

****

Gea memeluk suaminya erat sebelum besok akan ditinggal oleh Rifan ke Birmingham untuk berlaga di All England. Ini adalah pertandingan yang sangat penting untuk Rifan, apalagi ia termasuk yang diunggulkan untuk kejuaraan ini. "Aku tuh sebenernya maunya kamu di rumah aja," ucap Gea, masih sambil memeluk suaminya.

"Terus mau ngapain kalau aku di rumah?" Rifan bertanya balik, ada nada jenaka dalam perkatannya.

"Nggak ada, pengin meluk aja."

Rifan akhirnya bisa melihat sosok Gea yang begitu manja seperti ini. Dan dia sih sangat menyukainya, meskipun tidak mungkin Rifan bisa mengabulkan permintaannya kali ini. "Aku harus tanding lah."

"Iya, aku tahu." Gea membenamkan wajahnya ke dada Rifan. Detik berikutnya ia mengusap-usapkan wajahnya di sana.

"Ngapain sih, Sayang?"

"Nyimpen wangi kamu di dalam otak," jawab Gea polos, membuat Rifan tertawa. "Kalau kangen aku, kamu bisa pake parfumku aja."

Gea menjauhkan wajahnya dan menatap Rifan. "Ya bedalah, kalau udah kamu pake, ini parfumnya jadi bercampur sama feromon kamu, Mas."

Rifan terkekeh. "Jadi wangi gitu yah?"

Gea mengangguk. "Khas gitu lho, wanginya. Aku suka."

Rifan tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup bibir Gea. Ia memberikan lumatan pelan, sebelum menjauhkan diri dari istrinya. "Saya juga suka wangi kamu," bisik Rifan. Kemudian ia memeluk Gea, dan membenamkan wajahnya ke lekuk leher Gea. Hidungnya menghirup aroma di sana. "Apa lagi di sini nih."

Gea merasa ratusan kupu-kupu berterbangan di perutnya. Sentuhan Rifan selalu membuat Gea merasa melayang. Ia menahan diri agar tidak mengerang ketika Rifan mengecupi lehernya.

"Kali ini bakal lama kan di sana?" tanya Gea lagi. Pertanyaan itu membuat aktifitas Rifan terhenti.

"Dua minggu lah."

"Abis itu baru tanding di Jakarta?"

"Iya, Sayang." Rifan membawa Gea untuk berbaring di kasur. Dengan dirinya yang memeluk Gea dari belakang. Rifan senang dengan posisi ini, karena ia lebih bebas menjamah bagia manapun dari tubuh istrinya.

"Mas, geli tahu!" protes Gea ketika tangan Rifan masuk ke dalam kaos yang ia kenakan. Sebenarnya kaos yang dikenakan Gea adalah milik Rifan. Entah kenapa beberapa hari ini, ia jadi suka menggunakan baju Rifan. Terlihat kebesaran saat ia pakai, tetapi menurut Gea itu nyaman.

"Masa sih?"

Gea berdecak kesal. Tetapi akhirnya membiarka saja tangan itu bergerilya di puncak dadanya. Meskipun sekarang, Gea jadi sulit berkonsentrasi karena ulah ibu jari dan telunjuk Rifan yang bermain di sana. "Rencananya aku mau nginep di rumah Papi aja waktu Mas pergi."

"Boleh," jawab Rifan. Kini hidung Rifan kembali mengendus leher Gea.

"Mas! Ini kita mau ngobrol atau mau ngapain sih!" protes Gea. Karena gerakan Rifan benar-benar mengganggu konsentrasi Gea.

Rifan terkekeh. "Kenapa sih? Nggak suka?"

"Ya kalau mau gitu sekalian aja."

"Gitu gimana?" pancing Rifan. Ia suka sekali melihat pipi Gea yang memerah karena malu. Gea langsung mengubah posisinya menjadi di atas Rifan.

"Wow... wow... kamu mau ngapain, Sayang?" Rifan pura-pura tidak tahu ketika Gea menduduki perutnya.

"Mau makan kamu!" jawab Gea kesal.

Tawa Rifan pecah. Ia membawa kepala Gea mendekat ke wajahnya lalu mencium kening Gea, kemudian turun ke hidung lalu sampai di bibir, Rifan agak berlama-lama di sana. Setelah ciuman itu terlepas. Rifan membantu membuka kaos yang dikenakan Gea. Lalu melemparnya begitu saja. menampilkan bagian atas tubuh Gea yang tidak terbalut sehelai kain pun. Pemandangan ini adalah pemandangan paling indah menurut Rifan.

Gea langsung menutupi dadanya dengan tangan. "Apaan sih, Mas!"

"Masih aja malu-malu kamu tuh." Rifan bangkit kemudian menyandarkan punggungnya ke headboard dengan Gea yang masih ada di pangkuannya. Tangan Rifan berada di kanan kiri pinggang Gea, berpindah untuk menangkup salah satu gundukan itu. Dada Gea ukurannya tidak terlalu besar, tetapi begitu pas di tangan Rifan.

Gea merasakan kehangatan mulut Rifan di dadanya. Hal yang sangat sulit untuk diakui Gea di depan Rifan adalah bagaimana ia sangat menyukai sentuhan Rifan di tubuhnya. Seperti sekarang ini. Mereka sudah sering bercinta, tetapi rasanya Gea tidak akan pernah bosan. Apalagi Rifan laki-laki yang tidak egois, ia selalu memastikan Gea juga merasakan kenikmatan seperti yang ia rasakan setiap mereka bercinta.

Mata Gea memejam, tubuhnya agak melengkung ketika Rifan masih bermain-main di dadanya. Kemudian ia merasakan tangan Rifan menyentuh di bagain intinya. Obrolan mereka tadi, telah berganti dengan desahan dan leguhan.

"Kamu mau nyoba di atas?" tanya Rifan.

Perlahan Gea mengangguk. Gea pernah melihat adegan ini di salah satu series yang ditontonnya, tetapi bukan film porno. Dan Gea penasaran bagaimana rasanya mengambil kendali. Ternyata tidak buruk, ia bisa melihat bagaimana wajah Rifan

yang memejam dan pasrah berada di bawahnya. Gea rasa, ia akan lebih sering mengambil kendali untuk kedepannya.

****

Kemarin, Rifan telah berangkat ke Inggris. Gea baru mendapat pesan dari Rifan kalau ia sudah tiba di Birmingham. Dan malam ini, Gea sudah berada di mobil yang dikendarai oleh Udin, sopir papinya. Gea memang memberitahu papinya kalau ia akan menginap, dan ternyata papinya senang sekali. Gea senang dengan reaksi itu, karena selama ini ia kira papinya malah menyuruh dirinya untuk menjauh. Terbongkarnya rahasia mami Gea, malah membuat hubungan dengan papinya perlahan membaik. Gea juga ingin menebus sikapnya buruknya selama ini dengan menjadi anak yang setidaknya bisa membuat papinya bahagia.

Sampai di rumah, Gea langsung disambut oleh Novy, ibu tirinya. "Papi masih di jalan, kamu udah makan?" tanya Novy.

Gea memandang sejenak wajah itu. "Belum," jawabnya. Gea benar-bener harus berusaha untuk memperbaiki hubunganya dengan ibu tirinya ini, karena itu juga janji yang ia sepakati dengan papinya.

"Ya udah yuk, makan," ajak Novy.

Gea berjalan ke ruang makan, dan melihat menu yang tersaji di sana. Banyak sekali, seperti akan ada pesta. "Banyak banget, mau ada pesta?"

"Ehm... nggak sih, saya kan nggak tahu kamu sukanya makan apa. Jadi saya siapin banyak menu."

Gea melirik Novy sekilas. Kemudian duduk di salah satu kursi. Tentu ia tidak bisa langsung mengubah sikapnya menjadi baik pada ibu tirinya ini. Semua butuh proses. "Nasi sama ayam goreng cukup kok," ucap Gea. Ia mengambil satu piring, mengisinya dengan nasi dan juga ayam goreng.

"Sayurnya, Gea."

Gea melihat sayuran yang tersaji, kemudian memilih mengambil kale. Gea makan dalam diam, begitu juga dengan ibu tirinya. Gea bingung kalau harus disuruh berbasa-basi, padahal

selama ini hubungan mereka begitu dingin. Jadi ia memilih untuk diam saja hingga selesai makan.

"Kamu mau langsung ke kamar?" tanya Novy lagi.

Gea mengangguk. Lalu meninggalkan Novy yang masih duduk di kursi makan. Tetapi, baru beberapa langkah, Gea kembali membalikkan badannya. "Tante istirahat juga aja," ucapnya kemudian buru-buru pergi dari ruang makan. Ini kali pertamanya, Gea memanggil Novy dengan sebutan tante dan menganggap dia ada.

****

Sudah tiga hari Gea menginap di rumah papinya, dan itu artinya dia juga pergi ke kampus diantar oleh Udin. Sebenarnya pagi ini, Gea masih ingin bergelung lebih lama di kasurnya, tetapi ia ada kuliah pagi. Jadi mau tidak mau, sepagi ini, Gea sudah berada di mobil dan memilih melanjutkan tidurnya di sana.

"Non, udah sampe," ucap Udin, ketika mereka sudah sampai di kampus Gea.

"Oh, oke. Makasih ya."

"Non mau saya nunggu, atau saya balik ke rumah?" tanya Udin lagi.

"Balik aja, saya kuliah sampe siang."

"Kabarin aja ya, Non kalau udah pulang nanti."

"Oke." Setelah itu Gea segera keluar dari mobil dan berjalan ke kelasnya. Saat berjalan menuju kelas, Gea merasa tatapan mata orang yang melihatnya berbeda. Ia memang sering menjadi pusat perhatian, tetapi kali ini terasa berbeda. Karena selain melihatnya. Mereka juga berbisi-bisik. Gea sampai di kelas, dan mata teman-teman di kelas ini juga sama, melihat Gea, kemudian terlihat menjaga jarak darinya. Gea mencari-cari Citra, tetapi sahabatnya itu tidak ada di sana.

Gea duduk di kursi kosong lalu membuka ponselnya. Ada panggilan masuk dari Gina sebanyak tujuh kali. Gea langsung menelepon balik karena takut itu penting. "Halo, Gin? Sori tadi hape gue silent, mana gue ketiduran lagi di mobil."

"Lo di mana sekarang?" tanya Gina.
"Kampus."
"Lo nggak tahu berita yang lagi viral?"
"Berita apa?"
"Buka X dan lo akan tahu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Gea langsung membuka aplikasi X. Nama Gea dan Rifan sudah menjadi trending di sana. Dengan tangan gemetar Gea membuka namanya, lalu ia menemukan sebuah foto yang memuat dirinya dan juga Rian yang sedang berpelukan. Gea ingat saat itu di Bali sehari sebelum pernikahannya.

Gea membaca tulisan di atas foto tersebut.

Kasihan banget sama si R, dipaksa menikahi cewek bermasalah. Sering mabok, tukang cheating. Lihat aja nih sempet-sempetnya pelukan sama cowok padahal besok dia akad nikah sama atlet R.

Ini menjawab kenapa tatapan orang-orang di kampusnya berbeda. Gea menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Setelah itu, ia menghubungi Udin untuk kembali menjemputnya. Harusnya sejak awal, Gea menuruti keinginan hatinya untuk tidak kuliah hari ini.

*****

Dua Puluh Empat

Baru saja, hidupnya terasa bahagia dan damai apalagi setelah permasalahan dengan papinya selesai. Gea kembali harus menghadapi masalah lainnya. Apalagi sejak viral pagi tadi, berita tentang Gea ini merembet ke mana-mana. Meskipun ia mematikan kolom komentarnya pada akun sosial medianya. Berita tentang Gea sudah menyebar ke semua sosial media. Apalagi akun-akun gosip juga mulai membahas masalah ini. Orang yang membacanya tentu langsung mengetikkan komentarnya di sana.

BARU TIGA BULAN MENIKAH, KEBOBROKAN ISTRI RIFANDITTO TERUNGKAP

MASA LALU ANAK PEJABAT DAN JUGA ISTRI SEORANG ATLET INI TERUNGKAP
MULAI DARI MABUK HINGGA PELUKAN DENGAN LAKI-LAKI LAIN SEHARI SEBELUM MENIKAH

VIRAL ISTRI RIFFANDITTO PELUKAN DENGAN LAKI-LAKI LAIN DI MALAM SEBELUM AKAD NIKAH

ISTRI SEORANG ATLET BERINSIAL R, SUDAH SERING PARTY DAN SERING MABUK.

WARGANET BAGIKAN FOTO MASA LALU GERALDIN CALISTA, ISTRI DARI RIFANDITTO YANG SERING KELUAR MASUK KLUB MALAM

Gea tidak sanggup lagi membaca judul-judul berita itu. Ia memutuskan untuk menutup ponselnya. Sejak beberapa jam lalu, Gea berusaha untuk menghubugi Rifan, namun suaminya itu tidak mengangkat panggilannya. Gea tidak ingin Rifan salah paham dengan adanya berita yang beredar dan malah berpengaruh pada performanya pada pertandingan nanti.

Gea tidak tahu siapa yang menyebarkan berita dan juga foto tersebut. Dan ia juga tidak sadar kalau saat itu ada yang memotretnya. Gea melihat ponselnya yang berdering, ia kira itu panggilan dari Rifan tetapi ternyata panggilan dari Rian. Gea segera mengangkat telepon itu, siapa tahu Rian punya informasi tentang siapa yang menyebarkan foto tersebut. "Halo Yan? Lo udah lihat beritanya?" tanya Gea to the point.

"Udah. Lo nggak pa-pa?"

"Gila aja kalau gue nggak pa-pa. Jelas gue pusing banget sekarang!" tukas Gea.

"Sori, gue nggak tahu ini bakalan viral. Dan gue juga nggak tahu kalau ada yang ngambil foto kita waktu itu."

Gea menghela napas. "Jadi lo nggak tahu siapa orangnya?"

"Nggak tahu, Ge."

"Gue kira lo tahu! Lo punya dugaan nggak sih?"

"Nggak tahu, karena tempat itu kan rame."

Gea berdecak kesal.

"Maafin gue ya, Ge. Gara-gara gue, lo jadi kena hujatan."

Gea menghela napas. "Gue bingung sekarang, gimana cara beresin ini berita?"

"Gue juga nggak tahu, beritanya viral gitu aja."

Sepertinya melanjutkan pembicaraan dengan Rian, tidak membuahkan apa-apa untuk Gea. Jadi ia lebih memilih mengakhiri panggilan itu. Tadinya Gea ingin menyimpan ponselnya kembali, tetapi ia masih penasaran, berita apa saja yang dibahas oleh netizen tentang dirinya. Jadi, Gea kembali membuka aplikasi X dan membaca sebuah utas dan juga komentar orang-orang di sana.

KunangKunang : Jadi, selain foto di atas gue mau spill kelakuan buruk Princess ini ke kalian. Gue tahu dari sumber terpercaya. Ini gue bikin thread, dan kalau ada yang kenal sama Princess ini dan mau nambahin silakan. Biar kebongkar semua sifat buruknya. So, mari kita mulai

KunangKunang : Princess dugem. Kerjaannya dugem, dan sering banget dugem sama cowok yang di foto. Ini cowok anak pejabat juga. Mereka sama-sama anak pejabat. Jadi ya tenang aja kalau ada berita negatif, uang Bapak yang berbicara. Denger-denger

sih, mereka juga suka check in hotel. Kasihan banget si Mas Atlet.

KunangKunang : Si Princess ini tuh sok lugu. Lihat aja mukanya, padahal aslinya dia pemain, bos. Bobrok banget pokoknya kelakukan si princess, makanya bapaknya aja kewalahan terus angkat tangan. Makanya tuh dinikahin sama mas atlet. Soalnya dulu yang bantu mas atlet biar bisa masuk Pelatnas kan bapaknya si princess.

KunangKunang : Mas atlet tuh sebelum sama si princess kan pacaranya baik-baik, alim, sopan. Nggak ada modelan begini. Hidup bebas, gonta-ganti pasangan, nggak ngeri apa ya dicelup-celup banyak lelaki?

KunangKunang : Si Princess nggak setuju tuh dinikahin, tapi menurut sumber, dia nggak bisa nolak, karena bisa dicoret dari KK dan nggak nerima warisan. Nggak mungkin kan, Princess yang biasa hidup mewah, melepas semua itu. Ya udah masih mau dong, dan setelah menikah juga masih dugem. Gue punya fotonya, sama cowok yang sama. Nih, gue drop di sini.

Lolipoli : Ini maksudnya Rifanditto dan istrinya kan? Istrinya anak wakil menteri pemuda dan olahraga. Wah, kalau beneran kelakuannya begitu. Sebagai Rifan Holic sih gue menyayangkan banget. Rifan deserve better sih kata gue.

RoseMawar : Asli dari awal gue tahu berita mereka nikah, kayak nggak setuju aja. Ceweknya kayak lugu-lugu gitu, tapi gue udah menduga sih. Dulu aja pernah kecelakaan mobil, karena nyetir di bawah pengaruh alkohol. Cuma namanya anak pejabat ya, nggak mungkin dihukum.

Girl_Like_Me : Gue mau nambahin nih, dia pernah kasus narkoba lho. Dia dan temen-temennya digerebek di salah satu klub, lagi pesta sabu. Tapi hanya satu temennya yang ketangkep. Yang lain lolos, apalagi kalau bukan karena kekuatan uang bapak.

"Hah? Dari mana dia tahu kasus ini!" Gea shock membaca komentar dari akun girl like me itu. Setahunya, berita ini tidak pernah bocor, kecuali teman-temannya dan juga Dika yang buka suara. Gea jadi curiga kalau yang menyerangnya ini adalah orang terdekatnya. Rian, Gina, Rani atau Dika sendiri? Tapi, kalau ia, kenapa mereka begitu tega melakukannya?

Suara ketukan pintu membuat Gea yang sibuk berpikir, tersadar kembali. "Masuk," ucapnya. Tidak lama kemudian, Novy membuka pintu kamarnya itu. "Boleh Tante masuk?" tanyanya.

Gea ingin menolak, tetapi ia ingat janji kepada papinya. Akhirnya Gea masuk dan membiarkan Novy mendekatinya. "Kamu lagi baca berita yang viral?"

Gea mengangguk.

"Kata Papi sebaiknya kamu nggak baca itu. Nggak bagus buat mental kamu."

"Terus gimana? Ini beritanya udah ke mana-mana. Dan ini ada yang fitnah isinya! Aku nggak bisa dong tinggal diam, aku harus speak up," ucap Gea menggebu. Saat ini bukan hanya harga diri Gea yang ia pikirkan, tetapi juga Rifan dan keluarganya. Bagaimana perasaan Rifan atau keluarganya ketika tahu berita ini? Memabayangkan wajah Raisa yang pasti memerah karena marah setelah membaca berita ini, membuat Gea semakin cemas.

"Kamu tenang dulu. Sabar. Papi lagi di jalan pulang. Nanti kita bahas masalah ini. Tapi plis kamu jangan bikin statement apapun. Saat ini itu yang mereka tunggu-tunggu."

Gea menatap wajah ibu tirinya itu. "Nggak bisa dong, kalau didiemin, makin banyak yang akan komentar buruk dan semakin memfitnah aku!" geram Gea.

"Tapi kamu juga jangan gegabah. Ini perlu dibahas dengan kepala dingin."

"Gimana kepalaku bisa dingin! Aku difitnah, seluruh Indonesia lagi ngeludahin aku. Aku harus diem aja? Terus suamiku? Tante nggak mikirin perasaan dia dan keluarganya? Dia lagi dipertandingan penting, kalau sampai berita ini bikin dia nggak konsen dan akhirnya kalah, itu semua salahku! Aku harus ngomong ke publik, biar mereka tahu yang sebenarnya."

"Gea, kamu bilang ke publik dan jelasin semuanya juga nggak ngaruh banyak. Malah mereka mikir kamu lagi membela diri atau playing victim."

"Terus aku harus gimana!" teriak Gea.

"Diam. Itu yang harus kamu lakukan saat ini."

"Tante enak banget bisa ngomong gitu. Tante nggak pernah ada di posisiku, nggak tahu perasaanku!"

"Siapa bilang Tante nggak pernah ada di posisi kamu. Dari awal Tante nikah sama papi kamu, selalu ada berita nggak enak yang beredar. Tante ngerasain apa yang kamu rasa saat ini Gea."

Mendengar jawaban mami tirinya membuat Gea terdiam. Ia baru ingat kalau berita tentang Novy selama ini cukup buruk, dimulai dari menjadi simpanan papi Gea sejak lama, hingga disangka hanya mengincar harta papi Gea. Dan selama ini memang tidak pernah ada pernyataan apapun yang dilontarkan Novy ke publik.

"Saran Tante, simpan hape kamu, nggak usah baca berita apapun. Makin dibaca, kamu makin panas dan malah merugikan kamu sendiri. Tunggu Papi pulang, beliau bawa timnya untuk menyelesaikan semua ini."

"Nyelesain gimana?" tanya Gea.

"Ngelacak orang pertama yang bikin berita ini viral. Kamu ada kecurigaan?"

"Dika. Nggak tahu kenapa aku curiga sama dia."

"Temen kamu yang di penjara itu?"

Gea mengangguk. "Bisa jadi dua orang. Tapi kalau akun ini." Gea memperlihatkan komentar itu pada Novy. "Siapa lagi coba? Kalau Gina, Rian, atau Rani kan mereka nggak mungkin bongkar ini, mereka juga ada di sana, dan bebas juga sama kayak aku."

Novy menghela napas. "Mungkin juga sih. Nanti dibahas aja kalau Papi udah pulang."

Gea setuju.

"Ya udah kamu makan dulu aja. Udah mau sore lho ini."

"Nggak nafsu," jawab Gea.

"Harus makan dong. Kamu tuh butuh tenaga untuk melawan orang dibalik ini semua. Nggak lucu aja kalau tumbang."

Apa yang dikatakan mami tirinya ini ada benarnya sih, akhirnya Gea memutuskan untuk makan siang di lantai bawah, sambil menunggu papinya pulang.

*****

"Apa aku nggak boleh ngasih statement gitu, Pi?" tanya Gea pada papinya. Papi Gea sudah pulang dan membawa timnya untuk menyelidiki kasus ini lebih lanjut.

"Janganlah. Makin runyam nanti."

"Tapi ini ada yang fitnah aku lho. Aku nggak pernah gonta-ganti pasangan. Lagian aku sama Rian itu cuma temenan. Dia meluk aku pas di Bali. Itu bukan dalam konteks seksual. Itu cuma pelukan antar temen," jelas Gea.

"Ya apa orang akan peduli? Mereka percaya dengan apa yang mereka lihat, Gea. Dan kenapa kamu masih pergi sama dia setelah menikah? Papi kira, kamu udah nggak pernah lagi ke klub semenjak sama Rifan."

Gea menghela napas. "Itu waktu lagi berantem sama Mas Rifan."

"Astaga. Kamu tuh, kenapa selalu tempat itu pelarianmu. Pasti diajak Rian lagi kan?"

"Nggak kok, itu aku yang ngajak dia."

Papinya hanya bisa geleng-geleng kepala. "Inilah kenapa Papi nggak pernah suka sama laki-laki itu. Dia hanya bisa merusak kamu."

"Udahlah, Pi. Jangan nyalahin dia terus."

"Masih aja kamu bela dia!" geram papinya.

Gea memilih menjauh dari papinya dan duduk di sofa. Gea kembali membuka ponselnya, lalu mencoba menghubungi Rifan. Untungnya panggilannya saat ini langsung mendapat jawaban.

"Halo, Yang? Sori tadi hapeku ketinggalan di hotel. Ini baru sampai hotel."

"Oh. Gimana pertandingannya?"

"Aman. Masih babak penyisihan juga."

Dari nada suara Rifan, sepertinya tidak ada yang salah sama sekali. Seperti biasa saja. Padahal Gea sudah menyiapkan

jawaban kalau Rifan mencecarnya untuk masalah ini. "Yang? Kok diem."

"Oh, ehm... nggak kok. Kamu sehat kan di sana."

"Sehat lah. Kamu sakit?"

"Nggak kok. Sehat juga."

"Yang, udah dulu ya, dipanggil pelatih nih. Nanti aku video call ya. Bye."

"Bye."

Setelah panggilan itu diakhiri, Gea menghela napas. Sepertinya Rifan memang belum tahu tentang masalah ini.

"Kamu nelepon Rifan?" tanya papinya.

Gea mengangguk. "Mas Rifan kayaknya belum tahu masalah ini."

"Papi udah telepon orang-orang di sana. Minta agar Rifan fokus sama pertandingan. Jadi gimana pun caranya, Rifan nggak boleh tahu masalah yang kamu buat ini."

"Bukan aku yang buat, Pi. Kok nyalahin aku sih?!"

Papinya berdecak. "Kalau kamu nurut omongan Papi, semua nggak akan kejadian."

Gea ingin menepis kalimat itu, tetapi apa yang dikatakan papinya memang benar, dan saat ini yang bisa membantu Gea menyelesaikan masalah ini, juga menemukan orang yang berada di baliknya adalah papinya. Gea tidak bisa melakukan apa-apa tanpa papinya. Makanya ia menekan egonya agar tidak banyak melakukan perlawanan.

Gea kembali memainkan ponselnya, dan papinya mengingatkan Gea agar ia tidak membuka berita-berita tentang dirinya. "Nanti kamu jadi stres," ucap papinya.

"Iya-iya." Tetapi, isi sosial media Gea saat ini adalah berita tentang dirinya. Akhirnya ia menutup semua aplikasi tersebut. Gea baru berpikir untuk menghapus aplikasi itu dari ponsel, ketika panggilan dari Citra masuk ke ponselnya. "Citra kemana aja sih, lo!" kata Gea begitu mengangkat panggilan itu.

"Sori, nyokap gue sakit. Makanya gue nggak kuliah."

"Sakit apa?"

"Biasa, vertigonya kambuh. Udah gue bawa ke dokter sih. Oh ya, gue baru lihat berita tentang lo. Ya ampun, gimana kondisi lo, Ge?"

"Ya gimana ya? Pusing gue. Mana laki gue lagi tanding di All England. Kalau dia kalah gara-gara kepikiran masalah ini, bener-bener deh, gue pasti merasa bersalah banget."

Citra menghela napas. "Iya juga sih, ya. Kasihan Mas Rifan. Terus lo lagi ngapain ini?"

"Nggak ngapa-ngapain gue mah. Bokap yang urus."

"Oh. Terus udah ketemu orangnya?"

"Belum sih. Kata tim bokap gue, kemungkinan besar, dia pake akun orang lain. Jadi lokasinya juga bukan di tempat dia gitu."

"Duh, gue turut prihatin ya. Menurut lo siapa sih yang nyebarin ini?"

"Nggak tahu sih. Feeling gue, Dika. Siapa lagi coba?"

"Tapi kan dia di penjara."

"Ya dia kan bisa pake orang lain. Gampang lah zaman sekarang."

"Bener juga, ya," sahut Citra.

"Ya udah deh, gue doain, semoga masalahnya cepet selesai ya. Gue tutup ya, masih mau ngurusin nyokap."

"Makasih ya. Salam buat nyokap. Semoga cepet pulih," ucap Gea sebelum panggilan itu berakhir.

*****

Keesokan harinya, tim papi Gea menemukan orang yang disinyalir memiliki akun bernama KunangKunang dan Girl Like Me. Dari hasil penemuan mereka, kedua akun itu berada di lokasi yang sama. Tetapi, saat didatangi, orang tersebut mengatakan kalau dia tidak tahu menahu soal cuitan itu. Dan ketika diperiksa memang tidak ditemukan bukti apapun.

Sayangnya, akun tersebut sudah tidak membuat cuitan apapun lagi. Thread tentang Gea menjadi postingan terakhirnya. Dan telah dikomentari oleh ribuan orang. Berita tentang Gea juga masih sehangat kemarin. Itu kenapa Gea memilih untuk tidak masuk kampus dulu, sampai situasinya membaik.

Rifan juga saat ini tidak bisa dihubungi. Janji untuk melakukan panggilan video pada Gea tidak ditepatinya. Gea juga tidak mau terus menganggu suaminya yang sedang sibuk. Ia hanya mencoba mengirimkan pesan penyemangat pada Rifan.

Geraldin Calista : Semangat terus ya, suamiku.

Dan pesannya itu hanya centang satu. Meskipun dilarang oleh papinya untuk membuka sosial media, sesekali Gea tetap melakukannya. Dan dia benar-benar seperti menjadi seorang public enemy. Semua orang menghujatnya.

Cantik doang, tapi tukang selingkuh.

Mending Rifan sama aku aja. Nggak cantik tapi setia.

Mantan Rifan yang terakhir kalem lho, aku lebih suka Rifan sama dia. Kalau yang ini sih kelihatan banget nggak benernya.

Iya, kalau bener, nggak mungkin umur dua puluh tahun udah dinikahin sama bapaknya. Bener kata yang di X. Bapaknya udah nggak sanggup ngurus anaknya yang bandel, makanya Rifan yang disuruh ngurus.

Kasihan ya, Rifan. Orang makan nangkanya dia dapet getahnya.

Salahnya Rifan karena utang budi ke bapaknya si putri pemberontak itu. Kalau nggak, mungkin saat ini dia lagi happy-happy sama temen-temennya dan bisa dapet cewek yang lebih baik.

Kalau sampai Rifan kalah di all england. Fix, sih, istrinya cuma bawa sial.

Bukannya Rifan semenjak sama istrinya memang permainannya udah menurun ya? Jarang menang kan? Mungkin pengaruh istrinya yang toxic, bikin Rifan banyak pikiran.

Kalian tahu nggak sih, mereka itu nikah kan nggak saling cinta. Bahkan ada kabar nih, kalau keduanya pisah kamar. Jadi, Rifan

tuh terpaksa aja karena balas budi sama bapaknya si G. Lihat aja, bentar lagi juga cerai.

Komentar terakhir yang dibaca Gea membuat keningnya berkerut. Ia mendekati salah satu anggota tim IT papinya. "Mas, coba deh, ini akun yang namanya Avivah89 ini, sama nggak sih lokasinya dengan yang punya akun di X kemarin?"

"Coba dicek dulu ya, Mbak."

Gea mengangguk, ia kembali duduk di sofa ruang tengah. Tidak lama kemudian, papi Gea datang dan langsung mendekati anak semata wayangnya itu. "Udah Papi bilang nggak usah buka hape, kamu malah buka hape terus."

"Ini mau nonton Mas Rifan tanding."

"Kenapa nggak di TV aja? Tuh Papi udah sambungin."

Gea tersenyum. "Makasih ya, Pi," ucapnya. Lalu berpindah duduk di depan televisi yang juga ada di ruangan ini. Pertandingan itu baru di mulai, skornya masih 0-0. Mata Gea memperhatikan Rifan yang begitu serius bertanding. Kenapa dia baru sadar kalau suaminya terlihat berkali lipat lebih tampan ketika sedang bertanding seperti ini?

"Senyum-senyum sendiri. Dikira gila nanti," komentar papinya.

"Kangen kayaknya dia, Pi," komentar Novy yang ikut menonto pertandingan itu.

Gea tidak terlalu menanggapi ibu tirinya itu. Dia memang berusaha bersikap baik, tetapi rasa canggung itu pasti tetap ada.

"Pi," panggil Gea.

"Kenapa?"

"Mas Rifan masih nggak tahu kasus ini?"

"Kayaknya sih iya. Tapi pasti nanti dia bakal tahu. Dan bisa jadi marah besar sama kamu."

Gea menghela napas. "Mas Rifan pasti maafin aku sih, bukan kepedan, tapi dia emang pemaaf. Tapi, aku takut sama keluarganya. Mereka pasti memandang aku dengan tatapan yang beda sekarang."

Papinya menghela napas. "Jadikan pelajaran, kamu nggak bisa seenaknya bertindak. Sekarang kamu bukan hanya anak

papi. Tapi juga istri seorang atlet berbakat. Jadi kalau mau melakukan sesuatu dipikir seribu kali."

Gea mengembuskan napas. Ia tidak mengatakan apapun dan fokus pada pertandingan. Rifan bermain dengan begitu gesit, dia menang telak dengan skor 21-10 dan 21-8 kemenangan yang mudah. Gea bersyukur karena Rifan terlihat begitu confident pada pertandingan ini. Mungkin juga karena lawannya di atas kertas, jauh di bawah Rifan.

Bertepatan dengan kemenangan Rifan, salah satu tim IT papinya, mendekati Gea. "Mbak, udah ketemu nih. Iya lokasinya sama dengan orang yang di X."

Gea menghela napas. Lalu ia memandang papinya. "Kayaknya aku tahu orangnya, Pi."

"Maksud kamu?"

"Iya, orang yang nyebarin berita ini. Aku tahu dan kenal. Aku mau ke rumahnya sekarang juga," tegas Gea.

****

Dua Puluh Lima

Gea tiba di sebuah rumah sederhana bercat krem, dari luar rumah itu tampak sepi. Tetapi ia melihat mobil yang dikenalnya terparkir di sana. Gea turun dari mobil. Lalu membuka pagar rumah tersebut. Di tangannya sudah ada bungkusan berisi buah-buahan yang ia beli sebelum sampai di sini. Gea berjalan hingga ke depan pintu rumah. Ia mengembuskan napas, lalu tangannya terulur untuk memencet bel. Suara bel pertama terdengar, tetapi tidak ada jawaban. Gea mencoba membunyikan bel itu kembali.

"Iya tunggu sebentar." Tedengar suara dari dalam. Tidak lama kemudian, seorang ibu-ibu berusia sekitar lima puluh tahunan keluar. Gea tersenyum pada ibu tersebut. "Assalamualaikum, Bu," sapa Gea.

"Waalaikumsalam. Gea, ayo masuk-masuk," ajak ibu itu. Gea membuka sandalnya, lalu masuk ke ruang tamu. Ia duduk di kursi setelah dipersilakan untuk duduk. "Katanya Ibu sakit, vertigonya kambuh," tanya Gea.

Ibu paruh baya itu mengertukan kening. "Vertigo? Nggak pernah ah ibu sakit itu," jawabnya.

"Oh gitu. Oh ya, Bu ini buat Ibu."

"Makasih ya. Repot banget. Icanya lagi keluar, katanya sih sebentar aja."

"Nggak pa-pa, Bu. Saya tunggu aja," jawab Gea.

"Mau minum apa, Gea?"

"Air putih aja, Bu," jawabnya lagi. Gea pernah beberapa kali ke rumah ini, untuk menjemput Ica. Makanya ia cukup mengenal ibu dari sahabatnya itu. Gea ingat tadi siang, Citra mengatakan kalau dia harus ke rumah sakit karena ibunya terkena vertigo. Tetapi, baru saja Gea mendengar jawaban yang berbeda. Jadi semakin menguatkan dugaannya, meskipun Gea masih berharap kalau dugaannya salah. Ia tidak siap untuk dikhianati.

"Ini minumnya. Sekalian dicicipin, tadi Ibu goreng pisang," kata ibu Citra.

Gea menyunggingkan senyum, lalu mengucapkan terima kasih. "Ibu beneran nggak sakit?"

"Nggak, orang Ibu sehat-sehat aja. Kenapa? Citra yang bilang Ibu sakit ya?"

Gea mengangguk. "Dia kan nggak ke kampus, terus saya tanya katanya Ibu sakit."

"Dia nggak kuliah? Padahal ngakunya dari rumah kuliah. Awas aja dia kalau pulang nanti."

Tidak lama kemudian terdengar suara motor memasuki pekarangan rumah. Gea merasa jantungnya berdebar kencang, dadanya terasa panas, tetapi ia harus mengontrol diri. Saat Citra masuk ke rumah, wajahnya benar-benar kaget saat melihat Gea. "Lho, kok ada kamu, Ge?"

Gea menyunggingkan senyum tipisnya. "Mau jenguk Ibu kamu, kan katanya sakit vertigo."

Citra langsung duduk di depan Gea. "Ehm... duh gimana ya... sebenernya nyokap gue lagi nggak sakit."

Kening Gea berkerut. "Terus? Kenapa lo nggak kuliah?"

Terlihat sekali kalau Citra gugup saat ini. "Gue... gue lagi deket sama orang. Tapi nyokap nggak setuju kalau tahu. Makanya gue bohong."

"Terus kenapa lo bohong ke gue juga?"

"Ya... biar cepet aja, soalnya gue juga belum siap cerita ke lo soal orang ini."

Gea mengangguk-anggukan kepalanya. "Gitu. Siapa sih orangnya. Penasaran gue. Gue kenal?"

"Nggak kok, lo nggak kenal."

"Oh... jadi lagi deket sama seseorang. Bukan lagi sibuk bikin thread dan balesin komenan orang?"

Mendengar ucapan Gea membuat Citra semakin gugup. "Maksud lo apa?"

Gea menyunggingkan senyumnya, tetapi senyum kali ini berbeda. Senyum penuh kekecewaan. "KunangKunang, Girl like You, dan akun-akun lainnya itu lo yang bikin kan?"

Wajah Citra benar-benar terlihat pucat sekarang. Gea bahkan bisa melihat tangannya yang gemetar, hanya saja Citra langsung menggenggam kedua tangannya sendiri agar tidak terlalu kentara. "Apaan sih, lo, Ge? Kok nuduh gue gitu?"

"Ya... kan kata pribahasa sepandai-pandainya bangkai disimpan, pasti tercium juga. Lo nggak mikir kalau gue sebodoh itu sampai nggak bisa mikir kan?"

"Maksud lo apa sih? Gue nggak ngerti."

Citra benar-benar terlihat panik. Mungkin dia benar-benar tidak menyangka kalau Gea bisa menuduhnya seperti ini.

Gea membuka tasnya, lalu melemparkan beberapa lembar kertas ke atas meja. "Tuh, udah gue print. Thread dan komenan lo, pake nama akun yang beda, tapi lokasi yang sama. Lo bayar orang untuk beli akun itu. Lo pikir lo bakalan nggak terlacak?"

Citra masih berusaha untuk membela dirinya. "Gea, maksud lo apa sih? Gue beneran nggak ngerti deh. Gue yang bikin akun ini buat nyerang lo? Lo lupa kalau gue ini sahabat lo?"

Gea tertawa mendengarnya. "Sahabat? Gue nyesel sih pernah nganggep lo sahabat. Lo tuh ular tahu nggak! Lo bersembunyi, terus diam-diam gigit gue. Gue nggak nyangka lo setega ini, Cit."

Citra menghela napas. "Dari temuan lo ini, lo punya bukti kalau gue pelakunya? Nggak kan?"

Gea meringis. "Tadinya gue juga nggak tahu kalau itu adalah lo. Tapi setelah komen lo tentang gue yang pisah ranjang sama Rifan. Gue sadar, kalau itu lo. Gila ya lo setega itu sama gue."

"Sori ya, GE, tapi tuduhan lo masih nggak berdasar. Masa hanya karena komentar itu lo bisa nyimpulin itu adalah gue? Bisa aja kan perempuan yang suka sama Rifan yang nyebarin itu."

Gea menjentikkan jarinya. "Nah itu, gue tahu lo bakalan berharap gue nuduh Ayu. Tapi dia nggak pernah tahu gue sama Rifan pisah ranjang. Yang tahu cuma lo. Dan soal kasus gue sama Dika. Nggak mungkin anak-anak lain yang buka suara, mereka juga ada di sana. Mereka pasti keserat kalau buka mulut. Hanya lo yang nggak ada beban dan bisa buka mulut soal ini. Udalah, Citra. Apalagi sih yang lo tutupin? Gue udah muak sama lo ya!"

Citra menatap Gea tajam. Sorot matanya penuh dengan kebencian. "Lo pikir, lo doang yang muak? Gue lebih muak dan jijik sama lo!" geramnya.

Gea menyandarkan punggungnya ke kursi, ia bersedekap dengan tatapan yang mengarah pada Citra. "Oke, lanjutin, biar gue denger omongan busuk lo itu."

Citra mendengus. "Lo tuh ya, kalau bukan anaknya Rukman Arsyad, nggak bakalan ada yang suka sama lo. Karena lo anak pejabat, orang kaya aja jadi mereka deketin lo dan mau temenan sama lo."

"Oke, dan gue beruntung dong artinya."

Citra semakin geram. "Gue muak sama lo! Gue benci banget sama lo, Gea! Bertahun-tahun gue memendam rasa sama Rian, tapi dia cuma ngelihat lo. Nggak sedikit pun ngelihat gue. Dia nangis dan pasang badan demi lo. Tapi lo terus nyakitin dia. Sampe lo udah nikah pun, dia masih suka sama lo. Gue ngumpulin nyali buat ngaku kalau gue suka sama dia. Tapi apa jawaban dia? Dia nggak mau orang lain, dia cuma mau lo. Apa sih yang lo punya? Lo tuh kalau nggak ada bokap lo nggak lebih dari sampah sih."

Jujur Gea tersinggung dan sakit hati sekali. Dalam hati ia menahan tangis, seorang yang selama ini ia anggap sebagai sahabat ternyata menikamnya seperti ini hanya karena laki-laki. Tetapi Gea tidak akan menangis di depan Citra. Ia tidak akan membiarkan perempuan ini melihatnya menangis. Gea tidak mau terlihat lemah di depan musuhnya. Gea sudah memutuskan kalau Citra adalah musuhnya.

"Dasar nggak tahu terima kasih. Lo lupa siapa dulu yang nolongin lo waktu kena bully di SMA?" tanya Gea. Kalau ia tahu dari awal Citra sepicik ini, dulu ia tidak akan pernah menolongnya. Citra yang memang terlihat culun, menjadi santapan untuk dirisak oleh orang-orang di sekolahnya dulu. Gea yang memiliki hati nurani, tentu tidak membiarkan hal jahat itu terjadi. Ia orang pertama yang mengulurkan tangan pada Citra. Setelah itu, Citra mengekori Gea dan teman-temannya yang lain.

Citra tertawa. "Gue melakukan hal yang lebih banyak untuk lo. Jadi nggak usah sok jadi pahlawan buat gue."

Gea benar-benar panas. Ia tidak pernah segeram ini, tangan Gea sudah gatal untuk mencakar wajah Citra. Tetapi ia menahan diri, tidak mau mengotori tangannya dengan hal

semacam itu. Gea berdiri dari kursinya. "Karena gue udah dapet pengakuan lo, itu lebih dari cukup. Selanjutnya lo berurusan sama pengacara gue."

Mendengar itu membuat Citra kembali terlihat panik. "Lo nggak bisa menjebloskan gue ke penjara."

"Oh, bisa dong. Tentu bisa," jawab Gea.

"Lo lupa kalau gue megang kartu lo. Gue bakal bongkar semuanya kalau sampe gue masuk penjara."

Gea tersenyum miris. "Silakan, udah kepalang basah kan? Gue takut tuh." Gea berjalan untuk keluar dari rumah Citra. Saat sudah mencapai pintu, Gea menoleh kembali. "Lo bilang suka sama Rian, tapi malah bikin nama dia rusak juga. Lo tahu kan bakal semarah apa bokapnya? Jahat lo."

Citra menggeretakkan giginya. "Ini semua karena lo!"

"Lah, lo nyalahin orang. Padahal lo yang nyulut api. Playing victim banget. Udah lah, gue males ngomong sama orang kayak lo." Gea melanjutkan langkahnya, dan tidak menoleh lagi. Tetapi, Gea masih bisa mendengar teriakan Citra. "Gue sumpahin lo dicerein sama Rifan. Biar mampus lo!"

****

Pagi hari, saat Gea masuk ke kamar mandi dan mematut dirinya di depan cermin ia melihat pantulan yang begitu mengerikan. "Kacau banget lo, Ge!" ucapnya pada diri sendiri. Rambut kusut, mata bengkak dan kantung mata yang berwarna hitam. Entah berapa lama Gea menangis semalam. Sejak masuk mobil setelah pertengkarannya dengan Citra, Gea menangis. Ia bahkan harus menghentikan mobilnya di bahu jalan, karena air matanya yang terus mengalir mengganggu pandangan Gea pada jalanan.

Kecewa, sakit hati, merasa dikhianati perasaannya bercampur menjadi satu. Gea tidak pernah menyangka kalau ia akan dikhianati oleh sahabatnya sendiri. Ia mempercayai Citra sepenuhnya, bahkan lebih dari ke Gina dan Rani. Padahal kedua sahabatnya yang lain, mengenal Gea lebih lama. Citra benar-benar tega mengkhiataninya. Dari rasa kecewa itulah, akhirnya

Gea memutuskan untuk menempuh jalur hukum. Biarkan Citra merasakan apa yang telah ia tabur. Tidak ada lagi rasa kasihan, karena Citra pun tidak memikirkan perasaan Gea. Hanya karena mencintai laki-laki yang ternyata mencintai Gea, Citra menyerangnya seperti ini. Menjadikan Gea sebagai public enemy.

Hujatan, hinaa, dan cacian masih diterima oleh Gea. Berita tentang dirinya masih terus beredar di internet. Semalam, Raisa menelepon Gea. Gea yang takut untuk menjawab panggilan itu memilih untuk mengabaikannya. Dia sendiri bingung bagaimana cara menjelaskan hal itu pada keluarga Rifan. Gea merasa ia tidak punya muka lagi untuk bertemu keluarga suaminya. Jangankan kepada keluarga Rifan. Pada suaminya sendiri saja Gea bingung harus bagaimana nanti.

Menurut papinya, Rifan memang masih belum mengetahui masalah ini. Tetapi, cepat atau lambat pasti Rifan akan tahu juga. Tidak mungkin selamanya bisa ditutupi. Dan perasaan Gea mengatakan kalau Rifan sudah tahu, terbukti dari pesan Gea yang hanya dibalas singkat oleh suaminya itu. Bahkan Rifan tidak lagi meneleponnya. Gea bingung bagaimana ia akan menghadapi suaminya nanti.

"Hari ini final, Rifan lawan wakil dari China kan?" tanya Novy pada Gea.

Gea hanya menanggapinya dengan anggukan. Gea melihat ponselnya, dan mencoba untuk menghubungi Rifan kembali, untungnya kali ini panggilannya mendapat jawaban. "Halo?" sapa Rifan.

Gea agak lega karena Rifan akhirnya mengangkat teleponnya. "Lagi ngapain, Mas?"

"Persiapan buat final," jawab Rifan singkat.

"Oh. Aku ganggu nggak?"

"Teleponnya nanti aja ya, aku dipanggil pelatih."

"Oh, gitu ya. Ya udah kalau gitu semangat ya, Mas."

"Iya."

Hanya jawaban pendek itu yang didengar Gea sebelum panggilan itu diakhiri. Gea memejamkan matanya. Pasti Rifan sudah tahu tentang masalah ini. Dan Gea takut sekali kalau sampai hal ini mengganggu konsentrasi Rifan.

Gea kembali membuka ponsel untuk melihat sosial medianya. Ada media online yang menampilkan sedang mewawancarai papi Gea. Di video itu, tentu wartawan langsung bertanya tentang persoalan yang menimpa Gea.

"Gimana Pak, kabar Mbak Geraldin?" tanya wartawan tersebut.

"Baik, kebetulan lagi ada di rumah. Suaminya kan lagi bertanding di All England," jawab papi Gea.

"Iya, Pak. Nah gimana tanggapan Pak Rukman tentang berita yang beredar?"

"Yang mana ya?" tanya papi Gea.

"Yang di X itu, Pak. Itu bener foto Mbak Gea sama cowok diambil sehari sebelum akad nikah dengan Mas Rifan?"

Papi Gea tersenyum tidak ada rasa gugup atau marah sedikitpun atas pertanyaan itu. "Oh, itu. Foto sama sahabatnya itu. Pelukan juga pelukan biasa, bukan yang gimana-gimana. Sahabattnya itu ngasih semangat sama Gea, kan besoknya dia mau nikah. Hanya itu."

"Oh, gitu ya, Pak. Terus tentang katanya Mbak Gea pernah pesta sabu, itu bener?"

"Kalau benar, Gea nggak mungkin bebas dong? Pasti udah dihukum. Intinya jangan nyebarin hoax lah."

"Artinya itu semua berita bohong ya, Pak?"

"Iya, bohong."

"Terus, gimana sama yang nyebarin, Pak? Apa mau dilajut ke jalur hukum."

"Pasti. Kita udah dapet orangnya, sudah kita laporkan juga. Tinggal menunggu proses hukumnya aja." Setelah menjawab bagian itu, papi Gea berpamitan pada wartawan dan masuk ke dalam mobil. Gea tahu, mungkin sanggahan dari papinya ini tidak terlalu banyak mempengaruhi orang yang sudah membencinya dan sebenarnya Gea tidak terlalu peduli. Tetapi, ia berharap pesan ini bisa sampai ke keluarga Rifan. Karena untuk saat ini, Gea pun masih belum berani untuk memberi penjelasan ke sana.

Gea mendengar alarm ponselnya berbunyi. Tandanya sebentar lagi pertandingan Rifan akan di mulai. Gea berdiri dan berjalan ke depan TV, ia mengambil spot di tengah siap menyaksikan laga Rifan kali ini. Tidak lama kemudian, papi dan

mami tirinya ikut bergabung. Gea menoleh pada papinya. "Tadi pagi di wawancara wartawan?" tanya Gea.

"Kamu lihat?"

Gea mengangguk.

"Udah Papi ingetin nggak usah buka sosmed dulu."

"Nggak bisa, Pi. Kayak terisolasi dari dunia luar jadinya."

Papinya berdecak dan menggelengkan kepala melihat anaknya yang keras kepala ini. Mereka fokus pada pertandingan final yang baru dimulai. "Ah! Fault lagi!" geram Gea ketika Rifan melakuan service fault. Rifan termasuk pemain yang jarang melakukan kesalahan, dan di pertandingan kali ini, beberapa kali Rifan melakukan kesalahan, seperti *service fault*, salah melihat bola yang ia kira keluar padahal masuk.

"Arghhh, kok kena net, sih!" kali ini suara itu berasal dari papi Gea, ketika melihat Rifan yang melakukan service tetapi mengenai net.

Gea melihat wajah Rifan yang sepertinya penuh tekanan. Beberapa kali Rifan mengusap wajahnya kasar. Gea yakin sekali, kalau Rifan sudah tahu tentang masalah yang menimpanya. Babak pertama, Rifan babak belur dengan skor 9-21. Saat pertukaran tempat, Gea melihat pelatih Rifan memberikan masukan-masukan untuknya. Gea tidak berhenti menghela napas. Ini semua karena dirinya, memang dia istri yang hanya bisa membuat masalah. Melihat kegelisahan Gea, Novy menepuk-nepuk pundaknya. "Baru babak pertama, masih ada kesempatan."

Gea tidak menanggapinya. "Aku kayaknya nggak sanggup nonton lanjutannya deh, aku ke kamar dulu, Pi, Tan," ucap Gea lalu langsung berdiri dan berjalan ke arah tangga

Gea membuka pintu kamarnya dan masuk. Ia membuka ikatan pada rambutnya lalu berbaring di ranjang. Sudah beberapa hari ini ia sulit tidur. Terlalu banyak hal yang mengganggu pikirannya hingga membuatnya stres.

Gea memeluk gulingnya, pandangannya menerawang, lalu ia menangis. Kalau memang Rifan kalah, di pertandingan sepenting ini, orang yang harus disalahkan adalah Gea. Sepertinya memang benar apa yang dikatakan oleh para netizen, kalau Gea bukanlah perempuan yang tepat untuk

Rifan. *Rifan deserve better*. Harusnya Rifan memilih istri yang punya prestasi juga seperti dirinya. Mungkin kesalahan terbesar Rifan dalam hidup adalah memilih Gea untuk menjadi istrinya.

****

.

Keesokan paginya, Gea terbangun dengan kepala yang terasa pusing. Ini sudah berlangsung beberapa hari. Mungkin karena ia kebanyakan menangis atau bisa juga karena faktor stres yang dialaminya. Gea membuka ponselnya, ada panggilan tak terjawab dari Rifan. Gea yang sedang berbaring langsung mengubah posisi menjadi duduk. Kemudian ia mencoba menghubungi suaminya, sayangnya panggilan itu tidak mendapat jawaban, sepertinya Rifan sedang tidur, karena perbedaan waktu antara Jakarta dan Brimingham.

Gea menghela napas. Lalu segera ke kamar mandi untuk mengosongkan kandung kemihnya. Setelah selesai, ia mematut wajahnya di cermin. "Poor you, Gea," ucapnya apda diri sendiri ketika melihat wajahnya.

Setelah itu, Gea segera mandi karena pagi ini ia ada kelas. Setelah selesai mandi dan berpakaian, Gea segera turun untuk pergi ke kampus. Di lantai satu ia bertemu dengan papinya yang belum berangkat bekerja. "Mau berangkat?" tanya papinya.

Gea mengangguk.

"Kusut banget muka kamu. Harusnya kamu seneng lah, Rifan juara All England."

Mendengar ucapan papinya membuat Gea melebarkan matanya. "Hah? Juara? Yang bener, Pi?"

Papi Gea mengangguk. "Kamu beneran nggak nonton?"

Gea menggeleng. "Nggak, aku kira kalah."

"Tante Novy kan udah bilang, baru babak pertama. Belum panas," jawab papinya.

Gea menoleh ke arah mami tirinya yang tersenyum padanya. Gea balas tersenyum walau tipis. Dengan cepat Gea membuka ponselnya dan melihat berita tentang Rifan. Benar saja, suaminya itu menjadi juara.

Rifan memang hebat, walaupun di babak pertama mainnya hancur banget. Babak kedua dan ketiga dia bisa melawan.

Babak pertama Rifan main penuh tekanan, bukan karena lawannya lebih unggul, tapi karena kasus istrinya. Tapi, gue akui dia hebat dan profesional.

"Nggak usah dibaca komentar negatifnya." Ucapan papinya membuat Gea tidak meneruskan membaca komentar-komentar itu.

Gea menghela napas. "Syukurlah Mas Rifan memang," ucapnya. "Aku pergi dulu, Pi, Tan."

"Nggak sarapan?" tanya Novy.

"Di kampus aja," jawab Gea lalu langsung berjalan keluar rumah. Hatinya bisa lebih tenang hari ini.

****

Hari ini Rifan pulang, kalau sesuai perhitungan Gea, harusnya laki-laki itu sudah tiba di rumah. Tetapi, sejak tadi, tidak ada telepon ataupun tanda-tanda Rifan akan menjemputnya dari rumah papinya ini. Gea merasa sedih, apa itu karena Rifan kecewa dan membencinya?

Semalam Rifan meneleponnya, mengabarkan kalau ia akan pulang. Tetapi percakapan mereka hanya sesingkat itu. Rifan harus mengakhiri panggilannya karena masih ada hal yang harus ia kerjakan.

Suara ketukan pintu membuat Gea terbangun dari lamunanya. "Masuk," ucapnya.

Pintu terbuka, kemudian sosok yang ia rindukan berada di di depan pintu itu. Laki-laki itu menggunakan kaus hitam dan celana pendek berwarna abu-abu, dan sedang tersenyum pada Gea.

Gea langsung turun kemudian berlari memeluk Rifan. "Astaga, Gea. Hati-hati!" ucap Rifan yang untungnya sigap menangkap tubuh Gea.

"I miss you, Mas," ucapnya.

"Iya," jawab Rifan. Jawaban yang membuat Gea agak kecewa, bukankah seharusnya Rifan juga mengatakan hal yang sama? Atau memang Rifan tidak merindukan Gea? Gea melepaskan pelukan itu, kemudian ia kembali berjalan ke arah ranjang lalu duduk di pinggirnya. Rifan ikut masuk ke kamar, tetapi ia memilih duduk di kursi yang ada di dekat ranjang.

Gea memilih untuk tidak memanang Rifan, malah memperhatikan jari-jari kakinya. Melihat itu membuat Rifan angkat bicara. "Kamu mau jelasin sesuatu ke aku?"

Mendengar ucapan Rifan, membuat Gea langsung gugup. "Eh... Mas udah tahu ya?"

"Kamu pikir kenapa aku main kayak orang bego di babak pertama pas final?"

"Maaf," gumamnya.

"Pelatih berusaha menutupinya dari aku. Nggak hanya pelatih sih, yang lain juga. Tapi akhirnya aku tahu juga. Pas banget waktu mau final."

"Maaf, Mas bikin kamu kecewa dan nggak konsen bertanding."

Gea yang masih menunduk, melihat kaki lain yang berada di dekat kakinya. Rifan sudah berpindah posisi di sebelahnya. "Aku terima penjelasan kok," ucapnya.

Gea menghela napas. "Aku dan Rian nggak ada apa-apa. Waktu itu kami ngobrol dan pelukan biasa. Maafin aku ya, Mas."

"Lihat sini dong minta maafnya, masa nunduk gitu," pinta Rifan.

Gea memutar duduknya menjadi menghadap Rifan, kemudian memandang wajah suaminya itu. "Maafin aku," ucap Gea lagi.

Rifan mengangguk. "Aku maafin."

Gea menyuggingkan senyumnya. "Aku pikir kamu bakalan marah besar."

"Jelas aku marah besar. Waktu lihat berita itu aku pengin pulang secepatnya. Rasanya nggak mau melanjutkan pertandingan aja. Tapi aku tahu, aku nggak bisa begitu."

"Sori." Gea tertunduk kembali.

"Kamu pasti sakit hati banget kan?"

Gea mengangkat kepalanya. "Hah?" tanyanya bingung.

"Aku marah bukan karena foto itu. Karena foto itu sudah pernah dikirimkan padaku tepat di malam sebelum akad nikah. Lewat Instagram-ku."

Gea membelalakan matanya. "Terus? Mas kenapa masih tetap melanjutkan pernikahan ini?"

"Karena aku bukanya ketika kita udah nikah, pas bulan madu."

"Terus Mas kenapa nggak langsung nanya ke aku soal foto itu?"

Rifan tertawa. "Buat apa? Toh, kamu udah jadi istriku. Itu masa lalu kamu. Aku juga punya masa lalu. Asal nggak terjadi ketika kita udah nikah."

Gea terdiam. "Dia Rian, kamu tahu kan? Temenku."

Rifan mengangguk. "Makanya aku nggak mau ngungkit, toh dia cuma temen. Walau aku marah banget waktu dia ngajakin kamu pergi ke klub lagi."

"Terus kenapa Mas bilang marah besar waktu di Brimingham?"

"Citra yang nyebarin itu semua kan?"

"Mas tahu?"

"Ada beritanya."

"Oh." Jujur saja Gea tidak lagi mengikuti berita tentang Citra. Dia sudah telanjur sakit hati.

"Aku marah sama dia. Aku pikir dia sahabat kamu, tapi tega nyakitin kamu. Aku mikirin kamu. Pasti kamu sedih banget kan?"

Gea memandang Rifan, kemudian langsung menangis. Rifan membawa Gea dalam pelukannya. Gea tidak menyangka teryata Rifan marah karena Citra, bukan karena foto itu. Betapa beruntungnya Gea mempunyai suami seperti itu. "Maafin aku ya. Kamu pasti malu, punya istri problematik kayak aku," kata Gea.

Rifan mengusap punggung Gea. "Yaa mau gimana lagi, kita udah nikah, nggak bisa mundur lagi."

"Mas!" protes Gea.

Rifan tertawa. Ia melepaskan pelukannya, kemudian menangkup pipi Gea dengan kedua tangannya. "Becanda. Aku nggak nyesel sama sekali milih kamu," ucap Rifan lalu mengecup

bibir Gea. “Aku juga kangen kamu, Yang,” ucap Rifan menjawab ucapan kangen Gea saat awal mereka bertemu tadi.

Gea tersenyum lalu kembali memeluk Rifan. Untuk saat ini, Gea berharap, Tuhan bermurah hati, untuk memberikan kebahagian pada Gea lebih lama.

****

Dua Puluh Enam

Ketakutan terbesar Gea saat ini adalah bertemu dengan keluarga Rifan. Terutama kedua orangtuanya. Setelah berita tentang Gea viral, tidak mungkin berita ini tidak sampai ke telinga mertuanya. Apalagi saat berita ini viral, kakak Rifan perah menelepon Gea, meskipun akhirnya tidak diangkat oleh Gea. Dan yang membuat Gea semakin pusing adalah sebentar lagi akan digelar Indonesia Open di Istora Senanyan. Gea sudah berjanji pada Rifan untuk hadir dan melihat pertandingan itu secara langsung. Tetapi, ini berbeda situasinya. Gea adalah public enemy, tampil di depan umum hanya akan membuatnya mendapat hujatan. Dan yang lebih parahnya lagi, Gea tidak mungkin bisa menghidari keluarga Rifan lebih lama, karena mereka akan datang ke Jakarta nanti.

"Yang, kok mienya nggak dimakan? Tadi katanya pengin mie kuah," tanya Rifan. Malam ini turun hujan. Rifan menawarkan beberapa makanan untuk sebagai pilihan menu makan malam mereka, tetapi Gea malah mengatakan kalau ia sedang ingin makan mie instan kuah dengan telur di dalamnya.

Sebagai suami yang sayang istri, tentu Rifan langsung membuatkannya untuk Gea. Namun, istrinya itu malah melamun di meja makan. Tidak hanya sekarang, semenjak Rifan pulang dari Brimingham Gea memang lebih sering melamun.

"Makan kok ini, tadi itu masih panas," Gea berkilah.

Rifan duduk di samping Gea. Ia memegang kedua bahu Gea, agar Gea menghadap ke arahnya. "Mikiri apa sih? Hm?"

"Mikirin kamu," jawab Gea sambil nyengir. Berharap Rifan tidak lagi bertanya lebih dalam tentang apa yang ada dipikirannya.

Rifan ikut tersenyum. Ibu jarinya menekan kening Gea lembut. "Ini kening berkerut terus, nanti keriput, lho."

"Tenang aja, asal Mas Rifan kasih uang untuk perawatan, keriput pun bisa dihilangin."

"Pinter ya, ngelesnya," canda Rifan.

"Serius kok. Mau nambahin uang bulananku?"

Rifan berdecak. "Kurang ya? Kemarin ada transferan masuk, uang menang All England."

Gea melebarkan matanya. Selama menikah, bisa dihitung jari kapan Gea menggunakan uang yang diberikan Rifan padanya. Dan dia tidak pernah mengecek juga berapa saldo yang ada di sana. "Semuanya buat aku?"

Rifan mengangguk. "Iya, kamu yang pegang aja."

Gea tidak tahu berapa persis nominalnya karena ia belum mengecek. Tetapi, ia pernah iseng membaca artikel tentang apa saja yang didapat seorang atlet, ketika menang di All England. Dan uangnya lumayan, satu miliar lebih, kalau dikonversikan ke rupiah.

"Duh, aku nggak kerja, tapi terima bonus nih," jawab Gea.

Rifan tergelak. "Beli lah, mau beli apa. Biar kamu happy."

Gea merasa terharu, padahal kan, harusnya Rifan marah padanya karena sudah membuat kekacauan selama ditinggal olehnya. "Bentar deh, harusnya kan kamu marah ya, Mas."

"Kan marahnya udah waktu itu."

Gea mengerutkan kening. "Kapan?"

"Waktu kamu pergi sama cowok itu."

"Oh." Yang dimaksud Rifan, saat ia pergi bersama Rian ketika dirinya dan Rifan sudah menikah. "Nggak marah lagi soal ini?"

Rifan mencubit pipi Gea lembut. "Kamu kenapa sih, mau banget aku marah?"

"Ya nggak. Tapi... aneh aja aku kan bikin salah, geger lho satu Indonesia. Tapi kamunya santai aja."

"Ya kan itu terjadi waktu kita belum nikah. Kan aku udah jelasin."

"Ya... iya... tapi..."

"Nggak usah dipikin banget. Tiap orang juga punya masa lalu. Bedanya kamu anak pejabat, jadi berita tentang kamu itu viral."

Pejelasan Rifan masuk akal juga sih, pikir Gea. "Tapi aku penasaran deh, Mas. Siapa sih yang nge-DM foto itu? Masih ada akunnya?"

"Udah lupa sih namanya." Rifan mengeluarkan ponselnya lalu mengecek sesuatu di sana. "Kayaknya DM-nya udah

tenggelam juga. Tapi kayaknya si Citra juga pelakunya. Kan dia yang nyebarin?"

"Iya sih, tapi maksudku, apa emang dia dari awal yang ambil foto itu, atau ada orang lain gitu. Terus ngirim ke dia. Soalnya..." Gea menggantung kalimatnya. Rifan pensaran dengan kelanjutannya. "Soalnya apa?"

"Hm... nggak tahu sih, kayak kenapa baru sekarang gitu dia nyeberinnya. Kayak aku tuh masih nggak nyangka dia setega itu." Kalau mengingat ini, Gea selalu ingin menangis. Sakitnya dikhianati itu tidak bisa tergambarkan. Apalagi oleh orang yang selama ini benar-benar dipercayainya.

"Udahlah, kamu tuh emang kelewat baik aja sama dia. Dan dia nggak tahu berterima kasih."

Gea menghela napas. "Padahal dia lho yang semangat banget buat ngasih tahu aku untuk menjauhi temen-temennku yang lain, termasuk Rian. Katanya mereka nggak bener. Plot twist-nya dia ternyata suka sama Rian."

"Tunggu, gimana? Dia suka sama Rian? Dan si Rian ini suka sama kamu, terus dia cemburu?" tebak Rifan.

Gea mengangguk. "Itu alasan kenapa dia nyebarin foto dan bikin thread tentang aku.

Rifan tergelak, ia tidak percaya kalau ini semua terjadi dikerenakan laki-laki bernama Rian itu. "Berengsek juga si Rian ini."

"Kok Rian sih?"

"Ya karena dia kan ini semua kejadian?"

Gea mengembungkan pipinya. "Karena Citra yang nggak make otak, makanya ini semua kejadian, Mas."

"Masih dibela juga si Rian ini."

Giliran Gea yang mencubit pipi Rifan. "Cemburu?"

"Nggak sih. Aneh aja kamu masih belain dia." Terlihat jelas kalau Rifan sangat tidak suka dengan sikap Gea yang membela Rian. Gea ingin menjelaskan ulang kalau Rian adalah orang yang sangat membantunya di masa-masa sulit. Tapi, ia yakin Rifan tidak akan mendengarkan itu, dan malah akan semakin marah padanya. Jadi, ia memilih untuk memeluk Rifan saja. "Maafin aku ya, Mas."

"Males, ah!" jawab Rifan, ia melepaskan pelukan Gea. Gea gemas, karena ini kali pertama ia melihat Rifan yang cemburu seperti ini.

Gea menahan tangan Rifan yang ingin berdiri dari kursi. "Mau ke mana?"

"Tidur."

"Yah, kan aku belum makan?"

"Ya udah abisin, dari tadi bukannya dimakan." Setelah mengatakan itu, Rifan langsung naik ke lantai dua dan meninggalkan Gea sendiri. Dengan cepat Gea segera menghabiskan mie-nya. Sudah agak dingin, tetapi masih tetap enak. Setelah selesai, Gea langsung naik untuk menyusul Rifan.

Di kamar mereka, ternyata Rifan sudah berbaring di kasur. Ia berbaring miring, membelakangi Gea. Gea mendekati suaminya itu. "Mas? Udah tidur ya?"

"Hm."

"Udah tidur kok bisa nyaut?" tanya Gea menahan geli.

"Mau tidur ini."

Gea ikut berbaring di kasur, lalu memeluk Rifan dari belakang. "Gerah, Yang. Jauhan dikit," ucap Rifan.

Bukannya menjauh, Gea malah semakin memeluk tubuh Rifan. "Nggak mau, aku mau peluk kamu."

"Terserah deh." Setelah mengatakan itu, Rifan mencoba untuk tidur. Beberapa saat kemudian terdengar suara dengkurannya. Gea yang kesal karena diabaikan menggigit bahu Rifan, membuat suaminya itu mengaduh dan langsung terduruk. "Sakit Yang. Kamu mau jadi drakula apa?"

"Abisnya Mas Rifan diem-diem gitu."

"Ya, kan mau tidur."

"Tapi Mas Rifan marah."

"Tadi kamu nanya kenapa aku nggak marah. Sekarang aku marah, kamu balas marah." Jujur saja Rifan tidak mengerti jalan pikiran perempuan. Sangat sulit untuk ditebak.

"Ya, kan aku udah minta maaf."

"Ya udah aku maafin. Sekarang tidur." Rifan kembali berbaring di kasur, dan kembali membelakangi Gea.

Melihat reaksi Rifan, membuat Gea merasa sedih dan agak tersinggung. Akhirnya ia juga berbaring membelakangi Rifan. Tetapi Gea bukannya tertidur, malah menangis. Mendengar

suara tangisan, membuat Rifan berbalik, ia menyentuh bahu Gea. "Yang, kamu nangis?" tanya Rifan sembari membalikkan tubuh Gea agar menghadap ke arahnya.

"Nggak!"

"Nangis itu, kenapa?"

Gea menutupi wajahnya dengan bantal. "Nggak nangis. Udah sana." Gea mendorong Rifan agar menjauhinya. Tentu Rifan tidak akan menjauh, yang ada dia malah memeluk tubuh Gea dan membuang bantal yang menutupi kepala Gea ke lantai. "Kenapa sih, Yang? Aku salah ya? Maafin aku ya? Hm?"

"Udah sana, katanya mau tidur."

"Mana bisa tidur kalau kamu nangis gini, Yang."

"Orang nggak nangis," jawab Gea tetapi masih menolak untuk menatap Rifan.

Rifan mengusap kepala Gea, lalu mengecup kepala istrinya itu beberapa kali. "Maaf, Yang. Udah ya jangan nangis."

Gea mengusap air matanya dengan tangan. Pelan-pelan, tangan kanan Rifan membawa wajah Gea agar mengarah ke arahnya. Rifan menyeka air mata Gea yang ada di sudut mata dengan ibu jarinya. "Kenapa sih nangis?"

"Orang nggak nangis."

"Tapi keluar air mata," kata Rifan sambil tertawa.

Gea masih cemberut. Rifan tidak tahan untuk tidak mengecup bibir Gea yang sedang mencebik. "Ih, nggak ada cium-cium!" Gea menutup mulutnya.

"Masa hukumannya gitu sih? Aku kan udah minta maaf."

"Nggak ada, pokoknya Mas Rifan nggak boleh cium-cium."

"Berapa lama?"

"Sampe ada pemberitahuan selanjutnya."

Rifan tertawa, dan malah memajukan wajahnya. Bibirnya mengecupi pipi Gea berulang kali.

"Ih, kan udah dibilang nggak boleh cium!" protes Gea, tangannya yang tadi menutupi bibir, kini berpindah ke pipi.

"Kan yang nggak boleh itu di bibir. Yang lain boleh dong." Rifan berkilah.

"Udah ah, katanya mau tidur!"

"Nggak jadi ngantuk," jawab Rifan. Ia memeluk Gea semakin erat. Gea yang memang butuh sekali pelukan luluh

juga, dan akhirnya pasrah saja dalam pelukan suaminya. Kalau diperhatikan Rifan ini bahasa cintanya banyak sekali, *act of service, physical touch, receiving gift, quality time,* terkadang *word of affirmation* juga. Kayaknya semua *love language* diborong sama dia. Gea jadi merasa bodoh karena di awal-awal dulu pernah menganggap kalau Rifan tidak cocok dengannya, malah lebih cocok menjadi kakaknya saja. Kalau kakak, mana bisa kan seintim ini? seperti sekarang, wajah Rifan sudah ada di ceruk lehernya, dan sedang mengendus di sana. "Kamu wangi banget," pujinya. Baru saja Gea memikirkan *word of affirmation*, Rifan langsung melakukannya. Kalau ini sih, perpaduan *word of affirmation* dan *physical touch*, yang Gea bisa menebak ujungnya ke mana.

"Mas," panggil Gea.

"Hm?" Bibir Rifan kini menciumi daun telinga Gea.

"Bapak sama Ibu tahu nggak ya tentang kasus yang sekarang ini?"

Gerakan Rifan terhenti mendengar pertanyaan itu. "Jadi ini yang bikin kamu sering ngelamun ya?"

Gea mengiyakan. "Jujur, aku takut dan malu banget, Mas."

"Aku udah nelepon mereka. Dan jelasin semuanya. Dari awal Ibu sama Bapak nggak begitu mikirin masalah ini kok. Maksudnya penilaian orang ya terserah orang. Mereka nanyain gimana kamu? Minta aku jagain kamu biar nggak stres?"

Mendengar itu membuat secerah harapan di wajah Gea mucul. "*Really*? Mereka nggak marah?"

"Nggak."

"Serius?"

"Iya."

"Kalau Mbak Risa?"

Rifan tidak langsung menjawab. Dan Gea bisa menebak, kalau reaksi kakak Rifan itu berbeda dengan mertuanya. "Waktu itu Mbak Risa telepon, tapi nggak aku angkat karena aku bingung juga mau jelasin apa waktu itu."

"Ya udah nggak pa-pa sih."

"Tapi pasti Mbak Risa makin nggak suka sama aku."

"Udah nggak usah terlalu dipikirin. Ganti topik ya."

Gea menghela napas. "Terus kalau nanti aku ke Istora, kan rame tuh. Gimana?"

"Apanya?"

GEa berdecak. "Istri kamu ini lagi jadi public enemy lho."

"Public enemy, apaan sih? Nggak lah. Haters aja itu. Lagian kalau haters, mau gimana pun sempurnanya kamu, tetap aja dia benci, Yang. Udah ya, jangan dipikirin."

"Nggak bisa lah, Mas nggak dipikirin. Aku pasti kepikiran."

Rifan menangkup wajah Gea lalu memajukkan bibirnya untuk mengecup bibir Gea. Untungnya tidak ada penolakan, sepertinya Gea sudah lupa tentang aturan yang baru ia buat. Detik berikutnya Rifan membuat Gea tidak lagi membicarakan masalah yang ia takutkan, bergantikan dengan suara desah kenikmatan yang tak bisa diredam.

****

Akhirnya hari ini tiba juga, semi final Indonesia Open. Dan hari ini untuk pertama kalinya Gea akan menonton Rifan bermain langsung di Istora. Selain deg-degan bertemu dengan banyak orang yang pasti banyak fans dari suaminya. Gea juga deg-dengan karena hari ini ia akan bertemu dengan mertuanya. Meskipun Rifan mengatakan kalau orangtuanya tidak mempermasalahkan masalah Gea, ya tetap saja Gea merasa tidak enak.

Sebelum ini, Rifan dan Gea pernah melakukan panggilan video pada keduanya. Dan memang mertua Gea bersikap biasa saja, masih ramah seperti dulu. Tidak ada yang berubah. Entahlah Gea harus bersyukur atau apa, karena kali ini hanya ada ibu dan bapak Rifan saja yang akan menonton pertandingan. Risa, tidak bisa ikut karena harus bekerja.

Karena Rifan sudah berada di mess, Gea akan pergi bersama dengan rombongan papinya. Mereka sedang menunggu kedatangan kedua orangtua Rifan yang baru mendarat di Jakarta dan masih dalam perjalanan menuju ke rumah papi Gea.

Gea yang sedang gugup duduk di sofa sambil menggigiti jari telunjuknya. Tidak lama kemudian, Novy duduk di sebelahnya. Perut ibu tiri Gea itu sudah membesar, bahkan lebih besar dari terakhir kali Gea melihatnya. Padahal mereka baru

tidak bertemu satu bulan. Apa memang secepat itu bayi di dalam sana membesar?

"Tante mau ikut nonton?" tanya Gea karena melihat ibu tirinya yang sudah berdandan rapi. Meskipun sebenarnya ibu tirinya ini memang selalu menggunakan make up meski di rumah saja.

"Iya," jawabnya.

"Nggak capek? Itu perut udah gede lho."

Novy mengusap perutnya. "Pengin lihat Rifan tanding. Tapi nanti kalau nggak kuat, Tante pulang duluan," jawabnya.

"Oh. Kapan sih lahirannya?"

"Dua bulan lagi."

Lagi-lagi Gea menggapinya dengan kata 'oh' tidak banyak percakapan yang bisa dibangun mereka. Tetapi, sudah sangat lumayan dibandingkan dengan sikap Gea yang dulu. Keduanya sama-sama diam kembali, hingga akhirnya salah satu ART mendatangi Gea dan mengatakan kalau orangtua Rifan sudah ada di ruang tamu.

Gea segera berdiri, ia menarik napas, kemudian mengembuskannya perlahan. Gea berjalan ke ruang tamu untuk menyapa mertuanya. Ternyata papinya sudah ada di sana untuk menyambut besannya itu. Gea menyunggingkan senyum begitu matanya beradu dengan mata ibu Rifan. Ibu Rifan pun langsung balas tersenyum. "Sehat kamu, Nduk?" tanya Ibu Rifan.

Gea menyalami ibu Rifan dan mencium kedua pipinya. "Sehat, Bu. Ibu sehat?"

"Sehat Alhamdulillah."

Setelah itu, Gea juga menyalami ayah mertuanya. Dan sama seperti ibu mertuanya, tidak ada rasa canggung ataupun sorot mata kekecewaan dari keduanya. Gea benar-benar bersyukur, karena jujur saja dia malu sekali karena mempermalukan Rifan dan keluarga besarnya.

"Kita makan dulu ya, sebelum berangkat. Istri saya udah nyiapin makanan lho," ucap papi Gea.

"Masak sendiri, Bu Novy?" tanya ibu Rifan.

"Saya ngasih menu aja, Bu. Yang ngerjain orang lain," jawab ibu tiri Gea.

Ibu Rifan tertawa. "Nggak pa-pa, lagian hamil besar begini, jangan capek-capek."

Novy mengangguk.

"Gea juga nanti kalau isi, jangan capek-capek ya, Nduk."

Mendengar hal itu, membuat Gea hanya bisa tersenyum. Jujur saja baik dirinya maupun Rifan belum pernah membahas masalah anak. Mereka sedang menikmati masa-masa berdua, apalagi sebelum menikah, keduanya tidak berpacaran. Makanya saat ini Gea menganggap adalah masa-masa ia berpacaran dengan Rifan. Dan jujur saja Gea juga belum siap untuk menjadi orangtua.

Di meja makan, banyak hal yang mereka bahas. Dan Gea bersyukur, tidak ada pembahasan masalah kasusnya dan juga masalah keturunan lagi. Mungkin nanti Gea akan bicara pada Rifan mengenai hal ini.

Setelah selesai makan, mereka semua langsung berangkat menuju istora. Gea benar-benar deg-degan. Ini kali pertama ia akan tampil di depan publik setelah kasusnya viral. Berita tentang dirinya sih sudah tidak ada lagi. Di sosial media, beberapa akun juga sudah menjelaskan tentang fitnah yang dituduhkan pada Gea itu dilakukan oleh sahabat Gea sendiri yang iri padanya. Tetapi, konten seperti itu tidak terlalu banyak yang menontonnya. Mereka lebih senang konten yang bersifat kontroversi dan memancing emosi ketimbang mendengarkan berita yang memuat fakta. Sedih, tapi begitulah kenyataannya.

Setelah sampai di Istora. Gea langsung dikawal oleh dua orang ajudan, keduanya berbadan kekar dan salah satu dari mereka adalah Rino. Ajudan Gea dahulu. Rino tersenyum pada Gea dan perempuan itu hanya membalasnya dengan senyuman singkat. Kalau dikatakan masih sakit hati, bisa jadi sih. Tapi kalau diingat-ingat lagi, kalau bukan karena Rino, mungkin Gea tidak akan menikah dengan Rifan.

Saat memasuki Istora, ternyata banyak yang mengenali Gea mereka terlihat berbisik-bisik, tetapi Gea tidak ingin terlalu mengamati wajah-wajah mereka. Beberapa wartawan juga langsung mendekat begitu Gea masuk.

"Mbak Gea dateng mau nonton suaminya ya?"

"Iya," jawab Gea. Dalam hati, sebenarnya pertanyaan seperti ini tidak perlu ditanyakan sih. Tetapi, mungkin ini pembukaannya.

"Gimana Mbak? Yakin nggak Mas Rifan bisa menang?"

"Doain aja, mudah-mudahan menang," jawab Gea. Beberapa wartawan semakin mendekatinya, tetapi kedua ajudan begitu sigap melindungi Gea.

"Mbak tanggapannya dong tentang kasus yang viral itu?"

"Iya, Mbak apa bener Mbak sempat pesta sabu?"

"Dan pelukan itu, apa bener sama anak salah satu pejabat juga?"

Gea hanya menyunggingkan senyum, memilih untuk tidak menjawab pertanyaan mereka semua. Gea mempercepat langkahnya, dan bersyukur ketika terbebas dari kejaran wartawan. Ia sudah berjanji pada Rifan dan papinya untuk tidak memberikan statement apapun tentang berita yang viral. Rifan ternyata sepakat dengan papi Gea untuk tidak memberikan klarifikasi apapun. Mereka memilih membiarkan berita itu hilang sendiri perlahan-lahan. Klarifikasi tidak menyelesaikan masalah, malah akan menimbulkan masalah baru. Makanya yang memberi keterangan hanya papinya. Kalau Gea yang angkat bicara, dikhawatirkan publik malah semakin menyerangnya.

"Sini Nduk, duduk sebelah Ibu." Ibu Rifan menarik Gea untuk duduk di sebelahnya. Rombongan papi Gea pun duduk di barisan yang sama, ada juga yang duduk di baris depan mereka. Tidak perlu lama menunggu. Pertandingan semi final tunggal putra antara Rifan dan wakil dari Korea Selatan segera di mulai. Begitu Rifan membawa tas berisi raket dan mengenakan baju berwarna hitam dengan wajah fresh dan cool-nya membuat jantung Gea berdetak lebih kencang.

Rasanya benar-benar tak tergambarkan, campuran antara excited dan juga bangga. Ingin sekali Gea berteriak di sini kalau laki-laki keren itu adalah suaminya. Pertandingan di mulai, laga kali ini begitu sengit. Pemain Korea Selatan jelas tidak bisa diremehkan. Ia sempat unggul beberapa kali, tetapi Rifan masih bisa mengejar.

Menonton langsung seperti ini rasanya benar-benar deg-degan. Tangan Gea saling menggenggam dengan tangan mertuanya. Satu tangan Gea yang lain memegang balon tepok suporter berwarna merah, sedangkan ibu Rifan memegang yang

berwarna putih. Saat Rifan berhasil menambah angka, keduanya berdiri dan menepuk-nepukkan balon itu.

Sungguh seru menonton secara langsung, apalagi di poin-poin kritis. Babak pertama Rifan berhasil menang. Tetapi babak kedua, perolehan angka begitu ketat. Setiap Rifan mencetak angka, selanjutnya pemain Korsel langsung menyusul. Hingga saat poin-poin kritis Gea tidak mau melihatnya. Untungnya Rifan berhasil menekuk wakil dari Korea Selatan itu dengan skor 21-17 dan 23-21. Begitu Rifan berhasil menang, Gea langsung berpelukan dengan ibu mertuanya. Kemenangan ini memastikan Rifan masuk ke final besok dan akan melawan wakil dari China.

Rifan menyalami lawannya, kemudian mengangkat kedua tangannya untuk menyapa para suporter. Saat ia mengetahui keberadaan Gea. Rifan melemparkan ciuman dengan tangannya ke arah Gea. Pipi Gea menghangat dan seisi stadion langsung bersorak. Banyak yang terlihat bertepuk tangan, tetapi ada juga yang tidak menyukai adegan itu.

****

Mempunyai papi seorang pejabat di Kemenpora membuat Gea dan juga orangtua Rifan bisa menemui Rifan di belakang. Rifan tersenyum lebar saat melihat ibunya dan Gea hadir. Gea mendekati Rifan dan ingin mengucapkan selamat. "Selamat ya, kemu keren, Mas," puji Gea.

"Makasih ya. Jangan meluk ya, aku belum ganti baju, keringetan banget ini. Bau"

"Ih, geer siapa yang meluk," jawab Gea. Walaupun jujur Gea mau-mau saja memeluk Rifan dalam keadaan sekarang. Bukankah mereka sering berkeringat dan nyaman-nyaman saja berpelukan? Atau aromanya akan berbeda?

Rifan membuka bajunya di depan Gea. Hal ini tentu sudah sering dilakukannya, tetapi sangat berbeda dengan kali ini. Karena entah kenapa Rifan terlihat lebih seksi di mata Gea. Membangkitkan jiwa-jiwa nakal Gea. Kalau tidak ada pelatih dan juga segerombolan orang pelatnas dan juga mertuanya, Gea

pasti memeluk Rifan dan menciuminya. Gea dan pikiran absurd-nya.

Setelah berganti baju, Rifan merangkul ibunya di kanan dan Gea di kiri. Ia meminta salah satu temannya untuk mengambil foto mereka.

"Udah mau pulang?" tanya Rifan pada Gea dan ibunya.

"Nanti lah, nunggu kamu," jawab ibu Rifan.

"Oh iya, paling bentar lagi boleh pulang."

Tidak lama kemudian, ternyata Rifan sudah boleh pulang. Mereka bertiga keluar menuju parkiran. Ayah Rifan ternyata menyusul juga. Beliau memeluk anaknya dan mengucapkan selamat. Saat mereka keluar, ternyata ada beberapa wartawan yang menunggu. Rifan langsung memasang badan untuk melindungi Gea. Rifan berjalan lebih dulu, dengan tangannya yang terus menggenggam tangan Gea.

"Mas Rifan, Mbak Gea. Tanggapannya dong, gimana tadi nonton pertandingan suaminya?"

"Keren, Alhamdulillah, bisa menang," jawab Gea.

"Tanggapannya Mbak tentang yang viral? Mas Rifan?"

Keduanya hanya menyunggingkan senyum dan bergegas menuju mobil. Ponsel Gea tidak berhenti bedering, nama papinya muncul pada layar. Tetapi, Gea tidak mengangkat panggilan itu. Karena terlalu bising juga di sini.

"Mas Rifan, gimana rasanya tanding dilihat langsung sama istri, Mas?"

"Seneng. Seneng banget. Penyemangat saya ini," jawab Rifan kemudian membawa tangan Gea menuju bibirnya.

"Wah, pengantin baru ya, Mas. Masih mesra."

"Semoga terus mesra ya. Kami pamit dulu ya, Mas, Mbak," ucap Rifan lalu langsung menyuruh Gea untuk masuk ke dalam mobil.

Saat di dalam mobil. Keduanya saling pandang. "Kamu nggak pa-pa kan?" tanya Rifan.

Gea mengangguk. "Makasih ya, Mas."

"Untuk?"

Gea melihat hanya ada Udin di mobil ini, jadi dia melanjutkan ucapannya. "Untuk nunjukkin rasa cinta kamu di publik."

Rifan tersenyum. Tetapi obrolan mereka terhenti karena mendengar suara batuk dari Udin. Gea memberikan tatapan sebalnya pada Udin. Sopirnya itu hanya bisa nyengir. “Maaf Mbak, saya bikin gagal romantis ya," ucapnya. Kemudian Rifan hanya bisa tertawa mendengarnya.

****

Dua Puluh Tujuh

Gea bergeming melihat seorang bayi laki-laki yang berada di dalam box bayi. Bayi itu masih merah, baru lahir kemarin. Namanya Ghazi. Dan itu adalah adiknya. Masih tidak menyangka kalau di usianya yang saat ini hampir dua puluh satu tahun, Gea memiliki adik. Mungkin kalau dia menggendong bayi itu orang-orang akan berpikir kalau itu adalah anaknya.

"Kok di situ aja, mau lihat adik kamu nggak?" tanya papinya.

Gea bukan orang yang menyukai anak-anak, apalagi bayi baru lahir. Mungkin baru kali ini ia melihat secara langsung bayi merah yang masih berumur hitungan hari. Selama ini dia hidup hanya sendiri, dan tidak pernah juga datang ke acara syukuran orang-orang yang baru punya bayi. Jelas ini sesuatu yang baru.

"Lucu ya bayinya," ucap Rifan yang dari tadi sudah mendekati box bayi itu dan terlihat begitu happy.

Lucu dari mana? Batin Gea. Tetapi, ia menahannya. Karena menurutnya bayi baru lahir tidak segemas bayi-bayi yang sudah usia hitungan bulan. Badannya masih kecil, kulitnya seperti keriput. Gea tidak tahu letak lucu dan gemasnya di mana. "Sini, Yang. lihat nih, gemes banget," panggil Rifan.

Perlahan Gea mendekat, lalu mengamati bayi itu, dari jarak dekat. Ia bisa melihat dengan lebih jelas, dan lagi-lagi belum menemukan letak lucu dan gemasnya. "Ini nanti dia berubah nggak, sih?" ceplos Gea. Semua orang yang berada di sini menatapnya dengan pandangan bingung.

"Berubah gimana?" tanya Novy.

Gea langsung tidak enak hati. Hubungannya dengan Novy bisa dikatakan cukup baik akhir-akhir ini, Gea tidak mau merusak itu. Jadi cepat-cepat ia mengklarifikasi maksud ucapannya barusan. "Maksudnya nanti kelihatan mukanya mirip siapa gitu?"

"Oh, iya nanti makin besar, berubah mukanya. Tapi kalau sekarang kayaknya mirip Papi. Ya kan, Ge, Fan?" tanya papinya.

Rifan langsung mengiyakan. Sementara lagi-lagi Gea berpikir, mirip papinya dari mana? Apa jangan-jangan

suaminya berbohong hanya untuk menyenangkan hati suami istri yang sedang berbahagia ini? Gea jadi sibuk sendiri dengan pemikirannya.

"Mau gendong nggak? Latihan nanti kalau punya anak," tawar papinya.

Gea langsung menggeleng. "Nggak mau... nggak mau..."

Lagi-lagi Novy menatapnya dengan tatapan bertanya. Dan ini kedua kalinya Gea langsung menjelaskan maksudnya. "Masih kecil banget, takut nanti kenapa-napa," ucapnya.

"Iya, Pi. Kami lihat aja dari sini."

Setelah itu mereka mendengarkan cerita papinya dan mami tiri Gea, tentang proses lahiran yang mereka lewati sejak semalam. Kalau mendengar ceritanya, bikin ngeri, karena harus merasakan sakit berjam-jam dulu sebelum melahirkan. Gea yang memang belum siap punya anak, semakin merasa takut mendengarnya.

"Duh, harusnya nggak usah cerita gini deh, Gea jadi takut, nanti," kata Novy.

"Hah? Hm... nggak kok. Lanjut aja," jawab Gea.

"Nggak pa-pa, Nak. Memang begitu kodratnya perempuan. Tapi kalau nanti sudah lihat anaknya lahir, sakit dan capeknya langsung hilang, diganti rasa bahagia," jelas papinya.

Gea langsung memandang wajah Novy. Dan dia agak sangsi dengan pernyataan papinya itu. Bahagia melihat bayinya, tentu iya. Tapi rasa sakitnya juga pasti masih terasa. Apalagi ini penjelasan dari papinya, bukan dari yang bersangkutan langsung. "Papi sok tahu ih, kan Tante Novy yang mengalami. Emang bener sakitnya ilang gitu aja?"

Novy meringis. "Masih sakit sih."

"Tuh kan."

"Ya, tapi kan sakitnya jadi jauh berkurang." Papinya masih bersikeras dengan pendapatnya.

"Kalau Papi?"

"Apa?" tanya papinya.

"Gimana perasaannya pertama lihat bayinya?"

"Wah, Papi kamu nangis. Terharu katanya, soalnya waktu lahiran kamu, papi lagi kerja. Baru sekarang ngelihat langsung," sergah Novy.

"Oh, gitu. Nggak nangis haru dong waktu aku lahir?" tanya Gea lagi.

"Terharu lah, seneng juga. Pokoknya semua sama. Papi sayang sama kalian semua. Apalagi nanti sama cucu, duh sayang banget."

Gea menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Setelah berbincang agak lama, Gea dan Rifan memutuskan untuk pulang. Ketika mereka berada di mobil. Gea langsung melemparkan pertanyaan pada Rifan. "Emang lucu ya?" tanya Gea.

"Apa?" tanya Rifan bingung. Ia menyalakan mesin mobil lalu menjalankan mobilnya.

"Si Ghazi itu. Lucu?"

"Lucu."

"Kok aku nggak lihat di mana lucunya ya? Kayaknya bayi baru lahir mukanya sama semua. Berkerut gitu. Nggak gemes kayak bayi-bayi di iklan sabun."

"Ya lucu dong, Yang. Kecil mungil gitu."

Gea masih tetap pada pendapatnya.

Rifan tertawa. "Untung kamu nggak bilang gini depan Tante Novy. Bisa sedih dia."

"Ya makanya aku nggak banyak omong. Lagian mungkin karena aku baru pertama kali lihat bayi yang bener-bener baru lahir kali ya, jadi agak asing."

"Oh ya? Ini pertama?" tanya Rifan yang agak kaget dengan ucapan Gea itu.

"Iya. Mau lihat bayi siapa coba? Temen? Mereka semua belum ada yang nikah dan punya anak."

"Iya juga sih. Tapi kamu mau punya satu?"

"Apa?"

"Bayi."

Gea langsung terdiam. Ini kali pertama Rifan membahas masalah anak dengannya. Selama ini mereka lebih banyak membahas hal lain. Apalagi masalah yang Gea timbulkan, cukup untuk mereka melupakan sejenak prihal anak. "Hm... mau sih, tapi nggak sekarang. Aku kayaknya juga belum siap sih, Mas."

"Oh. Ya udah nggak pa-pa," jawab Rifan. "Aku juga nggak minta sekarang," lanjutnya lagi dengan senyuman lebar. Kemudian keduanya mulai membahas masalah lain. "Oh ya, jadi

si Citra udah dapet panggilan dari polisi?" tanya Rifan. Sebenarnya Rifan ingin menjadi orang yang pertama membantu Gea untuk kasus ini, tetapi karena semuanya sudah di ambil alih oleh papi Gea. Dia hanya mengikuti informasi dari orang-orang kepercayaan papi Gea.

"Iya, udah pake baju *orange* dia."

"*Really*?"

Gea mengangguk. "Sebelum dia dipanggil polisi, dia minta maaf sama aku. Minta kasihani lebih tepatnya. Tapi karena aku orangnya pendendam ya udah nggak aku maafin," akunya. "Aku jahat ya?" tanya Gea.

"Nggak jahat kok. Aku juga nggak akan menghentikan proses hukumnya sih. Maaf ya boleh, dimaafin lah istilahnya. Tapi tetep harus dihukum. Dia minta kasihani? Dia aja nggak kasihan sama kamu yang dihujat satu Indonesia."

"Nah, itu dia. Sakit banget lho Mas, dikhianati sahabat sendiri. Aku pikir, dia bisa dipercaya, tapi ternyata kayak gitu. Siapa yang nggak marah coba?"

Rifan sepakat dengan ucapan Gea. "Aku pun nggak nyangka dia tega. Cinta bikin dia buta begitu."

"Kalau cinta bikin kita nggak bisa mikir, itu namanya bego sih," lanjut Gea. Kemudian ia menatap ke jendela yang ada di sampingnya. Beberapa hari yang lalu, Rian menghubungi Gea. Setelah kasus ini viral, Gea sengaja memblokir nomor Rian. Dan ternyata laki-laki itu menghubungi Gea dengan nomor milik Rani. Mereka sempat bertemu di final Indonesia Open, dan yang paling membuat Gea kesal adalah Rian masih mencoba untuk mendekatinya di tengah ribuan orang.

Menurut Gea, itu sama saja mempertegas pada publik kalau mereka memiliki hubungan seperti yang dinarasikan orang-orang. Dan akhirnya beberapa hari yang lalu Gea langsung menyemprot Rian.

"Lo sengaja banget kayaknya mau ngancurin rumah tangga gue. Kayaknya lo kerja sama deh sama Citra ya?" tuduh Gea.

"Kok lo mikir gitu sih, Ge? Kalau gue orang jahat, dari dulu aja gue hancurin lo. Bukan sekarang ini."

"Terus maksud lo ngejer gue di Istora apaan? Lo tahu kan banyak orang di sana, dan semua orang tahu tentang kasus gue. Kalau lo emang baik, lo nggak akan ngelakuin itu, Yan."

"Emang salahnya apa? Gue cuma mau ngomong sama lo. Di sana lah kesempatan gue, lo kan ngeblok nomor gue. Nggak mau gue temui," jawab Rian.

"Ya mikir dong, Yan. Udalah capek gue ngomong sama lo."

"Lo beneran berubah ya, Ge. Lo bukan Gea yang dulu."

Mendengar itu malah membuat Gea semakin murka. "Ya udah lo udah tahu gue berubah, ngapain lo kontak gue lagi. Mungkin gue terdengar jahat dan nggak tahu terima kasih, tapi lebih baik kita nggak perlu temenan lagi. Gue trauma jujur."

"Kok lo gitu sih? Yang dilakukan Citra nggak ada hubungannya sama gue."

"Jelas ada. Dia suka sama lo, dan lo ngejabarin kalau betapa lo suka sama gue, dan nggak mau sama dia, gara-gara gue. Nolak orang tuh ada etikanya tahu nggak sih, Yan? Nggak perlu lo bawa-bawa gue. Perasaan lo, itu sepenuhnya punya lo. Nggak ada hubungannya sama gue!" tegas Gea. Mungkin saja, kalau Rian mencari alasan lain, tanpa membawa-bawa dirinya, Citra juga tidak akan segelap mata itu. Setidaknya itu harapan Gea.

"Gue kayak nggak kenal lo deh, Ge."

Gea menghela napas. "Ya inilah aslinya gue. Semoga rasa suka lo ke gue luntur nggak bersisa." Itu adalah ucapan terakhir Gea sebelum panggilan itu diakhiri. Gea tahu mungkin dia terlalu kejam dan jahat pada Rian. Tetapi biarlah mereka semua hilang dari hidup Gea. Ia cukup trauma dengan masalah ini. Kalau ia masih terus menjalin hubungan dengan Rian, ia takut orang-orang akan terus mencari-cari alasan untuk menjatuhkan dan memfitnah Gea.

Dan Gea yakin haters itu punya banyak waktu dan tenaga untuk melakukannya. Gea sadar kalau saat ini hidupnya sudah berbeda. Ketika belum menikah, ia tidak memiliki beban moril apapun. Malah, ia melakukan kekacauan dengan sengaja untuk menyerang papinya. Berbeda dengan sekarang, ada keluarga Rifan yang harus ia jaga namanya. Cukup Gea membuat malu keluarga Rifan dengan kasusnya ini. Gea tidak mau ada kasus-kasus yang lain lagi.

****

Malam ini, Gea dan Rifan sedang berada di kamar. Gea duduk di atas karpet sambil menyusun baju-baju Rifan yang akan ia bawa ke China untuk bertanding. "Mas, besok kalau kamu berangkat, aku nginep di rumah papi aja, ya."

Rifan mengerutkan keningnya. Sudah hampir sebulan ini Gea begitu bersemangat untuk pergi ke rumah papinya. Sangat berbeda dengan Gea yang dulu. "Mau main sama Ghazi lagi?"

Gea mengangguk antusias. Tiga bulan berlalu sejak hari kelahiran adiknya. Gea yang tadinya bersikap biasa saja melihat sang adik saat baru dilahirkan, kini berubah seratus delapan puluh derajat. "Dia tuh lucu banget tahu, Mas. Gemesin, bawaannya pengin aku unyel-unyel terus pipinya.

Rifan mengulum senyum. Ia teringat percakapan mereka saat di mobil setelah pulang menjenguk adik Gea itu. "Gemesin ya."

"Iya, lihat nggak sih, nih, nih." Gea menunjukkan foto Ghazi yang sedang mengemut tangannya. "Lengan sama pahanya udah kayak roti sobek, gemesin banget. Kalau aku pinjem Ghazi sehari di sini dibolehin tante Novy nggak ya?"

Rifan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia benar-benar menikahi anak kecil. "Terus kalau Ghazi laper gimana?"

"Ya kan bisa bawa ASI-nya. Tinggal dipanasin, aku tahu kok caranya, pernah bantuin Tante manasin ASI-nya."

"Kalau dia nangis pengin nyari maminya gimana?"

Gea menggeleng. "Nggak bakal. Dia tuh kalau sama aku lengket banget. Nggak nangis kok."

Rifan benar-benar heran, kenapa bisa Gea berubah begini. Ya, memang siapapun yang melihat Ghazi pasti sepakat kalau anak itu lucu sekali. Tetapi, ia tidak menyangka kalau Gea menjadi fans nomor satu Ghazi. Hampir setiap hari, yang selalu diceritakan Gea adalah Ghazi, dan sering sekali Rifan memergoki Gea sedang membuka galeri pada ponselnya untuk melihat foto ataupun video Ghazi.

"Kamu sesuka itu sama Ghazi?"

Gea mengangguk antusias. "Suka banget."

"Perasaan dulu kamu bilang Ghazi keriput?"

"Ah, itu baru lahir. Kalau sekarang dia itu bayi paling montok dan lucu sejagad raya."

Rifan tersenyum mendengarnya. Kalau memperhatikan sikap Gea ini, berarti istrinya ini tipe penyayang anak kecil. "Kenapa kita nggak mulai program untuk punya anak aja, Yang?"

Gea terdiam. Ia memang sangat menyukai dan menyayangi adiknya, Ghazi. Tetapi, untuk memiliki anak, itu sesuatu yang berbeda lagi. "Punya anak?"

Rifan mengangguk. "Iya, jadi nggak perlu minjem Ghazi."

Gea menghela napas. "*Having a child is so big deal, Mas,"* jawabnya.

"Jadi, kamu nggak mau punya anak?" tanya Rifan hati-hati.

Gea menggeleng. "Bukan gitu. Tapi boleh nggak sih untuk sekarang kita berdua dulu? Kita nikah juga baru mau jalan setengah tahun. Dan aku masih muda banget lho, Mas. Aku belum siap untuk punya anak."

Rifan terdiam. Jujur, dia menginginkan anak. Niatnya memang tidak mau menunda. Tetapi, mendengar jawaban Gea, agak memberi sedikit pukulan padanya. "Kamu KB?" tanya Rifan. Karena selama ini mereka tidak pernah membahas hal-hal seperti ini.

Gea mengangguk. "Aku rutin minum pil."

"Sejak kapan?" tanya Rifan, karena ia baru tahu tentang hal ini.

"Lima bulan lalu."

Rifan menghela napas. "Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

"Ya karena selama ini aku pikir Mas juga mau berdua dulu sama aku. Dan memang aku belum siap. Aku salah ya?"

Rifan memasang senyum kecewanya. "Ya udalah, yuk tidur, udah malem," ucapnya. Lalu Rifan menaiki ranjangnya lebih dulu.

****

"Ciluk baaaa.... Ciluk baaa." Gea mengamati Ghazi yang sedang berbaring di atas kasur. Anak itu sudah bisa menunjukkan ekspresi ketika ada orang yang mengajaknya

bicara, mulai dari tersenyum dan mengoceh tidak jelas. Menggemaskan sekali.

Kalau sedang berada di rumah papinya, Gea benar-benar betah berjam-jam di kamar ini bersama dengan Ghazi. Sayangnya karena masih bayi, Ghazi punya jam tidur yang masih banyak. Dia hanya bisa terbangun satu sampa dua jam, lalu tidur lagi.

"Tante Ghazi boleh aku bawa pulang nggak sih?" tanya Gea pada Novy yang sedang menyantap makanannya. Gea perhatikan, semenjak menyusui ibu tirinya ini makan jauh lebih banyak. Gea sih tidak mau bertanya langsung, karena takut menyinggung perasaan ibu tirinya itu. Apalagi setelah melahirkan berat badannya belum kembali normal seperti dulu. Jadi, dia hanya mengamati saja. Sambil berpikir, apa kalau hamil dan melahirkan nanti dia akan seperti itu juga?

"Kamu aja yang nginep di sini terus. Kalau dibawa pulang, dia nyusunya gimana?" tanya Novy. Hubungan ibu dan anak ini memang sudah membaik sejak sebelum Ghazi lahir dengan kecanggungan yang tetap ada, tetapi setelah Ghazi lahir, atau mungkin sejak Ghazi berusia satu bulan lebih. Hubungan mereka makin mencair. Dan Gea baru menyadari, kalau memang ibu tirinya tidak sejahat itu. Label 'jahat' yang selama ini Gea sematkan kepada Novy, hanya ada di kepalanya. Nyatanya Novy tidak seburuk itu.

"Yah, pelit banget sih, Tante."

Novy tertawa. "Kamu pengin punya anak ya?"

"Ehm... belum sih. Aku belum siap," jawab Gea jujur. Novy mengerutkan keningnya, dan entah kenapa Gea ingin menceritakan apa yang ia rasa pada Novy. "Salah nggak sih, Tan. Kalau aku nunda punya anak karena belum siap?" tanya Gea.

"Belum siap gimana?"

"Kayak ya belum siap aja. Masih mau berdua sama Mas Rifan. Karena kami nggak punya waktu untuk pacaran dulunya. Aku masih mau jalan-jalan keluar negeri sama dia. Aku tuh punya mimpi, pengin banget ke Swiss bareng dia. Kayak mau puas-puasin waktu berdua dulu. Jujur capek sih, Tan, ditanya kapan

punya anak terus. Apalagi sama Papi yang kayaknya ngebet banget punya cucu. Padahal kan udah ada Ghazi juga."

"Tapi, Tante lihat kamu tuh sayang banget lho sama Ghazi."

"Ya sayang, kan adikku. Aku siapnya punya adik, bukan punya anak. Untuk saat ini belum kepikiran. Salah ya?" tanya Gea lagi.

"Nggak salah sih. Kan tiap orang punya kesiapan yang berbeda. Tapi kalau boleh Tante tahu, nggak siapnya di mana? Apa seperti yang kamu jelasin tadi, kamu masih mau jalan-jalan gitu?"

Gea mengangguk. "Salah satunya. Tapi, aku tuh takut nggak bisa jadi ibu yang baik. Kayak masih harus belajar banyak. Kalau sama Ghazi kan beda, aku dateng ngajak main sama dia. Terus aku bisa pulang, nggak terikat gitu, lho. Tapi kalau sama anak kan beda, kita terikat kan?"

Novy mengangguk setuju. "Terus kamu udah bahas ini sama Rifan?"

Gea menghela napas. "Nah, itu dia. Aku nggak bilang sama Mas Rifan kalau selama ini aku rutin minum pil. Aku disaranin sama temenku si Rani. Karena kata dia lebih baik jaga-jaga, kan?"

"Rifan marah?"

"Nggak tahu ya, Tan. Marah atau gimana. Tapi kayaknya kecewa gitu sih jadinya. Aku jadi bingung deh, Tan."

Obrolan mereka terhenti karena Ghazi menangis. Novy langsung menggendong anaknya itu, kemudian tangis itu langsung berhenti. "Kecewa mungkin karena kamu KB nggak bilang dia sih, kayaknya gitu. Tapi menurut Tante, kamu jelasin aja nanti sama dia alasan kamu. Lagian ya, sebenernya kamu yang punya hak penuh terhadap tubuh kamu, Ge. Kapan siap punya anak, karena yang akan menjalani semuanya kan kamu, hamil, melahirkan, menyusui, itu berat lho."

Gea setuju. "Makanya aku bilang aku belum siap. Tapi kenapa ya, kalau bilang belum siap tuh kayaknya aku langsung dapet *bombastic side eyes* gitu lho. Kayak kalau udah nikah, lo siap nggak siap harus mau beranak-pinak. Nggak peduli mental lo masih cupu atau lo punya ketakutan sendiri. Pokoknya lo harus punya anak," jelas Gea. Dia bisa berkata seperti ini, karena

di setiap foto atau video dirinya dan Rifan pasti ada saja komentar yang menanyakan seputar anak. Gea merasa itu urusan dirinya dan Rifan, sangat personal. Tetapi, banyak orang malah merasa perlu untuk ikut berkomentar.

"Kalau kata Tante sih, Rifan tuh bisa nerima alasan kamu. Dia cuma sedih aja, kamu nggak bilang dulu soal KB. Itu sih."

"Semoga ya, Tan. Ini dia lagi mode agak dingin nih sama aku," ucap Gea.

Novy tertawa. "Tante juga nanti bilang deh ke Papi, biar nggak terlalu nyuruh-nyuruh kamu cepet hamil."

Gea tersenyum. "Makasih ya, Tan. Lagian kan emang harusnya dikasih jarak antara Ghazi sama anakku nanti. Ya kali bedanya cuma setahun, tapi Ghazi harus dipanggil Om sama anakku." Membayangkannya saja membuat Gea mau tertawa. Gea berdiri kemudian memegang tangan Ghazi yang sedang terkepal. "Masak kamu lucu, imut gini dipanggil Om sih, Dek. Kakak belum rela," kata Gea, kemudian Gea dan Novy tertawa bersama.

Ternyata punya ibu tiri selisih umur tipis itu, asik juga, batin Gea.

****

Dua Puluh Delapan

Layaknya suami istri pada umumnya yang sering ribut dan salah paham, itu juga yang dialami oleh Gea dan Rifan. Kemudian mereka berbaikan begitu saja, seolah hal yang menjadi pencetus keributan mereka tidak pernah ada. Tidak ada yang membahas masalah itu lagi untuk beberapa waktu ke depan, meskipun Gea tahu cepat atau lambat masalah anak ini akan kembali mereka bahas.

Menurut Gea tidak perlu terburu-buru untuk memiliki anak, umurnya juga masih muda. "Jangan suka nunda-nunda, nanti beneran nggak dikasih sama Allah." Banyak orang yang mengatakan hal seperti itu. Tetapi menurut Gea, Tuhan akan memberikan anak ketika dia memang sudah siap menjadi seorang ibu. Ia tidak mau hanya karena memenuhi standar orang lain, hidupnya dan hidup anaknya kelak dalam kesengsaraan. Okelah kalau masalah finansial menurut Gea semua lebih dari cukup, tetap secara mental? Bukankah itu juga harus dipertimbangkan?

Tetapi, lupakanlah soal itu untuk sementara waktu. Hari ini Gea bertemu dengan Rani dan Gina, ini kali pertama mereka bertemu kembali setelah apa yang dilakukan oleh Citra. Mereka bertiga bertemu di sebuah cafe yang ada dekat dengan kampus. Gea menatap *latte* yang dipesannya, saat ini kepalanya memikirkan banyak hal salah satunya. Gea merasa trauma memiliki sahabat.

"Gue nggak nyangka sih ternyata Citra begitu," ucap Rani.

"Gue juga," timpal Gina.

Gea menatap kedua temannya itu. "Apalagi gue. Eh iya, kenapa lo minjemin hape lo sama si Rian sih?"

"Dia maksa, katanya penting, mau ngomong sama lo. Gue salah ya?"

Gea menghela napas. "Ya udahlah, udah terjadi juga. Lagian gue udah mutusin buat nggak mau ketemu Rian lagi."
Kedua temannya itu saling melempar pandang, tetapi memilih untuk tidak berkomentar apapun. Di sini yang menanggung

semua risikonya adalah Gea. Jadi mereka berdua tidak akan memberikan nasihat agar Gea memaafkan Rian.

"Jujur gue jadi curigaan dan males punya temen lho karena ini. Lo berdua kalau nggak suka sama gue ngomong langsung deh, gue bisa terima, beneran!" ucap Gea.

Rani dan Gina kembali melempar pandang. "Kayaknya kalau kita jahat udah dari dulu sih ngancurin lo-nya, bukan sekarang-sekarang."

Gea menatap kedua temannya itu. Dulu, Gea meyakini ucapan Citra kalau keduanya bukanlah teman yang baik. Yang tejadi malah sebaliknya. Citra lah yang jahat padanya. Memang benar ya, jangan terlalu percaya pada orang lain, karena mereka selalu bisa berkhianat kapanpun. Gea bersyukur sekali rahasia tentang maminya tidak pernah ia ceritakan pada siapapun, termasuk Rifan. Tidak terbayang kalau ia keceplosan soal maminya pada Citra. Pasti beritanya lebih gawat dari sekarang. Tidak hanya Gea yang hancur, papi dan juga semua keluarga bisa kena imbasnya. Hal ini memberikan pelajaran yang sangat besar pada Gea untuk lebih selektif lagi kepada hal-hal yang harus ia bagi.

"Ge, ngelamun aja. Jadi gimana nih acara ulang tahun lo?"

"Hah? Apa?" tanya Gea yang tidak menyimak percapakan Rani dan Gina.

"Ulang tahun, mau ngadain acara nggak?"

Gea baru ingat kalau seminggu lagi adalah hari ulang tahunnya. Boro-boro memikirkan acara, ingat saja baru ini. "Kayaknya nggak deh, gue mau di rumah aja."

"Yaelah, mentang-mantang udah punya suami, pengin ngabisin waktu berdua, ya?" tebak Rani.

Gea mengangguk.

"Duh, beda banget yang udah nikah. Tapi kata Rani lo KB ya? Minum pil kan?" tanya Gina.

Gea memandang Rani kemudian Gina. "Iya," jawabnya. Mungkin ia masih diluputi traumanya karena Citra. Tetapi melihat kenyataan kalau Rani menceritakan hal ini pada Gina membuat Gea waspada dan mengingatkan dirinya untuk tidak lagi sembarang bicara pada orang lain. Apalagi masalah tentang

rumah tangganya. Mungkin, memang dari awal Gea yang salah. Karena ia terlalu terbuka kepada orang lain, untuk masalah hidup yang harusnya ia selesaikan dengan Rifan saja.

"Adiknya baru lahir, ya kali dia langsung hamil. Masa om sama ponakan umurnya nggak jauh beda," canda Rani.

"Bener juga sih. Tapi emangnya nggak ditanyain sama keluarga ya? Keluarga Rifan gimana?"

"Nggak kok, mereka biasa aja," jawab Gea. Dan berusaha untuk mengubah topik ini. Untungnya teman-temannya mudah teralihkan dan Gea bersyukur karena hal itu.

****

Gea melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Dan suaminya belum pulang juga. Padahal besok adalah hari ulang tahun Gea. Gea sudah menunggu-nunggu kejutan dari suaminya itu. Gea berharap karena melihat Rifan dengan bahasa cintanya yang sering memberinya hadiah. Rasanya ia tidak sabar menanti kejutan dari suaminya itu. Apalagi ini adalah ulang tahun Gea yang pertama ia rayakan bersama dengan Rifan. Dalam benak Gea, mereka akan menghabiskan hari ini dengan bercerita di atas kasur sembari menunggu hari esok tiba. Kemudian Rifan akan mengucapkan selamat ulang tahun padanya dan mengakhirinya dengan ciuman panjang. Ah, Gea merasa hal itu benar-benar romantis.

Karena tidak ada kabar dari Rifan, Gea mencoba menghungi suaminya itu. Terdengar suara serak Gibran di seberang sana. "Ya, Sayang?"

"Kamu di mana? Kok kayak bangun tidur gitu suaranya?"

"Aku di asrama. Kenapa kok kamu belum tidur sih, Ge?"

"Kamu tuh kenapa nggak bilang sih kalau nginep di sana. Tahu gitu, aku nggak usah nungguin kamu pulang!" rutuk Gea. Sirna sudah harapannya untuk mendapat kejutan, karena sepertinya suaminya saja sudah lupa kapan ulang tahunnya.

"Maaf, tadi abis latihan tuh capek banget, males banget mau nyetir pulang. Jadi aku istirahat dulu di sini."

"Ya udah, aku tutup." Gea mematikan panggilan itu, ingin sekali ia membanting ponselnya sendiri. Tetapi ia tahu hal itu konyol, ponselnya tidak salah apa-apa. Akhirnya dengan hati yang msaih dongkol, Gea memutuskan untuk membarigkan tubuhnya di atas kasur. Gea memejamkan mata dan berusaha untuk mengusir bayang-bayang kejutan yang akan diberikan Rifan padanya. Nyatanya itu semua hanya ada dalam kepala Gea saja.

*****

"Happy birthday to you... happy birthday to you..."

Gea yang mengantuk berusaha membuka matanya ketika mendengar suara seseorang yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Meski berat, karena baru tertidur, akhirnya Gea berhasil membuka mata dan melihat Rifan membawakan sebuah kue dengan lilin yang ditancapkan di sekeliling kue berbentuk pundar itu. "Eh, kok..." Gea tidak bisa berkata-kata, rasanya beberapa jam yang lalu ia menelepon Rifan dan laki-laki itu mengatakan tidak akan pulang ke rumah. Tetapi, kok malah ada di sini dan membawakan kue untuk Gea.

"Selamat ulang tahun, Sayang," ucap Rifan dengan wajahnya yang berseri-seri. "Ayo tiup lilinnya."

"Nanti aku doa dulu." Gea langsung memanjatkan doanya untuk umurnya yang tepat hari ini berusia dua puluh satu tahun. Setelah berdoa, Gea meniup api pada lilin tersebut. Setelah semua api padam. Gea merasakan air matanya perlahan turun.

"Kok malah nangis?" Rifan menaruh kue yang tadi dibawanya di atas nakas. Lalu memeluk tubuh istrinya. "Kenapa?"

"Aku pikir kamu lupa kalau ini ulang tahunku."

Rifan tertawa. "Ya nggaklah. Aku sengaja ngasih kamu kejutan."

Bukankah ini yang kamu mau? Bisik hati kecil Gea. Gea pikir kejutannya akan berbeda, ini sih agak lebih ke nge-prank, pikir Gea.

"Udah nggak usah nangis. Selamat ya, udah bertambah usianya. Semoga kamu selalu sehat dan bisa terus sama aku sampai akhir hayat," ujar Rifan.

"Aamiin. Kamu juga harus sehat-sehat ya, Mas."

"Iya." Setelah itu, Rifan melepaskan pelukannanya dari Gea. Ia berjalan ke arah lemari dan mengambil sesuatu di sana. "Mas ngapain?" tanya Gea.

Rifan tidak menjawab, Ia mengambil sebuah paperbag kemudian memberikannya pada Gea. "Buat kamu."

Gea mendongak menatap Rifan. "Apa ini?" tanyanya.

"Kado. Buka aja biar tahu isinya."

Gea mengambil *paperbag* itu lalu mengintip isinya. Matanya langsung berbinar saat melihat apa yang ada di dalamnya. Sebuah kotak berwarna merah marun, ia mengeluarkan kotak tersebut dan membuka isinya. Ternyata itu dalah set perhiasan berlian, ada cincin, kalung, gelang dan juga anting. "Bagus banget," ucap Gea sambil mengamati benda itu. Ia memandang Rifan dan langsung tersenyum lebar. "Makasih ya, Mas." Setelah itu Gea langsung memeluk Rifan lagi.

"Iya, Sayang. Ada satu hadiah lagi."

Gea langsung melepaskan pelukannya dan memandang Rifan. "Apa? Kok banyak banget."

Lagi-lagi Rifan tersenyum lalu mengecup bibir Gea. Gea agak terkesiap, kemudian bibiarnya tertarik membentuk senyuman. "Oh itu."

Rifan mengeluarkan ponselnya lalu meminta Gea untuk membuka ponselnya sendiri. "Buka hape kamu coba."

"Buat apa?" tanya Gea lagi.

"Buka aja."

Gea menggeser duduknya, lalu membuka laci nakas, dan mengeluarkan ponselnya. Ada pesan dari Rifan di sana. Gea segera membuka pesan itu dan melihat isinya. "Demi apa ini, Mas?" Gea tidak percaya melihat apa yang ia lihat. Tiket penerbangan ke Swiss. Tempat liburan terakhirnya dengan mami dan papinya. Tempat yang ingin sekali dikunjunginya lagi. "Kita ke Swiss?"

Rifan mengangguk. "Iya, tinggal ngurus visa sama asuransinya aja. Mau kan?"

"Mau bangetttt," ucap Gea penuh semangat. Ia jadi terharu lagi. Dan kali ini benar-benar menangis. Rifan langsung membawanya ke pelukan. "Kenapa harus nangis sih, Yang. Ini hari spesial buat kamu lho, kok nangis terus."

"Aku tuh beruntung banget nggak sih, punya kamu, Mas?"

"Of course," jawab Rifan. "Tapi aku jauh lebih beruntung sih, bisa sama kamu."

Gea memukul perut Rifan. "Kamu ngejek ya? Aku kekanakan gini, terus juga egois karena nggak bisa ngasih apa yang kamu mau."

"Maksudnya?"

"Anak," jawab Gea.

"Bukan nggak bisa. Kan kata kamu ditunda dulu."

Gea menatap suaminya. "Kamu nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa. Setelah kupikir-pikir, bener sih apa yang kamu bilang, kita masih butuh untuk berdua. Biar bisa mengenal satu sama lain. Kamu juga harus menyiapkan mental, karena jelas kamu yang akan lebih banyak sama anak kita nanti. Sedangkan aku kan kerja dan harus berangkat-berangkat terus. Mungkin aku yang egois, karena nggak mikirin kesiapan kamu. Aku minta maaf ya, Yang."

"Mas...." Gea menangis dan memeluk Rifan lagi. Ia tidak tahu terbuat dari apa hati Rifan sehingga ia bisa selegowo ini menerima keputusan Gea. Dia juga lupa hal baik apa yang pernah dilakukannya hingga membuat Tuhan begitu baik sehingga mengirimkan Rifan di hidupnya. Seperti doa Gea yang dipanjatkannya tadi, ia ingin selamanya hidup bersama dengan Rifan.

****

Gea dan Rifan sedang berada di *Lounge* Bandara Singapura. Mereka berdua menunggu perjalanan selanjutnya menuju Zurich. Saat ini jam sebelas malam, pesawat mereka selanjutnya akan terbang pukul satu pagi. Masih tersisa dua jam lagi. "Kamu ngantuk? Tidur aja," kata Rifan pada Gea.

"Nggak mau, mau cerita-cerita aja sama kamu."

"Mau cerita apa memangnya?"

Gea mulai menceritakan hal random tentang dirinya. Menurut Gea salah satu hal yang mungkin akan mereka lakukan seumur hidup adalah ngobrol. Gea senang menceritakan apa saja pada Rifan. Ia juga tidak perlu khawatir Rifan akan membuka rahasianya, karena ia mempercayai Rifan. Rasanya menyenangkan mempunyai sahabat seumur hidup seperti ini.

"Terakhir aku ke Swiss bareng sama Mami dan Papi. Aku seneng banget waktu itu. Dan aku tuh kayak ngebatin gitu. Aku bakalan ke sini lagi sama orang yang aku cinta. Nggak nyangka kalau perginya sama kamu, Mas."

Rifan tersenyum. "Aku juga seneng kalau kamu seneng."

"Tapi kok kamu tahu aku pengin ke Swiss, dari mana?"

"Nebak aja," aku Rifan.

Gea menyipitkan matanya. "Nggak mungkin sih kalau modal nebak. Pasti ada yang bocorin. Tante Novy ya?" tebak Gea. Karena terakhir kali ia bercerita tentang keinginannya ke Swiss saat di rumah papinya dengan Novy. Melihat diamnya Rifan, artinya tebakan Gea memang benar. "Bener kan?"

Rifan mengangguk.

"Astaga, aku harus ngasih oleh-oleh istimewa buat dia."

Rifan setuju. "Kamu udah nggak benci kan sama Tante Novy."

Gea menggeleng. "Dia baik kok, aku aja yang salah nilai. Setiap orang kayaknya punya sisi gelapnya. Mamiku nggak seputih itu, dan Tante Novy nggak sehitam itu."

Rifan mengacak rambut Gea. "Istriku bijak banget. Kayaknya baru kemarin kamu marah-marah karena nggak mau aku nikahi."

Gea mencubit perut Rifan, hingga suaminya mengaduh. "Nggak usah ngungkit-ngungkit deh."

Rifan tertawa. "Nggak nyesel kan sama pilihan kamu?"

"Nggak sama sekali!" tegas Gea.

Rifan membawa tangan Gea ke bibirnya lalu mengecupnya. "Semoga sampai kapanpun nggak pernah nyesel ya, Yang."

****

Kemarin Gea dan Rifan sampai di Zurich pukul delapan pagi waktu setempat, setelah melalui perjalanan selama kurang lebih dua puluh empat jam, akhirnya keduanya tiba juga di tempat ini. Karena masih mengalami *jetlag* karena perbedaan waktu. Rifan dan Gea memutuskan untuk beristirahat di hotel. Dan hari ini mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Interlaken menggunakan kereta. Walaupun sudah pernah ke Swiss, tetapi Gea selalu takjub dengan tempat ini. Keindahannya itu seperti di negeri dongeng. Suasanya juga begitu tenang. Melihat danau yang airnya begitu jernih, lalu sungai yang berwarna toska dan super bersih, perbukitan yang berwarna hijau segar, deretan pengunungan alpen yang bersalju dan juga kawanan domba ataupun sapi dari peternakan. Gea jadi teringat drama Korea yang ditontonnya ketika kembali lagi ke tempat ini.

Hari ini Gea dan Rifan memutuskan untuk ke Grindlewald. Lagi-lagi menggunakan kereta. Gea benar-bener sebahagia itu melihat pemandangan dari balik jendela kereta.. Hingga mereka tiba di Grindlewald. Itu adalah desa di kaki gunung Eiger. Mereka berdua menaiki gondola hingga berada di puncak dengan hamparan salju yang sangat indah.

Gea tidak pernah berhenti tersenyum. Ia bermain salju, berguling di atasnya dan meminta Rifan memotret dirinya. Dengan senang hati Rifan menjadi fotografer Gea, tidak lupa mereka juga mengambil foto bersama. Hari ini mereka benar-benar menikmati liburan berdua yang tidak akan dilupakan seumur hidup.

Menjelang sore, Rifan mengajak Gea untuk kembali ke hotel. "Yang, pulang yuk, udah kabut nih. Udaranya juga makin dingin."

Pipi Gea yang memerah terlihat begitu menggemaskan. "Ayo pulang, Mas," ucapnya dengan suara agak bergetar karena memang terasa begitu dingin. Akhirnya mereka kembali lagi ke stasiun dan menaiki kereta menuju hotel yang mereka sewa di Interlaken. Sepanjang perjalanan, yang dilakukan Gea adalah menatap keluar jendela sambil bengong. Karena benar-benar seindah itu pemandangannya.

Tiba-tiba Rifan memanggil Gea. "Yang."

"Ya?"

"Kamu ngasih kado apa ke Ibu?" tanya Rifan.

Kemarin adalah hari ulang tahun ibu Rifan. Karena mereka harus ke Swiss, akhirnya Gea dan Rifan tidak bisa pulang ke Surakarta. Gea agak bersyukur sih, karena itu artinya ia tidak perlu bertemu dengan Risa. Tetapi, ia juga merasa bersalah karena tidak hadir di hari penting ibu mertuanya yang sudah sangat baik menerima kekuangan Gea. Maka dari itu Gea meminta tolong pada asisten papinya untuk mengirimkan kado untuk mertuanya itu. Ia memberikan kado pada ibu dan juga ayah Rifan agar terasa lebih adil. Kalau dipikir-pikir, selama ini Gea memang belum memberikan apapun kepada keduanya.

"Kenapa?" tanya Gea.

"Ibu nelepon kamu nggak?"

Gea langsung mengecek ponselnya. Ada panggilan masuk dari mertuanya itu. "Iya, ada. Ibu nelepon kamu juga?"

"Ini kirim pesan. Kamu ngirimin tiket umroh?"

Gea mengangguk.

Rifan tidak menyangka kalau istrinya akan melakukan hal ini. Kedua orangtua Rifan beberapa kali pergi umroh dan terakhir haji furoda dengan biaya yang ditanggung oleh Rifan. Dan ia tidak menyangka kalau istrinya menyiapkan hal ini untuk kedua orangtuanya. "Yang," panggilnya lagi.

"Makasih banyak ya."

"Kok makasih sih? Mereka juga orangtuaku lho. Ini apa Ibu aku telepon balik ya?"

"Nanti aja di hotel. Ibu nangis soalnya."

"Hah? Kenapa? Nggak suka ya?" tanya Gea panik.

"Justru karena suka banget sama hadiahnya. Makasih ya Yang, karena udah menganggap orangtuaku sebagai orangtua kamu juga."

Gea tersenyum. "Aku yang makasih karena Mas Rifan dan keluarga bener-bener menerima aku apa adanya. Padahal aku banyak minusnya lho."

"Nilai kamu seratus di mataku, Yang. Dan nggak akan pernah berubah," ucap Rifan. Gea tersenyum lalu mereka kembali menikmati pemandangan indah yang terhampar di depan mata. Gea tahu perjalanan mereka masih sangat panjang. Masih banyak masalah yang siap menghadang. Tetapi, Gea tidak

mau terlalu dipusingkan dengan semua itu. Ia ingin menjalani dan menikmati ini semua detik demi detik, menit demi menit, hari demi hari, bersama dengan suami tercintanya.

****The End****